

PERANG SALIB TIMUR DAN BARAT

**MISI MEREBut YERUSALEM DAN MENGALAHKAN
PASUKAN ISLAM DI EROPA**

PERANG SALIB TIMUR DAN BARAT

Misi Merebut Yerusalem dan Mengalahkan Pasukan Islam di Eropa

©Jati Pamungkas, S.Hum, M.A.

Penyunting : Sevy Kusdianita

Pemeriksa aksara : Putri

Penata aksara : Yuu

Perancang sampul : Ochess

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit SOCIALITY

Yogyakarta, 2017

ISBN: 978-602-5469-69-5

Cetakan pertama: Desember, 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, microfilm, VCD, CD Rom, dan rekaman suara) tanpa adanya izin penulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab Distributor & Percetakan

KATA PENGANTAR

al-Hamd lillah Rabb al-'Alamin, al-Rahman al-Rahim, al-Shalah 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala Alihi wa Shahbihi Ajma'in.

Sejarah merupakan suatu rumpun ilmu yang sangat terikat dengan waktu yang berkaitan dengan peristiwa. Sejarah tidak hanya mengkisahkan tentang cerita yang terjadi namun mempunyai tujuan jangka panjang agar kehidupan masa depan lebih baik dan peristiwa yang kelim tidak akan terjadi karena sebagai manusia kita harus menghindari kesalahan yang sama. Kesalahan tersebut dapat dihindari salah satunya dengan belajar sejarah.

Belajar dari peristiwa sejarah kelim yang telah terjadi antara Kristen dengan Islam pada akhir abad ke-XI dan berlangsung sangat lama yang dikenal sebagai “Perang Salib”, ada motivasi yang sangat besar untuk menulis tentang peristiwa tersebut. Perang Salib yang terkenal sebagai perang antara Kristen dengan Islam dalam perebutan sebuah kota bernama Yerusalem, akan dijelaskan dalam buku ini, bahwa Perang Salib bukanlah perang yang sederhana seperti pengertian tersebut. Perang Salib merupakan perang yang tidak hanya mengenai kesucian agama, namun juga berkaitan dengan kejayaan seperti politik, ekonomi, dan kebesaran suatu bangsa.

Minimnya literatur Perang Salib dalam bahasa Indonesia tidak membuat patah semangat. Banyaknya literatur berbahasa asing justru menumbuhkan motivasi yang lebih besar dengan

tujuan terciptanya sebuah tulisan mengenai Perang Salib yang tidak kabur dan lebih jelas. Penulis menyadari bahwa buku ini bukanlah karya tulisan yang sempurna akan tetapi sebuah fakta-fakta informatif mengenai Perang Salib dimunculkan dalam karya tulisan ini.

Selesainya karya tulisan ini memang lahir dari sebuah keinginan kuat yang perlu direalisasikan agar menjadi kenyataan. Semangat pantang menyerah dengan tidak membuang-buang waktu merupakan kunci utama. Selain itu dukungan dari orang-orang terdekat mempunyai pengaruh yang sangat besar terselesainya karya tulisan ini.

Ibu dan ayahku (Hartini dan Soekiran) selalu dalam hatiku, begitupun dengan keempat saudaraku (Bambang, Timor, Joko, dan Heri). Senyuman dari keponakan (Alma, Lala, dan Faqih) yang selalu membuatku tersenyum. Muzhiroh Fikriya Istriku, semoga kita dapat membangun keluarga sakinah mawwadah wa rahmah dan dikaruniai keturunan yang berkualitas. Teman-teman karibku yang menjadi teman diskusiku. Semua merupakan sebuah pemberian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah Muwaffiq ila Aqwam al-Thariq

Tulungagung, 10 Oktober 2017

Jati Pamungkas

PENDAHULUAN SEPUTAR PERANG SALIB

Perang Salib merupakan peperangan yang paling bersejarah di dunia karena melibatkan faktor paling rumit dan paling pribadi dalam diri manusia, yaitu agama atau kepercayaan. Sebelum membahas Perang Salib lebih jauh, alangkah baiknya kita mengerti dulu apa arti Perang Salib yang sesungguhnya. Perang Salib adalah peperangan yang terjadi antara pasukan Kristen dari berbagai kerajaan di Eropa dengan pasukan Islam yang bertujuan untuk merebut Kota Suci Yerusalem dari kekuasaan Islam (Sinclair, 1995: 57). Pengertian tersebut merupakan mayoritas arti Perang Salib yang dipahami orang-orang pada masa sekarang. Pengertian tersebut dapat dipersempit lagi, yaitu dengan melibatkan kata agama, yang artinya peperangan yang terjadi antara Kristen dengan Islam dalam merebut Yerusalem. Jika pemahaman tersebut dijadikan suatu kebenaran mutlak, maka akan timbul persepsi yang saling menyudutkan antara Kristen dan Islam.

Dari pengertian di atas, muncul sebuah pertanyaan: Dari mana kata “salib” berasal? Kata “salib” digunakan untuk menggambarkan perang tersebut karena pasukan Kristen menggunakan atribut keagamaan mereka, salib, pada saat berperang melawan pasukan Islam (Sholikhin, 2010: 47). Salib yang dibawa dalam peperangan berukuran besar sehingga keberadaan pasukan Kristen dapat diketahui (Phillips, 2014: 4). Simbol salib juga terdapat pada bendera, pakaian perang, dan pedang yang dibawa setiap pasukan Kristen. Selain penjelasan di atas, salib yang merupakan simbol Kristen rupanya berhasil menyatukan banyak pasukan dari kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa pada saat itu, seperti Kerajaan Kristen Inggris, Kerajaan Prancis, Kerajaan Suci Roma, Kerajaan

Bizantium, dan sebagainya. Kata “salib” juga digunakan untuk memberikan pesan persatuan dalam pasukan Kristen karena terdiri dari pasukan berbeda kerajaan, berbeda etnis, dan bahasa. Dengan adanya Perang Salib, situasi persaingan politik berbagai kerajaan Kristen di Eropa dapat dikurangi, dan Perang Salib dapat menyatukan mereka dengan alasan suci yaitu membela agama Kristen dan membebaskan Yerusalem yang dikuasai Islam.



Simbol salib yang terdapat dalam pedang pasukan Salib yang tampak jelas pada pegangan dan pembatas mata pedang. (Gambar diambil dari www.saramistbixian.wordpress.com)

Penggunaan kata “salib” dalam pertempuran memperebutkan Yerusalem menunjukkan bahwa supremasi kekuatan ada di Eropa, sehingga cara pandang mengenai Perang Salib umumnya diambil dari sudut pandang Eropa atau agama Kristen. Seperti diketahui, Islam juga terlibat dalam perang tersebut dengan atribut bendera tertulis kalimat syahadat dan simbol bulan sabit. Pasukan Islam juga banyak memenangkan peperangan dalam perang tersebut, tetapi nama yang dikenang dalam sejarah dunia adalah “Perang Salib” atau *Crusade War*, bukan “Perang Bulan Sabit” atau *Crescent War*. Pemakaian kata yang lebih netral yang menunjukkan “kesucian” dalam perang tersebut juga tidak terlalu dikenal, seperti “Perang Suci” atau *Holy War*.

Jadi dalam arti Perang Salib sendiri, dapat dikatakan bahwa sejarah dunia dikuasai bangsa yang lebih unggul dalam bidang

literasi dan teknologi. Perang Salib lebih dipilih daripada Perang Suci, Perang Bulan Sabit, atau dapat langsung mengarah pada agama yang bersangkutan yaitu Perang Kristen-Islam¹. Keadaan tersebut dapat diketahui bahwasanya pada abad ke-16 hingga ke-19, dunia di bawah Eropa melalui kolonialisasi atau penjajahan yang memungkinkan sebuah sejarah dapat dihegemoni bangsa-bangsa Eropa.

Dalam hal waktu dan tempat, perlu diluruskan mengenai pemahaman Perang Salib. Tempat dan waktu terjadinya Perang Salib memang berkaitan erat dengan perebutan Yerusalem. Artinya, secara garis besar Perang Salib terjadi di Yerusalem dan sekitarnya. Dalam hal waktu, Perang Salib terdiri dari sepuluh periode peperangan yang dimulai dari tahun 1096 hingga 1365 (Zecevic, 2004: 146)². Dalam setiap periode, Perang Salib tersebut terdiri dari beberapa pertempuran. Kesepuluh periode Perang Salib tersebut ternyata tidak semuanya terjadi di Yerusalem. Bahkan ada juga perang yang terjadi jauh dari Yerusalem, misalnya di Manshurah, Mesir (Jackson, 2009: 125). Dilihat

-
- 1 Pemakaian Perang Kristen-Islam dianggap terlalu sempit karena mengacu pada persaingan agama, terutama dalam persaingan merebut Yerusalem. Pemakaian Perang Kristen-Islam juga terlalu luas karena pada dasarnya dapat terjadi di mana pun di seluruh dunia yang terdapat komunitas dua agama tersebut. Penggunaan kata Perang Kristen-Islam juga dianggap terlalu menodai kesucian agama karena pada dasarnya manusia yang memicu terjadinya perang. Perang Salib dipakai karena Bangsa Eropa telah menuliskan dalam sejarahnya sendiri bahwa mereka menggunakan kata "Crusade" pada akhir abad ke-12, tepatnya pada Perang Salib III untuk menyebut prajurit memakai simbol salib dengan nama *crusesignatus*. Seiring berjalannya waktu kata *crusade* yang bermakna salib lebih sering digunakan dari pada kata *holy* atau suci.
 - 2 Dalam versi lain dijelaskan bahwa Perang Salib berakhir setelah Perang Salib IX, atau terakhir kali terjadi pada tahun 1272.

dari tujuannya, ternyata Perang Salib terjadi tidak hanya untuk memperebutkan Yerusalem saja, tetapi juga memperebutkan daerah-daerah lain di dunia atas nama agama, yaitu kejayaan antara dua agama, Kristen dan Islam, yang dipengaruhi oleh motif politik dan ekonomi (Constable, 2004: 233).

Selain di Yerusalem dan sekitarnya, atau mengacu pada kawasan Timur Tengah, Perang Salib juga terjadi di Spanyol, tepatnya ketika kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia, seperti Kerajaan Navarre, Castilla, Aragon, Leon, dan Portugal, bersatu melawan kekuasaan Islam yang silih berganti di wilayah yang telah terebut Kekhalifahan Umayyah, Emirat Cordoba (Cordova), Kekhalifahan Cordoba, Dinasti Murabithun, Kekhalifahan Muwahhidun, dan dinasti-dinasti kecil Islam lainnya. Dalam segi waktu, Perang Salib di Spanyol terjadi sebelum lahirnya deklarasi lahirnya Perang Salib I oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095 (Lock, 2013: 294). Perang Salib di Spanyol lebih dikenal dengan *Reconquista* atau menaklukkan kembali daerah yang direbut tentara Islam. Perang Salib di Spanyol bahkan berakhir pada tahun 1492 dengan ditaklukkannya Emirat Granada (Jamieson, 2016: 204).³

Eropa Timur juga menjadi tempat terjadinya Perang Salib, tepatnya kekuatan Kekhalifahan Turki Usmani melawan kerajaan-kerajaan di Eropa yang semuanya di bawah bendera Kristen dari sudut keagamaan. Semua kerajaan di Eropa adalah

3 Gerakan *Reconquista* memang diakhiri dengan kemenangan terhadap kekuatan Islam terakhir yang diwakili oleh Emirat Granada. Dalam pengertian lain, misi dari gerakan tersebut adalah mengusir Islam ke Maroko, tempat orang-orang Islam berasal sebelum menginjakkan kaki di Semenanjung Iberia. Pengusiran orang-orang Islam dari Andalusia, Semenanjung Iberia, dimulai tahun 1604.

musuh Turki Usmani. Persamaan mereka adalah agama, yaitu Kristen, walaupun secara bahasa dan bangsa berbeda. Hal itu cukup membuat kerajaan di seluruh Eropa bersatu melawan Turki Usmani. Kerajaan Kristen di Eropa yang terlibat peperangan sengit dengan Turki Usmani adalah Kerajaan Austria-Hungaria dan Kekaisaran Rusia. Sebelum dua kerajaan tersebut, Turki Usmani berperang dengan Kerajaan Bizantium (Roelle Sr, 2009: 104). Pada tahun 1453, Bizantium akhirnya runtuh akibat serangan Turki Usmani yang berhasil menaklukkan Konstantinopel (D'Epiro, 2010: 289). Perang Salib yang lebih mengedepankan persaingan kejayaan dalam wilayah akhirnya juga melibatkan kesucian agama yang berbeda di wilayah Eropa Timur. Simbol-simbol keagamaan, baik Kristen maupun Islam, mulai tampak dalam bendera perang antara Turki Usmani melawan Kerajaan Kristen Eropa. Perang Salib di Eropa Timur dibagi menjadi dua periode, yaitu kemenangan Turki Usmani dan kemunduran Turki Usmani. Kejayaan Turki Usmani di Eropa Timur hingga tahun 1683 dan setelahnya, Turki Usmani banyak menderita kekalahan sehingga di Eropa Timur, Turki Usmani kehilangan banyak wilayah kekuasaan sehingga dijuluki *The Sickman of Europe* pada tahun 1853 (Huggan dan Law, 2009: 103)⁴.

Perang Salib yang terakhir lebih global dan terjadi di seluruh dunia, terutama ketika bangsa-bangsa di Eropa mencari rempah-rempah di dunia timur yang mayoritas daerahnya telah masuk Islam. Jadi pada masa tersebut terkenal sebagai masa penjelajahan

4 Istilah "*Sickman of Europe*" dalam Bahasa Inggris terinspirasi oleh pernyataan Raja Rusia, Nicholas I, tentang Turki Usmani yang lemah dalam Perang Krimea melawan Kerajaan Rusia pada tahun 1853-1856. Setelah Perang Krimea, Turki Usmani kehilangan banyak wilayah sehingga dikuasai oleh Kerajaan Rusia, Inggris, Prancis, dan Austria-Hungaria.

samudra dengan misi *gold, glory, gospel* (Casale, 2010: 8)⁵. Misi *gospelyang* akhirnya melahirkan peperangan bangsa-bangsa Eropa yang diwakili Portugis, Spanyol, dan Belanda dengan wilayah yang telah masuk Islam terlebih dahulu, seperti di Nusantara pada abad 16 (Parry, 1981: 141). Latar belakang perang memang bukan dari agama, namun lebih dipengaruhi perdagangan. Perbedaan fisik mulai dari postur tubuh, warna kulit, bahasa, dan budaya, dan adanya misi “suci”, membuat perang antara Bangsa Barat dengan Bangsa Timur lebih mudah terjadi.

5 Bangsa-bangsa Eropa mencari rempah-rempah karena langka dan mahalannya rempah-rempah di Eropa disebabkan blokade dan monopoli Turki Usmani. Seiring perkembangan waktu dan kesuksesan bangsa-bangsa Eropa dalam penjelajahan samudra, mereka memanfaatkan tidak hanya untuk berdagang namun juga untuk memonopoli pasar dunia (*gold*), mencari daerah baru dijadikan koloni (*glory*), dan juga menyebarkan Kristen di seluruh dunia (*gospel*). Makna *gold* juga dapat diartikan emas dalam arti sesungguhnya.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	v
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I - PERANG SALIB YERUSALEM.....	01
Yerusalem di bawah Pemerintahan Kristen.....	07
#Raja Konstantin dan Kristen.....	07
#Makna Yerusalem bagi Kristen	09
Kemenangan Islam di Syams.....	11
#Damaskus Runtuh.....	11
#Penyerahan Yerusalem	15
Pemicu Pecahnya Perang Salib.....	19
#Bizantium Terancam.....	19
#Pengaruh Reconquista.....	22
#Kondisi Yerusalem.....	25
#Keadaan Politik Islam	28
#Deklarasi Perang Salib dan Semangat Keagamaan	29
Perang Salib I (1096-1099).....	34
#Penggalangan Tentara Salib di Eropa.....	34
#Yerusalem Direbut Kembali 1099	36
Perang Salib II (1147-1150).....	43
#Perang Salib Serentak di Eropa.....	43
#Front Timur.....	45
#Front Barat	48

# <i>Front</i> Eropa Tengah.....	50
Perang Salib III (1189-1192)	51
#Shalah al-Din Sang Penakluk Yerusalem 1187.....	52
#Deklarasi Perang Salib Paus Gregory VIII.....	54
#Pertempuran Acre: Pertempuran Dua Tahun.....	55
#Pertempuran Arsuf dan Jaffa.....	56
Perang Salib IV (1202-1204)	57
#Kepentingan Politik.....	58
#Persaingan Perdagangan.....	60
Perang Salib V (1213-1221).....	60
#Kehebatan Paus dan Para Raja di Eropa.....	62
#Pertempuran Damietta dan Hasil Akhir Perang Salib V	63
Perang Salib VI (1228-1229)	64
Perang Salib VII (1248-1254).....	66
Perang Salib VIII (1270)	70
Perang Salib IX (1271-1272).....	72
Perang Salib X (1365).....	75
Hal-hal yang Harus Diketahui	
Mengenai Perang Salib	76
Kemurnian Perang Salib	81
Faktor Kemenangan dan Kekalahan	
Pasukan Salib	84
Kepentingan Kristen di Yerusalem	90

#Politik	90
#Perdagangan.....	94
#Religiositas.....	96
BAB II - PERANG SALIB BARAT.....	133
Ekspansi Islam di Spanyol Tahun 711.....	133
#Keadaan Politik Spanyol Menjelang Invasi Kekhalifahan Umayyah	133
#711, Awal Islam Menjadi Penguasa di Ujung Barat Eropa	135
#Berdirinya Emirat Cordoba	139
#Kejayaan Islam di Spanyol.....	141
Gerakan Reconquista	146
#Masa Kegagalan Reconquista (722-1008).....	146
#Masa Keberhasilan Reconquista (1009-1600)	151
Kejatuhan Emirat Granada 1492	155
Islam Terusir dari Spanyol	158
#Kegagalan Islamisasi dan Arabisasi di Spanyol.....	158
#Komunitas Islam di Spanyol Pasca Jatuhnya Granada ..	163
#Pengusiran “Bangsa Moor” dari Spanyol untuk Selamanya.....	164
BAB III - PASCA PERANG SALIB TIMUR DAN BARAT ..	206
#Kebangkitan Eropa.....	206
#Kemunduran Islam	211
#Penjelajahan Samudra dan Kolonialisasi	218

DAFTAR PUSTAKA	223
PROFIL PENULIS	230

BAB I

Perang Salib Yerusalem

SEBUAH ALASAN DAN TUJUAN

Yerusalem merupakan kota kuno tempat tinggal umat tiga agama samawi yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama tersebut mempunyai leluhur yang sama dan dimuliakan, yaitu Ibrahim/Abraham (Armstrong, 2007: 18)⁶. Jadi ketiga agama tersebut jika diteliti dari etnisnya merupakan saudara, atau masih mempunyai kesamaan rumpun bangsa. Yahudi dan Kristen identik kelahirannya dengan bangsa Yahudi, sedangkan Islam identik dengan bangsa Arab. Kedua bangsa tersebut memiliki bahasa yang mirip satu sama lain dan digolongkan menjadi rumpun bahasa Semitik dan secara bangsa digolongkan bangsa Semit (Hitti, 2006: 9-10)⁷. Yerusalem mempunyai arti “kota damai” atau *Dar al-Salam*, dan mempunyai arti “suci” atau *al-Quds* (Peters, 1995: 338) (Wise, 2009: 62). Kata *Quds* juga terdapat

- 6 Pernikahan dengan Sarah, Ibrahim mempunyai anak Ishaq atau Isaac, yang menjadi leluhur bangsa Israel. Pernikahan dengan Hajar, Ibrahim mempunyai anak Ismail yang menjadi leluhur bangsa Arab setelah tumbuh dan besar di Mekah.
- 7 Nabi Nuh mempunyai putra bernama Sam yang hidup dan berketurunan di Timur Tengah. Oleh karena itu bangsa-bangsa di Timur Tengah identik dengan sebutan bangsa Semit. Saudara Sam, yakni Yafit, identik dengan leluhur bangsa Eropa; sedangkan Ham identik dengan leluhur bangsa Afrika.

dalam kitab Nehemia, Yesaya, dan Matius (Gadalla, 2003: 164)⁸. Faktanya, kesamaan rumpun bangsa dan bahasa yang sama antara Arab dengan Yahudi tidak menjadikan kedua bangsa tersebut hidup berdampingan, bahkan hingga masa sekarang.

Perang Salib tidak terjadi secara spontan, akan tetapi benih-benih timbulnya perang tersebut telah dimulai sejak lama. Eksistensi kerajaan yang bernaung di bawah bendera Kristen di daerah yang telah mapan⁹ tersaingi oleh munculnya sebuah negara di bawah naungan bendera Islam di daerah yang gersang¹⁰ dan membutuhkan area hidup yang lebih luas. Kedua kekuatan tersebut bersinggungan di daerah Syams yang hasilnya adalah kemenangan dan kejayaan kekuatan baru, yaitu negara di bawah bendera Islam. Empat setengah abad kemudian meletuslah perang dahsyat yang membawa bendera agama yang bernama Perang Salib.

Pada masa pemerintahan Kekhalifahan Rasyidin¹¹, tepatnya

-
- 8 *Dar al-Salam* dan *al-Quds* adalah bahasa Arab yang merujuk pada penyebutan Yerusalem. Adanya kata *Quds* dalam kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab dan Ibrani mempunyai kesamaan.
 - 9 Daerah yang mempunyai peradaban tinggi dan pusat peradaban pada waktu itu yaitu daerah Syams atau sekarang Suriah, Lebanon, Palestina, dan Israel, di bawah kekuasaan Kerajaan Bizantium. Damaskus, Aleppo, Antiokhia, Acre, Busra, dan sebagainya merupakan kota-kota utama di Timur Tengah pada waktu itu, bahkan Bagdad belum dibangun. Kota-kota tersebut merupakan kota transit sekaligus penghubung antara Eropa dan Asia.
 - 10 Islam muncul dari Jazirah Arab yang terkenal dengan daerah tandus dan gersang. Hanya sedikit tanah yang dapat dijadikan perkebunan. Oleh sebab itu Kerajaan Bizantium tidak pernah menyerang Jazirah Arab karena tidak akan menguntungkan bagi kerajaannya.
 - 11 Sistem kepemimpinan Islam berdasarkan demokrasi dengan cara musyawarah dan bukan melalui garis keturunan layaknya Kerajaan Bizantium dan Eropa lainnya. Pemilihan berdasarkan tingkat

pada pemerintahan Khalifah Umar, Syams¹² berhasil ditaklukkan dan puncaknya pada tahun 637, Yerusalem dapat ditaklukkan oleh pasukan Islam. Penaklukkan Yerusalem berselang 4 tahun dari jatuhnya Damaskus yang menjadi kota penting Bizantium Timur di Syams pada tahun 634 di bawah komando Khalid bin Walid (Chaurasia, 2005: 145). Jatuhnya Damaskus membuat Yerusalem tanpa pertahanan militer. Yerusalem pada waktu itu lebih berperan sebagai kota agama daripada kota perdagangan ataupun pemerintahan, karena Yahudi dan Kristen tumbuh dan berkembang di kota tersebut. Islam juga mempunyai sejarah di Yerusalem, tepatnya di area Masjid al-Aqsa dengan peristiwa Isra Mikraj Rasulullah Muhammad pada tahun 621 (Akhtar, 2008: 119). Peristiwa sejarah tersebut menjadikan Yerusalem mempunyai arti penting bagi Islam. Cara terbaik untuk mengamankan area suci tersebut adalah menaklukkan Yerusalem di saat kekuatan Bizantium Timur melemah di Syams, dan kekuatan Islam dalam masa kejayaannya, dengan semangat moralitas dan religiositas dakwah Islamiah.¹³

kemahiran, keunggulan, dan pengaruh dalam suatu komunitas ditambah tingkat religiositas keislaman. Pada waktu itu suku-suku di Arab menerapkan hal yang sama, bahkan sebelum lahirnya Islam, yaitu pemilihan ketua suku harus berpatokan pada keahlian dan kepemimpinan agar komunitas suku-suku yang bersangkutan dapat dilindungi. Pemerintahan Kekhalifahan Rasyidin dimulai dari masa Abu Bakar tahun 632 hingga Ali bin Abi Thalib tahun 661.

- 12 Syams merupakan sebutan daerah untuk di Timur Tengah pada masa lalu. Tepatnya di barat sungai Eufrat hingga pantai Laut Mediterania. Pada masa sekarang bagian dari Suriah, Yordania, Lebanon, Palestina, dan Israel.
- 13 Islam menawarkan hidup dengan penuh kemanusiaan. Hukum berdasarkan standar yang jelas serta memperjuangkan kesamaan hak manusia pada waktu itu yang dipenuhi dengan perbudakan. Islam mengenal perbudakan, namun secara hakiki Islam ingin menghapus perbudakan karena sahabat-sahabat Rasulullah banyak yang memerdekakan budak. Memerdekakan budak adalah perbuatan yang sangat mulia. Dakwah Islamiah juga sangat ditekankan, namun

Jatuhnya Yerusalem pada tahun 637 ke tangan Islam, menjadikan kota tersebut tidak dalam pengawasan atau di bawah kontrol Kerajaan Bizantium. Pada masa Khalifah Umar, penganut Kristen dan Yahudi bebas melaksanakan ibadah di Yerusalem. Di masa pemerintahan Kekhalifahan Umayyah, Yerusalem juga merupakan tempat yang bebas untuk beribadah bagi Kristen dan Yahudi. Jadi hingga runtuhnya Kekhalifahan Umayyah di tahun 750, keadaan Yerusalem dalam kondisi yang sangat kondusif dan damai dalam hal kehidupan antar umat beragama. Tidak ada paksaan terhadap Kristen dan Yahudi untuk memeluk Islam, namun mereka mempunyai kewajiban membayar *jizyah*¹⁴ untuk keamanan mereka dan mendapatkan hak mereka sebagai rakyat Kekhalifahan Umayyah. Hal tersebut menandakan Islam sebagai kekuatan mayoritas telah memahami hukum kemanusiaan dan tata kelola kenegaraan yang baik berdasarkan nilai-nilai dalam Islam (Numani, 2004: 131).

Kebebasan umat Kristen dan juga Yahudi menjalankan ibadah di Yerusalem dipengaruhi oleh adanya perjanjian damai dalam kehidupan sosial beragama antara Khalifah Umar dan Saint Sophronius¹⁵ pada tahun 637, bersamaan dengan diserahkannya

dengan cara yang damai dan tanpa paksaan yang telah terdapat dalam Alquran.

- 14 Jizyah merupakan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah Islam oleh rakyat yang memeluk agama selain Islam. Dengan membayar pajak; keamanan, keselamatan, dan hak mereka terjamin.
- 15 Saint Sophronius merupakan pemimpin Yerusalem yang lebih identik dengan pemimpin Kristen di Yerusalem pada masa Khalifah Umar. Yerusalem tidak mungkin dipertahankan tanpa dukungan prajurit Bizantium dalam jumlah yang besar. Saint Sophronius menyerahkan Yerusalem sepenuhnya dengan catatan tidak ada pembantaian dan diskriminasi dalam kehidupan sebagai pemeluk agama dan sebagai manusia. Permintaan tersebut disetujui oleh Khalifah Umar.

Yerusalem kepada Khalifah Umar. Perjanjian Umar atau *al-Uhdah al-Umariah* tersebut ditaati oleh pemerintahan Islam selanjutnya hingga Yerusalem dikuasai Kekhalifahan Fathimiah (Avi-Yonah, 2003: 207). Perjanjian Umar membuktikan kepada dunia bahwa Islam membawa reformasi perubahan pada waktu itu.

Gejolak kehidupan beragama di Yerusalem muncul ketika kota tersebut berada di bawah kekuasaan Kekhalifahan Fathimiah pada masa Khalifah Abu Ali Manshur al-Hakim bi-Amrillah. Pada tahun 1009, Khalifah al-Hakim tidak lagi menaati perjanjian *al-Uhdah al-Umariah*. Pada tahun tersebut Khalifah al-Hakim meneror umat Kristen dan Yahudi di Mesir dan di Yerusalem. Akibat teror pada tahun 1009, Gereja Suci Sepulchre rusak (Callahan, 2016: 154). Tindakan khalifah tersebut sekaligus mempunyai arti bahwa perjanjian Umar telah berakhir. Pemerintahan penuh teror Khalifah al-Hakim berakhir pada tahun 1021 ketika ia meninggal. Peristiwa tersebut mempunyai catatan khusus karena Islam merupakan kekuatan mayoritas di Yerusalem.

Deklarasi Perang Salib dicetuskan oleh Paus Urbanus II di tahun 1095, tepatnya di tanggal 27 November (Wolffe, 2004: 43)¹⁶. Penyebab deklarasi perang adalah invasi Tuki Seljuk di wilayah Anatolia yang pada waktu itu dikuasai Bizantium Timur. Paus Urbanus II berjasa menyatukan pasukan Kristen di berbagai daerah Eropa untuk bersatu melawan kekuatan pasukan Islam yang terdiri dari Turki Seljuk, Kekhalifahan Fathimiah, dan Kekhalifahan Abbasiyah.¹⁷ Alasan selain invasi Turki Seljuk

16 Istilah Perang Salib belum lahir pada waktu itu. Paus Urbanus menyerukan pembebasan Yerusalem yang harus dilakukan oleh prajurit-prajurit Kristen, terutama Katolik.

17 Catatan yang harus dimengerti adalah kekuatan Islam dalam kerajaan-

adalah ritual keagamaan kaum Kristen di Yerusalem terganggu pada waktu Paus Urbanus II menjadi pemimpin tertinggi umat Kristiani.

Deklarasi Paus Urbanus juga mempunyai tujuan untuk merebut Yerusalem yang dikuasai Islam sejak tahun 637. Paus Urbanus II menambah kesakralan perang yang nantinya terkenal dengan nama “Perang Salib” dengan istilah membangun “Kerajaan Surga” di “tanah suci”, dan melawan pasukan muslim merupakan perjalanan menuju surga dan dapat menebus dosa-dosa yang telah diperbuat. Deklarasi Paus Urbanus II mendapat sambutan yang luar biasa dari kerajaan Kristen di Eropa Barat yang diwakili oleh Kerajaan Inggris, Kerajaan Prancis, Kerajaan Suci Roma, dan kerajaan Kristen di Eropa Timur yang diwakili oleh Kerajaan Bizantium Timur dan kerajaan Armenia.¹⁸ Agama yang sama serta tujuan dan musuh yang sama menjadikan pasukan Kristen Eropa menuju Yerusalem dengan kekuatan padu dan utuh disertai semangat keagamaan tinggi yang telah dikobarkan oleh Paus Urbanus II.

kerajaan tersebut melawan pasukan Salib dengan cara sendiri-sendiri tanpa persatuan.

- 18 Kerajaan Kristen Eropa memang bersatu karena adanya Perang Salib dan menghilangkan persaingan lokal antar kerajaan. Pada Perang Salib II, Kerajaan Prancis lebih banyak berperan dari kerajaan-kerajaan lainnya.

Yerusalem di bawah Pemerintahan Kristen

Raja Konstantin dan Kristen

Agama Kristen dibawa oleh Yesus dari Nazaret, atau lebih dikenal dengan Yesus Kristus. Dalam agama Islam, Yesus dikenal sebagai Nabi Isa. Yesus lahir di Betlehem pada tahun 4 sebelum Masehi pada masa pemerintahan Kerajaan Romawi, dan terlahir sebagai bangsa Yahudi. Pada masa Yesus, Kristen tidak diterima oleh Kerajaan Romawi (Reicke, 1968: 106). Pada waktu itu Kerajaan Romawi masih memercayai kepercayaan pagan menyembah planet-planet sebagai perwujudan dewa. Raja Romawi dan rakyatnya menyembah Dewa Yupiter, Venus, Mars, dan sebagainya. Kepercayaan baru yang dibawa oleh Yesus mengakibatkan kehidupan sosial tidak stabil di wilayah Syams yang pada waktu itu dikuasai atau menjadi bagian dari Kerajaan Romawi dan terkenal dengan nama Provinsi Yudea. Pada waktu itu Yesus terkena hukuman salib yang dijatuhkan pada tahun 36 oleh Pontius Pilatus yang menjabat sebagai Gubernur Yudea pada masa pemerintahan Raja Tiberius. Dakwaan hukuman terhadap Yesus sangat berat karena menyebarkan kepercayaan baru yang menyalahi kepercayaan yang dianut oleh Kerajaan Romawi (Barnett, 2002: 20-21).

Raja Konstantin memindahkan ibukota Romawi dari Roma ke Konstantinopel pada tahun 330 (Waldman dan Mason, 2006: 113).¹⁹ Nama Konstantinopel diambil dari nama raja pertama Bizantium yang bernama Konstantin. Sebelum menjadi raja di Bizantium, Konstantin telah memeluk agama Kristen pada tahun 312. Pada tahun 313, Kristen dijadikan agama resmi melalui deklarasi Milan. Melalui kekuasaannya tersebut, Kristen mulai dikenalkan ke seluruh Eropa (Niaz, 2014: 156). Jadi pasca wafatnya Yesus pada tahun 36 hingga tahun 330, atau selama kurang lebih 294 tahun, agama Kristen masih belum berkembang di Eropa bahkan di tempat kelahirannya sendiri karena teror Kerajaan Romawi dalam meredam pengaruh Kristen. Jadi, Kaisar Konstantin adalah orang yang paling berjasa dalam penyebaran Kristen di Eropa, menggantikan kepercayaan pagan menyembah dewa-dewa yang dianut oleh orang-orang Eropa pada zaman dahulu.²⁰

Dakwah Islam masuk ke Syams terhitung runtuhnya Damaskus pada tahun 634, sedangkan agama Kristen mulai disebarkan secara terang-terangan dan leluasa mulai tahun 330. Jadi selama 304 tahun, agama Kristen berkembang pesat

19 Konstantinopel semakin maju karena mempunyai geopolitik yang strategis. Pada tahun 395, Kerajaan Romawi terpecah menjadi dua, yaitu kerajaan yaitu Romawi Barat yang berpusat di Roma, dan Kerajaan Romawi Timur atau terkenal dengan nama Bizantium yang berpusat Konstantinopel.

20 Kristen di Eropa jumlahnya banyak seperti Katolik, Protestan, Ortodoks Timur, dan berbagai jenis Kristen lainnya. Besar kemungkinan Konstantin hanya mengenalkan Kristen Ortodoks Timur karena Konstantin hidup di Eropa bagian timur. Perkembangan Katolik yang pesat di Eropa Barat dengan sistem kepausan disebabkan oleh Konsili Nicea tahun 325.

di seluruh Eropa dan juga di Timur Tengah.²¹ Ketika Islam dikenalkan Rasulullah di Jazirah Arab, tepatnya di Mekah dan juga Madinah pada masa Hijrah, pemeluk agama Kristen sudah ada dan membaaur bersama orang-orang Yahudi dan juga Islam. Pada masa itu dapat dikatakan pemeluk agama Kristen terbanyak di dunia dan melebihi agama Yahudi maupun kepercayaan pagan lainnya karena telah menyebar di Eropa, Timur Tengah, dan Afrika Utara.

Makna Yerusalem bagi Kristen

Yesus dilahirkan di Betlehem, atau dalam bahasa Arabnya dikenal dengan *Bait al-Lahm*. Betlehem sekarang termasuk bagian dari Palestina. Populasi penduduknya mayoritas adalah muslim. Yesus tumbuh bersama ibunya, Maria, di Nazaret, dan terkenal dengan julukan Yesus dari Nazaret. Dalam bahasa Arab, Nazaret dikenal sebagai *Nashirah*. Oleh karena itu penyebutan Islam terhadap orang-orang Kristen adalah umat Nasrani atau Nashara, karena Yesus berasal dari Kota Nashirah (Hitami, 2009: 199). Yesus lahir di Betlehem dan tumbuh besar di Nazaret. Seharusnya jika melihat tempat kelahiran dan masa tumbuh dewasa Yesus, Betlehem dan Nazaret dapat dijadikan sebagai kota suci sekaligus sebagai alasan utama pecahnya Perang Salib. Pertanyaan besarnya, mengapa Yerusalem-lah yang justru diperebutkan dalam perang tersebut?

21 Pada tahun 555 di bawah kepemimpinan Kaisar Justinian, Bizantium telah menguasai Spanyol, Italia, Eropa Timur, Afrika Utara, Mesir, Anatolia, dan Syams. Pada waktu itu Bizantium menjadi kekaisaran terkuat dan terluas; hanya Kekaisaran Persia yang dapat menandingi kejayaan Bizantium.



Gereja Suci Sepulchre atau Gereja Makam Kudus, tempat Yesus disalib oleh tentara Romawi pada masa Raja Tiberius. Terletak di Yerusalem, berdekatan dengan Tembok Ratapan dan Masjid al-Aqsa. (Gambar diambil dari www.bibleplaces.com).

Yerusalem sangat berarti bagi Kristen karena di Yerusalem, Yesus disalib dan wafat. Yesus disalib di Bukit Golgota, atau juga dikenal dengan nama Kalvari (Shenk, 2006: 211). Di tempat inilah pada tahun 335 Raja Bizantium, Konstantin, membuat gereja untuk mensakralkan tempat disalibnya Yesus dalam menebus dosa manusia (Smith, 2012: 110). Gereja tersebut dinamakan Gereja Suci Sepulchre. Gereja Suci Sepulchre dijadikan ritual umat Kristen di seluruh dunia setiap tahun, seperti halnya haji oleh orang-orang Islam di Mekah.

Gereja suci tersebut dihancurkan oleh Khalifah Fathimiah al-Hakim pada tahun 1009 yang membuat kehidupan beragama yang damai di Yerusalem terganggu. Gereja Suci Sepulchre dibangun lagi pada tahun 1048 (Ring, 1996: 372). Di Yerusalem, Yesus

dibangkitkan dari makamnya setelah disalib di Bukit Golgota. Merebut Yerusalem dari tangan Islam dan menjadikannya tempat suci di bawah pemerintahan kerajaan Kristen merupakan suatu bentuk kehidupan pemerintahan yang ideal yang harus diwujudkan. Usaha merebut Yerusalem dari Islam tidak ada cara lain lagi selain perang selayaknya Islam merebut Yerusalem dari Bizantium dengan cara pengepungan

Kemenangan Islam di Syams

Damaskus Runtuh

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 632, kepemimpinan dilanjutkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq. Dua tahun pemerintahannya, Islam tidak hanya mampu menumpas pemberontakan dan penguasaan di seluruh Jazirah Arab, namun juga mulai melebarkan kekuasaannya di Persia dimulai pada tahun 633; dan Syams dimulai pada tahun 634 (Soekmono, 1981: 12). Pada tahun 634, Khalifah Abu Bakar wafat dan digantikan oleh Umar bin Khattab. Pada masa Khalifah Umar, Syams secara penuh dapat dikuasai dan berpengaruh pada kestabilan politik dalam pemerintahan Bizantium di Syams. Bizantium kehilangan provinsi penting di sebelah timur akibat serangan tentara Islam. Jatuhnya Syams bermakna berakhirnya kekuasaan Bizantium di daerah Timur Tengah. Jika dalam kaitannya dengan ekonomi,

Kerajaan Bizantium tidak lagi dapat menikmati monopoli atau pajak perdagangan komoditas dari Asia ke Eropa atau sebaliknya.

Penguasaan Islam atas Syams ada kaitannya dengan dikuasainya Damaskus pada tahun 634. Peperangan dimenangkan oleh pasukan Islam di bawah komando Jenderal Khalid bin Walid setelah melawan pasukan Kekaisaran Bizantium. Sebelum datang ke Damaskus, pasukan Khalid bin Walid ditugaskan oleh Khalifah Abu Bakar memerangi Persia di Irak (Burns, 2007: 99). Keberhasilan di Irak dalam waktu cepat membuat Khalifah Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid untuk menaklukkan Syams. Setelah melintasi gurun antara Irak dan Syams, Khalid terlebih dahulu menaklukkan Busra dan bersiap-siap menaklukkan tujuan utama, yaitu pusat pemerintahan Bizantium di Syams, Damaskus.

Damaskus merupakan kota yang strategis di Timur Tengah. Kota tersebut adalah kota perdagangan yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika. Komoditas dari India, Cina, Afrika, Jazirah Arab, dan Eropa terdapat di Damaskus. Fakta-fakta itulah yang menjadikan argumen bahwa menguasai Damaskus tidak hanya menguasai politik karena dapat mengalahkan Bizantium, namun juga menguasai ekonomi dunia. Menguasai Damaskus dapat meningkatkan pundi-pundi ekonomi melalui penerapan pajak terhadap penduduk dan barang-barang perdagangan (Ashtor, 1983: 407).

Menyerang dan menguasai Damaskus pada waktu itu bukanlah pekerjaan mudah. Damaskus pada waktu itu dilindungi dinding tebal dan cukup tinggi untuk pertahanan kota dan

mempunyai enam gerbang utama untuk memasuki kota²². Setiap pintu dan dinding dijaga dengan ketat oleh pasukan Bizantium (Le Strange, 2014: 232). Khalid bin Walid mengetahui pertahanan Bizantium di Damaskus sangat sempurna sehingga ia mempunyai strategi untuk mengalahkan mereka; yaitu dengan cara mengisolasi Damaskus dari segala penjuru agar transportasi menuju kota itu terputus. Transportasi yang terputus membuat komunikasi Damaskus dengan Konstantinopel terhambat, dan distribusi kebutuhan pokok terganggu sehingga kota tersebut dapat dikuasai dengan mudah jika sewaktu-waktu menyerah karena kehabisan sumber makanan.

Keberhasilan Khalid mengalahkan Damaskus tidak dapat dipisahkan dari rakyat Damaskus sendiri. Seorang pemimpin gereja di Damaskus memberikan informasi penting bahwa pada malam hari Damaskus akan merayakan sebuah pesta sehingga Khalid beserta pasukan pilihannya memutuskan untuk memanjat

22 Khalid memerintahkan enam gerbang dikepung oleh pasukan Islam selama pertempuran. Bab Thaumah dikepung oleh pasukan Syurahbil, Bab al-Jabiah dikepung oleh pasukan Abu Ubaidah, Bab al-Faradis dikepung oleh pasukan Amr bin al-Ash, Bab al-Kisan dan Bab al-Shaghir dikepung oleh pasukan Yazid bin Abi Sufyan, dan Bab al-Syarqi dikepung oleh pasukan Rafai bin Umair. Konsentrasi pasukan yang terpecah di setiap gerbang membuat pasukan Bizantium berinisiatif menyerang. Jenderal perang Bizantium di Damaskus, Thomas, akhirnya melancarkan serangan di gerbang al-Thaumah yang pada waktu itu dikepung oleh Syurahbil. Serangan Bizantium tersebut gagal, bahkan Thomas kehilangan mata kanannya. Dendam terhadap kegagalan serangan pertama, Thomas kembali melancarkan serangan yang kedua, bertujuan mengurangi kekuatan pasukan Khalid dan mengakhiri pengepungan terhadap Damaskus. Pada serangan kedua ini, Thomas juga mengalami kegagalan bahkan kehilangan ribuan tentaranya.

dinding untuk membuka gerbang timur atau *Bab al-Syarqi* pada tangga tersebut (Tolan, 2013: 5). Terbukanya Bab al-Syarqi pada malam itu membuat pasukan Islam dengan leluasa memasuki Damaskus dan memulai peperangan dalam kota. Kondisi pasukan Bizantium yang tidak siap mengakibatkan mereka terdesak dan dapat dikalahkan dengan mudah.

Thomas mengetahui bahwa pasukan Khalid akan memenangkan pertempuran dengan cepat. Thomas bergerak ke gerbang al-Jabiyah yang sedang dikepung oleh pasukan Abu Ubaidah. Tujuannya adalah menyerah dan bersedia membayar jizyah. Abu Ubaidah menyanggupi permintaan Thomas dan tidak mengetahui bahwa pasukan Khalid sedang bertempur dan selangkah lagi akan menaklukkan Damaskus. Perjanjian damai dari Thomas tersebut mengakhiri pertempuran Khalid di kota, dan sejak itu Damaskus diserahkan kepada Khalid. Perjanjian damai yang tanpa sepengetahuan Khalid, menjadikan pasukan Islam tidak dapat menaklukkan secara penuh karena hak penduduk Damaskus telah diakui setelah membayar jizyah (Mikaberidze, 2011: 259).

Khalid menginginkan Damaskus dikuasai dengan cara memenangkan perang sehingga semua dapat dikuasai oleh pasukan Islam. Penguasaan tersebut membuat Islam akan semakin kuat di Damaskus karena tambahan pundi-pundi ekonomi setelah penaklukan. Abu Ubaidah akhirnya membujuk Khalid, bahwa penaklukan melalui perjanjian damai akan menguntungkan Islam dalam menaklukkan daerah-daerah lain²³. Saran Abu Ubaidah akhirnya dapat diterima, dan Khalid

23 Maksud dari Abu Ubaidah adalah dengan memberikan perdamaian di kota-kota lain, kaum selain Islam akan berpikir bahwa lebih baik menyerah daripada berperang. Karena dengan menyerah kepada

menandatangani perjanjian damai dengan Thomas. Kematangan Abu Ubaidah dalam bertempur membuat Umar bin Khattab, khalifah yang baru terpilih menggantikan Khalifah Abu Bakar, mengangkat Abu Ubaidah menjadi jenderal utama menggantikan posisi Khalid bin Walid²⁴. Kemenangan di Damaskus merupakan gerbang untuk menguasai seluruh wilayah Syams, termasuk Yerusalem, kota suci tiga agama samawi.

Penyerahan Yerusalem

Setelah menaklukkan Damaskus, pasukan Abu Ubaidah berperang dengan pasukan Bizantium dalam jumlah besar yang dikirim oleh Heraklius, Kaisar Bizantium. Perang tersebut dinamakan Perang Yarmuk karena terjadi di sekitaran Sungai Yarmuk. Posisi Islam yang semakin kuat di Syams, membuat Raja Heraklius di Konstantinopel mengirim pasukan dalam jumlah yang besar, yaitu sekitar 150 ribu tentara; sedangkan pasukan Islam pada waktu itu berjumlah 20 ribu tentara. Mental dan moral pasukan Islam dengan “hidup mulia dan mati syahid” menjadikan pasukan dengan 20 ribu tentara itu memenangkan

Islam, hak-hak sebagai manusia merdeka tetap dimiliki.

- 24 Pergantian Khalid sangat mendadak dan kontroversial. Kontroversial yang dimaksud adalah tidak ada kesalahan fatal dalam diri Khalid, justru Khalid berjasa besar dalam ekspansi Islam di luar Jazirah Arab. Jika dilihat dari sisi pembangunan sumber daya manusia, keputusan Khalifah Umar mempunyai kebenaran tersendiri, yaitu regenerasi pemimpin dalam tubuh militer. Jika Islam hanya tergantung pada satu orang jenderal saja, maka tanpa adanya Khalid pada masa yang akan datang, Islam akan kembali lemah. Umar mempunyai alasan sendiri dan mengatakan pada Khalid bahwa pergantiannya akan menyelamatkan Islam dan menyelamatkan Khalid. Umar tidak ingin Khalid didewakan oleh umat Islam. Alasan keagamaan dan moral Umar tersebut diterima baik oleh Khalid.

pertempuran selama enam hari di Yarmuk. Kemenangan Islam di Perang Yarmuk tercatat dalam sejarah, yaitu kemenangan penting dalam sejarah dunia (Tucker, 2014: 42). Kekalahan di Yarmuk membuat Bizantium tidak dapat melakukan invasi lagi di Syams. Kemenangan Islam di Yarmuk terjadi di bulan Agustus 636. Komandan perang pasukan Bizantium di Yarmuk adalah Theodor Trithirius dan pasukan Islam dipimpin oleh Khalid bin Walid; walaupun secara legalitas posisi jenderal utama adalah Abu Ubaidah. Dalam perang besar tersebut, Khalid tetap dipercaya sebagai penyusun strategi utama.

Pada bulan November 636 pasukan Islam sampai di Yerusalem. Yerusalem yang berstatus kota suci menjadikan pengamanan Yerusalem tidak sekuat Damaskus, namun tetap dijaga oleh tentara Bizantium. Kemenangan di Yarmuk membuat Sophronius, pemimpin agama Kristen di Yerusalem, menyusun strategi bertahan. Komandan perang pada saat itu adalah Abu Ubaidah, yang mengedepankan perdamaian. Strategi dalam menaklukkan Yerusalem adalah pengepungan kota. Pengepungan tersebut akhirnya mendesak Sophronius untuk menyerahkan Yerusalem pada pasukan Islam. Empat bulan setelah pengepungan, Sophronius menyerahkan Yerusalem dan bersedia membayar jizyah (Prawer dan Ben-Shammai, 1996: 6).

Penyerahan Yerusalem sangat penting bagi Islam karena berkaitan dengan peristiwa Isra Mikraj Rasulullah di Yerusalem, tepatnya di area Masjid al-Aqsa. Abu Ubaidah menulis surat kepada Khalifah Umar yang tujuannya adalah penyerahan Yerusalem harus diterima langsung oleh khalifah sebagai pemimpin tertinggi Islam. Khalifah Umar akhirnya sampai di Yerusalem pada bulan April 637. Sebelum menyerahkan

Yerusalem, Sophronius meminta kepada Khalifah Umar agar umat Kristen dilindungi dalam beribadah dan dijamin hak-haknya sebagai manusia. Khalifah Umar menyanggupi dan membuat perjanjian damai yang terkenal dengan *al-Uhdah al-Umariah* atau Perjanjian Umar (Khan, 2016: 117). Inti dari perjanjian tersebut adalah Yerusalem merupakan kota yang damai dan setiap orang bebas meyakini dan melaksanakan ritual keagamaannya masing-masing, baik Islam, Kristen, maupun Yahudi. Perjanjian Umar tetap terjaga hingga Yerusalem dikuasai oleh Kekhalifahan Fathimiah pada masa Khalifah Abu Manshur al-Aziz Billah. Selama 372 tahun, Yerusalem tetap menjunjung tinggi Perjanjian Umar. Umat Islam, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dengan damai di bawah pemerintahan Islam.

Pemerintahan Kekhalifahan Rasyidin berakhir pada tahun 661 dan digantikan Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pemerintahan baru Islam di Damaskus dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan (Hitti, 2006: 229). Dekatnya jarak Yerusalem dengan Damaskus membuat pengawasan Islam di Yerusalem lebih optimal. Praktis selama pemerintahan Kekhalifahan Umayyah hingga tahun 750, Yerusalem tetap di bawah kontrol Islam. Tidak ada usaha Bizantium untuk berusaha kembali lagi merebut Yerusalem karena kehidupan beragama berjalan dengan baik dan damai. Kristen dan Yahudi sebagai minoritas penduduk juga diakui hak-haknya, memperoleh keamanan dan kebebasan hidup selama tidak ada pergerakan melawan pemerintahan di Damaskus. Islam di Yerusalem semakin agung karena Khalifah Abdul Malik membangun sebuah bangunan monumental, yaitu Qubat al-Shakhrah yang diselesaikan pada tahun 691 (Bobrick, 2013: 16). Bangunan

tersebut dibangun berdekatan dengan Masjid al-Aqsa dan dibangun untuk melindungi batu yang diyakini tempat Mikraj Rasulullah, atau perjalanan Rasulullah menuju Sidrat al-Muntaha.

Pasca 750, politik Islam tidak stabil karena terjadi perpindahan pusat politik dari Damaskus ke Irak. Kekhalifahan Umayyah telah runtuh karena dikalahkan saingannya sesama orang Arab²⁵ yang akhirnya mendirikan Kekhalifahan Abbasiyah. Kondisi politik yang tidak stabil memengaruhi kehidupan politik di Yerusalem, namun tidak terlalu memengaruhi kehidupan beragama di kota suci tersebut. Yerusalem tidak di bawah Kekhalifahan Umayyah lagi, namun dipimpin kekhalifahan baru yang berpusat di Bagdad. Pusat pemerintahan yang semakin jauh menjadikan Yerusalem lebih merdeka secara kontrol politik. Pada akhir abad ke-10 Yerusalem dikuasai oleh Kekhalifahan Fathimiah yang merupakan musuh Kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad (Bosworth, 2007: 233). Kekhalifahan Fathimiah pada waktu itu berpusat di Kairo. Kekacauan kehidupan beragama di Yerusalem mulai terusik ketika Khalifah Fathimiah pengganti al-Aziz, Abu Ali Manshur al-Hakim bi-Amrillah, pada tahun 1009 menyerang umat Kristen dan Yahudi di Yerusalem. Sejak itulah

25 Persaingan lokal antara dua keluarga besar di Mekah menjadi persaingan politik Islam di Timur Tengah, bahkan seluruh dunia. Bani Hasyim merupakan leluhur dari pendiri Kekhalifahan Abbasiyah, dan Bani Abd al-Syams merupakan leluhur Kekhalifahan Umayyah. Keturunan dari kedua bani tersebut memperebutkan jabatan khalifah dari Damaskus ke Bagdad, dan bahkan dibawa hingga keturunan dari Bani Abd al-Syams menjadi penguasa di Cordoba, Andalusia. Persaingan lokal menjadi persaingan universal. Kedua bani tersebut merupakan Arab Quraisy. Jadi politik Islam dikuasai orang Mekah dan dipersempit menjadi Suku Quraisy dan dipersempit lagi oleh dua bani atau keluarga dari Suku Quraisy dengan menyingkirkan peran politik 12 bani lainnya.

al-Uhdah al-Umariyah yang selama 372 berhasil mewujudkan perdamaian sesuai dengan namanya, Yerusalem atau kota damai, ternoda.

Pemicu Pecahnya Perang Salib

Bizantium Terancam

Terjadinya Perang Salib di Timur Tengah disebabkan oleh beberapa peristiwa. Peristiwa pertama adalah jatuhnya Yerusalem ke tangan Islam pada tahun 637. Penaklukan oleh Islam terjadi karena pada waktu itu kekuatan Islam tumbuh menjadi kekuatan baru di dunia dengan mengandalkan moral dan religiusitas. Sementara itu kekuatan Bizantium di Syams mengalami kelemahan disebabkan adanya permusuhan dan pertempuran abadi dengan Kerajaan Persia. Jika dapat dideskripsikan, jatuhnya Yerusalem adalah sebuah kepastian waktu, yaitu yang terkuatlah tampil sebagai pemenang. Alasan merebut Yerusalem kembali dari Islam sejak 637 merupakan alasan yang terlalu dipaksakan. Bizantium mengalami keterpurukan dan Islam sedang membangun masa kejayaannya. Sangat wajar jika yang lemah dikalahkan oleh yang kuat pada waktu itu. Syams menjadi sasaran ekspansi Islam karena orang-orang Arab mempunyai data dan juga pengalaman mengenai daerah Syams karena perdagangan²⁶.

26 Orang-orang Arab mayoritas berprofesi sebagai peternak karena

Peristiwa kedua, sekaligus menjadi alasan terkuat adalah terdesaknya Bizantium oleh Turki Seljuk di wilayah Anatolia. Pada masa itu Turki Seljuk mendominasi perpolitikan di Bagdad sehingga Khalifah Abbasiyah hanyalah sebuah simbol Islam saja. Turki Seljuk bersaing dalam kekuatan militer dan politik dengan Kekhalifahan Fathimiah. Pada waktu itu Kekhalifahan Fathimiah tampil sebagai yang terkuat di Timur Tengah. Turki Seljuk akhirnya meluaskan daerah kekuasaan mereka ke arah barat, yaitu Anatolia yang dikuasai oleh Bizantium selama berabad-abad. Pada tahun 1071 terjadi Pertempuran Manzikert yang terjadi antara Turki Seljuk dengan Bizantium. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Turki Seljuk. Pertempuran tersebut tidak hanya meluaskan wilayah Turki Seljuk, melainkan juga Bizantium harus menerima kenyataan pahit karena untuk pertama kalinya rajanya menjadi tawanan perang, yaitu Romanos IV (O'Brien, 2007: 96).

Romanos IV yang menjadi tahanan perang merupakan sebuah kemenangan besar bagi Turki Seljuk yang dipimpin Sultan Alp Arslan. Turki Seljuk tidak hanya bertambah luas, namun juga kekuatan politik Turki Seljuk mulai dapat menyaingi Kekhalifahan Fathimiah. Konstantinopel harus terbuka untuk orang-orang Turki Seljuk terutama kaum pedagang. Konsekuensi

faktor geografis yang hanya memungkinkan untuk beternak. Selain beternak, orang-orang Arab terutama dari Hijaz berprofesi sebagai pedagang. Profesi tersebut hanya dimiliki oleh kaum bangsawan dan elit. Pada musim panas, orang-orang Arab dari daerah Hijaz berdagang ke Syams. Kebesaran budaya Bizantium, kemegahan bangunan, kota yang ramai, dan peradaban yang tinggi membuat orang-orang Arab mengagungkan Syams. Terlebih Syams merupakan daerah subur yang mempunyai tanah yang berwarna coklat kehitaman. Kebiasaan berdagang ke Syams tersebut menjadikan ekspansi ke Syams merupakan kewajiban, terlebih diiringi dengan dakwah Islamiah.

Perang Manzikert sangat merugikan Bizantium. Ketika Romanos IV kembali ke Konstantinopel, ia menjadi musuh kerajaan dan ditawan sendiri oleh rakyatnya. Ia disiksa hingga kedua matanya menjadi buta. Tahun 1072, Romanos IV meninggal dengan cara yang tidak pantas, yaitu tetap menjadi tawanan oleh bangsanya sendiri (Jackson, 1999: 141).

Kemenangan Turki Seljuk pada Pertempuran Manzikert melahirkan pemerintahan baru di Anatolia Tengah, yaitu Kesultanan Rum atau Turki Seljuk Rum. Kesultanan tersebut didirikan oleh Sulaiman bin Qutalmisy yang berjasa mengalahkan Bizantium di Anatolia tengah dan barat (Falk, 2010: 77). Turki Seljuk Rum masih di bawah pemerintahan Turki Seljuk hingga kehancuran Turki Seljuk tahun 1194. Kehadiran Turki Seljuk Rum yang berpusat di Iznik membuat Bizantium semakin terdesak karena Iznik terletak dekat sekali dengan Konstantinopel. Pemisah antara kedua kota tersebut hanyalah Laut Marmara.

Pada tahun 1081 Bizantium dipimpin oleh Alexios I Komnenos yang menjadi raja di usia muda yaitu 25 tahun. Alexios I mempunyai keinginan untuk memukul mundur kekuatan Turki Seljuk Rum yang sangat dekat dengan Konstantinopel. Tidak ada cara lain untuk memukul Turki Seljuk selain meminta bantuan Kerajaan-kerajaan di Eropa Barat. Bizantium yang pada masa tersebut berseberangan dalam kekristenan; Bizantium penganut Kristen Ortodoks sedangkan kerajaan-kerajaan di Eropa Barat merupakan penganut Katolik. Untuk meraih dukungan tersebut, Alexios berhubungan baik kembali dengan Kepausan yang waktu itu dipimpin oleh Paus Urbanus II. Alexios I mengirimkan duta besar ke Roma yang tujuannya membantu Bizantium melawan

Turki Seljuk Rum. Alexios I meyakinkan paus jika Bizantium kalah, Eropa akan terancam. Pesan Alexios I sangat meyakinkan paus sehingga Paus Urbanus II mengundang para raja di Eropa untuk membantu Bizantium mengalahkan Turki Seljuk (Barr, 2017: 23-24). Paus juga menginginkan agar Yerusalem dijadikan kota suci bagi umat Kristiani. Yerusalem menjadi kota suci akan terwujud melalui kemenangan dalam perang karena dapat menghadirkan dan juga menciptakan tatanan sosial masyarakat yang selalu berpegang pada iman Kristen.

Pengaruh Reconquista

Reconquista adalah perlawanan melalui jalur perang oleh kerajaan-kerajaan Kristen yang ada di Semenanjung Iberia²⁷ utara terhadap kekuasaan dan pendudukan Islam di wilayah Semenanjung Iberia selatan (O'Callaghan, 2003: 18). Tujuannya adalah merebut kembali daerah tersebut dan juga mengusir Islam. Pada tahun 1031, Kekhalifahan Umayyah Cordoba telah runtuh. Tidak ada kesepakatan emirat atau provinsi-provinsi Kekhalifahan Cordoba untuk mengangkat khalifah baru menggantikan Hisyam III. Akhirnya provinsi-provinsi mendeklarasikan diri menjadi kerajaan-kerajaan kecil atau dinasti-dinasti kecil di daerah masing-masing. Pendirian tersebut terkenal dengan sebutan pemerintahan *Muluk al-Thawaiif*, atau pemerintahan dengan banyaknya berdiri *thaifah-thaifah* (sistem pemerintahan) kecil (Collins, 2012: 112).²⁸

27 Semenanjung Iberia merupakan daerah yang sekarang terdiri dari Spanyol, Portugal, dan Andora. Selain negara-negara tersebut, Inggris juga mempunyai kekuasaan di Gibraltar.

28 Thaifah merupakan pemerintahan Islam di wilayah-wilayah pecahan dari Kekhalifahan Cordoba yang memerdekakan diri. Thaifah-thaifah

Realita tersebut membuat kekuatan Islam semakin lemah sehingga kerajaan-kerajaan Kristen mulai berani menyerang Islam seperti Kerajaan Castilla, Aragon, Navarre, Leon, dan Portugal. Pada tahun 1031 hingga 1090, dapat dikatakan bahwa Islam di bawah supremasi kekuatan kerajaan Kristen. Banyak faktor selain pembubaran Kekhalifahan Cordoba yang membuat Islam lemah. Faktor tersebut antara lain:

1. Persaingan antar thaifah pasca pembubaran Kekhalifahan Cordoba. Persaingan tersebut banyak melahirkan peperangan antar-thaifah untuk membuktikan thaifah terkuat di Spanyol. Dalam sejarahnya, terdapat penaklukan lewat peperangan antar thaifah, seperti Thaifah Algeciras pada tahun 1058 ditaklukan Thaifah Sevilla, Thaifah Tortosa pada tahun 1060 ditaklukan Thaifah Zaragoza dan sebagainya (Gill, 2009: 114).
2. Melupakan semangat Arabisasi dan Islamisasi yang dilakukan dengan gencar pada masa kekuasaan Kekhalifahan Umayyah di Damaskus. Penaklukan tanpa Arabisasi²⁹ dan

tersebut berdiri sendiri dan mengelola pemerintahannya sendiri. Oleh sebab itu mereka lebih mudah dikalahkan oleh Kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia dengan *Reconquista*. Selain itu, mereka juga saling bermusuhan antara satu dengan yang lainnya. Jumlahnya sebanyak 30 thaifah pasca pembubaran Kekhalifahan Cordoba.

- 29 Arabisasi merupakan proses bergantinya budaya lokal wilayah yang dikuasai pemerintahan Islam menjadi budaya Arab termasuk bahasanya. Semua penaklukan Islam di luar Jazirah Arab sejak pemerintahan Khalifah Rasyidin selalu sukses mengubah budaya dan bahasa. Contoh nyata adalah penguasaan Islam atas Mesir, Afrika Utara, dan Syams. Daerah-daerah tersebut bahkan mengganti bahasanya menjadi bahasa Arab. Islamisasi merupakan proses mengislamkan daerah yang memeluk agama selain Islam. Mayoritas daerah yang dikuasai Islam selalu terdapat proses Islamisasi yang berjalan baik.

Islamisasi akan sia-sia. Arabisasi bertujuan menguatkan simbol persatuan yang terdapat dalam bahasa dan budaya, sedangkan Islamisasi adalah tujuan suci dan mulia yang ditekankan pada masa Rasulullah dengan jalur damai tanpa paksaan.

3. Pemerintahan feodal dan diskriminatif. Pemerintahan Islam pasca keruntuhan kekhalifahan semakin menegaskan lagi bahwa raja adalah pemilik segalanya, dan terdapat perbedaan warga negara antara Arab, campuran, dan pribumi. Selain itu diskriminatif antara penduduk Islam dengan Katolik semakin meruncing. Pemerintahan hanya mementingkan pungutan pajak yang realisasinya kurang dirasakan rakyat terutama rakyat non-Arab dan non-Islam.

Keadaan Islam yang kacau di Semenanjung Iberia membuat kerajaan terdekat, Castilla, dapat merebut Thaifah Toledo pada tahun 1085 (Todesca, 2016: xviii). Kemenangan Castilla merebut Toledo, dan perpecahan Islam di Spanyol, telah menyebar luas di Eropa sehingga menimbulkan semangat bahwa Islam dapat dikalahkan. Perlu diketahui bahwa mayoritas wilayah Semenanjung Iberia di bawah kekuasaan Islam sejak tahun 711. Pada tahun 1080, Islam mulai terdesak karena kerajaan Kristen telah bersatu, yaitu Leon-Castilla dan Aragon, mulai menaklukkan daerah-daerah kekuasaan Thaifah Sevilla, Badajoz, Granada, Alemria, dan Malaga. Lemahnya Islam di Spanyol membuat thaifah-thaifah tersebut meminta bantuan dari Maghrib yang pada waktu itu muncul sebagai kekuatan baru, Dinasti Murabithun dengan Muhammad bin Tasyfin sebagai pemimpinnya. Tanpa bantuan Muhammad bin Tasyfin pada Perang Zalaqah tahun 1086, kemungkinan Islam sudah berakhir

di Spanyol pada tahun 1090 (Harair dan M'baye, 2011: 411). Persatuan kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia, bahkan dua kerajaan besar yaitu Leon dan Castilla, bersatu menginspirasi Paus Urbanus dalam membentuk sebuah armada perang dengan menggalang kekuatan dari Prancis, Inggris, Roma, dan Bizantium. Tanpa persatuan, Islam tidak mungkin dapat dikalahkan. Tidak berhasil mengalahkan Islam mempunyai arti Yerusalem tidak dapat dibebaskan. Jadi semangat Reconquista dan persatuan kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia merupakan semangat yang sangat penting dalam Perang Salib I.

Kondisi Yerusalem

Permintaan Kaisar Bizantium Alexios I adalah momen bagi Kepausan di Roma untuk mengembalikan Yerusalem ke pangkuan kekuasaan Kristen. Jika dilihat dari kronologi sejarah, Perang Salib tidak akan terjadi jika saja pasukan Salib yang dibentuk Paus Urbanus II tidak ingin menyelamatkan Bizantium dari agresivitas Turki Seljuk pada awal abad 11. Momen Perang Salib I juga dimanfaatkan Paus Urbanus untuk mengurangi buruknya hubungan politik Roma dan Konstantinopel atau, antara (Kristen) Katolik dengan Kristen Ortodoks. Musuh bersama bagi Eropa adalah Islam. Jalur darat paling cepat untuk memukul Islam adalah lewat Bizantium melalui Konstantinopel. Mengalahkan Turki Seljuk lewat darat adalah cara efektif untuk merebut Yerusalem.

Deklarasi Perang Salib mustahil diputuskan Paus Urbanus II dengan gegabah. Selain ingin mencontoh Reconquista di Semenanjung Iberia, informasi mengenai Yerusalem adalah

faktor terpenting dalam proses pengiriman pasukan. Perang Salib akan sia-sia jika pengiriman pasukan tidak berada dalam situasi yang tepat. Dekatnya jarak Bizantium dengan Turki Seljuk adalah modal awal bagi pasukan gabungan Kristen untuk mengalahkan Islam. Ketersediaan serdadu dari Bizantium, akomodasi peralatan perang, dan distribusi makanan merupakan faktor yang harus dipertimbangkan mengingat Yerusalem jauh dari Eropa dan dekat dengan pusat pemerintahan Islam baik di Bagdad dan Kairo.

Informasi mengenai Yerusalem didapatkan orang Eropa atau lebih khusus lagi Kepausan di Roma dengan dua cara. Kedua cara tersebut adalah perdagangan dan ritual Kekristenan di Yerusalem. Perdagangan pada masa itu memakai dua jalur. Jalur pertama adalah jalur darat. Jalur darat digunakan orang-orang Eropa ketika melakukan perdagangan ke Timur Tengah dengan melewati daerah Balkan di Eropa Timur, kemudian singgah di Konstantinopel. Setelah di Konstantinopel, para pedagang melewati Selat Bosporus, kemudian melanjutkan perjalanan menyusuri Anatolia. Jika sudah sampai Aleppo maka tanda-tanda kehidupan Timur Tengah dengan komoditas dagang dari Afrika, Arab, India, bahkan Cina telah tersedia. Dari Aleppo para pedagang akan meneruskan perjalanan ke kota utama yaitu Damaskus, atau juga berkenjung di tempat bersejarah bagi dunia Kristen seperti Nazaret, Betlehem, Yerikho, dan Yerusalem. Pada waktu itu para pedagang dibedakan dengan pegawai pemerintah atau tentara, jadi selama mereka membayar pajak, maka aman bagi mereka untuk masuk ke wilayah mana pun walau kerajaan sedang bersitegang dengan daerah tujuan atau daerah yang dilewati. Sedangkan lewat jalur laut, para pedagang Eropa berangkat dari Venesia menuju Acre untuk menuju Yerusalem, kemudian

melanjutkan ke Damaskus atau ke kota-kota sekitarnya. Selain Acre, orang-orang Eropa juga berdagang ke Alexandria di Mesir yang merupakan pelabuhan yang ramai pada waktu itu (Webb, 2002: 109).

Dari aktivitas perdagangan tersebut, keadaan Yerusalem dapat diketahui dengan baik. Pertama dari segi keamanan karena di Yerusalem terdapat tiga agama yang hidup berdampingan dengan jumlah pengikut yang sama besar dan sama kuat. Pemerintahan Islam Yerusalem di bawah Khalifah Rasyidin, Kekhalifahan Umayyah, Kekhalifahan Abbasiyah, hingga dikuasai Kekhalifahan Fathimiah dan di bawah bayang-bayang militer Turki Seljuk, tetap dalam kondisi aman dan damai. Tahun 1009 merupakan tahun kelam bagi umat Kristen dan Yahudi di Yerusalem karena Khalifah Fathimiah al-Hakim melakukan tindak kekerasan bahkan menghancurkan gereja tempat penyaliban Yesus. Sejak itulah kehidupan beragama di Yerusalem terganggu dan dapat diatasi pasca meninggalnya Khalifah al-Hakim. Dinamika tersebut dapat diketahui orang-orang Eropa dari proses perdagangan, karena dalam perdagangan tidak mengenal waktu libur kecuali bagi pedagang lewat jalur laut yang harus menunggu angin jika kapal tersebut tidak dilengkapi alat kayuh yang biasanya dikerjakan oleh para budak.

Cara kedua yang dilakukan Eropa untuk mendapatkan informasi mengenai Yerusalem adalah melalui ritual keagamaan yang dilakukan umat Katolik dan juga Kristen Ortodoks di Yerusalem dan sekitarnya. Para jemaat tidak hanya melakukan ritual dengan waktu yang singkat, namun memerlukan waktu berbulan-bulan karena Yerusalem bukanlah tujuan satu-satunya. Melakukan perjalanan suci ke Yerusalem dilakukan untuk

menebus dosa yang telah diperbuat di dunia. Tempat tujuan utama adalah Gereja Suci Sepulchre di Bukit Golgota, tempat Yesus wafat karena disalib oleh Bizantium yang pada waktu itu menolak ajaran Yesus. Berdiam dengan waktu yang lama di Yerusalem, membuat cukup bagi jemaat dari Eropa untuk memberikan informasi kepada jemaat di daerah asal masing-masing yang ingin mengunjungi kota suci Yerusalem di tahun berikutnya. Biasanya para jemaat melakukan perjalanan suci ke Yerusalem sambil berdagang. Cara-cara itulah yang digunakan Paus Urbanus untuk mengetahui keadaan Yerusalem untuk menyusun serangan yang efektif menaklukkan Yerusalem. Oleh sebab itu Paus Urbanus II mendeklarasikan Perang Salib I karena mempunyai modal yang sangat besar untuk datang dan merebut Yerusalem dari tangan Islam yang pada waktu itu dikuasai Kekhalifahan Fathimiah.

Keadaan Politik Islam

Jika keadaan Eropa menjelang Perang Salib I timbul semangat persatuan, di kubu Islam dalam keadaan sebaliknya, yaitu tidak adanya persatuan dan hubungan yang erat antara pemerintahan Islam. Turki Seljuk memang muncul sebagai kekuatan di utara; dan di Irak, Kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad hanyalah sebuah simbol keislaman. Latar belakang sejarah ketiganya; Kekhalifahan Abbasiyah, Kekhalifahan Fathimiah, dan Dinasti Turki Seljuk juga tidak harmonis (Flood dan Necipoglu, 2017: 220).

Sejarah antara ketiganya sangat rumit. Kekhalifahan Fathimiah dibangun atas sebuah kekecewaan terhadap pendirian

Kekhalifahan Abbasiyah, karena mereka berpendapat keturunan Ali (Manshur al-Hakim bi-Amrillah)-lah yang pantas memimpin dan menjadi khalifah dalam dunia Islam, dan bukan keturunan Bani Abbas. Kekhalifahan Fathimiah juga beraliran Syiah, sedangkan Abbasiyah beraliran Suni. Kekhalifahan Abbasiyah dengan Turki Seljuk juga tidak harmonis karena Turki Seljuk yang dulunya hanya sebagai tentara dari Kekhalifahan Abbasiyah kini tampil sebagai pemimpin, dan Kekhalifahan Abbasiyah sendiri sebagai bawahannya. Turki Seljuk juga tidak mempunyai hubungan yang baik dengan Kekhalifahan Fathimiah karena selalu bersaing dalam menentukan posisi terkuat di dunia Islam. Kekhalifahan Fathimiah berhasil menjadi yang terkuat karena berhasil menaklukkan Syams dan juga memasukkan dua kota suci, Mekah dan Madinah, sebagai wilayah kekuasaannya. Keadaan politik yang tidak stabil, serta persaingan yang tidak sehat menjadikan kekuatan Islam tidak mengetahui bahwa di Eropa sedang dibangun kekuatan yang luar biasa untuk merebut Yerusalem kembali dan mendirikan kerajaan surga di Yerusalem.

Deklarasi Perang Salib dan Semangat Keagamaan

Fakta sejarah menunjukkan bahwa Perab Salib terjadi karena adanya seruan dari Paus Urbanus II pada tahun 1095 untuk merebut Yerusalem dari kekuasaan Islam. Deklarasi Paus Urbanus dilatarbelakangi oleh permintaan Raja Bizantium Alexios I Komnenos untuk melindungi Bizantium dari serangan Turki Seljuk. Paus Urbanus pada waktu itu menjadi pemimpin tertinggi Katolik, mempunyai ide tidak hanya mengalahkan Turki Seljuk

namun juga untuk merebut Yerusalem yang dikuasai Islam dalam waktu yang sangat lama. Semenjak Yerusalem ditaklukkan oleh Khalifah Umar, tidak ada usaha yang nyata dari Kristen Eropa untuk merebut Yerusalem. Usaha Bizantium tidak mendapatkan dukungan kerajaan-kerajaan Kristen Eropa yang mayoritas menganut Katolik. Di Eropa, Katolik-lah yang dianggap Kristen yang benar, sedangkan di Timur lebih berkembang Kristen Ortodoks. Boleh dikatakan bahwa paus adalah rajanya para raja di Eropa. Hampir seluruh raja di Eropa menganut Katolik dan kewajibannya untuk tunduk terhadap perintah paus, terutama perintah yang masih berkaitan dengan kekristenan. Momen ekspansi Turki Seljuk di Anatolia adalah peristiwa yang tepat bagi Paus Urbanus II untuk menyatukan Katolik dan Kristen Ortodoks di Timur. Paus Urbanus juga ingin menyatukan Roma dengan Konstantinopel karena hubungan keduanya merenggang setelah Romawi dibagi menjadi dua.

Perang Salib merupakan sebuah perang yang diserukan oleh Paus di Roma. Paus yang merupakan pemimpin tertinggi Kristen Katolik sehingga keputusan yang diambil Paus harus dipatuhi oleh umat Katolik bahkan seorang raja tetap mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada seorang Paus situ sendiri. Berikut ini adalah Paus yang menyerukan Perang Salib:

1. Paus Urbanus II menyerukan Perang Salib I. Urbanus II yang menjadi Paus sejak 1088 hingga 1099. Paus Urbanus II merupakan orang Perancis sehingga himbauan Perang Salib I mayoritas diikuti oleh Pasukan Salib asal Perancis. Paus Urbanus II menyetujui permohonan Alexios I, Raja Bizantium agar dapat mengalahkan pasukan Turki Seljuk Rum dan membalaskan kekalahan dalam Perang

Manzikert 1071. Momentum tersebut dimanfaatkan untuk membebaskan Yerusalem setelah membantu Kerajaan Bizantium di Asia Minor.³⁰

2. Paus Eugene III menyerukan Perang Salib II. Eugene III menjadi Paus menggantikan Paus Lucius II pada tahun 1145. Pemerintahan Kristen Edessa yang jatuh ke tangan muslim di akhir tahun 1144 membuat Paus Eugene menyerukan Perang Salib II dan menggalang kekuatan Pasukan Salib di Eropa. Perang Salib II tidak diikuti pasukan lokal lagi seperti Perang Salib I namun diikuti oleh raja yaitu Conrad III dan Louis VII. Hal tersebut membuat Perang Salib II memiliki banyak harapan karena pasukan yang dibawa akan lebih besar karena dipimpin oleh seorang raja. Perang Salib II baru terjadi tahun 1147 berselang 3 tahun dari keruntuhan Edessa.

3. Paus Gregory VIII menyerukan Perang Salib III. Jatuhnya Yerusalem tahun 1187 oleh Shalah al-Din membuat Paus Gregory VIII bertindak cepat dalam mengambil keputusan. Takluknya Yerusalem sebenarnya terjadi pada masa Paus Urbanus III. Paus Urbanus III meninggal hanya 2 minggu setelah Yerusalem dapat direbut Shalah al-Din. Paus Gregory yang mencetuskan Perang Salib III juga meninggal setelah dia menyerukan Perang Salib III di pertengahan Desember 1187. Kepemimpinan Gregory VIII hanya berlangsung kurang dari dua bulan. Selanjutnya Perang Salib III dikawal oleh Paus Clemens III.

30 Asia Minor dahulu merupakan istilah dalam menamakan daerah Turki pada masa sekarang. Asia Minor termasuk dalam peradaban Yunani Kuno karena letaknya berdekatan dengan Yunani dan juga Laut Aegea.

4. Paus Inosentius III menyerukan Perang Salib IV. Gagalnya Richard I dari Inggris merebut Yerusalem walaupun memenangkan keseluruhan Perang Salib III melawan Shalah al-Din tetap membuat kecewa Kepausan Roma. Paus Inosentius akhirnya menyerukan pengiriman pasukan lagi ke Yerusalem melalui jalur laut dengan bantuan armada laut Venesia. Pasukan Salib akhirnya menuju ke Konstantinopel terlibat konflik internal di kerajaan tersebut. Perang Salib IV tidak menghasilkan apa-apa mengenai pembebasan Yerusalem namun membuat Kerajaan Bizantium menjadi terpecah menjadi dua.

5. Paus Honorius III menyerukan Perang Salib V. Seruan Paus Honorius III dijawab dengan positif dari raja-raja di Eropa Barat. Hampir semua raja-raja di Eropa Barat yang beraliran Katolik mengikuti Perang Salib V. Perintah dari Honorius cukup jelas yaitu merebut Yerusalem yang ditaklukkan Shalah al-Din tahun 1187. Kenyataannya Pasukan Salib menyerang Mesir pada Perang Salib V.

6. Paus Gregory IX adalah Paus pada masa Perang Salib VI. Paus Gregory IX menjadi Paus menggantikan Paus Honorius III. Perang Salib VI tidak terjadi karena perjanjian damai disepakati oleh Frederick II dengan Sultan al-Kamil pada tahun 1229. Perjanjian tersebut menyepakati bahwa Yerusalem diberikan kepada Pasukan Salib selama 15 tahun dan diberikan kepada Dinasti Ayyubiah pada tahun 1244. Walaupun tidak terjadi perang, kehadiran Frederick II dengan pasukannya di Timur Tengah juga atas izin Paus Gregory IX sebagai pemimpin tertinggi Kristen Katolik.

7. Paus Inosentius IV menjadi Paus ketika Perang Salib VII yang dipimpin oleh Louis IX pada tahun 1248-1254. Paus Inosentius menyerukan Perang Salib VII dan memutuskan Louis IX sebagai pemimpinnya pada tahun 1245 di Konsili Lyon. Seruan Paus Inosentius IV tidak ditanggapi dengan baik oleh kerajaan-kerajaan lain di Eropa karena bertentangan dengan perjanjian penyerahan Yerusalem pada tahun 1244. Oleh sebab itu Perang Salib VII hanya diikuti Pasukan Salib dari Perancis.
8. Perang Salib VIII gagal karena kematian Louis IX di Tunis. Pada tahun 1268-1271, jabatan Paus di Roma kosong karena konflik antar kardinal dalam pemilihan Paus. Jadi Perang Salib VIII murni gagasan dari Louis IX ketika Kepausan di Roma sedang mempunyai masalah internal.
9. Perang Salib IX merupakan lanjutan dari Perang Salib VIII. Pasukan Salib yang telah berada di Tunis bergerak menuju Yerusalem setelah kematian Louis IX. Pada tahun yang sama yaitu 1271, Paus baru telah terpilih yaitu Paus Gregory X. Melanjutkan perjuangan Louis IX merupakan tujuan Perang Salib IX. Jadi Paus Gregory IX juga tidak pernah menyerukan Perang Salib.
10. Perang Salib X lebih diwarnai kepentingan perdagangan daripada kepentingan Kekristenan apalagi gagasan dalam merebut Yerusalem. Republik Genoa dan Kerajaan Siprus menyerbu Alexandria, kota pelabuhan Dinasti Mamlukiah. Pertempuran Alexandria tersebut terjadi pada tahun 1365 dan Paus Urbanus V tidak mempunyai hubungan politik dengan hal tersebut karena tidak pernah menyerukan menyerang Dinasti Mamlukiah.

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa Perang Salib yang melibatkan peran Paus di Roma adalah Perang Salib I hingga Perang Salib VII. Perang Salib VIII dan IX tidak ada perintah Paus karena Kepausan di Roma mengalami konflik internal. Perang Salib X merupakan gagasan Republik Venesia dan Kerajaan Siprus tanpa melibatkan Paus Urbanus V. Oleh sebab itu Perang Salib X tidak diakui sebagai Perang Salib karena tidak ada restu paus dalam pertempuran tersebut.

Perang Salib I (1096-1099)

Penggalangan Tentara Salib di Eropa

Perang Salib I berlangsung selama 3 tahun, yaitu dari tahun 1096-1099. Seperti diketahui, bahwa asal mula Perang Salib adalah permintaan Raja Alexios I Komnenos terhadap Paus Urbanus II untuk membantu Bizantium dalam mengalahkan Turki Seljuk di Anatolia. Deklarasi suci Paus Urbanus pada tahun 1095 menjadikan umat Kristen Eropa bersatu dan berkeinginan kuat dalam mengikuti perang suci yang kemudian terkenal dengan nama Perang Salib di masa setelahnya. Mengikuti perang tersebut menjadikan dosa-dosa yang telah diperbuat akan diampuni oleh Tuhan. Dapat dikatakan, tanpa peranan Paus Urbanus II, Perang Salib tidak akan terjadi. Ia adalah pemimpin tertinggi dan orang

terpenting di Eropa. Sekuat-kuatnya sebuah kerajaan di Eropa, tetap tunduk pada perintah paus.

Kerajaan-kerajaan di Eropa pada umumnya menerima seruan Paus Urbanus II untuk memerangi Islam dengan cara merebut Yerusalem, namun pada Perang Salib I mayoritas pasukan Salib terdiri dari warga Prancis karena Paus Urbanus II berasal dari Prancis. Eropa mulai terdesak sejak Islam menaklukkan Damaskus pada tahun 634 dan berhasil mengakhiri pemerintahan Bizantium di Timur Tengah. Setelah Syams dapat ditaklukkan, pasukan Islam bergerak ke arah barat menuju Mesir, kemudian menyusuri wilayah pesisir pantai utara Afrika sampai ke Maghrib. Pada tahun 711, Islam berhasil memasuki Spanyol. Pada masa berikutnya Eropa terancam dari segala arah kecuali arah utara yang dihuni oleh bangsa Viking. Di timur, Eropa terdesak oleh kekuatan Kekhalifahan Umayyah, kemudian diganti oleh Kekhalifahan Abbasiyah dan Dinasti Turki Seljuk. Dari arah selatan, Eropa terdesak oleh Dinasti Aghlabiah yang menguasai Laut Mediterania. Pada abad sembilan, Dinasti Aghlabiah telah menguasai Pulau Sardinia dan Italia bagian selatan. Pulau Sardinia secara geografis sangat dekat dengan pusat pemerintahan Kerajaan Suci Roma yang berpusat di Roma dan dekat dengan Kepausan di Roma.³¹ Dari arah barat, Eropa terdesak oleh Kekhalifahan Cordoba. Terdesaknya Eropa oleh Islam membuat seruan Paus Urbanus II disambut dengan positif dan bersedia

31 Kepausan pada awalnya bertempat di Roma sebelum berpindah di Vatikan. Pada tahun 754, Pemerintahan Kepausan didirikan, dan pada tahun 1870 dibubarkan. Pada tahun 1929, kepausan yang sebelumnya berpusat di Roma dipindah ke Vatikan. Keberadaan kepausan di Roma yang sebelumnya menjadi pusat pemerintahan Romawi memengaruhi nama kerajaan setelah Kerajaan Romawi Barat, yaitu Kerajaan Suci Roma yang didominasi orang-orang dari Jerman.

menggalang pasukan dan mengirim ke Yerusalem dalam waktu beberapa bulan setelah deklarasi Paus Urbanus II.

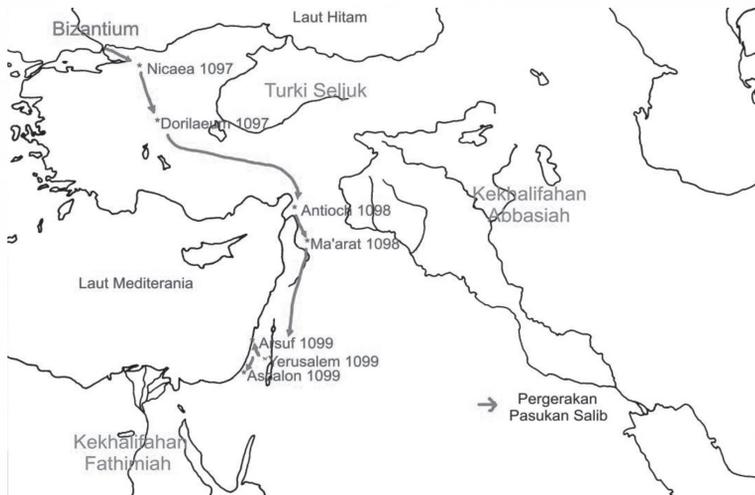
Yerusalem direbut kembali 1099

Deklarasi suci didengungkan Paus Urbanus II pada 27 November 1095. Pasukan Salib dari berbagai negara di Eropa akhirnya terbentuk pada tahun 1096 dan disepakati bahwa sebelum ke Yerusalem, pasukan Salib harus menuju Konstantinopel terlebih dahulu yang bertujuan untuk membantu Bizantium mengalahkan Turki Seljuk atas permintaan Kaisar Alexios I Komnenos. Pasukan Salib menuju Konstantinopel melalui darat dan laut. Jalur darat menuju Konstantinopel harus dilalui pasukan Salib dengan melewati daerah pegunungan yang sangat banyak di daerah Balkan. Perjalanan darat lebih aman, namun banyak halangan dan memakan waktu perjalanan yang cukup lama. Jalur kedua adalah laut dengan mengarungi Laut Mediterania. Jalur laut lebih berbahaya karena pada waktu itu pelayaran masih tergantung oleh cuaca, namun Konstantinopel akan lebih cepat dicapai jika ditempuh dari Pelabuhan Messina, Bari, ataupun Venesia.

Pada musim panas tahun 1096 pasukan Salib tiba di Konstantinopel. Konstantinopel dijadikan tempat untuk mengumpulkan pasukan dari Eropa Barat yang menempuh jalan yang berbeda-beda, baik darat maupun laut (Harris, 2014: 59). Terdapat empat pimpinan pasukan Salib yang terkenal dari Eropa Barat yang datang di Konstantinopel. Pasukan yang datang pertama adalah Hugh Vermandois, anak Raja Prancis, Henry I.

Dalam perjalanannya dari Prancis ke Konstantinopel, ia

melakukan perjalanan lewat laut melalui Bari, Italia. Pasukan kedua yang tiba di Konstantinopel adalah Godfrey Bouillon, berasal dari Prancis, tepatnya di Boulogne. Berbeda dengan Hugh Vermandois, Godfrey melewati jalan darat yang sangat berat setelah melewati Hungaria. Pasukan ketiga adalah pasukan dari Raymond IV, penguasa Toulouse, Prancis. Raymond melewati jalur darat untuk sampai ke Konstantinopel. Pasukan keempat adalah pasukan Bohemond dari Taranto, Sisilia. Bohemond juga memakai jalur darat, jalur yang sama yang dilewati Raymond. Bohemond dan pasukannya yang mayoritas terdiri dari orang-orang Italia pada waktu itu lebih memilih jalur darat walaupun mereka lebih mudah mencapai Konstantinopel melalui jalur laut (Riley-Smith, 2003: 160).



Peta Pergerakan pasukan Salib dari Eropa dari yang dihimpun di Kerajaan Bizantium menuju Yerusalem pada Perang Salib I.

Keempat pemimpin tersebut merupakan perpaduan pasukan Salib yang solid karena mempunyai keimanan Kristen yang kuat dan pasukan yang terlatih. Pasukan dari keempat pemimpin tersebut didukung lagi oleh pasukan dari Alexios I Komnenos yang sangat berjasa mengantarkan pasukan Salib melewati Selat Bosporus menuju Asia Minor atau Anatolia yang dikuasai oleh Turki Seljuk. Pasukan Salib dari keempat kesatria tersebut diperkirakan berjumlah 35.000 orang yang terdiri dari 30.000 prajurit infantri dan 5000 prajurit berkuda.

Seperti rencana sebelumnya, Yerusalem adalah tujuan akhir dari pasukan Salib. Pembebasan Yerusalem adalah misi utama dari pasukan Salib, namun permintaan Alexios I Komnenos harus terpenuhi yaitu mengalahkan Turki Seljuk di Anatolia. Jadi pasukan Salib harus melewati jalur darat hingga sampai ke Yerusalem dari Konstantinopel.

Pada tahun 1097 terjadilah pertempuran pertama tepatnya di Nicaea. Pertempuran Nicaea terjadi selama sebulan dari tanggal 14 Mei hingga 19 Juni 1097. Dari pertempuran tersebut terjadi peperangan yang tidak seimbang. Pasukan Salib yang berjumlah 35.000 pasukan melawan pasukan Turki Seljuk Rum³² yang dipimpin oleh Qilij Arslan yang berjumlah 10.000 prajurit (Badbury, 2004: 186). Turki Seljuk Rum merupakan pemerintahan yang berdiri sendiri di bawah bendera Imperium Turki Seljuk.

32 Turki Seljuk Rum atau juga Kesultanan Rumawi merupakan pemerintahan bagian dari Kerajaan Turki Seljuk. Turki Seljuk mempunyai wilayah yang sangat luas, yaitu dari Anatolia hingga Persia. Turki Seljuk mempunyai rivalitas dengan Kerajaan Bizantium yang dari dulu ingin dikalahkan karena termotivasi akan runtuhnya Konstantinopel. Selain Bizantium, Turki Seljuk mempunyai rivalitas dengan Kekhalifahan Fathimiah dalam perebutan wilayah Syams. Imperium Turki Seljuk sendiri merupakan wilayah-wilayah dalam dunia Islam yang dikuasai oleh etnis Turki.

Tugas utama dari Turki Seljuk Rum adalah membendung serangan Bizantium di Anatolia. Jatuhnya Nicaea, membuat Turki Seljuk Rum memindahkan pemerintahannya ke Konya. Kemenangan pasukan Salib tersebut membuat wilayah Bizantium bertambah luas karena sebagian wilayah di Anatolia dapat direbut kembali setelah dikuasai Islam. Kemenangan tersebut juga menambah moral pasukan Salib untuk melanjutkan perjalanannya menuju Yerusalem. Poin terpenting dari Pertempuran Nicaea adalah Islam dapat dikalahkan.

Setelah menaklukkan Nicaea, pada tahun yang sama, yaitu 1097, pasukan Salib bergerak ke arah timur menuju Dorilaem. Berbeda dengan Pertempuran Nicaea, Pertempuran Dorilaem hanya berlangsung sehari. Qilij Arslan kembali kalah dan kehilangan wilayahnya lagi. Pasukan Salib bukan lagi tandingan dari Turki Seljuk Rum. Tanpa bantuan Turki Seljuk di Isfahan,³³ Qilij Arslan bukan tandingan pasukan Salib yang dipimpin oleh pemimpin terkenal di Eropa Barat seperti Bohemond dan Godfrey. Setelah Dorilaem ditaklukkan, pasukan tidak menuju ke Konya namun tetap pada misi utama menuju Yerusalem, dan perjalanan ke Yerusalem lebih mudah dicapai jika melewati jalur selatan Anatolia menyusuri Laut Mediterania hingga sampai di daerah Armenia (Badbury, 2004: 187).³⁴

33 Pada waktu itu Kerajaan Turki Seljuk berpusat di Isfahan, Persia. Kekhalifahan Abbasiyah pada waktu itu di bawah kontrol dari Turki Seljuk terhitung dari 945 hingga 1118. Kekhalifahan Abbasiyah hanya merupakan simbol keagamaan saja dengan diperbolehkannya memakai gelar khalifah.

34 Armenia merupakan daerah basis Kristen di Timur Tengah. Penduduk Kristen Armenia mayoritas menganut Kristen Ortodoks. Armenia dijadikan tempat untuk mengumpulkan kekuatan dan strategi sebelum menaklukkan kota-kota di Timur Tengah yang telah dikuasai Turki Seljuk dan Kekhalifahan Fathimiah.

Di daerah Armenia tersebut, pasukan Salib melanjutkan perjalanannya ke arah selatan. Melalui daerah pesisir Mediterania, pasukan Salib sampai di Antiokhia dan terjadilah pertempuran yang lebih dahsyat antara pasukan Islam dan Kristen. Pertempuran terjadi dari 21 Oktober 1097 hingga 2 Juni 1098. Pertempuran yang memakan waktu tujuh bulan lebih itu akhirnya dimenangkan oleh pasukan Salib. Pertempuran Antiokhia merupakan ujian terberat pasukan Salib sebelum menuju Yerusalem. Dapat melewati Antiokhia mempunyai arti penting bagi pasukan Salib, yaitu jalan menuju Yerusalem lebih terbuka lebar karena Antiokhia pada waktu itu merupakan kota penting bagi Turki Seljuk. Selain sebagai kota perdagangan, Antiokhia juga sebagai basis militer Turki Seljuk. Antiokhia juga berdekatan dengan kota-kota di bawah kekuasaan Turki Seljuk yaitu Aleppo, Mosul, dan Damaskus. Kedekatan Antiokhia dengan kota-kota tersebut menjadikan pasukan Islam di bawah Turki Seljuk dapat mengirimkan bantuan berupa logistik dan prajurit. Tidak mengherankan pertempuran terjadi selama tujuh bulan lebih. Kemenangan pasukan Salib tersebut menjadi akhir pemerintahan Turki Seljuk di Antiokhia (Jamieson, 2016: 53).

Akhirnya didirikanlah pemerintahan Kristen setingkat kerajaan di Antiokhia dan daerah sekitarnya yang dipimpin oleh Bohemond dari Sisilia. Pendirian pemerintahan di Antiokhia menjadikan pasukan Salib memenangkan pertempuran dengan telak karena berhasil menciptakan pemerintahan yang berdiri sendiri tanpa diberikan ke Bizantium. Sebelum mendirikan Antiokhia, pasukan Salib juga mendirikan pemerintahan Kristen di Edessa, letaknya di utara Antiokhia. Di Edessa, Baldwin I³⁵ menjadi pemimpin tertinggi. Jadi sebelum menaklukkan

35 Baldwin I merupakan kakak dari Godfrey. Sebelum menjadi raja di

Yerusalem, pasukan Salib yang terdiri dari berbagai bangsawan kerajaan di Eropa Barat telah berhasil mendirikan dua pemerintahan independen, yaitu Edessa dan Antiokhia.

Setelah menaklukkan Antiokhia, pasukan Salib dengan kekuatan tersisa menuju Yerusalem. Pada 7 Juni 1099, pasukan Salib tiba di Yerusalem (Phillips, 2014: 31). Terdapat sesuatu yang berbeda di sini, yaitu Palestina termasuk Yerusalem tidak dikuasai lagi oleh Turki Seljuk. Yerusalem telah direbut oleh Kekhalifahan Fathimiah pada tahun 1098 pada masa pemerintahan Abu al-Qashim al-Musta'li Billah. Pada waktu itu pemerintahan Kekhalifahan Fathimiah di Palestina dipimpin oleh seorang gubernur yang bergelar Iftikhar al-Daulah. Jadi, Turki Seljuk pada tahun 1098, bertempur melawan kekuatan yang sama besarnya di utara dan di selatan. Di utara melawan pasukan Salib, di selatan melawan Kekhalifahan Fathimiah yang hasilnya keduanya mengalami kekalahan.



Peta negara-negara Salib yang lahir setelah pasukan Salib mengalahkan Islam dan berhasil merebut Yerusalem pada 1099. Negara-negara Salib juga dapat disebut sebagai Kerajaan Surga.

Yerusalem pada tahun 1099, Baldwin I menjadi pemimpin di Edessa.

Begitu pula dengan Kekhalifahan Fathimiah, peperangan melawan pasukan Salib di Yerusalem pada tahun 1099 dihadapi sendirian karena Turki Seljuk adalah musuh dari Kekhalifahan Fathimiah. Keadaan politik Islam yang kacau membuat Yerusalem akhirnya jatuh ke tangan pasukan Salib pada tahun 1099. Pertempuran di Yerusalem hanya berjalan sebulan lebih seminggu, atau 7 Juni hingga 15 Juli 1099. Singkatnya pertempuran di Yerusalem dibandingkan Pertempuran Antiokhia menandakan kekuatan Islam pada waktu itu rapuh. Pada bulan Agustus, tepatnya pada tanggal 12, Godfrey melancarkan serangan ke Askalon yang masih dikuasai oleh Kekhalifahan Fathimiah (Phillips, 2014: 31).

Dengan dikalahkannya Turki Seljuk dan Kekhalifahan Fathimiah, menjadikan pasukan Salib menjadi penguasa di daerah tersebut. Bizantium tidak berhak atas daerah tersebut karena perjanjian hanya meliputi daerah Anatolia. Akhirnya pada akhir tahun 1099, didirikanlah Kerajaan Yerusalem atau terkenal dengan Kerajaan Surga oleh Godfrey dari Bouillon, tetapi ia menolak untuk dijadikan raja. Gelar raja akhirnya diberikan kepada Baldwin yang tidak lain adalah kakaknya sendiri. Baldwin akhirnya bergelar Baldwin I dari Yerusalem dan pemerintahannya di Edessa diberikan kepada Baldwin II yang masih punya hubungan darah dengan Baldwin I (Phillips, 2014: 33-34). Setelah mendirikan Kerajaan Yerusalem, pasukan Salib juga mendirikan pemerintahan Kristen di Tripoli pada tahun 1102 dan mengangkat Raymond IV³⁶ sebagai pemimpinnya (Phillips, 2014: 35).

36 Raymond pada mulanya menjadi calon kuat raja di Yerusalem, namun Godfrey menyarankan Raymond untuk tidak menerima jabatan tersebut. Untuk menghibur Raymond dan agar tidak menjadi musuh, Raymond dijadikan pemimpin di Tripoli.

Semua pemimpin Perang Salib I, terutama empat pemimpin utama, menjadi penguasa di Yerusalem kecuali Hugh Vermandois. Raymond IV menjadi raja di Tripoli, Bohemond menjadi raja di Antiokhia, Godfrey memberikan haknya kepada Baldwin yang merupakan kakaknya sendiri. Godfrey tidak mau menjadi raja Yerusalem, tetapi menjadi pembela Gereja Suci Sepulchre. Baldwin, Raymond, dan Bohemond di daerahnya yang hanya menjadi bangsawan lokal akhirnya menjadi raja. Sebagai pahlawan Eropa dan Kristen, nama-nama mereka lebih terkenal daripada raja-raja di Eropa, termasuk raja mereka sendiri di Prancis.

Perang Salib II (1147-1150)

Perang Salib Serentak di Eropa

Perang Salib II dilatarbelakangi oleh jatuhnya pemerintahan Kristen di Edessa yang didirikan oleh Baldwin I pada tahun 1098 sebelum menjadi raja di Yerusalem. Pemerintahan Kristen Edessa dikalahkan oleh Imad al-Din Zengi³⁷ pada tahun 1144. Paus yang berperan mengobarkan semangat Perang Salib II adalah Paus Eugene III. Perang Salib II merupakan perang yang diikuti oleh mayoritas kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa, tidak seperti Perang Salib sebelumnya yang hanya didominasi oleh

37 Pendiri Dinasti Zengi. Dinasti Zengi termasuk bagian dari Turki Seljuk.

orang-orang Prancis. Perang Salib II berbeda dengan Perang Salib I karena dipimpin langsung oleh seorang raja, yaitu Louis VII dari Prancis, dan Conrad III³⁸ dari Kerajaan Suci Roma. Namun keduanya dikalahkan oleh Turki Seljuk Rum di Anatolia (Phillips, 2014: 82).

Perang Salib II tujuannya tidak hanya memerangi Islam, namun juga kepercayaan selain Katolik seperti kepercayaan pagan di Eropa. Dalam hal memerangi selain Katolik, Kerajaan Bizantium dikecualikan. Seperti diketahui, Bizantium bukan bagian dari penganut Katolik, namun sebagai pemeluk Kristen Timur atau Kristen Ortodoks, mereka dianggap bukan ancaman. Perang Salib II terbagi menjadi tiga *front*/pihak pertempuran. Pertama adalah *front* timur, yaitu di daerah Anatolia dan Syams. *Front* kedua terjadi di Semenanjung Iberia, Spanyol, yang bertujuan memerangi kekuasaan Islam Dinasti Murabithun. *Front* ketiga terjadi di Eropa Tengah yang bertujuan menyebarkan paham Katolik. Di Eropa Tengah masih banyak penduduk dari bangsa Slavia yang menyembah dewa-dewa pagan, sehingga tidak ada cara selain memanfaatkan momentum Perang Salib II untuk menyebarkan Katolik ke seluruh Eropa.

Dilihat dari banyaknya kerajaan yang terlibat Perang Salib II, sangat terlihat bahwa Perang Salib yang ini diikuti oleh seluruh kerajaan di Eropa. Motivasi Eropa untuk menjadi kekuatan nomor satu sangat tinggi karena Islam yang begitu kuat dapat dikalahkan pada perang sebelumnya (mengacu pada kemenangan tentara Salib di Yerusalem pada tahun 1099). Tidak hanya itu,

38 Conrad III tidak hanya raja dari Kerajaan Suci Roma, namun juga menyandang gelar "Raja Jerman". Kerajaan Suci Roma didominasi orang-orang Jerman.

Kristen juga dapat mendirikan pemerintahan di Yerusalem dan sekitarnya. Perang Salib II juga dijadikan momentum peningkatan strata sosial. Orang-orang Eropa ingin menjadi layaknya Godfrey, Raymond IV, Bohemond, dan Baldwin, yang berhasil meraih status dari “bangsawan kelas menengah” menjadi “raja”.

Front Timur

Jatuhnya Edessa ke tangan Islam melalui Dinasti Zengi pada Desember 1144 menandakan bahwa kekuatan Islam suatu saat dapat mengalahkan Kristen di *front* timur. Perlu diketahui, jatuhnya Edessa hanya dilakukan oleh satu dinasti bagian dari Turki Seljuk. Hal tersebut menandakan Islam mempunyai potensi besar untuk merebut Yerusalem. Kabar jatuhnya Edessa akhirnya sampai di Eropa, tepatnya di telinga Paus Eugene III, dibawa oleh pemeluk Kristen yang melaksanakan ibadah kekristenan di Yerusalem terutama di Gereja Suci Sepulchre. Pada tahun 1145 tepatnya pada tanggal 1 Desember, Paus Eugene III memerintahkan bahwa pasukan Salib harus segera dibentuk untuk dikirim ke Syams dan merebut lagi Edessa. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan Kerajaan Yerusalem, pemerintahan Kristen di Tripoli dan Antiokhia tidak terlalu kuat karena membutuhkan bantuan dari Eropa.

Di *front* timur, pasukan Salib pada perang kedua terlalu percaya diri sehingga mereka kurang berkoordinasi dengan baik. Buktinya adalah pasukan Salib dari Jerman yang dipimpin oleh Conrad III tidak bersatu dengan Louis VII dari Prancis. Jalur yang dilalui Conrad III dan Louis VII sama, yaitu menggunakan jalur

darat menuju Konstantinopel. Mereka terinspirasi kemenangan pasukan yang dipimpin oleh Godfrey dan Raymond IV. Akan tetapi Conrad III dan Louis VII bergerak sendiri-sendiri. Hasilnya adalah Conrad III beserta pasukannya yang datang lebih awal dikalahkan oleh Turki Seljuk pada Oktober 1147 di Dorilaeum. Conrad III akhirnya kembali lagi ke Konstantinopel (Phillips, 2014: 90). Louis VII juga mengalami kegagalan seperti Conrad III. Setelah tiba di Konstantinopel, Louis VII melanjutkan perjalanan darat melewati Anatolia. Mendapat perlawanan yang sengit dari Turki Seljuk, Louis VII kemudian memutuskan berlayar langsung menuju Antiokhia. Dari Antiokhia, Louis VII beserta pasukannya melakukan perjalanan darat menuju Yerusalem. Louis VII sampai di Yerusalem pada tahun 1148 dan kembali ke Prancis 1149. Jadi Louis VII hanya melakukan perjalanan dari kota ke kota. Penyerangan Damaskus pada tahun 1148 yang ia rencanakan bersama Conrad III dan Baldwin III tidak pernah terwujud. Kegagalan menyerang Damaskus karena tidak adanya kekompakan dan kepercayaan antara Conrad III, Louis VII, dan Baldwin III. Perlu diketahui, walaupun Yerusalem telah direbut tentara Salib, Damaskus sebuah kota yang menjadi pusat peradaban dan perekonomian yang masih dikuasai Islam (Phillips, 2014: 93).

Perang Salib II di *front* timur diikuti banyak kerajaan di Eropa, akan tetapi faktanya perang tersebut tidak sukses Perang Salib I. Tujuan Perang Salib II, khususnya di *front* timur, adalah merebut Edessa dari kekuasaan Turki Seljuk dan mendirikan lagi pemerintahan Kristen. Berlangsungnya Perang Salib II selama tiga tahun pada kenyataannya tidak dapat merebut Edessa, apalagi mendirikan pemerintahan Kristen layaknya tahun 1098. Hasilnya, selain Edessa gagal direbut, Perang

Salib II justru memberikan kejayaan bagi Turki Seljuk karena dapat memenangkan pertempuran di Anatolia. Kemenangan Turki Seljuk di Anatolia mengakibatkan Bizantium melakukan perjanjian damai dengan Turki Seljuk. Gagal mengalahkan Turki Seljuk, pasukan Salib di *front* timur berupaya ingin menguasai Mesir karena di Mesir terdapat banyak sekali pemeluk agama Kristen Koptik. Rencana penyerangan ke Mesir tidak melibatkan Bizantium karena kepentingan Bizantium adalah untuk menguasai kembali Anatolia. Rencana untuk menaklukkan Mesir, selain karena demografi penduduk, adalah karena kondisi Kekhalifahan Fathimiah yang terus terpuruk.

Kekalahan pasukan Salib di *front* timur disebabkan oleh:

1. Tidak adanya komando yang jelas di dalam pasukan Salib karena raja-raja di Eropa seperti Conrad III dan Louis VII mulai terlibat. Hal tersebut mengakibatkan pasukan Salib bergerak sendiri-sendiri sehingga dapat dikalahkan dengan mudah oleh Islam.
2. Tujuan Perang Salib tidak lagi berdasarkan tujuan religiositas. Pasukan Salib membawa kepentingan raja dan bangsa demi kejayaan mereka masing-masing di Yerusalem ketika dapat memenangkan pertempuran.
3. Bizantium sebagai kerajaan terdekat dengan Yerusalem enggan mengirimkan pasukannya terlibat dalam Perang Salib yang lebih jauh dan rumit. Tujuan Bizantium adalah menaklukkan Turki Seljuk sebagai kekuatan yang mengancam mereka. Menaklukkan Turki Seljuk mempunyai arti menaklukkan Anatolia. Keengganan Bizantium juga karena alasan agama; karena aliran Kristen mereka berbeda

dengan aliran pasukan Salib yang dicetuskan oleh Kepausan. Perang Salib identik dengan Katolik sedangkan Bizantium identik dengan Kristen Timur atau Ortodoks.

4. Tidak ada komitmen dan prioritas dalam Perang Salib II. Tujuan utama sesuai perintah Paus Eugene III adalah merebut Edessa dan mendirikan pemerintahan Kristen kembali. Faktanya hal tersebut tidak pernah terwujud bahkan muncul rencana untuk menyerang Mesir.

Front Barat

Di barat Eropa, tepatnya di Semenanjung Iberia, pasukan Salib berupaya mengusir Dinasti Murabithun³⁹ yang berkuasa di Andalusia. Pertempuran yang bersejarah di Perang Salib II dari *front* barat adalah Pertempuran Lisbon yang terjadi dari tanggal 1 Juli 1147 hingga 25 Oktober 1147. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Kerajaan Portugal, dibantu oleh pasukan Salib yang datang dari Inggris. Pasukan Salib tersebut bertujuan mengikuti Perang Salib di Yerusalem akan tetapi singgah di pantai utara Porto dan akhirnya membantu Kerajaan Portugal yang dipimpin oleh Afonso I untuk merebut Lisbon dari Thaifah Badajoz (Phillips, 2014: 85). Kondisi politik Islam yang penuh

39 Dinasti Murabithun berasal dari Maghrib atau Maroko. Dinasti tersebut didirikan oleh Suku Berber pada tahun 1040. Masuknya Dinasti Murabithun ke Andalusia, Semenanjung Iberia karena keterlibatan Dinasti Murabithun pada Pertempuran Sagrarias 1086. Pertempuran tersebut berhasil dimenangkan oleh Dinasti Murabithun yang berhasil memukul mundur invasi kerajaan-kerajaan Kristen di utara Semenanjung Iberia. Pada tahun 1090, Yusuf bin Tasyfin memutuskan untuk menaklukkan Andalusia dengan cara menundukkan thaifah-thaifah yang terdapat di Andalusia di bawah pemerintahan Dinasti Murabithun.

persaingan antara dinasti-dinasti kecil membuat kekuatan Islam lemah, tidak seperti masa-masa Kekhalifahan Cordoba dan Dinasti Murabithun. Dengan jatuhnya Lisbon, penguasaan Islam atas kota tersebut telah selesai.

Selain pertempuran Lisbon, Perang Salib di *front* barat juga terjadi antara Alfonso VII, Raja Leon, dan Castilla melawan Dinasti Murabithun yang pada waktu itu kekuatannya melemah. Dengan bantuan pasukan Salib dari Prancis dan Genoa, akhirnya Almeria (sebuah kota pelabuhan yang ramai) dapat direbut kembali dari tangan Islam. Tidak hanya Almeria, kota-kota lain seperti Valencia, Murcia, dan Tortosa dapat direbut pada tahun 1148. Dinasti Murabithun pada waktu itu melemah karena dipimpin dari Marakech, Maroko. Jadi ketika berperang melawan pasukan Salib, kekuatan Dinasti Murabithun di Andalusia tidak seperti masa pemerintahan Yusuf bin Tasyfin ketika awal memasuki Andalusia pada tahun 1086. Selain itu Dinasti Murabithun terdesak oleh kekuatan baru yaitu Kekhalifahan Muwahhidun yang terus menyerang hingga Marakech berhasil direbut pada tahun 1147 dan mengakhiri pemerintahan Dinasti Murabithun (Phillips, 2014: 87).

Di *front* barat, pasukan Salib memenangkan pertempuran karena empat faktor, antara lain sebagai berikut:

1. Semangat Reconquista yang didengungkan oleh kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia untuk merebut kembali tanah yang dikuasai Islam.
2. Dukungan dari Paus Eugene III sebagai pemimpin tertinggi Katolik sehingga kerajaan-kerajaan di Eropa dapat membantu perjuangan kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia

3. Dinasti Murabithun sebagai penguasa di Andalusia mengalami keterpurukan di bidang politik dan militer karena terdesak oleh kekuatan baru, yaitu Kekhalifahan Murabithun
4. Munculnya dinasti-dinasti Islam kecil pasca Dinasti Murabithun tahun 1147 mempermudah jalan pasukan Salib memenangkan berbagai pertempuran di Andalusia.

Front Eropa Tengah

Perang Salib di Eropa Tengah bernama Perang Salib Wendish.⁴⁰ Musuhnya adalah bangsa Slavia yang masih memeluk kepercayaan pagan atau menyembah dewa-dewa. Perang ini didengungkan oleh Kerajaan Suci Roma, tepatnya Jerman bagian utara, karena mereka absen mengikuti Perang Salib II di *front* timur. Kesempatan Perang Salib II dimanfaatkan untuk memerangi kaum pagan. Tujuan Perang Salib tersebut agar orang-orang di Wend meninggalkan agama pagan dan menerima ajaran Katolik. Perang Salib tersebut terjadi di bulan Juni 1147 dan dimenangkan dengan mudah oleh pasukan Salib karena pertempuran yang tidak seimbang antara pasukan Salib yang sangat terlatih dengan orang-orang Wend yang hanya mengandalkan naluri untuk berperang. Dengan kemenangan tersebut orang-orang Wend akhirnya memeluk Katolik (Phillips dan Hoch, 2001: 8). Bergantinya kepercayaan pagan menjadi Katolik pada bangsa Slavia membuat kekristenan di Eropa semakin kuat.

40 Perang Salib tersebut dinamakan Perang Salib Wendish karena terjadi di daerah Wend yang dihuni oleh bangsa Slavia Barat.

Perang Salib III (1189-1192)

Perang Salib III terkenal dengan sebutan “Perang Salib Para Raja” karena diikuti oleh raja-raja Eropa seperti Raja Richard I dari Inggris, Raja Phillip II dari Prancis, dan Raja Frederick I dari Kekaisaran Suci Roma. Dari pihak Islam dipimpin oleh Shalah al-Din al-Ayyubi yang berhasil menyatukan Mesir dan Suriah di bawah bendera Dinasti Ayyubiah⁴¹. Perang Salib III berlangsung selama tiga tahun dengan hasil sama-sama kuat. Maksudnya sebagian tempat dikuasai oleh Islam dan yang lainnya dikuasai oleh pasukan Salib. Latar belakang terjadinya Perang Salib III adalah jatuhnya Yerusalem pada tahun 1187 karena kalah melawan pasukan Shalah al-Din.

41 Dinasti Ayyubiah berdiri pada tahun 1171 memanfaatkan kelemahan politik Kekhalifahan Fathimiah. Setelah Khalifah al-Adhid wafat, Shalah al-Din al-Ayyubi ketika itu menjadi *wazir* atau menteri utama pada akhir-akhir Kekhalifahan Fathimiah, memanfaatkan kekacauan politik dengan membubarkan Islam Syiah pada pemerintahan Kekhalifahan Fathimiah dan menggantinya dengan Islam Suni. Pemerintahan baru dibentuk dari Shalah al-Din tersebut mengakui Khalifah Abbasiyah sebagai pemimpin Islam. Dengan pengambilan langkah politik tersebut Kekhalifahan Fathimiah secara resmi telah dibubarkan karena Kekhalifahan Fathimiah selalu berseberangan dalam pandangan politik dengan Abbasiyah.

Shalah al-Din Sang Penakluk Yerusalem

1187

Dalam mata dunia Barat terkenal dengan nama Saladin. Saladin berasal dari Etnis Kurdi. Karir militer Shalah al-Din berkembang pesat ketika mengabdikan diri di dalam pemerintahan Kekhalifahan Fathimiah yang dilanda krisis politik pada masa pemerintahan Khalifah al-Adhid. Pada tahun 1169, Shalah al-Din diangkat menjadi perdana menteri. Pasca wafatnya Khalifah al-Adhid, Pemerintahan Fathimiah yang didominasi oleh militer mengambil alih kekuasaan dan menobatkan Shalah al-Din yang sebelumnya menjadi perdana menteri sebagai sultan. Syiah yang menjadi simbol religiositas Kekhalifahan Fathimiah diganti menjadi Suni. Berakhirlah kebesaran dan kejayaan Kekhalifahan Fathimiah yang mendominasi perpolitikan di dunia Islam dari abad ke-10 hingga pertengahan abad ke-12. Shalah al-Din tidak hanya menjadi sultan di Mesir, namun juga di Syams. Pemerintahan Shalah al-Din diberi nama Dinasti Ayyubiah yang diambil dari nama ayahnya. Keadaan politik di Timur Tengah yang bergejolak karena Yerusalem dikuasai kembali oleh Kristen sejak 1099 membuat Shalah al-Din termotivasi untuk merebut Yerusalem. Pengangkatan dirinya menjadi Sultan Dinasti Ayyubiah pada tahun 1174 dimanfaatkan betul oleh Shalah al-Din untuk menaklukkan Yerusalem (Goldstein, 2013: 254).

Shalah al-Din mempersiapkan secara matang-matang dalam merebut Yerusalem. Kerajaan Yerusalem pada tahun 1186 menobatkan Guy Lusignan sebagai Raja Kerajaan Yerusalem (Phillips, 2014: 258). Pelantikan Guy menjadi raja sangat dipermasalahkan sehingga membuat stabilitas politik

di Kerajaan Yerusalem menjadi tidak stabil dan rawan gerakan bawah tanah untuk menurunkan Guy dari takhtanya. Pada tahun 1187, salah satu kesatria pasukan Salib, Reynald, menyerang rombongan orang-orang Islam ketika Kerajaan Yerusalem masih terikat perjanjian damai dengan Shalah al-Din. Penyerangan tersebut diperparah dengan fakta bahwa rombongan tersebut terdapat saudara perempuan Shalah al-Din yang diperkosa pada waktu penyerangan (Jamieson, 2016: 61). Peristiwa tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Shalah al-Din untuk berperang melawan Kerajaan Yerusalem. Tanpa adanya deklarasi dari paus dan bantuan pasukan Salib di Eropa, Shalah al-Din akan dapat dengan mudah merebut kembali Yerusalem.

Sebelum Yerusalem direbut, terjadi pertempuran di Hattin. Pertempuran tersebut diikuti dan dipimpin langsung oleh Guy. Dengan keluarnya pasukan Salib dari Yerusalem, menjadikan pasukan Salib tanpa ada perlindungan dan otomatis menjadi pertempuran hidup mati antara pasukan Salib dengan pasukan Dinasti Ayyubiah yang dipimpin oleh Shalah al-Din. Pertempuran Hattin hanya berlangsung selama dua hari, yaitu tanggal 3 sampai 4 Juli 1187. Tidak hanya kekalahan yang didapatkan pasukan Salib di Hattin, namun juga hampir semua pasukan Salib menjadi korban dalam pertempuran tersebut. Kekalahan tersebut mengakibatkan Yerusalem tidak mendapat perlindungan yang maksimal karena pasukan terlatih Kerajaan Yerusalem telah disibukkan oleh pertempuran. Tidak hanya Kerajaan Yerusalem, pemerintahan Kristen di Tripoli dan Antiokhia juga mengirimkan pasukan terbaiknya dalam Pertempuran Hattin. Guy sebagai Raja Yerusalem menjadi tawanan perang dan Reynald akhirnya dibunuh (Bradbury, 2004: 188).

Pada 20 September 1187, pasukan dari Shalah al-Din sampai di Yerusalem. Tanpa adanya pasukan Salib yang memadai dan juga tidak adanya bantuan pasukan dari Eropa karena sifatnya mendadak, membuat Yerusalem rapuh. Tidak terduga, dengan dibantu pertahanan kota, Yerusalem dapat bertahan selama 12 hari dari kepungan pasukan Shalah al-Din. Pada tanggal 2 Oktober 1187, pasukan Salib menyerah dan Balian⁴² dari Ibelin menyerah pada Shalah al-Din (Bradbury, 2004: 188). Jatuhnya Yerusalem tersebut yang menjadi latar belakang terjadinya Perang Salib III.

Deklarasi Perang Salib Paus Gregory VIII

Mendengar jatuhnya Yerusalem ke tangan Islam, Paus Gregory VIII mengumumkan bahwa Eropa harus menyatakan perang terhadap Shalah al-Din (Whalen, 2009: 129). Pernyataan Paus Gregory VIII tentang pengiriman pasukan dan keadaan Kerajaan Surga yang kacau di Timur Tengah, membuat Kerajaan Inggris dan Prancis menghentikan pertikaian mereka. Kerajaan Inggris mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Richard I, sedangkan Kerajaan Prancis mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Phillip II. Keberadaan pasukan Salib juga diperkuat pasukan dari Kerajaan Suci Roma yang dipimpin oleh Frederick Barbarossa dari etnis Jerman (Phillips, 2013: 138). Kerajaan-

42 Balian merupakan kesatria salib yang mempertahankan kota dari kepungan Shalah al-Din setelah sebagian besar kesatria Kerajaan Yerusalem mati karena kalah dalam Pertempuran Hattin. Balian mempersiapkan diri dari serangan pasukan Shalah al-Din selama dua bulan dengan kemungkinan terjadinya perang kota. Balian akhirnya menyerah dan memberikan Yerusalem kepada Shalah al-Din dengan syarat keamanan bagi seluruh penduduk Yerusalem dan juga prajurit Kerajaan Yerusalem yang tersisa.

kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia tidak mengikuti Perang Salib III karena mereka mempunyai Perang Salib sendiri yang dinamakan Reconquista.

Pasukan Salib yang dipimpin oleh Barbarossa melewati jalur darat menuju Konstantinopel. Pada Perang Salib III tersebut, Kerajaan Bizantium tidak mengikuti peperangan bahkan Raja Bizantium Isaac II Angelos membuat persekutuan rahasia dengan Shalah al-Din. Isaac II Angelos meminta bantuan Shalah al-Din jika pasukan Barbarossa menyerang Kerajaan Bizantium. Frederick Barbarossa terlibat Perang Salib III sangat singkat. Ia tidak pernah mencapai Yerusalem karena di Konya, Barbarossa mendapat luka sehingga ia kembali ke Jerman. Pada pertempuran Konya, pasukan Salib memenangkan pertempuran melawan Turki Seljuk. Kemenangan pasukan Salib tersebut sia-sia karena Barbarossa tidak dapat bergabung dengan Richard I dan Phillip II untuk merebut Yerusalem dari Dinasti Ayyubiah (Phillips, 2013: 177).

Pertempuran Acre: Pertempuran Dua Tahun

Jika Barbarossa menuju Yerusalem melalui jalur darat, Richard I dan Phillip II melewati jalur laut. Dari Pelabuhan Messina di Pulau Sisilia, Richard I dan Phillip II menuju Limassol, tempat Guy memimpin Yerusalem dari jauh dan menjadi raja di Siprus. Raja Richard I dan Phillip II terlibat dalam Perang Salib III pada tahun 1191 di Acre. Acre merupakan pelabuhan strategis untuk mencapai Yerusalem jika perjalanan dilakukan dari Siprus. Pertempuran Acre dimulai dari tahun 1189, tepatnya pada tanggal

28 Agustus. Pertempuran Acre dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah fase di mana pasukan Salib melakukan serangan yang sia-sia karena selalu berhasil dipatahkan oleh Shalah al-Din. Tahap kedua adalah fase di mana pasukan Salib memperoleh kemenangan karena datangnya bantuan pasukan Salib dari Eropa, yaitu pasukan Richard I dan Phillip II di pertengahan tahun 1191. Dengan bertambahnya jumlah pasukan, semangat pasukan Salib untuk bertempur jadi bertambah. Pada tanggal 11 Juli 1191, Pertempuran Acre dimenangkan oleh pasukan Salib dan besoknya, tanggal 12 Juli 1191, Acre diserahkan kepada pasukan Salib (Setton dan Lee, 1969: 75).

Pertempuran Arsuf dan Jaffa

Shalah al-Din menemukan musuh yang sepadan bagi dirinya yaitu Richard I yang terkenal dijuluki “Berhati Singa”. Sejak kemenangan di Acre, Raja Richard I diberi kepercayaan untuk memimpin pasukan Salib dalam melawan pasukan Dinasti Ayyubiah. Pertempuran Arsuf yang terjadi pada 7 September 1191 dimenangkan pasukan Salib dalam waktu sehari. Pasukan Shalah al-Din mengalami kekalahan luar biasa. Kemenangan demi kemenangan yang diraih pasukan Salib membuat semangat bertempur semakin bertambah. Pertempuran kembali terjadi antara Shalah al-Din dengan Richard I di Jaffa pada Agustus 1192. Pertempuran tersebut juga dimenangkan Richard I. Pertempuran Jaffa sekaligus menjadi pertempuran terakhir yang diikuti Richard I sebelum kembali ke Eropa (Setton dan Lee, 1969: 76–80). Setelah Pertempuran Jaffa, maka berakhirilah Perang Salib III dengan diakhiri perjanjian damai antara pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah. Kemenangan pasukan Salib di berbagai

medan pertempuran tidak lengkap karena tujuan utama untuk merebut Yerusalem gagal terwujud. Hal tersebut terjadi karena perjanjian damai⁴³ tersebut telah disepakati bahwa Yerusalem tetap dalam penguasaan Dinasti Ayyubiah dan Yerusalem terbuka dan aman bagi umat Kristen yang ingin menunaikan ibadah ke Gereja Suci Selpuchre. Secara keseluruhan perjanjian tersebut sangat menguntungkan pasukan Salib karena wilayah mereka, kecuali Yerusalem, dikembalikan oleh Shalah al-Din—sekaligus pengakuan secara legal oleh Shalah al-Din selaku pemimpin Dinasti Ayyubiah mengenai keberadaan pemerintahan Kristen di Timur Tengah.

Perang Salib IV (1202-1204)

Perang Salib IV merupakan perang yang jauh melenceng dari tujuan awalnya. Dalam perang tersebut bahkan tidak terdapat gejatan senjata antara Kristen dengan Islam. Perang Salib IV bisa dibilang sangat aneh karena melibatkan pertikaian antara sesama kaum Kristen. Dalam perang tersebut, pasukan Salib melawan kaumnya, sesama Kristen, yaitu Kerajaan Bizantium

43 Perjanjian tersebut dinamakan Perjanjian Jaffa yang telah disepakati antara pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah tentang hak-hak keagamaan di Yerusalem. Yerusalem secara agama bukan hanya milik Islam, tetapi Kristen juga berhak atas kota tersebut.

Kepentingan Politik

Pada waktu Perang Salib III, pasukan Salib memperoleh kemenangan yang luar biasa atas Dinasti Ayyubiah yang tampil sebagai wakil Islam. Kemenangan tersebut tidak lengkap tanpa direbutnya Yerusalem kembali. Keadaan Yerusalem yang masih dikuasai Islam membuat Paus Inosentius III mengeluarkan keputusan untuk mengirim kembali pasukan Salib ke kota itu untuk keempat kalinya dari arah selatan, karena invasi ke Yerusalem dari arah utara selalu mengalami kegagalan pada perang sebelumnya. Pada tahun 1203, rombongan pasukan Salib dalam perjalanan mengalihkan tujuan yang semula ke Acre menuju Konstantinopel. Perubahan tujuan tersebut karena sebagian besar pimpinan pasukan Salib menyetujui permintaan dari Alexios IV Angelos untuk mengembalikan takhta ayahnya, Isaac II Angelos, yang direbut oleh Alexios III Angelos. Dari perjanjian tersebut, jika pasukan Salib berhasil mengalahkan kekuasaan Alexios III Angelos dan mengembalikan takhta ke ayahnya, maka pasukan Salib akan diberi bantuan dana dan juga sejumlah pasukan dari Bizantium untuk merebut Yerusalem dari tangan Islam. Bantuan dari Bizantium sangat diharapkan pasukan Salib sebagai persiapan menghadapi perang di Yerusalem. Bulan Juni 1203 akhirnya pasukan Salib tiba di Konstantinopel (Angold, 2003: 102-103).

Pertempuran terjadi antar pasukan Salib melawan Bizantium pada tanggal 11 Juli hingga 1 Agustus 1203. Pertempuran tersebut dinamakan Pertempuran Konstantinopel karena terjadi di dalam kota. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh pasukan Salib sehingga Alexios IV Angelos dinobatkan menjadi raja. Akan tetapi, Alexios IV Angelos ternyata tidak disukai oleh

rakyatnya. Awal Februari 1204, Bizantium memiliki dua raja karena menantu dari Alexios III Angelos yang bernama Alexios Doukas menobatkan dirinya menjadi raja. Alexios Doukas lebih dicintai rakyat dan memperoleh dukungan militer dari Bizantium sehingga pada tanggal 8 Februari 1204, Alexios IV Angelos dijatuhi hukuman mati. Hal tersebut membuat pasukan Salib tidak terima karena mereka juga belum menerima upah dari Alexios IV Angelos. Pada 8 April 1204, Pertempuran Konstantinopel kembali pecah.

Pada pertempuran kedua tersebut, kemenangan kembali diperoleh pasukan Salib yang dipimpin oleh Enrico Dandolo, pemimpin Republik Venesia, dan dibantu oleh rekannya dari Montferrat, Boniface I. Kemenangan tersebut membuat Konstantinopel dikuasai oleh pasukan Salib yang mengakibatkan Bizantium akhirnya terpecah. Pasukan Salib akhirnya menguasai pemerintahan, terinspirasi pendirian kerajaan Yerusalem. Setelah ditaklukkan, pasukan Salib mendirikan Kerajaan Latin Romawi (Korobeinikov, 2014: 127-128). Kerajaan tersebut hanya bertahan selama 61 tahun karena mengalami kekalahan saat melawan Kekaisaran Nicaea, penerus sah Bizantium. Sejak kekalahan tersebut, Bizantium berdiri lagi setelah lebih dari setengah abad dikuasai oleh pasukan Salib. Pendirian kerajaan oleh pasukan Salib tersebut juga tidak dapat menghilangkan kekuatan mayoritas dari segi etnis, bahasa, dan agama. Bizantium berbahasa Yunani dan memeluk Kristen Ortodoks, sedangkan kerajaan buatan pasukan Salib berbahasa resmi Latin dan Prancis dengan agama resmi Katolik.

Persaingan Perdagangan

Perang Salib IV juga dipicu oleh persaingan perdagangan antara Republik Venesia dengan Bizantium. Bizantium dengan pusat kotanya, Konstantinopel, merupakan saingan terberat Venesia dalam dunia perdagangan di kawasan Mediterania. Ikut sertanya Republik Venesia dipercaya sangat memengaruhi arah Perang Salib IV (Angold, 2003: 103).⁴⁴ Dengan pengaruh kuat dari Republik Venesia, pasukan Salib yang semula bertujuan ke Acre dipengaruhi untuk berlayar menuju Konstantinopel. Menghancurkan Bizantium dan menguasainya, menjadikan Republik Venesia tampil sebagai kekuatan ekonomi nomor satu di Eropa (Falk, 2010: 159). Enrico Dandolo merupakan tokoh di balik terjadinya Perang Salib IV yang “tidak pernah berperang melawan Islam”. Pasukan Salib pada waktu itu mayoritas terdiri dari orang-orang Italia, sehingga banyak yang mendukung usulan untuk terlibat dalam masalah politik internal di Bizantium.

Perang Salib V (1213-1221)

Kegagalan Perang Salib IV dalam menjalankan misi suci untuk membebaskan Yerusalem dari Islam memberikan pukulan yang luar biasa bagi Kepausan Katolik di Roma. Paus Inosentius III kembali mencetuskan keputusan perang untuk membebaskan Yerusalem. Paus Inosentius III bahkan telah mempersiapkan penaklukan Yerusalem sejak tahun 1208, atau empat tahun

⁴⁴ Enrico Dandolo menjadi pemain kunci dengan pecahnya pertempuran sesama Kristen di wilayah Kristen sendiri. Enrico Dandolo mempunyai misi khusus, yaitu perdagangan di Eropa harus dikontrol oleh Venesia.

setelah Konstantinopel berhasil direbut pasukan Salib. Paus Inosentius III meninggal tahun 1216 dan digantikan oleh Paus Honorius III. Pada masa kepemimpinan Paus Honorius III, pasukan Salib menyerang Dinasti Ayyubiah dan ingin menginvasi Mesir (Mikaberidze, 2011: 311). Perang Salib V merupakan perang yang penuh kontroversi jika dilihat dari segi strategi militer, karena menyerang pusat kekuatan yaitu di Mesir, dan bukan langsung menyerang Yerusalem melalui Acre.

Pertempuran fisik pada Perang Salib V sebenarnya dimulai tahun 1218 ketika Pasukan Salib bertempur melawan Dinasti Ayyubiah yang dipimpin oleh Sultan al-Kamil. Perang Salib V dihitung sejak tahun 1213 ketika Paus Inosentius III⁴⁵ mengundang kerajaan-kerajaan di seluruh Eropa untuk mengikuti Perang Salib. Jawaban yang diterima Paus Inosentius III sangat menggembirakan karena Kerajaan Prancis, Kerajaan Suci Roma, dan Kerajaan Hungaria yang menjadi kerajaan terkemuka di Eropa bersedia mengikuti perang. Tidak hanya ketiga kerajaan di atas, Kerajaan Latin Romawi atau kerajaan bentukan Pasukan Salib di Konstantinopel juga ikut serta dalam Perang Salib V. Pada tahun 1217 Pasukan Salib dari kerajaan-kerajaan tersebut sampai di Acre untuk bersiap-siap menuju medan perang melawan Dinasti Ayyubiah di Mesir. Pada tahun 1218 menjelang meletus Pertempuran Damietta di Mesir, Pasukan Salib dari Kerajaan Suci Roma yang dipimpin oleh orang-orang Jerman menjalin kerjasama dengan musuh Dinasti Ayyubiah yaitu Turki Seljuk Rum di Anatolia (Ross, 2015: 138-139). Jadi Pasukan Salib pada Perang Salib V terdapat pasukan Islam di tubuh Pasukan Salib. Hal tersebut mengingatkan pada Perang Salib III bahwa terdapat kekuatan Kristen dari Bizantium di dalam pasukan Islam.

45 Paus Inosentius meninggal tahun 1216 dan digantikan Paus Honorius III. Perang Salib V secara fisik terjadi pada masa Paus Honorius III.

Patuhnya raja-raja Eropa yang beraliran Kristen Katolik terhadap Paus di Roma sejak Perang Salib I membuktikan bahwa Paus adalah rajanya pada raja di Eropa. Paus Urbanus II, Paus Eugene III, Paus Gregory VII, Paus Inosentius III yang selalu dipatuhi raja-raja Eropa terutama sejak Perang Salib II membuktikan bahwa kedudukan Paus lebih tinggi daripada raja-raja Eropa. Tapi jika melihat Perang Salib I, seruan Paus belum ditanggapi serius oleh raja-raja Eropa bahkan pertempuran hanya diikuti dan dipimpin oleh bangsawan lokal dan bukalah raja membuktikan bahwa terdapat faktor lain dalam hal menanggapi perintah Paus di Roma.

Kehebatan Paus dan Para Raja di Eropa

Pertempuran fisik pada Perang Salib V sebenarnya dimulai tahun 1218 ketika pasukan Salib bertempur melawan Dinasti Ayyubiah yang dipimpin oleh Sultan al-Kamil. Perang Salib V dihitung sejak tahun 1213, ketika Paus Inosentius⁴⁶ III mengundang kerajaan-kerajaan di seluruh Eropa untuk mengikuti perang tersebut. Jawaban yang diterima Paus Inosentius III sangat menggembirakan karena Kerajaan Prancis, Kerajaan Suci Roma, dan Kerajaan Hungaria yang menjadi kerajaan terkemuka di Eropa bersedia mengikuti perang. Tidak hanya ketiga kerajaan di atas, Kerajaan Latin Romawi (atau kerajaan bentukan pasukan Salib di Konstantinopel) juga ikut serta dalam Perang Salib tersebut. Pada tahun 1217 pasukan Salib dari kerajaan-kerajaan tersebut sampai di Acre untuk bersiap-siap menuju medan perang melawan Dinasti Ayyubiah di Mesir. Pada tahun 1218 menjelang, meletus

46 Paus Inosentius meninggal tahun 1216 dan digantikan Paus Honorius III. Perang Salib V secara fisik terjadi pada masa Paus Honorius III.

Pertempuran Damietta di Mesir; pasukan Salib dari Kerajaan Suci Roma yang dipimpin oleh orang-orang Jerman menjalin kerjasama dengan musuh Dinasti Ayyubiah, yaitu Turki Seljuk Rum di Anatolia (Ross, 2015: 138-139). Jadi saat Perang Salib V terjadi, terdapat pasukan Islam di tubuh pasukan Kristen. Hal tersebut mengingatkan pada Perang Salib III, bahwa terdapat kekuatan Kristen dari Bizantium di dalam pasukan Islam.

Pertempuran Damietta dan Hasil Akhir Perang Salib V

Juli 1218 terjadi Pertempuran Damietta di Mesir, tepatnya di delta Sungai Nil. Pada awalnya, pasukan Salib menguasai jalannya pertempuran sehingga Dinasti Ayyubiah mengalami kekalahan, dan pada tahun 1219, berhasil direbut paksa wilayahnya oleh pasukan Salib (Moses, 2013: 101-102). Keberhasilan pasukan Salib memenangkan pertempuran merupakan kemajuan taktik, karena Damietta sangat dekat dengan Kairo. Dengan kemenangan di Damietta, pasukan Salib akan memasuki pusat Dinasti Ayyubiah di Kairo. Jika Kairo jatuh, maka tidak ada kekuatan lagi di Timur Tengah yang mengusik pasukan Salib untuk membentuk dan menata Kerajaan Surga di Yerusalem dan sekitarnya. Hal tersebut ditambah dengan keberadaan Turki Seljuk yang mendukung dan terikat perjanjian dengan pasukan Salib.

Keadaan terbalik pada tahun 1221, pasukan Salib tidak lagi memenangkan pertempuran. Di Kairo, pasukan Salib mengalami kekalahan secara luar biasa sehingga kekuatan pasukan Salib yang terdapat di Mesir berkurang, bahkan bukan lagi tandingan

Dinasti Ayyubiah (Mikaberidze, 2011: 562). Untuk kesekian kalinya pasukan Salib kembali mengalami kekalahan dan terpaksa harus mengakhiri perang dengan perjanjian damai selama delapan tahun dengan Dinasti Ayyubiah di bawah komando Sultan al-Kamil. Sementara itu di Syams, Turki Seljuk bertempur dengan tentara Dinasti Ayyubiah. Tujuannya adalah merebut Yerusalem dari Dinasti Ayyubiah. Hal tersebut berfungsi agar kekuatan pasukan Salib terkonsentrasi di Mesir saja. Hasilnya adalah Yerusalem tetap berada di tangan Dinasti Ayyubiah. Turki Seljuk gagal merebut Yerusalem dari Dinasti Ayyubiah. Jika Turki Seljuk memenangkan pertempuran dan berhasil merebut Yerusalem, mungkin menjadi masalah baru bagi perjanjian yang terikat dengan pasukan Salib.

Perang Salib VI (1228-1229)

Kemenangan Pasukan Salib Tanpa Perang

Tujuh tahun setelah kegagalan Perang Salib V, strategi pasukan Salib berubah total. Pasukan Salib pada waktu itu dipimpin oleh Raja Kerajaan Suci Roma, Frederick II, atas persetujuan Paus Honorius III. Pasukan Frederick II juga direstui oleh Paus Gregory IX setelah Paus Honorius meninggal. Frederick menggunakan strategi diplomatik yang dilakukannya dengan Sultan al-Kamil. Pada waktu itu pusat Kerajaan

Yerusalem berada di Acre. Yerusalem tidak lagi menjadi pusat Kerajaan Yerusalem sejak ditaklukkan oleh Shalah al-Din tahun 1187. Frederick II meyakinkan Sultan al-Kamil bahwa dengan kekuatan pasukan Salib di Acre dan sekitarnya, termasuk Siprus, serta bantuan dari Eropa dan juga Bizantium, Perang Salib tidak akan pernah selesai. Tujuan pasukan Salib hanyalah satu, yaitu Yerusalem. Jika Yerusalem telah dikuasai, maka tidak akan ada lagi Perang Salib. Frederick II juga meyakinkan bahwa Yerusalem merupakan kota yang aman bagi Islam, Kristen, dan Yahudi.

Dalam perjanjian dengan Frederick II, Sultan al-Kamil meminta tempat-tempat suci yang berkaitan dengan Islam tetap dikuasai oleh Islam. Dan Sultan al-Kamil sepakat untuk menyerahkan Yerusalem kepada Frederick. Sejak saat itulah pemerintahan Kerajaan Yerusalem berpindah dari Acre ke Yerusalem. Pada 17 Maret 1229, Frederick II memasuki Yerusalem dan pada hari itu ia dinobatkan menjadi Raja Yerusalem setelah menikahi Ratu Isabella II (North dan Umphrey, 1991: 248). Penobatan itulah yang membuat Frederick II pernah naik takhta di tiga kerajaan berbeda, yaitu Kerajaan Suci Roma, Sisilia, dan Yerusalem. Tapi perlu diketahui, perjanjian diberikannya Yerusalem kepada pasukan Salib hanya berlaku selama 15 tahun (Kruse, 1958: 542). Dengan demikian Yerusalem akan dikembalikan kepada Dinasti Ayyubiah secara penuh tahun 1244.

Perang Salib VII (1248-1254)

Kedatangan Pasukan Salib VII yang dipimpin oleh Louis VII sebetulnya disebabkan oleh jatuhnya Yerusalem pada tahun 1244. Pada waktu itu sesuai perjanjian di Siprus bahwa Yerusalem harus diserahkan kepada Dinasti Ayyubiah pada tahun 1244, Pasukan Salib di Yerusalem dan di dukung oleh Kerajaan Yerusalem enggan memberikan kota tersebut. Al-Malik al-Shalih, Sultan Dinasti Ayyubiah akhirnya menyerang Yerusalem dan merebutnya di pertengahan tahun 1244. Peristiwa tersebut didengar oleh Paus Inosentius IV, sehingga dia menyerukan Perang Salib dalam Konsili Lyon dan memutuskan Louis IX sebagai pemimpinnya.

Hasil Perang Salib VI meskipun memberikan dampak positif bagi Pasukan Salib karena pengakuan Islam terhadap pemerintahan Kristen di Yerusalem dan sekitarnya, pemimpin Katolik di Roma tidak puas terhadap Perang Salib VI tersebut. Alasannya adalah tujuan utama Perang Salib adalah menguasai Yerusalem dan juga mengamankan wilayah-wilayah sekitarnya karena Kristen lahir di daerah tersebut. Lewat diplomasi, Frederick II pada Perang Salib VI berhasil merebut Yerusalem melalui perjanjian dan kota tersebut dimiliki oleh Pasukan Salib selama 15 tahun. Penguasaan yang sementara tersebut juga tidak disukai oleh paus yang baru terpilih di tahun 1243 yaitu Paus Inosentius IV. Peranan besar Frederick II dalam perjanjian damai

dengan Sultan al-Kamil pada Perang Salib VI membuat Kerajaan Suci Roma tidak dapat mengikuti Perang Salib VII jika sewaktu-waktu Paus memerintahkan perang.

Prancis yang pada waktu itu muncul sebagai kekuatan terkuat di Eropa melalui restu Kepausan di Roma, akhirnya berangkat ke Siprus dari Marseille. Pasukan Salib dipimpin oleh Louis IX. Pasukan Salib hanya terdiri dari Kerajaan Prancis saja karena semua kerajaan di Eropa menolak Perang Salib VII (Lock, 2006: 77). Alasan kuat kerajaan-kerajaan di Eropa menolak Perang Salib adalah karena tiga hal, yaitu:

1. Tidak ada alasan bagi pasukan Salib untuk merebut Yerusalem dan sekitarnya dari Islam. Perjanjian yang telah disepakati Sultan al-Kamil dan Frederick II di tahun 1229 harus ditaati.
2. Perang Salib merugikan keuangan negara karena tidak ada hasil apa pun berupa hasil alam atau emas yang dibawa ke Eropa selama mengikuti pertempuran.
3. Kerajaan-kerajaan di Eropa tidak memiliki hubungan diplomatik yang kuat dan harmonis. Selain itu, Kerajaan Prancis terlalu dominan dalam mengatur jalannya pertempuran.

Di Siprus, pasukan Salib melewati musim dingin terlebih dahulu sebelum melakukan pertempuran. Di Siprus, pasukan Salib pimpinan Louis IX melakukan perundingan dengan pemimpin di Kristen di wilayah timur. Hasilnya adalah pasukan Salib berlayar menuju arah selatan untuk kembali berperang dengan Dinasti Ayyubiah. Pertimbangannya adalah Dinasti Ayyubiah

dipimpin oleh sosok yang lemah, yaitu Sultan Turansyah. Alternatif sebelumnya adalah memerangi Kerajaan Bizantium yang berpusat di Nicaea dan menguatkan Kerajaan Latin Roma di Konstantinopel, dan opsi lain adalah membantu pemerintahan Kristen di Antiokhia untuk merebut kembali Kota Sidon dari Turki Seljuk. Akhirnya, opsi untuk berperang melawan Dinasti Ayyubiah pada masa pemerintahan Sultan Turansyah dipilih oleh pasukan Salib (Lord, 2008: 31-33).

Pada tahun 1249, pasukan Salib mendarat di Damietta, kota yang sebelumnya dijadikan medan laga Perang Salib V. Penyerangan terhadap Mesir harus dilakukan, karena dengan memenangkan pertempuran, kekayaan bumi Mesir dapat dimanfaatkan demi kepentingan pasukan Salib untuk membentuk Kerajaan Surga yang makmur dan stabil. Damietta berhasil dikuasai dengan mudah, kemudian pasukan diarahkan menuju Kairo. Sebelum sampai ke Kairo, terjadi perang di Manshurah. Di Manshurah, pasukan Salib dapat dihancurkan oleh Pasukan Mamluk.⁴⁷ Louis IX yang datang ke Mesir dengan

47 Pasukan Mamluk adalah pasukan berlatar belakang budak yang dimiliki oleh Dinasti Ayyubiah. Budak tersebut dijadikan tentara tangguh. Pada masa akhir Dinasti Ayyubiah, pasukan Mamluk berinisiatif melakukan kudeta. Islam mengukir sejarah bahwa seorang budak dapat menjadi penguasa. Hal ini menandakan Islam sangat dinamis. Catatan yang perlu diketahui adalah budak yang dimaksud di sini adalah budak yang tinggal di lingkungan istana, baik sebagai tentara maupun hidup di istana. Hal tersebut yang membedakan mereka dari budak biasa. Budak-budak ini mempunyai keunggulan dan keahlian yang sama dengan orang biasa di lingkungan istana. Keahlian mereka bahkan mengalahkan keahlian masyarakat merdeka, namun hanya sebagai rakyat jelata. Jika mereka tidak hidup di lingkungan istana, mendirikan suatu pemerintahan merupakan hal yang tidak mungkin.

penuh kesombongan dan keoptimisan akan memenangkan pertempuran, akhirnya harus kalah di Pertempuran Manshurah yang terjadi pada 8-11 Februari 1250. Louis juga harus menaati perjanjian, yaitu tidak menyerang Dinasti Ayyubiah setelah Pertempuran Manshurah (Goldstein, 2013: 276).

Pada April 1250, Louis IX kembali tidak menaati hasil perang. Ia kembali mengangkat pedang melawan Dinasti Ayyubiah di Fariskur. Pertempuran Fariskur begitu pahit bagi pasukan Salib, karena selain mayoritas pasukan Salib dari Prancis banyak yang tewas, Louis IX ditawan oleh Dinasti Ayyubiah. Louis IX dapat kembali ke Prancis jika ditebus sebanyak 400.000 dinar. Louis IX bersama tawanan perang lain dikirim ke Acre yang diakui Dinasti Ayyubiah sebagai daerah Kristen. Louis IX juga tidak boleh menginjakkan kakinya lagi di Mesir jika ingin tetap hidup (Jordan, 1979: 77-78). Kekalahan telak Louis IX di Mesir sekaligus mengakhiri Perang Salib VII.

Perang Salib VIII (1270)

Perang Salib VIII terjadi di Tunis yang pada waktu itu dikuasai oleh Dinasti Hafshidiah.⁴⁸ Peta Islam telah berubah; Dinasti Ayyubiah di Mesir telah berakhir pada tahun 1250, tidak lama setelah Perang Salib VII berakhir. Dinasti Mamlukiah⁴⁹ menjadi kekuatan Islam terkuat di Timur Tengah yang menguasai wilayah Dinasti Ayyubiah (Madden, 2014: 170). Louis IX kembali berinisiatif untuk mengobarkan Perang Salib VIII. Keadaan Yerusalem yang dikuasai Dinasti Mamlukiah bukan lagi daerah yang tepat untuk diserang. Pasukan Salib bukan tandingan Dinasti Mamluk. Kekalahan dan ditawannya Louis IX di Damietta dan Fariskur pada Perang Salib VII, adalah karena kekuatan Dinasti Ayyubiah disokong oleh kaum Mamluk yang menjadi kekuatan militer utama Dinasti Ayyubiah.

48 Dinasti Hafshidiah berdiri pada tahun 1229 dengan memanfaatkan lemahnya politik Kekhalifahan Muwahhidun di Maghrib. Pendiri Dinasti Hafshidiah tidak terlepas dari penunjukkan Muhammad bin Abu Hafsh sebagai gubernur di Ifriqiah. Lemahnya pusat pemerintahan membuat Ifriqiah melepaskan diri, dan sebuah dinasti baru didirikan di Tunis oleh Abu Zakaria yang merupakan cucu dari Abu Hafsh.

49 Dinasti Mamlukiah berdiri pada tahun 1250 dengan mengukudeta Turansyah yang pada waktu itu menjadi Sultan Dinasti Ayyubiah. Turansyah dikudeta oleh militer yang dikuasai Kaum Mamluk yang dipimpin oleh Izz al-Din Aibak yang didukung oleh ibu tiri Turansyah yang bernama Syajar al-Durr, atau dikenal dengan Umm al-Khalil. Kaum Mamluk merupakan bekas budak yang berprofesi sebagai tentara pada masa Kekhalifahan Fathimiah dan semakin kuat pada masa Dinasti Ayyubiah.

Louis IX sebenarnya ingin membalas kekalahan di Perang Salib VII dan ingin berlayar menuju Siprus, namun atas desakan saudaranya, Charles, jika Louis IX mendaratkan pasukannya di Tunis, maka pasukan Salib akan mendapatkan keuntungan karena Tunis dikuasai Dinasti Hafshidiah yang secara kekuatan militer masih dapat dikalahkan oleh pasukan Salib. Dengan menaklukkan Tunis, pasukan Salib mempunyai bekal berharga untuk menginvasi Mesir karena membawa perlengkapan dan kebutuhan militer yang cukup, dan selanjutnya menaklukkan Yerusalem. Juli 1270, pasukan Salib tiba di Chartage. Selanjutnya Tunis, sebagai pusat pemerintahan Dinasti Hafshidiah, dikepung. Pengepungan tersebut melahirkan perjanjian damai dan Prancis diperbolehkan berdagang di Tunis (Abun-Nasr, 1993: 122).

Pasukan Salib akhirnya harus melupakan menaklukkan Mesir karena Louis IX meninggal pada tanggal 25 Agustus 1270 akibat penyakit disentri. Penyakit tersebut juga dialami oleh sebagian pasukan Salib di Tunis. Di Kairo, keberadaan Louis IX diketahui oleh Baibars, Sultan Dinasti Mamluk. Baibars berencana menyerang Louis IX di Tunis sebelum Louis menyerang Kairo. Kematian Louis IX dan kembalinya pasukan Salib dari Tunis karena wabah disentri membuat Baibars membatalkan rencana menyerang Tunis (Mikaberidze, 2011: 298). Jadi pada Perang Salib VIII tidak pernah terjadi pertempuran fisik, dan Louis IX tercatat sebagai raja yang kalah dua kali berturut-turut; berjuang sendirian dengan pasukannya tanpa dibantu pasukan dari kerajaan di Eropa yang lain.

Perang Salib IX (1271-1272)

Pengantar Gerbang Keruntuhan Kerajaan Surga

Di wilayah Timur Tengah muncul kekuatan baru yaitu pecahan Kerajaan Mongol yaitu Dinasti Ilkhan yang berpusat Tabriz. Pendiri Dinasti Ilkhan bernama Hulagu Khan yang sukses menghancurkan Baghdad pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Pada waktu terjadi Perang Salib IX, Pasukan Salib mendapat bantuan Dinasti Ilkhan yang pada waktu itu belum menjadikan Islam sebagai agamanya. Pemimpin Dinasti Ilkhan pada waktu terjadi Perang Salib IX adalah Abaqa Khan. Abaqa Khan merupakan pemeluk Agama Budha, jadi secara segi agama Perang Salib IX tidak hanya diikuti oleh Kristen dan Islam. Partisipasi Dinasti Ilkhan pada Perang Salib IX adalah untuk membalas kekalahan terhadap Dinasti Mamluk pada Pertempuran di Ain Jalut pada tahun 1260 (Ross, 2015: 141).

Kemenangan Dinasti Mamlukiah pada tahun 1260 atas Mongol membuka kesempatan besar untuk menaklukkan pemerintahan Kristen di Timur Tengah. Pada tahun 1268, pemerintahan Kristen di Antiokhia yang berdiri sejak 1098 berhasil ditaklukkan Mamlukiah (Spencer, 2005: 138). Selanjutnya Dinasti Mamlukiah ingin menaklukkan pemerintahan Kristen di Tripoli. Jatuhnya Antiokhia membuat pemerintahan Kristen di Tripoli dan Kerajaan Yerusalem di Acre meminta bantuan kepada pasukan Salib di Eropa untuk mengirimkan bantuan militer untuk melindungi invasi Mamlukiah.

Sebenarnya Perang Salib IX berkaitan dengan Perang Salib VIII. Sesuai rencana sebelumnya, Louis IX dari Prancis telah bersepakat dengan Putra Mahkota Kerajaan Inggris, Edward, untuk memulai Perang Salib dari Tunis selanjutnya menuju Mesir dan diteruskan ke Yerusalem. Pangeran Edward terlambat datang untuk membantu Louis IX. Kabar meninggalnya Louis IX membuat Pangeran Edward melanjutkan perjalanannya ke Acre dan sampai di kota itu pada 9 Mei 1271. Edward tidak sendirian, tetapi dibantu oleh saudara Louis IX, Charles, yang ikut bagian dalam Perang Salib IX. Kehadiran Edward membuat Tripoli terhindar dari invasi Mamlukiah di bawah kepemimpinan Baibars—karena Baibars mengubah rencana untuk tidak melanjutkan persiapan menyerang Tripoli (Edbury, 1991: 92).

Pada 4 September 1271, pasukan Salib mendapat bantuan militer dari Abaqa Khan, Raja Dinasti Ilkhan. Sebulan kemudian, pasukan Abaqa Khan sampai ke Syams dan telah siap berperang melawan Dinasti Mamlukiah. Bantuan militer dari Dinasti Ilkhan membuat Dinasti Mamlukiah kewalahan. Dinasti Mamlukiah akhirnya menerima kekalahan setelah armada lautnya dikalahkan pasukan Salib, terutama oleh armada pasukan Salib dari Siprus. Pada Mei 1272, diadakanlah Perjanjian Caesarea yang menyepakati perjanjian damai selama 10 tahun 10 bulan 10 hari antara pihak pasukan Salib dengan Dinasti Mamluk. Dengan Perjanjian Caesarea, Edward kembali ke Inggris dan dinobatkan menjadi raja pada tahun 1274 menggantikan ayahnya, Henry III, yang telah meninggal dunia (Ross, 2015: 141).

Perang Salib IX yang dimenangkan pasukan Salib justru membuat Kerajaan Surga di Timur Tengah seluruhnya jatuh ke tangan Islam dan tidak ada Perang Salib selanjutnya. Kerajaan Kristen yang tersisa di Timur Tengah hanyalah Kerajaan Siprus

di Pulau Siprus yang mempunyai armada laut yang kuat. Pada tahun 1289, pemerintahan Kristen di Tripoli dikalahkan Dinasti Mamlukiah di bawah kepemimpinan Sultan Qalawun. Dan pada tahun 1291, Kerajaan Yerusalem yang berpusat di Acre dikalahkan oleh Dinasti Mamlukiah di bawah kepemimpinan Sultan al-Asyraf Khalil. Pada tahun 1291, pemerintahan Kristen di Timur Tengah telah berakhir (Mikaberidze, 2011: 29).



Perang Salib X (1365)

Perang Salib X lebih terkenal dengan sebutan Pertempuran Alexandria. Pertempuran Alexandria lebih bermotif perdagangan daripada agama. Kerajaan Siprus dan Republik Venesia terlibat perseteruan dagang dengan Dinasti Mamlukiah di Mesir. Penyerangan Alexandria hanya bertujuan menghancurkan stabilitas perekonomian Dinasti Mamlukiah. Pertempuran Alexandria hanya terjadi tiga hari, yaitu tanggal 9-12 Oktober 1365.

Peter I, Raja Siprus, akhirnya menarik pasukan dari Alexandria kembali ke Siprus karena tidak mungkin menghadapi tentara Mamlukiah yang datang dari Kairo. Tujuan peperangan tersebut lebih terpengaruh faktor ekonomi karena Alexandria merupakan kota pelabuhan yang ramai di Mediterania, sehingga menyaingi keberadaan Venesia (Madden, 2014: 179). Setiap Perang Salib yang diikuti Republik Venesia mengarah pada motif ekonomi. Hal tersebut juga terjadi dalam Perang Salib IV. Perang Salib X berjarak sangat lama dari perang-perang pendahulunya dan terkesan tidak memiliki keterkaitan. Oleh sebab itu, Pertempuran Alexandria tidak dimasukkan dalam Perang Salib oleh para sejarawan. Jadi, resminya, Perang Salib diakhiri tahun 1272, yaitu pada Perang Salib IX.

Hal-hal yang Harus Diketahui Mengenai Perang Salib

Perang Salib di Timur Tengah memakan waktu 269 tahun, dimulai dari tahun 1096 hingga 1365 jika Perang Salib X dihitung—atau selama 176 tahun, yaitu dari tahun 1096 hingga 1272, jika Perang Salib IX dihitung sebagai perang yang terakhir. Dari penjelasan mengenai Perang Salib I hingga X di atas, sebenarnya dapat ditarik banyak kesimpulan, salah satunya fakta bahwa Perang Salib diidentikkan dengan perang yang terjadi antara umat Islam dengan umat Kristen untuk memperebutkan Yerusalem. Dari data dan fakta sejarah mengenai Perang Salib tersebut, dapat disimpulkan bahwa Perang Salib mempunyai makna khusus antara lain sebagai berikut:

1. Perang Salib merupakan perang yang diputuskan oleh paus di Roma. Perang Salib selalu diawali oleh seruan paus di Roma. Paus merupakan pemimpin agama tertinggi Katolik. Paus Urbanus II mengobarkan semangat kepada kerajaan-kerajaan di Eropa tentang pentingnya Yerusalem dikuasai oleh pasukan Salib. Satu-satunya Perang Salib yang tidak mendapat restu dari Kepausan di Roma adalah Perang Salib X. Perang Salib X lebih dilandasi faktor ekonomi.
2. Perang Salib adalah milik Katolik. Terjadinya Perang Salib selalu mendapatkan persetujuan dari Kepausan di Roma. Setelah paus setuju adanya Perang Salib, kemudian seluruh

raja di Eropa yang beragama Katolik diundang untuk terlibat dalam Perang Salib. Menolak perintah paus merupakan suatu dosa bagi raja-raja di Eropa yang menganut Katolik. Jadi perang yang dimulai dari selain Katolik bukan dinamakan Perang Salib. Pada waktu itu di Eropa belum lahir Kristen Protestan. Kristen Protestan baru lahir pada tahun 1529 yang berawal dari Jerman. Kristen Ortodoks yang menjadi agama mayoritas di Eropa Timur juga tidak dianggap, karena Perang Salib adalah perang umat Katolik. Keterlibatan Bizantium terhadap Perang Salib I dan II hanya sebatas pengikut dan statusnya di bawah komando pasukan Salib dari Eropa.

3. Inisiatif Perang Salib adalah dari kubu pasukan Salib di Eropa atau pasukan Salib di Yerusalem dan sekitarnya. Jadi yang dinamakan Perang Salib adalah perang yang dilahirkan dari pihak Katolik. Oleh sebab itu penaklukan Yerusalem pada tahun 1187 oleh Dinasti Ayyubiah yang dipimpin oleh Shalah al-Din bukan termasuk Perang Salib. Hal tersebut juga tidak berlaku pada jatuhnya Kerajaan Yerusalem yang berpusat di Acre ke tangan Islam yang diwakili oleh Dinasti Mamlukiah pada tahun 1291. Dengan runtuhnya Kerajaan Yerusalem, maka Kerajaan Surga yang didirikan oleh pasukan Salib di Timur Tengah hanya tinggal kenangan.
4. Musuh Perang Salib tidak hanya Islam. Pada penjelasan inilah keunikan Perang Salib. Yerusalem adalah tujuan dan misi utama Kepausan di Roma. Pasukan Salib harus berhasil merebut Yerusalem. Penguasa Yerusalem selama terjadi Perang Salib adalah Dinasti Fatimiah, Turki Seljuk, Dinasti Ayyubiah, dan Dinasti Mamlukiah. Keempat dinasti tersebut secara bergantian menguasai Yerusalem. Keempat

dinasti tersebut semuanya adalah dinasti yang dibentuk dari Islam. Fakta-fakta sejarah tersebut akhirnya melahirkan suatu kemutlakan: bahwa musuh pasukan Salib adalah Islam.

Terdapat misi tambahan dalam Perang Salib, yaitu menyebarkan paham Katolik. Pada Perang Salib I terjadi pembantaian orang-orang Yahudi di Rhineland, tahun 1096.⁵⁰ Pada waktu itu keberadaan Yahudi sangat dibenci oleh Katolik. Orang-orang Yahudi secara ekonomi merupakan orang kaya dan kekayaan mereka dibutuhkan untuk membiayai perjalanan ke Yerusalem. Sebelum pasukan Salib berangkat menuju Yerusalem pada Perang Salib I, banyak pembantaian orang-orang Yahudi di Eropa. Begitu pula ketika berhasil menguasai Yerusalem, orang-orang Yahudi didiskriminasi dan juga banyak yang dieksekusi. Dari peristiwa tersebut banyak orang-orang Yahudi memeluk Katolik untuk menyelamatkan nyawanya. Jadi Yahudi juga merupakan musuh Katolik dalam Perang Salib. Setelah jatuhnya Yerusalem ke tangan pasukan Salib pada tahun 1099, tidak hanya Islam yang dirugikan, namun juga orang-orang Yahudi.

50 Tragedi pembantaian orang-orang Yahudi di Eropa tepatnya di Rhineland yang sekarang menjadi wilayah dari Jerman. Pembantaian tersebut terjadi pada tahun 1096 yang dilakukan pasukan Salib sebelum pergi ke Yerusalem. Keadaan orang-orang Yahudi yang menjadi pengusaha dan hidup dengan harta kekayaan luar biasa menjadikan adanya perbedaan status sosial antara pribumi Eropa dengan orang-orang Yahudi yang hidup di Eropa. Kebencian terhadap komunitas-komunitas Yahudi di Eropa selain disebabkan oleh harta kekayaan juga adanya dendam masa lalu tentang disalibnya Yesus Kristus di Bukit Golgota yang tidak mendapatkan perlindungan oleh kaumnya sendiri yaitu orang-orang Yahudi.

Selain Yahudi, pasukan Salib juga memerangi kepercayaan pagan di Eropa. Momentum Perang Salib II dimanfaatkan pasukan Salib untuk menyebarkan Katolik ke kaum pagan. Perang Salib II yang memerangi kaum pagan tersebut terjadi di Eropa Tengah dan dinamakan Perang Salib Wendish karena memerangi orang-orang Wend yang terdiri dari bangsa Slavia. Pertempuran terjadi karena orang-orang Wend menolak kehadiran pasukan Salib dan menolak Katolik. Pada tahun 1147, pasukan Salib memenangkan perang melawan orang-orang Wend. Kemenangan tersebut ditandai dengan orang-orang Wend memeluk Katolik dan meninggalkan kepercayaan pagan.

Pada Perang Salib IV, pasukan Salib yang dibentuk oleh paus tidak pernah melakukan peperangan di Yerusalem, akan tetapi melakukan pertempuran melawan Bizantium. Kerajaan Bizantium berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain di Eropa. Bizantium merupakan kerajaan Kristen di Eropa Timur yang berdasarkan Kristen Ortodoks Timur, atau mempunyai kemiripan dengan Kristen yang ada di Timur Tengah. Pasukan Salib datang ke Konstantinopel memang mempunyai misi penting, yaitu tertarik pada upah besar yang diberikan Alexios IV Angelos jika berhasil membantunya menjadi raja di Bizantium. Selain itu, keterlibatan Republik Venesia mempunyai andil besar terhadap hadirnya pasukan Salib di Konstantinopel. Venesia tidak ingin Konstantinopel menjadi pusat perdagangan di Eropa. Hasil Perang Salib IV adalah Bizantium terbagi menjadi dua, yaitu Kerajaan Bizantium berdasarkan Kristen Ortodoks Timur yang lemah, dan Kerajaan Latin Romawi berdasarkan Katolik yang selalu dalam perlindungan pasukan Salib. Jadi

perbedaan kekristenan ditambah campur tangan politik membuat Kristen di Roma dan di Konstantinopel selalu berseberangan.

Baik Islam dan Kristen pernah saling bersekutu dalam Perang Salib. Persekutuan tersebut terjadi pada Perang Salib III dan V. Pada Perang Salib III, Kerajaan Bizantium bersekutu dengan Dinasti Ayyubiah. Kerajaan Bizantium meminta perlindungan karena hadirnya pasukan Salib yang dipimpin oleh Frederick I Barbarossa dari Kerajaan Suci Roma. Pada waktu itu hubungan Frederick I Barbarossa dengan Isaac II Angelos tidak harmonis. Jadi Bizantium yang berdasarkan Kristen yang sebelumnya ikut serta dalam Perang Salib I dan II, berpihak pada Islam demi kepentingan politik dalam negeri. Pada Perang Salib V, Turki Seljuk bersekutu dengan pasukan Salib untuk mengalahkan Dinasti Ayyubiah. Turki Seljuk melakukan pertempuran dengan Dinasti Ayyubiah di Syams, sedangkan pasukan Salib menyerang Mesir. Turki Seljuk berharap Mesir dapat dikalahkan pasukan Salib, namun pasukan Salib akhirnya kalah dan peperangan itu justru diakhiri perjanjian damai. Turki Seljuk dan Dinasti Ayyubiah selalu bermusuhan karena memperebutkan daerah Syams yang di dalamnya juga terdapat Yerusalem.

5. Pasukan Salib tidak murni terdiri dari kerajaan Kristen-Katolik. Perang Salib terjadi selain karena keputusan Paus Urbanus II, juga dikarenakan cairnya hubungan antara Roma yang Katolik dengan Konstantinopel yang Ortodoks menjelang terjadinya Perang Salib I. Alexios I Komnenos ketika menjadi Raja Bizantium meminta bantuan terhadap Kepausan di Roma agar mengirimkan pasukan untuk

mengusir Turki Seljuk dari Anatolia. Jadi selama Perang Salib I dan II terdapat keterlibatan Kerajaan Bizantium, serta terdapat Kristen Ortodoks dalam Perang Salib I dan II yang kedudukannya sebagai sekutu pasukan Salib. Selain hadirnya Islam yang diwakili oleh Turki Seljuk pada Perang Salib V, terdapat Dinasti Ilkhan yang beragama Buddha pada perang Salib IX. Tanpa bantuan Dinasti Ilkhan, tidak mungkin bagi pasukan Salib mengalahkan Dinasti Mamlukiah. Dinasti Ilkhan mewarisi strategi hebat Kerajaan Mongol dan ingin membalas kekalahan atas Dinasti Mamlukiah di Ain Jalut tahun 1260.

Kemurnian Perang Salib

Dari sederet Perang Salib yang telah terjadi, dimulai dari perang pertama hingga perang terakhir, hampir semuanya dicampuri oleh masalah politik kerajaan yang di dalamnya juga terdapat faktor ekonomi, sedangkan faktor yang didasari oleh masalah religiositas kekristenan hanya merupakan pemicu awal terjadinya perang. Jika dilihat dari alasan-alasan terjadinya peperangan tersebut, mungkin Perang Salib I menjadi perang yang paling “murni”, akan tetapi itu pun masih didasari oleh kepentingan politik, terutama dari Bizantium yang terancam oleh Turki Seljuk. Pasca Perang Salib I ternyata terdapat pembagian kekuasaan di antara para pemimpin mereka.

Tujuan utama perang tersebut adalah merebut kota Yerusalem dari kekuasaan Islam. Pada tahun 1099, Yerusalem

berhasil dikuasai bahkan didirikan Kerajaan Yerusalem dan juga pemerintahan Kristen di sekitarnya, atau dapat disebut Kerajaan-kerajaan Tentara Salib di Edessa, Antiokhia, dan Tripoli. Semestinya Perang Salib II dan X tidak terjadi jika perang tersebut memang didasari hal yang murni dan alasan religiusitas yang jelas. Seperti telah diketahui, bahwa Yerusalem adalah kota dari tiga agama yang hidup berdampingan yang besar kemungkinan terjadi gesekan dan pertikaian. Yerusalem tidak dapat dipaksakan dihuni oleh satu agama. Karena itulah Umar bin Khattab bersedia menandatangani perjanjian yang isinya pemeluk Kristen dan Yahudi diberikan haknya secara penuh dalam kehidupan beragama, serta keamanannya sebagai warga diakui penuh sepanjang membayar pajak yang telah ditentukan.

Jarak Perang Salib I dengan II adalah 51 tahun. Jadi selama 51 tahun keberadaan Kerajaan Surga di Yerusalem dan sekitarnya tidak terusik oleh Islam. Pada tahun 1144, pemerintahan Kristen di Edessa dikalahkan oleh Turki Seljuk dan hal tersebut adalah alasan dikirimkannya pasukan yang lebih banyak ke Timur Tengah dengan tujuan menambah luas Kerajaan Surga. Perang Salib II mengalami kegagalan dan pasukan Salib mengalami kekalahan di Timur Tengah. Perlu diketahui bahwa Turki Seljuk bukanlah pihak yang terlibat Perang Salib di Yerusalem. Jadi Turki Seljuk tidak terikat dengan pasukan Salib sehingga mereka kapan pun dapat menyerang Kerajaan Surga, baik Yerusalem, Tripoli, Antiokhia, ataupun Edessa. Pasukan Salib di akhir pertempuran hanya melakukan perjanjian dengan Dinasti Fathimiah.

Perang Salib II secara politik mulai melibatkan raja-raja di Eropa yang termotivasi oleh Raymond, Bohemond, dan Baldwin yang ketiganya menjadi raja, serta Godfrey yang menjadi pendiri atau penggagas Kerajaan Yerusalem padahal mereka di Eropa

bukanlah bangsawan utama sekelas raja. Conrad II sebagai Raja Kerajaan Suci Roma dan Louis VII sebagai Raja Prancis mengikuti Perang Salib yang, selain karena seruan Paus, diduga bertujuan mendapatkan tanah-tanah baru di Timur Tengah. Mendapatkan tanah atau wilayah sama halnya mendapatkan emas ataupun kekayaan yang berlimpah karena Timur Tengah, khususnya Yerusalem, Damaskus, dan Bagdad, adalah jantung perekonomian dunia. Pada waktu itu Islam memulai masa kejayaannya dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, sedangkan Eropa masih jauh dari Renaisans.⁵¹ Ibarat perbandingan, baju orang Timur Tengah, baik itu dari Mesir, Syams, atau Irak, pasti lebih bagus dari baju yang dipakai oleh orang-orang Eropa. Hal tersebut juga berlaku pada berbagai hal dalam kehidupan seperti makanan, kualitas hidup, sistem masyarakat, hukum, dan sebagainya yang tercakup dalam peradaban.

Kemurnian agama semakin tenggelam dimulai dari Perang Salib IV hingga X. Semuanya dilandasi faktor ekonomi dan kekuasaan. Hal tersebut mengacu pada berulang kalinya pasukan Salib berusaha menaklukkan Mesir. Sejak dulu Mesir kaya akan hasil pertanian dan terkenal akan tanah suburnya dibandingkan daerah Timur Tengah yang lain. Daerah yang dapat menandingi Mesir adalah Syams. Syams juga tidak dalam genggamannya sepenuhnya pasukan Salib. Pasukan Salib hanya menguasai daerah pesisir Syams yang lebih cocok digunakan untuk pelabuhan dan

51 Renaisans dimulai pada awal abad ke-14 dan Perang Salib II berakhir pada tahun 1149. Ketika Perang Salib IX berakhir pun, Eropa belum memulai kebangkitannya. Kebangkitan Eropa ada kaitannya dengan jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 dan jatuhnya Emirata Granada pada tahun 1492. Sejak itu Eropa mengandalkan ilmu pengetahuan dan Islam masih mengandalkan pedang (diwakili oleh Turki Usmani) dalam ekspansi.

perdagangan daripada pertanian. Perang Salib V, VII, VIII, dan IX adalah bukti bahwa pasukan Salib mengincar kekayaan Mesir. Alasannya adalah Yerusalem dikuasai Dinasti Ayyubiah yang kemudian dilanjut Dinasti Mamlukiah yang berpusat di Kairo, Mesir. Merebut Yerusalem sepenuhnya dapat terwujud jika mengalahkan kekuatan pusat. Logikanya, jika pusat atau Mesir dikalahkan, sudah menjadi kepastian hukum perang pada zamannya bahwa Mesir akan dijadikan daerah kekuasaan atau daerah jajahan, dan begitu pula dengan Yerusalem. Jadi Perang Salib lebih banyak terjadi karena alasan politik dan ekonomi.

Faktor Kemenangan dan Kekalahan Pasukan Salib

Berbicara tentang kemenangan, pasukan Salib mendapatkan kemenangan besar satu kali, yaitu Perang Salib I, dan kemenangan lainnya diperoleh secara keseluruhan yaitu pada Perang Salib III, VI, dan IX. Perang Salib I tidak hanya berhasil merebut Yerusalem, tetapi juga berhasil mendirikan Kerajaan Surga yang berpusat di Yerusalem, Antioch, Tripoli, dan Edessa. Pada Perang Salib III, kehadiran Raja Richard I membuat pasukan Salib mendominasi pertempuran dan Shalah al-Din terpaksa melakukan perdamaian dengan pasukan Salib.

Pada Perang Salib III, Kerajaan Bizantium yang sebelumnya bersekutu dengan pasukan Salib, bergabung dengan kekuatan Dinasti Ayyubiah. Oleh karena itu kemenangan pasukan Salib

ternoda karena terdapat Kristen yang lain tidak satu misi dengan pasukan Salib. Pada Perang Salib VI, pasukan Salib memperoleh kemenangan melalui jalur perundingan. Frederick II Barbarossa meyakinkan Sultan al-Kamil untuk memberikan Yerusalem kepada pasukan Salib. Pada Perang Salib IX, tanpa bantuan Dinasti Ilkhan, pasukan Salib mungkin akan kalah melawan Dinasti Mamlukiah. Jadi pasukan Salib memenangkan pertempuran secara mutlak hanya satu kali yaitu Perang Salib I. Pada enam kesempatan Perang Salib lainnya, pasukan Salib menderita kekalahan.

Secara teknis, tidak ada perbedaan dalam peralatan perang. Pada waktu itu perbedaan teknologi hanya tipis sekali. Belum ada lompatan besar dalam pertempuran. Pedang, tombak, perisai, baju perang, tidak ada perbedaan yang mencolok. Peralatan yang modern di zaman tersebut adalah meriam lontar. Meriam lontar dibutuhkan untuk menghancurkan musuh dalam peperangan kota maupun terbuka dari jarak jauh. Kondisi geografis di Timur Tengah membuat pasukan dari Islam lebih diuntungkan karena telah terbiasa dengan iklim maupun pembacaan medan perang dan distribusi konsumsi selama bertempur. Jika diringkas, faktor-faktor kemenangan dan kekalahan pasukan Salib adalah sebagai berikut:

Faktor kemenangan

1. Bersatunya pasukan Salib karena faktor religioisitas. Tanpa adanya Kepausan di Roma atau tanpa adanya Katolik, pasukan Salib tidak akan terwujud. Paus memegang peranan penting karena paus yang menentukan dibentuknya pasukan Salib.

2. Hubungan antara paus dengan raja-raja di Eropa terjalin dengan baik. Kerajaan-kerajaan di Eropa sepakat mengirimkan prajurit sebagai bentuk taat mereka kepada pemerintah paus selaku pemimpin tertinggi dalam Katolik.
3. Sesama kerajaan di Eropa bertekad bersatu melakukan Perang Salib. Jadi mereka menghilangkan masalah dan ketegangan kerajaan-kerajaan yang berseteru, contohnya Inggris dengan Prancis.
4. Mendapatkan bantuan dari luar: pertama dari Bizantium (walaupun sama-sama beraliran Kristen, namun Bizantium bukan penganut Katolik), dan kedua dari Dinasti Ilkhan, kerajaan pecahan Imperium Mongol.
5. Melakukan pertempuran secara padu dalam satu kesatuan. Berawal dari Konstantinopel, pasukan Salib menaklukkan daerah demi daerah wilayah Islam hingga Yerusalem. Strategi seperti itu digunakan pasukan Salib I.
6. Berseterunya dinasti besar Islam yang menguasai wilayah di Timur Tengah termasuk Yerusalem yaitu Turki Seljuk dengan Dinasti Fathimiah. Kedua dinasti tersebut tidak tahu jika Eropa mengobarkan Perang Salib dan sibuk dalam urusan persaingan antara mereka sendiri. Pertempuran baik fisik dan politik mengakibatkan Turki Seljuk dan Dinasti Fathimiah lemah.

Ketika pasukan Salib menyerang Anatolia, Turki Seljuk dalam keadaan lemah dan tidak siap menghadapi pasukan yang datang secara tiba-tiba. Pasukan Salib bersama Kerajaan Bizantium menyerang Turki Seljuk di Anatolia

karena membalas kekalahan di Pertempuran Manzikert pada tahun 1071. Selisih selama 25 tahun tersebut yang membuat Turki Seljuk tanpa persiapan dalam Perang Salib tahun 1096. Begitu pula dengan Dinasti Fathimiah di Yerusalem. Kota tersebut hanya dijaga sejumlah pasukan. Jauhnya Kairo dengan Yerusalem membuat serangan Dinasti Fathimiah tidak optimal dalam pertempuran Yerusalem yang berjalan selama sebulan lebih. Dapat dikatakan pasukan Salib diuntungkan dengan datang lebih cepat. Faktor dalam perpolitikan Islam yang kacau inilah yang menjadikan kunci kemenangan pasukan Salib dalam Perang Salib I.

7. Pasukan Salib yang terdapat di Yerusalem dan sekitarnya merupakan pasukan Salib yang menetap dari Perang Salib sebelumnya dan pasukan yang baru didatangkan dari Eropa. Jadi secara kuantitas pasukan Salib di Timur Tengah bertambah. Hal tersebut adalah kunci dalam memenangkan Perang Salib III dan IX.⁵²
8. Pasukan Salib belajar budaya dan bahasa Arab. Hal tersebut menjadi kunci sukses dalam memenangkan Perang Salib VI melalui jalur perundingan. Pada waktu itu budaya Arab atau Islam lebih tinggi dari Eropa. Selain itu sebagai pendatang, penguasaan budaya merupakan hal yang wajib dimiliki pasukan Salib, terutama pemimpinnya.

52 Khusus faktor ketujuh ini juga terdapat sisi negatifnya yang merugikan pasukan Salib.

Faktor kekalahan

1. Tingginya semangat etnisitas kebangsaan mengalahkan persamaan sebagai pemeluk Katolik. Terdapat persaingan kerajaan-kerajaan di Eropa selama Perang Salib berlangsung. Hal tersebut jelas terlihat pada Perang Salib II.
2. Kedudukan raja dan pemimpin lebih tinggi dari paus. Paus hanya sebagai pemberi restu. Fakta di lapangan, raja atau pemimpinlah yang menentukan arah Perang Salib. Perang Salib IV adalah contoh dengan mudahnya tujuan menuju Yerusalem berubah menuju Konstantinopel. Intinya pada waktu itu perintah dari paus diabaikan oleh pasukan Salib.
3. Semangat “Perang Suci” mulai pudar dalam pasukan Salib. Melindungi Yerusalem dan kerajaan bukan lagi tujuan utama. Tujuan utamanya bergeser menjadi pencarian kejayaan dan kekayaan. Hal tersebut tampak jelas pada Perang Salib IV, V, VII, VIII, IX, dan X.
4. Pasukan Salib merupakan pendatang dari Eropa. Perbedaan geografis dan iklim membuat pasukan Salib seringkali kalah sebelum melakukan peperangan. Medan pertempuran yang berbeda, serta mayoritas tanah lapang terbuka, membuat pasukan Salib perlu mempersiapkan strategi perang lain, sekaligus beradaptasi dengan lingkungan terlebih dahulu.
5. Pasukan Salib terdiri dari bangsa yang berbeda-beda. Hal tersebut menyulitkan mereka dalam koordinasi. Peran sebagai pemimpin utama juga seringkali menimbulkan

masalah. Contoh adalah ketika terjadi kegagalan rencana penyerangan ke Damaskus oleh Baldwin, Raja Yerusalem; dengan Louis VII, Raja Prancis; beserta Conrad, Raja Jerman pada Perang Salib II.

6. Pasukan Salib datang dari Eropa dan bukan dicetak ataupun direkrut dari pribumi. Pasukan Salib datang saat Perang Salib dimulai. Setelah perang selesai, kebanyakan pasukan Salib akan kembali lagi ke Eropa. Intinya, mayoritas pasukan Salib terdiri dari oknum-oknum baru yang belum mempunyai gambaran atau pengalaman bertempur di Timur Tengah. Artinya, jarak tempuh dari Eropa dan kualitas pasukan Salib itu sendiri memengaruhi hasil perang. Jadi pasukan dari Turki Seljuk, Dinasti Fathimiah, Dinasti Ayyubiah, dan Dinasti Mamlukiah mempunyai keuntungan dalam hal geografis. Faktor geografis juga menentukan distribusi makanan prajurit selama bertempur.
7. Mental pasukan dari Islam yang tangguh dan mempunyai spirit jihad dalam bertempur apalagi berperang dengan orang asing yang mempunyai kepercayaan berbeda. Mati dalam berperang terutama membela agama bukan hal menakutkan karena akan diganjar surga. Hal itulah yang membuat pasukan dari Turki Seljuk, Dinasti Fathimiah, Dinasti Ayyubiah, dan Dinasti Mamlukiah bertempur dengan gigih.

Keperentingan Kristen di Yerusalem

Politik

Terdapat hal unik ketika Yerusalem berhasil ditaklukkan oleh pasukan Salib. Sebenarnya misi Perang Salib adalah misi pembebasan Yerusalem, karena banyak anggapan pemerintahan Islam Dinasti Fathimiah saat itu tidak berlaku adil terhadap pemeluk Kristen di kota tersebut. Terdapat satu catatan penting, bahwa di sana juga terdapat pemeluk Yahudi yang pada waktu itu tidak mendapatkan perlindungan apa pun kecuali oleh komunitas mereka sendiri. Dalam sejarah dunia, Perjanjian Umar terbukti ampuh dalam menjaga perdamaian di Yerusalem. Dinasti Fathimiah hanya melakukan kesalahan ketika Khalifah al-Hakim melakukan sejumlah teror di Yerusalem tahun 1009 kepada pemeluk Kristen dan Yahudi. Jarak yang terlalu lama, yaitu 90 tahun, dengan penaklukan Yerusalem membuat alasan tidak adilnya pemerintahan Islam pada Khalifah al-Hakim merupakan sesuatu yang terlalu dipaksakan. Jadi momentum paling tepat adalah alasan politik dari Kerajaan Bizantium yang ingin mengalahkan dan mengusir Turki Seljuk dari Anatolia namun mereka mempunyai keterbatasan dalam ketersediaan jumlah pasukan tempur.

Ketika Edessa, Antiokhia, Tripoli, dan Yerusalem dapat dikuasai, terdapat kebingungan yang luar biasa dalam tubuh pasukan Salib sendiri. Secara geografis, keempat wilayah

tersebut lebih dekat dengan Bizantium dan keempatnya sebelum ditaklukkan oleh Islam. Sedikit terjadi kekhawatiran jika keempat daerah tersebut nantinya akan diambil oleh Bizantium. Untuk mencegah hal tersebut, pasukan Salib mempunyai kepiawaian tidak hanya dalam militer saja, namun juga dalam perpolitikan. Langkah pertama yang diambil adalah ketika daerah Edessa dan Antiokhia direbut dari Turki Seljuk, pasukan Salib secara cepat mendirikan pemerintahan berbasis agama, yaitu Pemerintahan Kekristenan. Pada tahun 1098 berdirilah dua pemerintahan Kristen di Edessa dan Antiokhia. Langkah tersebut sebagai rencana strategis pasukan Salib menghimpun kekuatan dan mengatur strategi politik jika Yerusalem tidak berhasil direbut dari Dinasti Fathimiah. Akhirnya Yerusalem dapat ditaklukkan pada tahun 1099, dan pada tahun itu juga pasukan Salib mendirikan Kerajaan Yerusalem. Pada tahun 1102 juga didirikan pemerintahan Kristen di Tripoli (Lock, 2006: 421).

Jadi totalnya terdapat tiga pemerintahan Kristen dan satu kerajaan utama yang kesemuanya dikenal sebagai Kerajaan Surga.⁵³ Pada saat berdirinya pemerintahan tersebut, pasukan Salib telah mempunyai status yang kuat di Timur Tengah karena berhasil mendirikan kerajaan. Pendirian kerajaan dan pemerintahan tersebut juga mengantisipasi invasi dari Bizantium dan perpecahan di tubuh pasukan Salib sendiri. Pendirian kerajaan dan pemerintahan tersebut juga mencegah klaim kekuasaan dari berbagai kerajaan di Eropa seperti Prancis, Jerman, Inggris, dan

53 Kerajaan Surga lebih melekat pada Kerajaan Yerusalem saja, karena Yerusalem merupakan tempat yang disucikan umat Kristen. Kekuasaan Kerajaan Yerusalem tidak hanya di Kota Yerusalem saja, namun juga Acre, Yeriko, Betlehem, Ascalon, Nazaret, Jaffa, Sidon, Tiberias, Nablus, dan Kerak. Dalam peta modern, wilayah Kerajaan Yerusalem mayoritas merupakan wilayah Israel sekarang.

sebagainya karena status dari pemimpin pasukan Salib seperti Godfrey, Bohemond, Raymond, dan Baldwin adalah bawahan raja.

Mengenai pendirian Kerajaan Surga di Timur Tengah masih diperdebatkan di kalangan Kepausan sendiri, yaitu tentang restu dari paus mengenai pendirian kerajaan atas nama Katolik. Jika melihat dari latar belakang sejarah pendirian Kerajaan Surga yang terdiri dari Yerusalem, Antiokhia, Tripoli, dan Edessa, mereka adalah murni ide Godfrey, Baldwin, Raymond, dan Bohemond. Buktinya keempat-empatnya memegang peranan penting dalam pendirian dan semuanya menjadi raja di keempat wilayah tersebut, kecuali Godfrey.⁵⁴

Makna penting pendirian Kerajaan Surga yang berpusat di Yerusalem adalah Katolik atas restu Kepausan di Roma berhasil mendirikan pemerintahan. Hal tersebut menunjukkan kekuatan Katolik di dunia terutama kepada Islam. Katolik ingin meniru kejayaan yang ada pada Islam. Islam telah melahirkan banyak dinasti besar maupun kecil di seluruh dunia atas nama pemerintahan mereka. Islam yang berasal dari Mekah di tengah-tengah Hijaz yang tidak pernah terjamah oleh Kerajaan Persia dan Kerajaan Bizantium karena kegersangan dan minimnya kekayaan sumber daya alam, akhirnya menjadi penguasa di Timur Tengah, bahkan di Eropa tepatnya di Andalusia. Sementara itu Kristen yang lahir jauh sebelum Islam belum dapat mendirikan kerajaan.

54 Sebenarnya Godfrey ditunjuk sebagai raja di Kerajaan Yerusalem karena Baldwin sudah menjadi penguasa di Edessa, namun Godfrey menolak, begitu pula Raymond. Bohemond tidak dapat menjadi raja karena sudah menjadi penguasa di Antiokhia. Untuk menghindari perselisihan di kemudian hari, Raymond akhirnya diberi kekuasaan di Tripoli pada tahun 1102.

Kristen hanya masuk dalam kehidupan kerajaan, kemudian Kristen dijadikan agama resmi kerajaan dan akhirnya diikuti oleh penduduk di Eropa. Tanpa bantuan dari Raja Konstantin,⁵⁵ Kristen tidak akan pernah menjadi agama yang besar di dunia. Jadi jika dilihat dari sejarah arti pentingnya, tujuan Kerajaan Surga dibentuk di Yerusalem adalah untuk menyaingi kejayaan Islam. Faktanya, Kerajaan Surga selesai pada tahun 1291 dengan ditaklukkannya Kerajaan Yerusalem oleh Dinasti Mamlukiah.

Penaklukkan Yerusalem dan usaha pasukan Salib atas restu Kepausan di Roma dalam mempertahankan Yerusalem tidaklah sederhana. Banyak anggapan mengatakan bahwa misi merebut Yerusalem oleh pasukan Salib disebabkan Yerusalem adalah tempat lahirnya Kristen, Yerusalem pula tempat meninggal dan bangkitnya Yesus setelah disalib, sehingga umat Kristen merasa berkewajiban merebut kota itu dari Islam. Anggapan sederhana itu seharusnya diluruskan. Kira-kira logika seperti ini: Jika dinasti Islam berbuat kejam dan tidak adil pada waktu mereka memerintah, Yerusalem dan sekitarnya seharusnya sudah menjadi kota Islam (seluruh penduduknya memeluk Islam). Sementara kenyataannya tidak begitu, karena baik Kristen dan Yahudi tetap menghuni Yerusalem dan kota-kota di sekitarnya seperti Betlehem, Acre, Hebron, Yeriko, dan lain-lain. Adanya

55 Raja Konstantin menjadi raja di Kerajaan Bizantium sejak tahun 330. Agama Kristen sendiri mulai ia jadikan agama resmi menggantikan kepercayaan pagan Romawi pada tahun 313 di Milan. Wilayah Bizantium yang semakin luas pada tahun 550 di masa pemerintahan Raja Justinian membuat Kristen menyebar ke seluruh Eropa terutama di wilayah sekitar Laut Mediterania. Wilayah pesisir Afrika dari Maghrib sampai Mesir, Syams hingga Anatolia, Andalusia hingga Yunani juga merupakan wilayah Kerajaan Bizantium. Kejayaan Bizantium atau Romawi Timur dipengaruhi runtuhnya pemerintahan Romawi Barat pada tahun 476.

kekerasan yang terekam dalam sejarah oleh Islam tidak lain karena kekuatan mayoritas yang selalu unggul daripada minoritas, dan itu terjadi di seluruh dunia. Hal itu dapat dihindari dengan adanya undang-undang dan perjanjian yang telah disepakati berdasarkan kebenaran kemanusiaan. Perjanjian Umar atau Uqdah al-Umariah adalah jawaban dari masalah tersebut. Sangat disayangkan perjanjian tersebut tidak dapat dipakai lagi karena Perang Salib terjadi pada tahun 1096.

Perdagangan

Merebut Yerusalem bukan hanya masalah kejayaan dan juga agama, namun juga karena adanya faktor ekonomi di dalamnya. Penaklukan Yerusalem adalah langkah awal menaklukkan Damaskus. Bukan sesuatu yang mustahil kota-kota penting di Timur Tengah seperti Bagdad, Alexandria, dan Kairo akan dikuasai pasukan Salib. Eropa sangat membutuhkan barang-barang dari Timur Tengah seperti rempah-rempah, minyak wangi, dan produk pertanian seperti gandum. Ketika Turki Seljuk dan Dinasti Fathimiah berkuasa di Timur Tengah, barang-barang perdagangan dari dan menuju Eropa sebenarnya tidak terganggu, tetapi Eropa mengharapkan sesuatu yang lebih ketika Kristen mempunyai kekuasaan wilayah di Timur Tengah dengan Kerajaan Surga-nya.

Komoditas perdagangan pada waktu itu dapat masuk ke Eropa umumnya melalui jalur laut. Laut yang dilalui adalah Laut Mediterania. Jalur perdagangan laut pada waktu itu, Eropa mengandalkan kota-kota seperti Venesia, Bari, dan Palermo untuk menjadi pelabuhan bagi kapal-kapal yang berlayar dari

Alexandria, Acre, dan Antiokhia. Jalur darat yang umum hanya dua, yaitu Anatolia ke Konstantinopel, dan Tangier ke Tarifa atau Gibraltar. Khusus perdagangan darat keduanya pun harus melalui selat, yaitu Selat Bosphorus dan Selat Gibraltar. Komoditas perdagangan masuk ke Eropa didominasi dari Timur Tengah daripada Maroko. Oleh sebab itu menguasai Timur Tengah sama halnya menguasai dan mengamankan ekonomi bagi Eropa.

Pasca Perang Manzikert pada tahun 1071, hubungan Bizantium dengan Turki Seljuk memburuk. Hal tersebut berdampak buruk terhadap distribusi barang dagang dari Asia ke Eropa. Sebagai pemenang perang, Turki Seljuk membuat aturan khusus mengenai pajak sehingga barang dagangan tiba di Konstantinopel dengan harga yang jauh lebih mahal dari masa sebelumnya. Hal tersebut juga berlaku ketika para pedagang dari Eropa berdagang di Alexandria, Antiokhia, dan Acre yang dikenai pajak yang cukup mahal oleh Dinasti Fathimiah. Dengan direbutnya kota-kota tersebut, otomatis komoditas barang dagang masuk ke Eropa semakin mudah dan Eropa dapat menentukan pajak harga barang dagangan sesuai kemauan atas kesepakatan beberapa kerajaan besar. Ketergantungan Eropa terhadap Asia sangat besar karena Eropa mempunyai musim dingin, sehingga tanah mereka tidak dapat banyak menghasilkan komoditas pertanian.

Setelah sebagian Timur Tengah dapat ditaklukkan oleh pasukan Salib I, ekspektasi Eropa terhadap kekayaan Timur Tengah tidak sesuai harapan. Pasukan Salib hanya menguasai daerah barat Sungai Yordan yang tanahnya tidak cocok untuk pertanian. Daerah subur di Timur Tengah terdapat di timur Sungai Yordan, timur Damaskus, dan Mesir, yang semuanya

masih dalam kekuasaan Islam. Kontrol pasukan Salib hanya daerah pesisir pantai seperti pelabuhan di Acre dan Antiokhia, sementara kota pelabuhan terbesar dan teramai yaitu Alexandria belum dikuasai. Oleh sebab itu pasca Perang Salib IV, pertempuran bergeser ke Mesir. Pasukan Salib yang terdiri dari berbagai kerajaan di Eropa ingin menguasai Mesir, tidak hanya karena alasan politik untuk menumbangkan Dinasti Ayyubiah dan Dinasti Mamlukiah di masa berikutnya, dan bukan karena alasan keagamaan melindungi Kristen Koptik di Mesir, tetapi juga karena di Mesir terdapat Sungai Nil.⁵⁶ Sungai Nil membuat Mesir menjadi tanah yang subur dengan hasil pertanian yang melimpah.

Religiositas

Misi merebut Yerusalem sebagai simbol Kristen adalah misi yang besar dan terlalu luas untuk dipahami. Misi yang sudah terperinci jika dilihat dari sudut pandang keagamaan adalah merebut Yerusalem untuk menyebarkan dan membangun Katolik di kota tersebut.

Sebelum pasukan Salib datang, Yerusalem dihuni oleh tiga agama besar yaitu Islam, Yahudi, dan Kristen. Islam tampil sebagai penguasa karena Yerusalem bagian dari teritorial

56 Herodotus, sejarawan asal Yunani Kuno mengatakan bahwa Mesir merupakan hadiah dari Sungai Nil. Tanpa Sungai Nil tidak ada Mesir dan tanpa Sungai Nil tidak akan ada peradaban Mesir Kuno dan peradaban manusia. Faktanya pada zaman dahulu daerah yang dilalui sungai melahirkan suatu peradaban. Peradaban dilahirkan dari sebuah sumber daya alam berupa air yang memungkinkan adanya bercocok tanam. Oleh sebab itu kekayaan dan kesuburan tanah Mesir karena adanya Sungai Nil sangat dibutuhkan pasukan Salib.

Dinasti Fathimiah (Hillenbrand, 1999: 64). Mengenai Kristen di Yerusalem, pada waktu itu mayoritas Kristen di kota tersebut beraliran Kristen Assyria, Kristen Ortodoks Oriental, dan Kristen Ortodoks Timur. Jadi pada waktu pasukan Salib menguasai Yerusalem, mereka juga menyebarkan Katolik di Yerusalem. Hal itu juga terjadi di kota-kota lain yang dikuasai pasukan Salib. Keputusan menyerang Mesir juga dilandasi semangat kekristenan karena di Mesir terdapat Kristen Koptik yang termasuk bagian dari Kristen Timur.

Jadi makna Perang Salib dilihat dari sudut pandang keagamaan adalah mengedepankan simbol kekristenan, yaitu Gereja Suci Sepulchre⁵⁷ yang pada waktu itu menjadi tempat disalibnya Yesus. Paus Urbanus II tidak mungkin tidak mengetahui keberadaan penduduk Yerusalem yang beraliran Kristen yang berbeda dengan Eropa. Boleh dikatakan dalam konteks yang lebih sempit bahwa Perang Salib bertujuan menyebarkan Katolik di Timur Tengah.

57 Pada waktu penyaliban Yesus Kristus, Gereja Suci Sepulchre belum dibangun dan masih berupa tanah di bukit yang dinamakan Bukit Golgota atau Kavalri. Nama jalan yang dilalui Yesus ke tempat penyaliban dinamakan Via Dolorosa.

DAFTAR PERTEMPURAN DALAM PERANG SALIB DI TIMUR TENGAH

1. Perang Salib I

Pertempuran Xerigordos (1096): Pertempuran antara penduduk Kristen di daerah Xerigordos dengan Kesultanan Rum atau Turki Seljuk Rum. Dimenangkan mutlak oleh Turki Seljuk Rum pada masa pemerintahan Qilij Arslan I. Pertempuran Xerigordos atau Xerigordon merupakan pertempuran pertama antara Kristen dengan Islam. Perbedaannya adalah Kristen yang dimaksud bukanlah Pasukan Salib namun kelompok sipil Kristen dari Jerman yang diperkirakan berjumlah 6000 orang yang dipimpin oleh Reinald. Tujuan orang-orang Kristen tersebut adalah merebut benteng Xerigordos dari kekuasaan Turki Seljuk Rum.

Pengiriman penduduk Kristen atau tepatnya sukarelawan Kristen untuk merebut benteng Xerigordos adalah untuk membuka daerah yang akan ditempati oleh pasukan inti dari Pasukan Salib. Selain merebut benteng, pengiriman orang-orang sipil penganut Katolik di daerah yang dikuasai Islam adalah tidak lain sebuah upaya untuk Kristenisasi di wilayah pesisir laut bagian barat Turki Seljuk. Beratnya misi tersebut membuat para sukarelawan juga didukung oleh sejumlah kesatria yang diperkirakan mencapai 200 orang. Pada awalnya misi berjalan dengan baik karena benteng berhasil direbut. Qilij Arslan I memerintahkan jenderal yang bernama Elchanes untuk merebut benteng Xerigordos. Strategi yang dipakai Elchanes untuk merebut benteng Xerigordos mengepung benteng karena di dalam benteng tersebut tidak terdapat persediaan air. Pada akhir bulan September 1096 Reinald menyerah. Para sukarelawan

diberikan dua pilihan yaitu masuk Islam sebagai budak dan dibunuh jika tidak bersedia masuk Islam. Keberhasilan menghancurkan strategi Pasukan Salib di Xerigordos membuat Turki Seljuk mempunyai keyakinan yang kuat untuk menyerang sukarelawan Kristen di Civetot yang jumlahnya lebih banyak.

Pertempuran Civetot (1096): Pertempuran antara penduduk Kristen di Nicaea dengan Turki Seljuk Rum. Dimenangkan oleh Turki Seljuk pada masa pemerintahan Qilij Arslan I. Civetot tidak berjarak jauh dari Xerigordos dan kedua pada saat ini masuk dalam Provinsi Bursa, Turki⁵⁸.

Pertempuran Civetot berakhir dengan kekalahan mutlak dari pihak Kristen karena para sukarelawan Kristen tidak didukung perlengkapan militer dan pasukan militer yang terampil seperti pasukan inti. Jumlah yang banyak, diperkirakan mencapai 20 ribu orang bukanlah tandingan pasukan Turki Seljuk Rum yang telah memahami karakter daerah Civetot. Kehadiran pasukan inti dari Pasukan Salib yang tidak jelas kapan sampainya menjadi hal utama kegagalan strategi militer yang dibuat oleh Kepausan Roma.

58 Strategi yang cukup unik dari Pasukan Salib yang mendapat restu dari Kepausan di Roma pada masa awal adalah mengirimkan langsung sukarelawan Kristen yang didukung oleh sejumlah kesatria di daerah musuh yaitu Turki Seljuk Rum. Strategi tersebut mengundang pertanyaan besar yaitu hubungan antara Bizantium dengan Kepausan Roma tidak berjalan baik walaupun pihak Bizantium meminta secara langsung bantuan dari Roma untuk mengerahkan Pasukan Salib Katoliknya. Jika hubungan berjalan dengan baik seharusnya pendaratan pasukan dipusatkan di Konstantinopel. Hal tersebut tidak berhasil karena Bizantium merasa terganggu terhadap hadirnya Pasukan Salib yang hadir di Konstantinopel yang dapat saja berubah haluan untuk menyerang dan juga mengganti Kristen Ortodoks menjadi Katolik.

Pertempuran Civetot berjalan tidak berimbang dan dapat dikatakan sebuah pembantaian daripada sebuah pertempuran.

Pertempuran Nicaea (1097): Pertempuran pasukan Salib dan Kerajaan Bizantium dengan Turki Seljuk Rum. Dimenangkan oleh pasukan Seljuk dan Turki Seljuk Rum. Pertempuran tersebut adalah jawaban dari Pertempuran Civetot yang terjadi pada 1096. Hasilnya adalah Provinsi Nicaea dapat direbut kembali oleh Bizantium dari Turki Seljuk Rum.

Kegagalan pengiriman sukarelawan ke Civetot, membuat strategi berubah secara cepat. Tidak ada lagi pengiriman orang-orang sipil Katolik melainkan Pasukan Salib secara penuh yang dilakukan bertahap dengan dibantu oleh Kerajaan Bizantium sebagai penyedia fasilitas utama dalam menghimpun Pasukan Salib di Konstantinopel. Akhir Bulan April, Pasukan Salib meninggalkan Konstantinopel dan menuju Nicaea, yang merupakan kota pertama yang harus ditaklukkan jika ingin mengalahkan pasukan Turki Seljuk Rum dalam perang-perang selanjutnya.

Pasukan Salib yang pertama memasuki Nicaea adalah Pasukan Salib yang dipimpin oleh Godfrey. Pada hari-hari berikutnya Godfrey dibantu oleh kedatangan Pasukan Salib yang dipimpin oleh Bohemond dari Taranto, Raymond IV dari Toulouse, dan Robert II dari Flanders. Dalam Pertempuran Nicaea, Turki Seljuk Rum mengalami kekalahan pertama melawan Pasukan Salib karena kalah dalam jumlah pasukan. Selain kalah dalam jumlah pasukan, kedatangan Pasukan Salib tidak diduga oleh pasukan dari Turki Seljuk Rum karena pada pertempuran sebelumnya, Turki Seljuk Rum menganggap bahwa Kepausan Roma dan Bizantium telah serius dalam merebut wilayah yang direbut oleh Turki Seljuk Rum dengan mengirim sukarelawan. Datangnya Pasukan Salib sebenarnya membuat pertahanan Turki Seljuk Rum di Nicaea tidak siap dalam

menghadapi Pasukan Salib. Qilij Arslan I juga tidak mengetahui misi utama Pasukan Salib pada waktu itu adalah merebut Yerusalem. Qilij Arslan I hanya menganggap bahwa Pasukan Salib membantu Bizantium membalaskan kekalahan dalam Perang Manzikert.

Pertempuran Dorilaeum I (1097): Pertempuran antara pasukan Salib dengan Turki Seljuk Rum. Pada pertempuran tersebut, Pasukan Salib yang dipimpin oleh gabungan pasukan dari Godfrey, Bohemond, Robert II dari Normandia, dan Adhemar memenangkan pertempuran dengan meyakinkan. Tidak seperti Pertempuran Nicaea, Pertempuran Dorilaeum hanya berlangsung sehari di awal Bulan Juli.

Pertempuran Dorilaeum diawali dengan serbuan pasukan Turki Seljuk Rum yang terus bergerak menuju selatan. Pergerakan Pasukan Salib sangat membingungkan Pasukan Turki Seljuk Rum. Qilij Arslan I mulai berpikir bahwa Bergeraknya Pasukan Salib ke arah selatan merupakan langkah menakutkan seluruh wilayah Turki Seljuk. Di Kota Dorilaeum, Pasukan Salib diserbu oleh Pasukan Turki Seljuk Rum. Qilij Arslan I mengambil langkah penyerbuan karena letak Dorilaeum sangat dekat dengan Konya atau Iconium, pusat pemerintahan Turki Seljuk Rum. Penyerangan Qilij Arslan I berakhir dengan kegagalan dengan jatuhnya Dorilaeum ke tangan Pasukan Salib. Seperti Nicaea, Dorilaeum juga direbut oleh Bizantium dari kekuasaan Turki Seljuk Rum. Pasukan Salib selanjutnya bergerak ke Antioch untuk mendekati misi menakutkan Yerusalem.

Pertempuran Antiokhia (1097-1098): Pertempuran pasukan Salib dan Kerajaan Bizantium dengan Turki Seljuk Rum. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh pasukan Salib dan Kerajaan Bizantium. Kota Antiokhia dapat direbut, kemudian setelah penaklukan, pemerintahan Kristen Antiokhia didirikan dengan menunjuk Bohemond I menjadi pemimpinnya.

Pertempuran Antioch merupakan pertempuran paling berdarah selama Perang Salib I. Kerugian secara militer dialami oleh kedua belah pihak yaitu Pasukan Salib dengan Pasukan Turki Seljuk Rum. Ribuan tentara dari kedua belah pihak menjadi korban baik korban perang maupun diakibatkan oleh penyakit dan wabah kelaparan. Pertempuran Antioch terjadi selama tujuh setengah bulan atau akhir Oktober hingga awal Juni. Pertempuran yang lama tersebut menunjukkan kekuatan kedua belah pihak berimbang. Pasukan Salib menang dalam jumlah pasukan dan Turki Seljuk diunggulkan dalam penguasaan medan tempur.

Pasukan Salib memenangkan pertempuran dan semakin mendekati dengan Yerusalem karena terdapat dua faktor besar. Pertama adalah jumlah pasukan Salib yang selalu bertambah, Pada Perang Dorilaem, Hugh dari Vermandois, Stephen dari Blois, Robert dari Flanders, serta Gaston IV dari Bizantium tidak mengikuti langkah Godfrey dalam menaklukkan Dorilaem. Semua pasukan tersebut akhirnya membantu pasukan Godfrey, Robert II dari Normandia, Bohemond, Raymond IV, dan Adhemar di Antioch. Semakin banyaknya Pasukan Salib membuat Turki Seljuk Rum gagal mempertahankan Antioch.

Faktor kedua adalah Turki Seljuk Rum terlibat permusuhan dengan Kekhalifahan Fathimiah di daerah Palestina. Pada perang Antioch, sejarah mencatat Kekhalifahan Fathimiah menawarkan bantuan militer kepada Pasukan Salib dengan tujuan Pasukan Salib tidak meneruskan invasi ke Yerusalem. Langkah Kekhalifahan Fathimiah gagal karena tujuan utama Pasukan Salib sebenarnya adalah merebut Yerusalem dan daerah disekitarnya daripada membantu Bizantium dalam mengalahkan Turki Seljuk Rum.

Pertempuran Antioch melahirkan dua Pemerintahan Kristen. Pada Maret 1098, Pemerintahan Kristen Edessa didirikan oleh Baldwin dari Boulogne ketika Pertempuran Antioch masih berlangsung.

Baldwin meninggalkan pasukan inti untuk mengunjungi penguasa Edessa bernama Thoros atau Theodor. Pada waktu tersebut Baldwin menikah dengan saudara Thoros. Baldwin akhirnya dijadikan raja di Edessa karena Thoros mengundurkan diri karena tidak disenangi rakyat Armenia yang membenci latar belakang Thoros sebagai orang Yunani. Edessa menjadi pemerintahan Kristen pertama di Timur Tengah yang didirikan oleh Pasukan Salib. Setelah Pertempuran Antioch berakhir, Pemerintahan Kristen Antioch didirikan. Terjadi perdebatan panjang tentang penobatan raja di Antioch. Bohemond akhirnya terpilih menjadi raja mengalahkan kandidat yang lain. Perdebatan terjadi karena kaum bangsawan yang mengikuti Perang Salib I bukanlah seorang raja di Eropa, semuanya hanyalah bangsawan lokal dari kerajaan-kerajaan besar Eropa.

Pertempuran Ma'arat (1098): Pertempuran antara pasukan Salib dengan penduduk Kekhalifahan Fatimiah di Ma'arat. Dimenangkan oleh pasukan Salib di bawah komando Raymond IV dan Bohemond. Pertempuran tersebut tidak seimbang karena pasukan Salib melawan penduduk lokal yang tidak mempunyai keahlian berperang layaknya tentara. Pertempuran itu bisa disebut sebagai bentuk balas dendam dari Pertempuran Civetot. Catatannya adalah pada Pertempuran Civetot, yang terlibat adalah Turki Seljuk Rum, sedangkan Ma'arat merupakan daerah Kekhalifahan Fathimiah.

Diplomasi yang dilakukan Kekhalifahan Fathimiah dengan Pasukan Salib di Antioch tidak berakhir dengan baik bagi Kekhalifahan Fathimiah. Pasukan Salib ingin menguasai daerah Palestina termasuk Yerusalem yang dikuasai oleh Fathimiah. Setelah berhasil mendirikan Pemerintahan Kristen di Antioch, Bohemond dengan temannya Raymond IV melanjutkan penaklukan di daerah kekuasaan Fathimiah pada November 1098. Ma'arat dipilih karena militer Kekhalifahan Fathimiah lemah di daerah tersebut. Ma'arat juga kota penting yang harus ditaklukkan sebelum menyerbu

Yerusalem. Kekhalifahan Fathimiah lebih kuat daripada Turki Seljuk Rum, oleh sebab itu penaklukan Ma'arat harus dilakukan secepatnya. Pasukan Salib inti yang lain seperti Godfrey, Baldwin, Robert II dari Normandia, Robert II dari Flanders, dan lainnya tidak mengikuti Pertempuran Ma'arat karena mempersiapkan diri dalam menaklukkan Yerusalem.

Pertempuran Ma'arat tersebut juga dikenal sebagai perang yang kejam karena Pasukan Salib di bawah komando Bohemond dan Raymond IV melakukan tindakan kanibal terhadap orang-orang muslim yang meninggal setelah pertempuran Ma'arat karena terbatasnya persediaan makanan dalam menghadapi musim dingin. Pada waktu itu Pasukan Salib tidak didukung oleh persediaan makanan yang cukup. Alasan tersebut memperkuat tidak ikutnya Pasukan Salib inti lainnya dalam mengikuti langkah militer yang diambil oleh Bohemond dan Raymond IV di Ma'arat. Pertempuran Ma'arat melahirkan perpecahan dalam Pasukan Salib yaitu antara Bohemond dengan Raymond IV. Pada Pertempuran Yerusalem di pertengahan tahun 1099, Bohemond memutuskan tidak ikut bagian dan kembali lagi ke Antioch.

Pertempuran Yerusalem (1099): Pertempuran antara pasukan Salib dengan Kekhalifahan Fathimiah. Dimenangkan oleh pasukan Salib yang dipimpin lima komandan tangguh yaitu Godfrey dari Bouillon, Raymond IV dari Toulouse, Robert II dari Flanders, Robert II dari Normandia, dan Tranced dari Hauteville. Yerusalem dapat direbut, dan setelah itu terbentuklah Kerajaan Yerusalem.

Pertempuran Yerusalem di mulai awal Juni hingga pertengahan Juli 1099. Pasukan Salib terpecah karena pendirian Pemerintahan Kristen di Edessa dan Antioch sebelum menaklukkan Yerusalem. Baldwin menjadi raja di Edessa, Bohemond menjadi raja di Antioch. Raymond IV menilai bahwa keadaan tersebut tidak adil karena dia

juga mempunyai jasa yang besar dalam Perang Salib I. Raymond IV menyerang Yerusalem dan kemudian diikuti oleh Robert II dari Flanders dan Normandia. Pada akhirnya Godfrey juga bergabung dengan Raymond IV. Keadaan Yerusalem pada waktu itu tidak dijaga dengan kekuatan penuh militer Kekhalifahan Fathimiah yang dipimpin seorang gubernur yang terkenal dengan sebutan Iftikhar al-Daulah. Kepemimpinan Iftikhar al-Daulah tidak didukung oleh Khalifah al-Musta'li Billah yang disibukkan dengan urusan keagamaan Islam Syiah.

Pertempuran berjalan tidak seimbang namun pasukan dari Kekhalifahan Fathimiah dapat bertahan selama sebulan dalam mempertahankan Yerusalem dari serangan Pasukan Salib. Kemenangan Pasukan Salib merebut Yerusalem didukung oleh strategi membuat menara yang berfungsi sebagai tangga pasukan untuk melewati tembok pertahanan Yerusalem. Pada masa pertempuran pula datang bantuan dari Pasukan Salib Genoa yang mendarat di pelabuhan Jaffa yang menambah kekuatan Pasukan Salib dalam menggempur Yerusalem. Iftikhar al-Daulah akhirnya menyerahkan kota ke Pasukan Salib pada 15 Juli 1099 kepada Raymond IV.

Penaklukan Yerusalem mempengaruhi kehidupan Yerusalem. Semua pihak menginginkan bahwa Yerusalem dipimpin dengan damai oleh Pasukan Salib namun pada kenyataannya sejarah mencatat terjadi pembantaian dan juga perlakuan diskriminatif terhadap pemeluk Agama Islam, Yahudi, dan Kristen Timur yang telah hidup selama ratusan tahun di Yerusalem. Pasukan Salib membawa kepercayaan baru di Yerusalem yaitu Katolik yang diperjuangkan oleh Paus di Roma melalui Pasukan Salib. Perdebatan dan juga kebingungan justru bukan masalah kehidupan agama di Yerusalem

namun menentukan raja yang paling pantas memimpin Kerajaan Yerusalem setelah mengalahkan Kekhalifahan Fathimiah.

Pertempuran Yerusalem yang berhasil dikuasai Pasukan Salib sejak kota tersebut yang dikuasai Islam sejak tahun 637 bukanlah akhir sebuah Perang Salib I. Pertempuran dilanjutkan di kota-kota sekitar Yerusalem yang tujuannya memastikan kekuatan Kekhalifahan Fathimiah benar-benar telah hilang di daerah Palestina dan Syams. Setelah Yerusalem ditaklukkan, Ascalon dan Arsuf adalah target berikutnya dari Pasukan Salib.

Pertempuran Arsuf I(1099): Pertempuran antara Kerajaan Yerusalem dengan Kekhalifahan Fathimiah. Dimenangkan oleh Kekhalifahan Fathimiah. Pertempuran Arsuf merupakan pertempuran yang pertama setelah Kerajaan Yerusalem berhasil didirikan oleh Godfrey.

Penaklukkan Yerusalem merupakan suatu berkah dan tantangan bagi Pasukan Salib. Masalah besarnya adalah Yerusalem merupakan kota suci dan untuk melindungi dari serangan Islam baik itu dari Turki Seljuk maupun dari Fathimiah harus dibentuk suatu kerajaan. Pemimpin terkuat Pasukan Salib yang belum berstatus menjadi raja ada dua orang yaitu Godfrey dan Raymond IV dari Toulouse. Godfrey meyakinkan bahwa dia hanya menjadi pelindung Kota Yerusalem dan menolak menjadi raja. Godfrey juga meyakinkan sahabatnya Raymond IV untuk tidak menjadi raja di Yerusalem karena alasan kedatangan mereka di Yerusalem adalah tujuan suci untuk membebaskan Yerusalem dari Islam dan untuk melindungi Gereja Suci Sepulchre, tempat Yesus disalib. Raymond IV akhirnya menerima saran dari Godfrey dan tahta diserahkan ke saudaranya Baldwin I yang sebelumnya menjadi raja di Edessa. Setelah kematian

Godfrey pada tahun 1100, Raymond IV mencoba menaklukkan Tripoli pada tahun 1101⁵⁹.

Pertempuran Arsuf pada tahun 1099 dimenangkan oleh Kekhalifahan Fathimiah karena tidak adanya armada laut dari pihak Kerajaan Yerusalem. Arsuf merupakan kota pelabuhan sehingga keberadaan kapal sangat diperlukan untuk menyerang kota dari pantai. Arsuf ditaklukkan oleh Baldwin I pada tahun 1102 bersamaan dengan Raymond IV merebut Tartous.

Pertempuran Ascalon (1099): Pertempuran antara pasukan Salib dengan Kekhalifahan Fathimiah. Dimenangkan oleh pasukan Salib yang dipimpin oleh Godfrey dan Raymond IV. Pertempuran Ascalon sekaligus mengakhiri Perang Salib I.

Pertempuran Ascalon pada tahun 1099 terjadi karena tidak adanya kesepakatan antara Kekhalifahan Fathimiah dengan Pasukan Salib di Antioch dan diperparah direbutnya Yerusalem dan daerah sekitarnya dari kekuasaan Fathimiah. Perdana Menteri Kekhalifahan Fathimiah pada waktu itu, Afdhal Syahansyah akhirnya mengerahkan pasukannya ke Yerusalem dan ingin menaklukkan

59 Raymond IV yang merasa kecewa akhirnya mencoba menaklukkan Tripoli pada 1101 dengan tujuan mendirikan kerajaan di Tripoli. Perang Salib kecil tersebut gagal dimenangkan oleh Raymond IV yang dibantu oleh Pasukan Salib dari Eropa dan Pasukan Salib yang pernah ambil bagian dalam Perang Salib I seperti Hugh dari Vermandois dan Stephen dari Blois. Tidak ada bantuan dari Kerajaan Yerusalem, Pemerintahan Kristen Antioch, dan Pemerintahan Kristen Edessa. Hal tersebut dapat diketahui bahwa tujuan murni Perang Salib telah berubah drastis menjadi politik kekuasaan. Raymond akhirnya menaklukkan Tartous pada tahun 1102 dan pada tahun 1103 Tripoli dapat direbut Raymond dari Turki Seljuk Rum. Sejak tahun 1102, Raymond IV telah mempunyai wilayah seperti halnya Baldwin I dan Bohemond. Raymond memimpin Pemerintahan Kristen Tripoli hingga kematiannya tahun 1105

kembali kota suci tersebut. Rencana Kekhalifahan Fathimiah dapat dicegah oleh Pasukan Salib yaitu sebelum datang di Yeruaslem, Pasukan Salib menyerang tentara Kekhalifahan Fathimiah di Ascalon. Tanpa persiapan yang matang, karena dikepung dari berbagai arah, tentara Kekhalifahan Fathimiah mengalami kerugian besar akhirnya mengakui kealahannya di Ascalon karena banyak serdadu Fathimiah yang mati terbunuh.

2. Perang Salib II

Misi pasukan Salib pada Perang Salib II adalah mendirikan Pemerintahan Kristen Edessa yang ditaklukkan oleh Imad al-Din Zangi tahun 1144. Paus mengundang raja-raja di Eropa untuk merebut Edessa. Raja di Eropa yang bersedia adalah Conrad III dari Jerman dan Louis VII dari Prancis. Conrad III dan Louis VII adalah raja di Eropa yang pertama mengikuti Perang Salib.

Pertempuran Konstantinopel (1147): Pertempuran antara pasukan Salib dari Kerajaan Suci Roma dengan Kerajaan Bizantium. Dimenangkan oleh Kerajaan Bizantium pada masa pemerintahan Manuel I Komnenos. Pertempuran tersebut merupakan perseteruan sesama pasukan Kristen dalam misi mempertahankan pemerintahan Kristen di Yerusalem dan sekitarnya. Perseteruan politik terjadi antara Kerajaan Suci Roma yang diwakili oleh orang-orang Jerman dengan Kerajaan Bizantium. Akibat pertempuran tersebut, pasukan Salib dari Jerman mengalami kerugian sehingga kekuatan mereka berkurang karena terdapat pasukan mati selama pertempuran dalam jumlah yang cukup banyak.

Pertempuran antara dua raja yaitu Conrad III dari Jerman dengan Manuel I Komnenos dari Bizantium merupakan pertempuran yang tidak seharusnya terjadi. Conrad III tidak disukai oleh Manuel I karena ucapan dan kesombongan Conrad III. Conrad III menjuluki

Manuel I dengan sebutan Rajanya Orang Yunani untuk mengganti gelar kaisar atau raja dari Bizantium. Pertempuran akhirnya terjadi di luar kota Konstantinopel. Pasukan Conrad III yang berhadapan mendapatkan bantuan dan fasilitas dari Manuel I sebelum pergi ke Edessa harus menerima keadaan pasukannya yang banyak mati dan terluka. Sebaliknya pasukan Bizantium memanfaatkan tembok perlindungan Konstantinopel dalam menangkis serangan pasukan dari Conrad III. Pasukan Salib dari Jerman yang dipimpin Conrad III akhirnya tidak pernah mencapai Edessa apalagi Yerusalem dan Pasukan Salib yang dipimpin oleh Louis VII dari Prancis merupakan pasukan yang tersisa dalam usaha merebut Edessa.

Dapat dikatakan bahwa sebetulnya Bizantium tidak membenci Conrad III sepenuhnya akan tetapi penolakan terhadap Conrad III dengan menyerangnya adalah demi mengamankan Konstantinopel dari serangan Kristen Barat. Kerajaan Bizantium tidak terlibat dan ingin terlibat dalam Perang Salib lagi karena pada Perang Salib I, Bizantium tidak diuntungkan karena kemenangan Pasukan Salib justru melahirkan berdirinya Kerajaan Surga yang terdiri dari Edessa, Antioch, Tripoli, dan Yerusalem. Berdirinya Kerajaan Surga tersebut tidak menguntungkan Bizantium karena letaknya yang berdekatan yang secara tidak langsung mempengaruhi peta ekonomi dan politik di daerah Mediterania.

Pertempuran Dorilaeum II (1147): Pertempuran antara pasukan Salib dari Kerajaan Suci Roma dengan Turki Seljuk Rum.

Dimenangkan oleh Turki Seljuk Rum pada masa pemerintahan Rukn al-Din Mas'ud atau Mesud I. Pada September 1147, Conrad III beserta pasukannya diperbolehkan menyeberangi Selat Bosphorus dan melanjutkan perjalanannya di daerah kekuasaan Turki Seljuk Rum. Ketika sampai di Dorilaeum, Conrad III bertempur melawan Turki Seljuk Rum dan mengalami kekalahan.

Dengan sisa pasukan 20 ribu, Conrad III akhirnya sampai di Dorilaeum. Dorilaeum ternyata sudah dikuasai oleh Turki Seljuk Rum. Bizantium tidak dapat mempertahankan kota Dorilaeum yang direbut oleh Pasukan Salib pada perang Salib sebelumnya. Bulan Oktober 1147 menjadi saksi sejarah pembantaian pasukan Conrad III yang semula berjumlah 20 ribu orang menjadi dua ribu pasukan saja. Faktor kekalahan Conrad III adalah keadaan psikis dan moral pasukannya yang buruk karena bertempur melawan pasukan Bizantium. Selain itu keadaan pasukan Conrad III dalam kondisi banyak yang terluka diperparah dengan tidak diberikannya perlakuan yang baik dari Kerajaan Bizantium berupa bahan logistik makanan dalam perjalanan menuju Edessa.

Pertempuran Ephesus (1147): Pertempuran antara pasukan Salib dari Prancis dengan Turki Seljuk Rum. Dimenangkan oleh pasukan Salib yang dipimpin oleh Louis VII. Kekalahan Conrad III melawan Turki Seljuk Rum membuat Louis VII menggunakan jalur yang berbeda, yaitu menelusuri pantai selatan Anatolia untuk mencapai Antiokhia dan juga Yerusalem. Sebelum sampai Antiokhia, Louis VII sudah diketahui keberadaannya di Ephesus dan terjadilah Perang Salib dini di Anatolia.

Kemenangan Pasukan Salib yang dipimpin oleh Louis VII bukanlah kemenangan mutlak. Turki Seljuk Rum hanya mengacaukan Pasukan Salib di Ephesus dengan tujuan agar Pasukan Salib melanjutkan perjalanan dengan kondisi kelelahan tanpa ada jeda istirahat yang cukup lama. Pasukan Turki Seljuk yang menyerang Pasukan Salib di Ephesus juga bukanlah tentara inti. Turki Seljuk Rum mempunyai strategi lain yaitu mengarahkan Pasukan Louis VII di Bukit Cadmus dan mengalahkannya di awal tahun 1148, hanya berselang dua minggu dari Pertempuran Ephesus.

Pertempuran Meander (1147): Pertempuran antara pasukan Salib dari Prancis dengan Turki Seljuk Rum. Dimenangkan oleh pasukan Salib dan berhasil melanjutkan perjalanan darat menuju Antiokhia.

Pada akhir Desember 1147, Pasukan Louis VII kembali diserang oleh tentara Turki Seljuk Rum di lembah Sungai Meander. Strategi tersebut dilakukan agar kekuatan Pasukan Salib berkurang karena terdapat prajurit yang mati maupun yang terluka. Selain mengurangi kekuatan Pasukan Salib, penyerangan di lembah Sungai Meander bertujuan agar Pasukan Salib juga tidak mempunyai waktu istirahat yang cukup sehingga pada pertempuran berikutnya akan dapat dikalahkan dengan mudah. Mengalahkan Pasukan Louis VII akan menguntungkan bagi Turki Seljuk karena Edessa tidak akan pernah dapat direbut kembali.

Pertempuran Cadmus (1148): Pertempuran antara pasukan Salib dari Prancis dengan Turki Seljuk Rum. Dimenangkan oleh Turki Seljuk Rum yang dipimpin oleh Mesud I, anak dari Qilij Arslan I. Pertempuran terjadi di awal tahun 1148.

Setelah diserang Pasukan Turki Seljuk Rum di Ephesus dan lembah Sungai Meander, Pasukan Louis VII sampai di Bukit Cadmus. Di daerah tersebut, Pasukan Salib yang dipimpin Louis VII dari Prancis mengalami kekalahan telak. Kekalahan tersebut membuat Pasukan Salib menghindari perjalanan darat untuk menghindari kekalahan berikutnya yang dapat mengurangi kekuatan Pasukan Salib karena banyaknya prajurit yang mati. Pasukan Salib akhirnya menuju Antioch melalui perjalanan laut.

Pertempuran Busra (1147): Pertempuran antara Kerajaan Yerusalem dengan pemerintahan lokal Islam, yaitu Dinasti Buridiah di Damaskus. Tidak ada pemenang dalam perang tersebut. Kerajaan Yerusalem juga gagal meluaskan wilayah dengan menaklukkan

Busra sebelum menaklukkan Damaskus. Kerajaan Yerusalem gagal memanfaatkan tidak dikuasainya lagi Damaskus dan sekitarnya oleh Kekhalifahan Fathimiah.

Pertempuran Busra disebabkan oleh munculnya kekuatan besar lokal Islam yang dipimpin oleh Mu'in Unur, etnis Turki yang menjadi penguasa di Damaskus. Baldwin III melihat bahwa Damaskus memiliki potensi yang besar karena letak yang strategis dan suasana kota yang selalu ramai karena menjadi pusat perdagangan di Timur Tengah. Menaklukkan Damaskus adalah prioritas dari Baldwin III untuk mewujudkan Kerajaan Surga belandaskan Katolik yang lebih kuat. Sebelum menaklukkan Damaskus, Baldwin III harus menaklukkan Busra terlebih dahulu. Hasilnya pada musim panas 1147, Busra gagal ditaklukkan oleh Baldwin III karena kuatnya pertahanan militer etnis Turki yang dipimpin oleh Mu'in Unur. Tidak ada pemenang dalam Pertempuran Busra akan tetapi Baldwin III harus berpikir lebih keras lagi dalam menaklukkan Damaskus dalam pertempuran selanjutnya.

Pertempuran Busra merupakan pertempuran terpisah dengan Pasukan Salib dari Eropa. Ketika Pertempuran Busra terjadi Pasukan Salib yang dipimpin oleh Conrad III dan Louis VII masih dalam perjalanan menuju Bizantium. Jadi Pertempuran Busra merupakan pertempuran yang dilakukan generasi Pasukan Salib I yang tidak ada campurtangan dan bantuan dari Paus di Roma maupun Pasukan Salib Eropa.

Pertempuran Damaskus (1148): Pertempuran Kerajaan Yerusalem dan pasukan Salib melawan Dinasti Buridiah dan Dinasti Zangidiah. Pertempuran Damaskus dimenangkan oleh gabungan dua dinasti dari etnis Turki yaitu Dinasti Buridiah dan Zangidiah. Kekalahan tersebut membuat pasukan Salib menarik mundur pasukannya dalam rencana menaklukkan Damaskus.

Pertempuran Damaskus terjadi hanya empat hari di akhir Juli 1148. Pertempuran berlangsung dengan cepat karena strategi militer dari Baldwin III yang tidak didukung oleh jumlah pasukan yang memadai. Baldwin III menolak perintah Paus Eugene III yang memutuskan bahwa Pasukan Salib Eropa bersama Kerajaan Yerusalem, Pemerintahan Kristen Antioch, dan Pemerintahan Kristen Tripoli harus bersatu membebaskan Edessa dari cengkraman Dinasti Zangidiah. Selain jumlah pasukan yang kurang, bantuan Pasukan Salib dari Eropa tidak datang tepat waktu. Louis VII datang membantu Baldwin III dengan jumlah pasukan yang sangat sedikit sedangkan Conrad III tidak pernah datang ke Yerusalem. Rencana Baldwin III, Louis VII, dan Conrad III untuk menaklukkan Damaskus tidak pernah terwujud. Mengalahkan Damaskus adalah gerbang untuk menginvasi lembah Sungai Efrat dan Tigris yang terkenal subur. Pada waktu itu pula, kekuatan Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad melemah. Jadi Damaskus adalah kunci utama menaklukkan Timur Tengah.

Pertempuran Inab (1149): Pertempuran antara pemerintahan Kristen Antiokhia dengan Dinasti Zangidiah. Dimenangkan oleh Dinasti Zangidiah. Pertempuran Inab menjadi pertempuran terakhir pada Perang Salib II. Edessa gagal direbut kembali dan pasukan Salib dari Eropa tidak pernah bertempur karena telah lebih dulu mengalami kekalahan di perjalanan menuju Yerusalem.

Pertempuran Inab menjadi bukti bahwa Kerajaan Surga yang tersisa yaitu Kerajaan Yerusalem, Pemerintahan Kristen Antioch, Pemerintahan Kristen Tripoli telah tidak berdaya melawan kekuatan dari Turki Seljuk Rum dan juga Dinasti-dinasti yang didirikan oleh etnis Turki yaitu Dinasti Buridiah dan Zangidiah. Pemerintahan Kristen Antioch mengalami kekalahan total dalam pertempuran melawan Dinasti Zangidiah yang membuat pemerintahannya

melemah. Persatuan Kerajaan Surga yang lemah bahkan cenderung bersaing membuat strategi Perang Salib II mengalami kegagalan. Perang Salib di front timur atau misi merebut Edessa mengalami kekalahan telak dari Islam. Hasil tersebut terbalik dengan Perang Salib di front barat atau di Semenanjung Iberia yaitu Pasukan Salib di front tersebut memenangkan banyak pertempuran sehingga memperlemah kekuatan Islam ujung barat Eropa yang menjadi penguasa sejak tahun 711.

3. Perang Salib III

Peta politik Islam di Timur Tengah telah berubah. Kekhalifahan Fathimiah di Kairo telah runtuh dan digantikan Dinasti Ayyubiah. Dinasti Ayyubiah menjadi dinasti Islam paling kuat pada waktu itu. Pada tahun 1187, sultan Dinasti Ayyubiah, Shalah al-Din atau barat mengenalnya dengan nama Saladin memenangkan pertempuran melawan Pasukan Salib di Hattin. Pertempuran Hattin membawa masalah baru bagi Pasukan Salib karena kehilangan banyak pasukan tempur. Tanggal 2 Oktober 1187, Balian menyerahkan Yerusalem kepada Shalah al-Din setelah mempertahankan Yerusalem dari serangan pasukan Dinasti Ayyubiah selama 12 hari. Diserahkannya Yerusalem kepada Shalah al-Din menandakan berakhirnya Kerajaan Yerusalem yang dibentuk pada tahun 1099 oleh Godfrey.

Pertempuran Acre (1189-1191): Pertempuran antara pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah. Dimenangkan oleh pasukan Salib yang dipimpin oleh Raja Inggris, Richard I; dan Raja Prancis, Phillip II.

Pertempuran Acre dimulai pada Bulan Agustus 1189. Acre diserang oleh pasukan dari Kerajaan Yerusalem yang dipimpin oleh Guy dari Lusignan, Prancis. Setelah Yerusalem direbut oleh Shalah

al-Din, Guy memimpin Kerajaan Yerusalem di Kota Tyre. Acre dipilih karena lebih dekat dengan Yerusalem. Acre yang terletak di tepi pantai Laut Mediterania harus dikuasai oleh pasukan Kerajaan Yerusalem untuk memudahkan Pasukan Salib dari Eropa yang berangkat melalui jalur laut. Peristiwa penyerangan Conrad III oleh Bizantium menegaskan bahwa Bizantium berseberangan kepentingan dengan Pasukan Salib dan tidak mendukung Perang Salib untuk merebut kembali Yerusalem. Kekristenan Bizantium berbeda dan arah kepetingan politik serta ekonomi berbeda pula karena Bizantium ingin menguasai jalur laut di kawasan Laut Mediterania.

Pertempuran antara Dinasti Ayyubiah dengan Kerajaan Yerusalem tidak akan ada tanda-tanda kemenangan dari kedua belah pihak. Akan tetapi strategi Dinasti Ayyubiah selalu berhasil mengahului serangan-serangan pasukan Kerajaan Yerusalem sehingga pergerakan pasukan Kerajaan Yerusalem tidak pernah merebut total Acre dari Dinasti Ayyubiah. Keadaan terbalik ketika Pasukan Salib dari Eropa sampai di Acre. Raja Prancis, Phillip II akhirnya sampai di Acre April 1191 dan didukung oleh armada laut Genoa, Italia. Pada Bulan Juni 1191, Raja Richard dari Inggris menginjakkan kaki di Acre. Sebulan setelah kedatangan Richard, Pasukan Salib akhirnya memenangkan Pertempuran Acre. Bagi Shalah al-Din, kekalahan di Acre sangat menyakitkan karena pada pertempuran sebelumnya, Shalah al-Din selalu memenangkan pertempuran melawan Pasukan Salib di Yerusalem. Kekalahan Shalah al-Din lebih disebabkan faktor kalahnya jumlah tentara dan jumlah Pasukan Salib setiap hari semakin banyak yang datang melalui jalur laut. Kabar mengenai datangnya Frederick Barbarosa dari Jerman menambah keyakinan Pasukan Salib bertambah dan membuat pesimis pasukan Dinasti Ayyubiah.

Pertempuran Iconium (1190): Pertempuran antara pasukan Salib dari Jerman dengan Turki Seljuk Rum. Dimenangkan oleh Pasukan Salib yang dipimpin oleh Frederick I. Tidak seperti Richard I dan Phillip II, Frederick I menempuh perjalanan darat untuk mencapai Yerusalem dengan melalui Konstantinopel. Peristiwa Perang Salib II ketika Conrad III bertempur di Konstantinopel karena mengalami masalah dengan Kerajaan Bizantium tidak terulang lagi. Frederick I akhirnya bertempur di Iconium dan berhasil memenangkan pertempuran, namun pasukan Salib yang dipimpin oleh Frederick I banyak yang terluka dan harus kembali lagi ke Konstantinopel.

Frederick I atau terkenal dengan nama Frederick Barbarosa terinspirasi oleh perjalanan darat Pasukan Salib pada Perang Salib I yaitu Pasukan dari Godfrey dari Bouillon. Tidak seperti pendahulunya, Conrad III, Frederick Barbarosa tidak terlibat perseteruan dengan Bizantium. Pertempuran pertamanya adalah pertempuran melawan Turki Seljuk Rum langsung di pusat pemerintahan Turki Seljuk Rum yaitu di Iconium atau Konya. Pertempuran yang terjadi hanya sehari dimenangkan oleh Frederick I dan pasukannya dapat menduduki Iconium selama beberapa hari. Kemenangan Frederick I harus dibayar mahal karena banyak prajurit yang mati termasuk dirinya yang menderita luka-luka. Frederick I akhirnya meninggal di Sungai Saleph yang sekarang menjadi Sungai Goksu di Turki pada Juni 1190 hanya berselang 3 minggu setelah kemenangan di Iconium. Sebagian Pasukan Salib dari Jerman akhirnya tetap melanjutkan perjalanan ke Acre yang dipimpin oleh Frederick VI yang tidak lain adalah anak dari Frederick Barbarosa.

Perang Arsuf II (1191): Pertempuran antara pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah. Dimenangkan oleh pasukan Salib yang dipimpin oleh Richard I. Pasukan Dinasti Ayyubiah yang dipimpin

Saladin harus mengakui kekalahan lagi melawan pasukan Salib setelah kalah di Acre.

Setelah memenangkan Pertempuran Acre, strategi Pasukan Salib adalah menaklukkan daerah pantai yaitu menaklukkan Kota Jaffa. Sebelum memindahkan pasukan ke Jaffa, Shalah al-Din menyergap Pasukan Salib di Arsuf. Pasukan Salib kalah dalam hal jumlah, akan tetapi keberanian Richard diakui sendiri oleh Shalah al-Din sebagai kesatria yang berani. Pertempuran Arsuf dimenangkan oleh Pasukan Salib. Pertempuran Arsuf terjadi dalam seharai, akan tetapi mengakibatkan kerugian besar dari pihak Dinasti Ayyubiah. Diperkirakan pasukan Shalah al-Din yang terbunuh dalam pertempuran tersebut berjumlah 7000 orang sedangkan dari Pasukan Salib sekitar 700 orang. Penyergapan yang gagal dari Shalah al-Din melanjutkan strategi berikutnya yaitu menaklukkan Jaffa.

Pertempuran Jaffa (1192): Pertempuran antara pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah. Dimenangkan oleh pasukan Salib yang dipimpin oleh Richard I. Shalah al-Din harus mengakui bahwa Richard I yang berusia lebih muda darinya bertempur dengan lebih baik. Pertempuran Jaffa melahirkan Perjanjian Jaffa yang berisi tiga tahun masa damai tanpa peperangan, serta pemeluk Islam dan Kristen dapat hidup berdampingan di Yerusalem dan juga kota-kota lain seperti Tyre, Jaffa, dan Ascalon. Pertempuran Jaffa menjadi pertempuran terakhir dalam perang Salib III. Setelah Perjanjian Jaffa disepakati, Richard I kembali lagi ke Eropa.

Setelah Perjanjian Jaffa, Raja Richard I pulang ke Inggris dan tidak pernah kembali terlibat misi Pasukan Salib lagi. Kepulangan Richard I menguntungkan bagi politik Islam dan merugikan bagi Kerajaan Surga di Timur Tengah karena hanya dalam sosok Richard I, Pasukan Salib dapat Berjaya seperti halnya pada masa Godfrey dan Raymond IV. Perang Salib III berakhir dengan kemenangan

Pasukan Salib secara penuh terutama di daerah pesisir Laut Mediterania. Acre menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Yerusalem menggantikan Tyre. Perjanjian damai tanpa penyerangan disepakati oleh pihak Pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah. Kemenangan Pasukan Salib yang dipimpin oleh Richard I akhirnya menimbulkan kekecewaan terutama Kepausan di Roma yang menginginkan bahwa Yerusalem harus dapat direbut kembali. Kembalinya Richard I ke Inggris membuat rasa optimis akan direbutnya Yerusalem semakin pudar. Pada waktu itu hanya Richard I yang dapat mengalahkan Shalah al-Din di sebuah pertempuran karena keberaniannya. Perang Salib III kemenangan yang tidak lengkap karena misi utama adalah merebut Yerusalem yang dikuasai Shalah al-Din sejak tahun 1187 atau 5 tahun setelah Pertempuran Jaffa.

4. Perang Salib IV

Perang Salib IV mempunyai misi yang sama dengan Perang Salib sebelumnya yaitu merebut Yerusalem yang gagal karena kepergian Raja Richard I kembali lagi ke Eropa. Pasukan Salib IV yang semula menuju Yerusalem akhirnya mendarat di Konstantinopel karena tertarik dengan tawaran dari Alexios IV yang ingin menjadi raja di Bizantium. Armada laut Republik Venesia yang mengantar Pasukan Salib ke Yerusalem akhirnya juga terlibat dalam penyerbuan Konstantinopel.

Pertempuran Zadar (1202): Pertempuran antara Pasukan Salib dengan Kerajaan Hungaria dan Kerajaan Kroasia. Dimenangkan oleh Pasukan Salib yang dipimpin oleh Boniface I. Pasukan Salib berencana melewati musim dingin di kota Zadar sebelum melanjutkan ke Konstantinopel. Komunikasi politik yang buruk membuat Pasukan Salib harus berperang lebih dini melawan

Kerajaan Kristen di Eropa, yaitu Hungaria dan Kroasia yang menguasai Zadar.

Perang Zadar terjadi selama kurang lebih dua minggu di Bulan November 1202. Pertempuran meletus diakibatkan oleh hubungan yang buruk antara Republik Venesia dengan Kerajaan Hungaria. Dalam Perang Zadar terjadi keanehan yaitu seharusnya armada laut Venesia membawa Pasukan Salib yang dipimpin oleh Boniface I langsung menuju Yerusalem akan tetapi kenyataannya berhenti di Zadar. Republik Venesia mempunyai armada laut terkuat di Eropa namun tugas mereka mengangkut Pasukan Salib dari Eropa ke Yerusalem. Tugas mereka tidak dilakukan secara percuma namun Kepausan Roma harus membayar dengan jumlah yang telah ditentukan. Penyerangan Pasukan Salib di Zadar karena dendam masa lalu Republik Venesia terhadap daerah tersebut yang lebih memilih bergabung dengan Hungaria daripada Republik Venesia. Pasukan Salib hanya dapat membayar separo dari permintaan armada laut Venesia sebagai gantinya, Pasukan Salib harus menaklukkan Zadar demi kepentingan Republik Venesia.

Pertempuran Konstantinopel II (1203): Pertempuran antara Pasukan Salib dengan Kerajaan Bizantium. Dimenangkan oleh Pasukan Salib yang dipimpin oleh Boniface I dan Enrico Dandolo. Pertempuran tersebut merupakan awal dari serangkaian Perang Salib IV yang lebih terpengaruh oleh politik dalam Kerajaan Bizantium dan juga ekonomi. Alexios IV Angelos meminta bantuan terhadap Pasukan Salib yang akan berangkat ke Yerusalem agar membantu menjadi raja di Konstantinopel dan akan diberi imbalan yang banyak untuk bekal ke Yerusalem. Alexios IV Angelos akhirnya menjadi raja setelah menggulingkan Alexios III Angelos dengan bantuan pasukan Salib.

Pasukan Salib pada Perang Salib IV mempunyai misi utama membebaskan Yerusalem. Keterlibatan Republik Venesia dalam membantu Pasukan Salib ke Yerusalem melalui jalur laut ternyata mengarahkan Pasukan Salib ke Bizantium dengan tujuan alasan keuntungan ekonomi perdagangan Republik Venesia. Republik Venesia tetap meminta sejumlah bayaran dalam mengangkut Pasukan Salib ke Yerusalem dan juga mempunyai misi mengalahkan perdagangan Bizantium di Laut Mediterania. Sementara bagi Pasukan Salib, permintaan tolong dari Alexios IV Angelos untuk menggulingkan kekuasaan Alexios III Angelos yang menjadi raja di Bizantium setelah meng kudeta ayahnya Isaac II tahun 1195. Alexios IV berhasil meyakinkan Pasukan Salib bahwa Bizantium lebih menjanjikan sebelum berangkat ke Yerusalem. Alexios IV Angelos berjanji akan memberikan upah kepada Pasukan Salib jika berhasil membantunya menjadi raja di Bizantium. Upah yang diterima dari Alexios IV nantinya akan menjadi bekal yang berharga dalam melawan Dinasti Ayyubiah di Yerusalem dan sekitarnya.

Pertempuran terjadi selama setengah bulan di pertengahan Juli 1203. Kapal Perang Republik Venesia yang berjumlah hampir 200 kapal bukan tandingan bagi armada laut Bizantium. Pada waktu itu Armada laut Republik Venesia adalah yang terkuat di Eropa. Bizantium akhirnya dapat dikalahkan dengan jatuhnya Konstantinopel ke tangan Pasukan Salib yang dibantu oleh Republik Venesia. Alexios III akhirnya melarikan diri ke daerah Thrace dan Isaac II, ayah dari Alexios IV akhirnya dapat dibebaskan dari penjara. Setelah pertempuran selesai pada awal Agustus 1203, Alexios IV Angelos dinobatkan menjadi Raja Bizantium namun dia tidak disukai masyarakat Konstantinopel.

Pertempuran Konstantinopel III (1204): Pertempuran antara pasukan Salib dengan Kerajaan Bizantium. Dimenangkan

oleh pasukan Salib yang dipimpin oleh Boniface I dan Enrico Dandolo. Pertempuran Konstantinopel terjadi lagi karena imbalan kepada Pasukan Salib tidak pernah diberikan oleh Alexios IV Angelos karena pada awal Februari 1204, dia dihukum mati oleh Alexios V karena tindakan fatalnya mengundang Pasukan Salib ke Konstantinopel dan kepemimpinan Alexios IV yang tidak disukai oleh rakyat.

Kematian Alexios IV membuat Pasukan Salib merasa bahwa usahanya sia-sia selama membantu Alexios IV. Imbalan dalam jumlah yang besar kepada Pasukan Salib juga belum diterima ditambah lagi pemerintahan yang baru, Alexios V tidak menyukai kehadiran Pasukan Salib di Konstantinopel. Alexios V juga menolak membayar dengan jumlah yang dijanjikan karena bukan tanggungjawab dia untuk membayarnya. Pasukan Salib yang dipimpin oleh Boniface I dengan pemimpin Republik Venesia, Enrico Dandolo akhirnya memutuskan untuk menghancurkan Konstantinopel. Keberadaan Pasukan Salib selama hampir setengah tahun di Konstantinopel membantu Pasukan Salib dalam mempelajari kota jika perang kota sewaktu-waktu dapat terjadi. Hal tersebut sangat menguntungkan Pasukan Salib. Jumlah Pasukan Salib di Konstantinopel sangat besar, jumlahnya diperkirakan 10 ribu pasukan ditambah pasukan dari Republik Venesia dengan armada lautnya. Sementara jumlah pasukan dari Bizantium di Konstantinopel diperkirakan berjumlah 15 ribu pasukan. Pertempuran Konstantinopel kedua tersebut berlangsung kurang dari seminggu di awal April, hanya berselang sebulan pasca dieksekusinya Alexios IV.

Pertempuran Konstantinopel kedua tersebut akhirnya dimenangkan oleh Pasukan Salib. Pertempuran tersebut mengakibatkan Kerajaan Bizantium dibagi menjadi dua yaitu Kerajaan Latin Romawi yang berdasarkan Katolik yang didukung Pasukan Salib dan Kerajaan Nicaea yang berdasarkan Kristen

Ortodoks seperti halnya Kerajaan Bizantium. Pasukan Salib memang gagal membebaskan Yerusalem akan tetapi kesuksesan besar Perang Salib IV adalah mendirikan Kerajaan Latin Romawi yang berdasarkan Katolik menggantikan Kerajaan Bizantium yang berdasarkan Kristen Ortodoks.

Pertempuran Adramittion (1205): Pertempuran antara Kerajaan Latin Romawi dengan Kerajaan Nicaea. Dimenangkan oleh Kerajaan Latin Romawi yang dipimpin oleh Henry dari Flanders, Prancis pada masa pemerintahan Baldwin I dari Flanders, Prancis pada masa pemerintahan Baldwin I dari Konstantinopel.

Pertempuran Adramittion terjadi karena perebutan kota tersebut oleh Kerajaan Latin Romawi yang merasa berhak atas kota tersebut dan daerah sekitarnya. Semntara itu, Kerajaan Bizantium Nicaea juga mengklaim daerah tersebut karena masuk dalam wilayah Asia Minor dan lebih dekat dengan Kerajaan Bizantium Nicaea. Pertempuran hanya terjadi sehari di pertengahan Maret dengan hasil kemenangan Kerajaan Latin Romawi. Hasil perang tersebut membuktikan bahwa Kerajaan Latin Romawi lebih superior daripada pecahan Kerajaan Bizantium di Nicaea. Bagi Kerajaan Bizantium Nicaea, pertempuran tersebut semakin menyudutkan posisinya karena di sebelah timur terdapat kekuatan yang jauh lebih besar yaitu Turki Seljuk Rum.

Pertempuran Adrianopel (1205): Pertempuran antara Kerajaan Latin Romawi dengan Kerajaan Bulgaria. Dimenangkan oleh Kerajaan Bulgaria pada masa pemerintahan Kaloyan. Baldwin I yang pada waktu itu menjadi Raja Kerajaan Latin diculik dan mati sebagai tawanan perang di penjara.

Adrianopel merupakan kota di daerah Thrace yang secara geografis dikuasai oleh dua kerajaan yaitu kerajaan yang baru berdiri yaitu Kerajaan Latin Romawi dan Kerajaan Bulgaria yang waktu

itu dipimpin oleh raja yang kuat dan cerdas dalam strategi militer, bernama Kaloyan. Pada waktu itu, Thrace belum sepenuhnya dikuasai oleh Kerajaan Latin Romawi. Penduduk Thrace tidak menyukai pemerintahan baru tersebut karena faktor Katolik dan mereka lebih memilih Kristen Ortodoks. Penduduk Thrace meminta bantuan kepada Raja Kaloyan agar daerah Thrace dapat dikuasai sebelum kedatangan Pasukan Salib dari Kerajaan Latin Romawi. Pertempuran terjadi selama dua hari di pertengahan April. Bagi Kerajaan Latin Romawi, Pertempuran Adrianopel sangat merugikan karena kondisi keuangan kerajaan sedang sulit disebabkan terjadinya peperangan di Adramission sebula sebelumnya di tahun yang sama. Adrianopel di barat Konstantinopel dan Adramition di Asia Minor membuat mobilisasi Pasukan Salib tidak efektif. Hal tersebut diperparah armada laut Kerajaan Latin Romawi yang terbatas karena sebagian armada laut Republik Venesia telah meninggalkan Konstantinopel. Kerajaan Latin Romawi akhirnya mengalami kekalahan pada hari kedua diperparah oleh diculiknya Raja Baldwin I dari Konstantinopel oleh pasukan dari Bulgaria. Baldwin I akhirnya mati sebagai tahanan perang di Tarnovo, pusat pemerintahan Bulgaria pada waktu itu.

Pertempuran Messenia (1205): Pertempuran antara pasukan Salib dari Prancis dengan penduduk lokal Yunani di Messenia. Dimenangkan oleh Pasukan Salib. Latar belakang terjadinya pertempuran diyakini karena masalah ekonomi. Pertempuran Messenia menjadi pertempuran terakhir pasukan Salib di Kerajaan Bizantium pada Perang Salib IV.

Pemimpin Pasukan Salib Boniface I walaupun berjasa mengalahkan Kerajaan Bizantium, dia tidak dijadikan raja di Kerajaan Latin Romawi seperti halnya Bohemond dari Taranto di Antioch, Baldwin dari Boulogne di Edessa, Raymond dari Toulouse di Tripoli, dan Godfrey pemimpin Yerusalem. Baldwin IX dari

Flanders akhirnya dinobatkan menjadi raja dengan gelar Baldwin I dari Konstantinopel. Setelah Kerajaan Latin Romawi berdiri, Boniface akhirnya kembali ke Italia. Sebelum kembali ke Italia dia singgah di daerah Thessalonika dan William, salah satu pemimpin Pasukan Salib mengikuti jejaknya. Kehadiran Pasukan Salib di Thessalonika juga tidak diharapkan penduduk lokal. Pasukan Salib yang terkenal akan kefanatikan terhadap Katolik tidak disukai oleh penduduk Yunani di Thessalonika yang menganut Kristen Ortodoks. Pertempuran terjadi tidakimbang karena Pasukan Salib yang terlatih melawan penduduk lokal yang tidak menerima kedatangan Pasukan Salib. Jadi dalam Pertempuran Messinia tidak ada keterlibatan Kerajaan Latin Roma. Pertempuran tersebut melibatkan Pasukan Salib yang kembali ke Italia dan Prancis karena tidak mendapatkan kedudukan dan juga imbalan dari apa yang telah dijanjikan sebelumnya.

5. Perang Salib V

Yerusalem gagal dibebaskan karena Pasukan Salib lebih memilih bertempur melawan Bizantium. Kepausan Roma mengobarkan semangat untuk membebaskan Yerusalem sejak direbut oleh Shalah al-Din 1187. Pertempuran terbagi menjadi dua front di daerah Kerajaan Surga dan di Mesir. Pasukan Salib dari Eropa mengikuti pertempuran di Mesir.

Pertempuran Damietta I (1218-1219): Pertempuran antara Pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah. Dimenangkan oleh Pasukan Salib yang terdiri dari hampir seluruh Kerajaan Kristen Eropa. Perang Salib V terbagi menjadi dua wilayah yaitu front utara dan selatan. Pasukan Salib bertempur di front selatan sedangkan di front utara pasukan dari Kerajaan Yerusalem bersekutu dengan Turki Seljuk Rum untuk melawan Dinasti Ayyubiah di Suriah.

Pertempuran yang diikuti Pasukan Salib dari Eropa adalah pertempuran di Damieta, Mesir. Pasukan Salib dari Eropa menyerang Damieta dengan bantuan armada laut Republik Venesia dan armada laut Frisian, Jerman bagian barat laut. Damieta diserang oleh Pasukan Salib yang didominasi orang-orang Jerman pada Juli 1218. Setelah merebut Damieta, Pasukan Salib mempersiapkan diri untuk menyerang Kairo. Sultan al-Kamil dari Dinasti Ayyubiah menawarkan Pasukan Salib pada tahun 1219 dengan penukaran Yerusalem dengan Damieta. Tawaran tersebut ditolak oleh Pelagius yang menjadi pemimpin Pasukan Salib di Damieta. Pasukan Salib terlalu percaya diri akan dapat ditaklukkannya Kairo dalam waktu dekat.

Pertempuran Kairo (1221) : Pertempuran antara Pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah. Dimenangkan oleh Dinasti Ayyubiah secara mutlak. Kemenangan tersebut membuat Pasukan Salib mundur ke Damieta yang telah dikuasai sebelumnya.

Juli 1221, Pasukan Salib di bawah pimpinan Pelagius bergerak menuju Kairo dengan tujuan menaklukkan jantung pertahanan Dinasti Ayyubiah. Di selatan Kairo, Pasukan Pelagius berhasil diketahui oleh Dinasti Ayyubiah dan Sultan al-Kamil memerintahkan sebuah penyerbuan sebelum Pasukan Salib memasuki Kairo. Serbuan yang mendadak dan terjadi di malam hari membuat Pasukan Salib kehilangan banyak pasukan karena terbunuh. Akhirnya sebagian besar Pasukan Salib kembali ke Damieta. Momen tersebut digunakan Sultan al-Kamil memburu Pasukan Salib ke Damieta. Pada tahun yang sama Pasukan Salib bahkan dapat diusir dari Damieta. Sekaligus mengakhiri Perang Salib V.

Di Front utara, pertempuran terjadi antara Kerajaan Yerusalem yang bersekutu dengan Turki Seljuk Rum melawan Dinasti Ayyubiah. Tidak ada kejelasan pemenang dari pertempuran tersebut

namun Kerajaan Yerusalem yang erpusat di Acre yang bersekutu dengan Turki Seljuk gagal merebut Yerusalem. Jadi Yerusalem tetap berada dalam genggaman Dinasti Ayyubiah. Terdapat sebuah penyesalan dalam Perang Salib V yaitu penolakan Pasukan Salib mengenai pertukaran kota Yerusalem dengan Damietta yang dikuasai Pasukan Salib. Misi utama Pasukan Salib adalah merebut Yerusalem akan tetapi Pasukan Salib dikaburkan oleh bayangan kemenangan ditaklukkannya Kairo dan kesuburan tanah Mesir. Jika pewaran itu diterima, Pasukan Salib tidak akan pulang ke Eropa dengan tangan kosong.

6. Perang Salib VI

Tidak terdapat pertempuran fisik pada Perang Salib VI. Dinamakan Perang Salib VI karena tetap terjadi pertempuran jika kesepakatan damai antara Raja Kerajaan Suci Roma, Frederick II, dengan Sultan Dinasti Ayyubiah, Sultan al-Kamil, tidak disepakati. Artinya kekuatan pasukan Salib telah dibangun di Yerusalem dan sekitarnya dan siap bertempur dengan pasukan Dinasti Ayyubiah.

Perang Salib VI bukanlah sebuah pertempuran akan tetapi sebuah perjanjian damai. Perjanjian damai tersebut dilakukan di Pulau Siprus pada Bulan Februari 1229. Isi perjanjian tersebut antara lain:

- 1) Perjanjian damai selama 10 tahun antara Pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah.
- 2) Nazaraeth, Sidon, Jaffa, Bethlehem, dan Yerusalem diserahkan kepada Pasukan Salib.
- 3) Yerusalem akan dikembalikan kepada Dinasti Ayyubiah 15 tahun berikutnya.

- 4) Dinasti Ayyubiah tetap menguasai tempat-tempat bersejarah Islam di Yerusalem seperti Masjid al-Aqsha dan Masjid Qubah al-Shakhra atau Masjid Kubah Batu.

Atas keberhasilan diplomasi yang dipimpin oleh Frederick II, Yerusalem dapat direbut tanpa berperang. Frederick II akhirnya dapat memimpin Kerajaan Yerusalem bukan lagi di Acre namu di kota suci yang telah lama diperjuangkan. Pada tahun 1229, Frederick dinobatkan lagi menjadi Raja Yerusalem. Keberhasilan diplomasi Pasukan Salib ternyata melahirkan bom waktu karena Yerusalem harus dikembalikan ke Dinasti Ayyubiah pada tahun 1244.

7. Perang Salib VII

Perang Salib VII sebetulnya diawali dengan jatuhnya Yerusalem ke dalam kekuasaan Dinasti Ayyubiah pada tahun 1244. Penyerangan Dinasti Ayyubiah ke Yerusalem disebabkan enggannya Kerajaan Yerusalem menyerahkan Yerusalem kepada Dinasti Ayyubiah sesuai perjanjian yang telah disepakati oleh Frederick II dengan Sultan al-Kamil tahun 1299.

Pertempuran Damietta II (1249): Perempuran antara pasukan Salib dari Prancis dengan Dinasti Ayyubiah. Tidak ada pemenang dalam pertempuran tersebut, namun secara strategi militer dan politik, Pasukan Salib lebih diuntungkan karena berhasil mendaratkan kekuatan militer di Damietta.

Pasukan Salib dari Prancis tersebut dipimpin oleh Raja Louis IX. Perang Salib telah bergeser dari Timur Tengah ke Mesir dimulai dari Perang Salib V. Alasan menyerang Mesir karena kekuatan Islam terbesar ada di Mesir pada waktu itu yaitu Dinasti Ayyubiah. Selain faktor tersebut sebenarnya ada faktor ekonomi karena Mesir

mempunyai tanah yang subur dan daerah yang terkaya diantara daerah-daerah lain di Timur Tengah. Kemenangan strategis dalam menduduki Kota Damietta membuat kepercayaan diri Pasukan Salib bertambah sehingga ada kemauan besar untuk menaklukkan Kairo. Kemenangan Louis IX dalam pertempuran Damietta lebih disebabkan oleh faktor internal Dinasti Ayyubiah sendiri. Dinasti Ayyubiah sedang di masa penghujung kepemimpinan Sultan al-Shalih Ayyub digoncang kekuatan besar dari kalangan militernya yang dikenal Kaum Mamluk. Belajar dari kekalahan Perang Salib V, Louis IX mengerahkan pasukannya ke Manshurah sebelum menyerang Kairo.

Pertempuran Manshurah (1250): Pertempuran antara Pasukan Salib dengan Dinasti Ayyubiah. Dimenangkan oleh Dinasti Ayyubiah yang dipimpin oleh Qutuz dan Baibars pada masa pemerintahan Sultan Turansyah. Kalah dalam Pertempuran Manshurah, Louis IX juga harus segera meninggalkan Mesir dan tidak mengangkat senjata melawan Dinasti Ayyubiah.

Pada pertempuran Manshurah, Pasukan Salib dihancurkan dengan mudah. Qutuz dan Baibars, pemimpin militer Dinasti Ayyubiah dari Kaum Mamluk menyerang Pasukan Salib dengan hebat dari berbagai arah. Hampir sebagian besar Pasukan Salib terbunuh dalam perang Manshurah. Banyak petinggi Pasukan Salib terbunuh dalam Pertempuran Manshurah. Louis IX dijadikan tawanan perang dan dibebaskan setelah sepakat tidak mengangkat senjata lagi dan keluar dari Mesir.

Sultan Turansyah berhasil memimpin Dinasti Ayyubiah dengan memenangkan pertempuran di Manshurah. Politik internal Dinasti Ayyubiah memanas karena bukan Turansyah yang paling berjasa namun Qutuz dan Baibars dari Kaum Mamluk. Pada tahun yang sama setelah kemenangan Dinasti Ayyubiah, Sultan Turansyah

dibunuh dan kemudian Dinasti Ayyubiah berubah menjadi Dinasti Mamlukiah.

Pertempuran Fariskur (1250): Pertempuran antara pasukan Salib dari Prancis dengan Dinasti Ayyubiah. Dimenangkan oleh Dinasti Ayyubiah pada masa pemerintahan Turansyah. Pasukan Salib tidak hanya kalah, namun juga Louis IX ditangkap dan dijadikan tawanan perang.

Louis IX tidak menepati janji yang telah disepakati yaitu bertempur melawan Dinasti Ayyubiah. Louis IX kecewa terhadap hasil Pertempuran Manshurah dan sebagai Raja Prancis dia tidak menerima kekalahan dengan cara yang memalukan. Louis IX dengan kekuatan 15 ribu Pasukan Salib menyerang Fariskur. Louis IX dibantu oleh Guillaume de Sonnac pada pertempuran tersebut. Hasilnya Pasukan Salib yang bertempur di Fariskur dibantai oleh pasukan Dinasti Ayyubiah. Louis IX tidak dibunuh namun dijadikan tawanan perang untuk kedua kalinya. Louis IX akhirnya bebas setelah membayar uang tebusan yang telah disepakati sekaligus mengakhiri Perang Salib VII. Louis IX akhirnya meninggalkan Damietta bersama ribuan tahanan perang dari Pasukan Salib. Kekalahan Louis IX menjadi akhir dari Perang Salib ke VII.

8. Perang Salib VIII

Pendaratan Pasukan Salib yang dipimpin oleh Louis IX melalui arah barat yaitu dari Tunis merupakan strategi baru. Tujuan Louis IX sebenarnya adalah menaklukkan Mesir daripada menaklukkan Yerusalem. Louis IX menaruh dendam dan belum dapat menerima kekalahan pada Perang Salib VII

Pengepungan Tunis (1270): Setelah kegagalan pada Perang Salib VII, 20 tahun selanjutnya, Louis IX sebagai Raja Prancis

mengajak Kerajaan Sisilia dan Navarre ikut serta dalam Perang Salib VIII. Tunis dipilih karena mempunyai pertahanan yang lemah. Dinasti Hafshidiah pasti bukan lawan sepadan bagi Pasukan Salib yang dipimpin oleh Louis IX.

Kedatangan Pasukan Salib di Tunis sangat mengagetkan Dinasti Hafshidiah. Louis IX datang dipertengahan Juli 1270. Kedatangan Pasukan Salib membuat Dinasti Hafshidiah menyetujui perjanjian dengan Louis IX yang isinya Tunis harus menerima perdagangan dengan Prancis. Dinasti Hafshidiah tidak memberikan perlawanan berarti terhadap Pasukan Salib. Tidak lebih sebulan di Tunis, Pasukan Salib terkena wabah disentri. Banyak Pasukan Salib dari Prancis yang meninggal. Di akhir Agustus Pasukan Salib menghadapi situasi yang tidak diinginkan karena Louis IX meninggal karena terjangkit penyakit disentri. Meninggalnya Louis IX serta sebagian besar Pasukan Salib terkena disentri membuat rencana penyerangan terhadap Mesir yang dikuasai Dinasti Mamluk gagal.

Pada Perang Salib VIII tidak terdapat pertempuran sama sekali. Situasi politik di Mesir juga berubah. Dinasti Ayyubiah tidak lagi berkuasa karena telah diganti oleh militernya sendiri yaitu Kaum Mamluk pada tahun 1250 setelah membunuh Turansyah. Kaum Mamluk akhirnya mendirikan Dinasti Mamlukiah yang kekuatannya jauh melebihi Dinasti Ayyubiah.

9. Perang Salib IX

Perang Salib IX yang terjadi 1271-1272 disebabkan oleh dua faktor. Pertama adalah jatuhnya Pemerintahan Kristen Antioch karena serangan Baibars pada tahun 1268. Kemenangan Baibars di Ain Jalut tahun 1260 dimanfaatkan Baibars menaklukkan Antioch dan kota-kota sekitarnya. Kedua adalah Pasukan Salib di Tunis melanjutkan perjalanan ke Yerusalem melalui jalur laut. Charles I,

adik dari Louis IX dan Edward dari Inggris memimpin Pasukan Salib pasca kematian Louis IX.

Pertempuran Tripoli (1271): Pertempuran antara pasukan Salib dengan Dinasti Mamluk. Dimenangkan oleh pasukan Salib dengan tidak mutlak. Antiokhia yang telah jatuh ke kekuasaan Mamluk pada tahun 1268 membuat Tripoli menjadi sasaran berikutnya.

Berita kedatangan Edward I dari Kerajaan Inggris membuat Baibars, Sultan Mamluk, menunda penyerangan ke Tripoli. Pertempuran berjalan denganimbang antara Pasukan Salib dengan Dinasti Mamluk. Pasukan Salib mulai menguasai pertempuran ketika Pasukan Mongol membantu Pasukan Salib. Alasannya adalah membalas kekalahan di Ain Jalut dan ambisi dalam menginvasi Mesir

Perang Salib IX diakhiri dengan kesepakatan damai antara Edward, Hugh, dan Baibars di Caesarea pada pertengahan tahun 1272. Perjanjian Caesarea menjadi penutup rangkaian Perang Salib yang dimulai sejak tahun 1096—jika Pertempuran Alexandria tahun 1365 yang bermotif ekonomi tidak dihitung dalam rangkaian Perang Salib. Kemenangan Pasukan Salib pada tahun 1272 membuat Dinasti Mamluk membuat strategi yang lebih matang dalam menaklukkan semua Kerajaan Surga yang dibuat oleh Pasukan Salib. Tahun 1289 Sultan Qalawun dari Dinasti Mamluk menaklukkan Tripoli. Tahun 1291, Sultan al-Asyraf al-Khalil, anak dari Sultan Qalawun menaklukkan Kerajaan Yerusalem di Acre

10. Perang Salib X

Perang Salib X merupakan Perang Salib yang terpisah sangat lama dengan Perang Salib sebelumnya tahun 1271-1272. Perang

Salib X dapat dikatakan sebagai pertempuran yang terjadi karena Republik Venesia ingin menguasai perdagangan di Laut Mediterania.

Pertempuran Alexandria (1365): Pertempuran Kerajaan Siprus dan Republik Venesia dengan Dinasti Mamluk. Tidak ada pemenang dalam perang tersebut karena diwarnai persaingan ekonomi antara Venesia dengan Alexandria. Pertempuran tersebut membuat Alexandria rusak oleh invasi Kerajaan Siprus dan Republik Venesia, yang meninggalkan kota tersebut tiga hari kemudian. Hancurnya Alexandria membuat Dinasti Mamlukiah mengalami kerugian besar karena tidak berfungsinya Alexandria sebagai kota pelabuhan.

BAB II

Perang Salib Barat

RECONQUISTA DI SPANYOL

Ekspansi Islam di Semenanjung Iberia

Keadaan Politik Spanyol Menjelang Invasi Kekhalifahan Umayyah

Masuknya Islam di Semenanjung Iberia⁶⁰—atau dahulu orang-orang Islam menyebutnya dengan nama Andalusia⁶¹—tidak lepas dari keadaan politik di daerah tersebut yang kacau. Sebelum Islam datang, Semenanjung Iberia dikuasai oleh Kerajaan Visigoth. Berdirinya kerajaan tersebut tidak terlepas dari jatuhnya Kota Roma yang merupakan pusat pemerintahan Romawi Barat oleh bangsa Visigoth.⁶² Setelah mengalahkan Romawi Barat,

60 Semenanjung Iberia merupakan wilayah di selatan Eropa bagian paling barat. Sekarang Semenanjung Iberia termasuk bagian dari Republik Portugal, Kerajaan Spanyol, dan Andorra.

61 Andalusia mengacu pada daerah selatan Semenanjung Iberia. Sekarang nama Andalusia dijadikan salah satu Provinsi di Spanyol.

62 Bangsa Visigoth berasal dari Jerman. Migrasi bangsa Visigoth ke

bangsa Visigoth melakukan migrasi ke Semenanjung Iberia, dan pada tahun 418 bangsa Visigoth mendirikan kerajaan karena berhasil mengusir Atilla, pemimpin bangsa Hun⁶³, yang telah meneror Eropa pada waktu itu. Kerajaan Romawi akhirnya mengakui Kerajaan Visigoth berkuasa di Semenanjung Iberia. Hubungan baik antara Romawi Barat dengan bangsa Visigoth disebabkan bantuan bangsa Visigoth terhadap Romawi Barat dalam Pertempuran Catalaunian Plains⁶⁴ yang mengusir Atilla ke timur Eropa (Gerli, 2003: 359).

Kebesaran dan kekuasaan Kerajaan Visigoth mulai redup ketika dipimpin oleh Roderik yang naik takhta pada tahun 710. Pada masa pemerintahannya, ia hanya berkuasa selama dua tahun karena pada tahun 712 ia meninggal di Pertempuran Guadelete melawan tentara Kekhalifahan Umayyah yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad. Kalahnya Kerajaan Visigoth pada Pertempuran Guadelete sekaligus mengawali kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia.

Andalusia ada kaitannya dengan runtuhnya Kota Roma pada tahun 410. Runtuhnya Kota Roma dikarenakan serangan Visigoth secara brutal. Minimnya peradaban yang dimiliki bangsa Visigoth membuat mereka dijuluki "Kaum Barbar"-nya Eropa. Setelah meruntuhkan Roma, bangsa Visigoth membuat permukiman di Semenanjung Iberia dan mendirikan Kerajaan Visigoth pada tahun 418.

- 63 Bangsa Hun pernah meneror Eropa pada kepemimpinan Atilla. Teror tersebut ditujukan kepada pemerintahan yang berkuasa di Eropa. Kerajaan Romawi Barat merasakan berulang kali kalah melawan bangsa Hun pada masa Atilla berkuasa. Bangsa Hun sendiri merupakan bangsa yang berpindah-pindah. Bangsa Hun berasal dari Asia Tengah. Dapat dikatakan bahwa ciri-ciri fisik antara bangsa Hun dan Mongol, mempunyai kemiripan tapi mereka berasal dari daerah berbeda.
- 64 Pertempuran antara bangsa Visigoth dengan Atilla terjadi lagi di daerah Prancis yang dinamakan Catalaunian Plains pada tahun 451.

711, Awal Islam Menjadi Penguasa di Ujung Barat Eropa

Runtuhnya Kerajaan Visigoth sebenarnya disebabkan oleh perpecahan antara bangsawan Visigoth sendiri. Terdapat perselisihan antara Raja Roderik dengan salah satu gubernur Visigoth di Ceuta, Maroko, yang bernama Julian. Perselisihan itu terjadi karena Julian sakit hati dan menaruh dendam kepada Roderik setelah memperkosa saudara perempuannya yang bernama Florinda la Cava.⁶⁵ Akibat dendam itulah Julian akhirnya menggunakan kekuatan asing untuk mengalahkan Roderik. Kekuatan asing yang dimaksud yaitu orang Arab dan Berber yang terkenal akan keberanian mereka dan tidak takut mati di medan perang. Pengalaman Julian melihat sendiri kehebatan pasukan Kekhalifahan Umayyah tersebut membuat dia bersekutu dengan Gubernur Kekhalifahan Umayyah di Afrika yang pada waktu itu dipimpin oleh Musa bin Nushair. Naik takhtnya Roderik pada tahun 710 membuat Julian bertindak cepat untuk mengalahkan Roderik di Toledo (Nafziger dan Walton, 2003: 81-82).

Menanggapi permintaan Julian, pada tahun 710, Musa bin Nushair menugaskan Thariq bin Zaid untuk memulai invasi untuk menaklukkan Visigoth sesuai dengan permintaan Julian. Thariq selaku jenderal menugaskan bawahannya yang bernama Tharif bin Malik untuk menyeberangi Selat Gibraltar. Tharif membawa 100

65 Peristiwa Florinda dengan Roderik dalam versi lain diterangkan hanya sebuah dongeng cerita rakyat pada masa itu. Roderik yang telah mempunyai permasuri dikabarkan menyukai saudara perempuan dari Julian, seorang bangsawan Visigoth yang menjabat gubernur di Ceuta, wilayah Kerajaan Visigoth di Maghrib. Julian juga merupakan prajurit yang tangguh karena berhasil mempertahankan Ceuta di Maghrib dari serangan pasukan Kekhalifahan Umayyah.

tentara Arab dan 400 tentara Berber dengan empat kapal milik Julian dari Pelabuhan Cueta. Tugas Tharif dan pasukannya adalah membaca keadaan geografis Andalusia dengan menyusuri pantai selatan.⁶⁶ Dapat dikatakan bahwa Tharif bin Malik dan pasukan yang dibawa adalah tentara penyusup yang mengumpulkan data-data untuk mempersiapkan kira-kira di daerah mana pasukan utama akan didaratkan, serta memberikan informasi mengenai pertahanan Kerajaan Visigoth. Untuk mengenang keberanian Tharif, namanya diabadikan menjadi nama kota di Andalusia yang bernama Tarifa.

Pada tahun 711, Thariq bin Ziyad beserta 7000 pasukan yang mayoritas terdiri dari bangsa Berber yang menyeberangi Selat Gibraltar. Thariq bin Ziyad dalam menuju Andalusia juga dibantu oleh Julian dengan kapal-kapal dagang miliknya. Pendaratan pasukan yang dipimpin oleh Thariq mendarat di sebuah bukit yang akhirnya dinamai dengan namanya, yaitu Jabal Thariq atau Gunung Thariq (Hitti, 2008: 628).⁶⁷ Pada saat bersamaan, Roderik sedang bertempur di Basque di daerah Semenanjung Iberia Utara untuk meredam pemberontakan. Mendengar hadirnya orang asing di daerah kekuasaannya membuat Roderik segera menuju selatan untuk berhadapan dengan tentara Islam. Roderik juga ingin melindungi pusat pemerintahan di Toledo karena jarak antara Gibraltar dengan Toledo sangat dekat.

66 Jadi dari fakta sejarah tersebut dalam menaklukkan Andalusia yang dikuasai Visigoth, pasukan Kekhalifahan Umayyah telah mempunyai strategi yang luar biasa dalam militer. Tentu pengiriman tersebut diduga saran dari Julian mengingat keadaan alam antara Andalusia dengan Maghrib sangat kontras.

67 Pada masa sekarang Jabal Thariq dikenal secara universal dengan nama Gibraltar. Secara administrasi, Gibraltar masuk dalam Persemakmuran Inggris.

Pada tahun 712 terjadilah pertempuran Guadelete karena terjadi di dekat Sungai Guadelete. Dalam pertempuran tersebut, Roderik meninggal dunia. Meskipun tentara Visigoth jauh lebih banyak, namun kemenangan berhasil diraih oleh pasukan Thariq bin Ziyad. Sejak saat itulah Toledo dapat dikuasai oleh Islam. Atas prestasi tersebut, Thariq bin Ziyad dijadikan gubernur di Andalusia oleh Khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Setelah Visigoth dapat dikalahkan, Musa bin Nushair selaku gubernur di Afrika dan jenderal perang di Kekhalifahan Umayyah mengirimkan pasukan sebanyak 10 ribu yang dipimpin olehnya sendiri. Tujuannya adalah untuk menguatkan kekuasaan Islam di Andalusia dan sekitarnya dari serangan balik (Mikaberidze, 2011: 846).

Dari ulasan di atas dapat diketahui bahwa Islam masuk ke Spanyol dan menjadi penguasa di daerah tersebut sejak tahun 711 sebenarnya atas keadaan politik Spanyol yang dilanda perang saudara. Tanpa bantuan dari Julian dengan kapal-kapal dagangnya, tentara muslim tidak mungkin dikirim ke Spanyol karena pada waktu itu angkatan laut milik Kekhalifahan Umayyah masih dipusatkan di Laut Mediterania bagian timur. Terhitung tiga kali Julian membantu tentara Islam mencapai tanah Spanyol. Pertama, Julian membantu Tharif bin Malik ke Andalusia, kemudian kembali lagi ke Maroko. Kedua, Julian membantu tentara Islam memasuki Andalusia lewat Gibraltar. Ketiga, Julian membantu tentara yang dipimpin oleh Musa bin Nushair yang jumlahnya mencapai 20 ribu pasukan. Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad, dan Musa bin Nushair merupakan tiga pahlawan dalam dunia Islam yang terus dicatat dalam sejarah dunia selama masa penaklukan Andalusia. Mereka tidak berdiri sendiri karena terdapat peran Julian. Kesalahan besar Julian tersebut

harus dibayar mahal oleh generasi-generasi Kristen berikutnya di Semenanjung Iberia hingga 1492, dengan peperangan sengit yang jumlahnya puluhan kali jauh lebih banyak dari Perang Salib di daerah Timur Tengah. Jadi, gerakan Reconquista di Semenanjung Iberia sebenarnya merupakan sebuah usaha untuk menebus dosa leluhur mereka, terutama Julian, karena peran besarnya dalam memfasilitasi Islam masuk ke Semenanjung Iberia yang akhirnya justru melakukan invasi secara cepat.

Sebetulnya terdapat dua sudut pandang mengenai terjadinya invasi Islam di Semenanjung Iberia. Sudut pandang terkuat adalah Islam diundang oleh Julian untuk menaklukkan Kerajaan Visigoth karena masalah politik internal. Mudah-mudahan Islam menguasai Semenanjung Iberia menjadikan Islam sebagai kekuatan terkuat dan menolak untuk meninggalkan daerah baru tersebut setelah Visigoth dapat dikalahkan. Faktor ekonomi sangat memengaruhi karena kenyataannya tanah Andalusia lebih subur dari Maroko dan mempunyai peradaban yang jauh lebih baik dari Maroko.

Sudut pandang kedua adalah invasi Islam di Semenanjung Iberia karena Kekhalifahan Umayyah mempunyai misi utama untuk menaklukkan Bizantium di Konstantinopel. Menaklukkan Kota Konstantinopel sudah berulang kali dilakukan dan upaya tersebut selalu gagal di daerah Anatolia. Kegagalan semakin nyata ketika memasuki Selat Bosporus. Konstantinopel mempunyai perlindungan rantai kapal di Selat Bosporus yang melintang di daratan Asia dan Eropa. Selain itu Konstantinopel dilindungi oleh angkatan laut yang sangat kuat dan juga kota tersebut dikelilingi tembok yang kokoh sebagai perlindungan terhadap serangan dari darat. Menaklukkan lewat jalur laut juga gagal karena ketika

memasuki perairan Yunani, kecil kemungkinan bagi armada laut Islam untuk memenangkan pertempuran. Pada waktu itu armada laut terkuat di Laut Mediterania adalah armada laut Bizantium. Jadi jalur penaklukan alternatif yang diambil adalah rute darat dari ujung barat Spanyol, yaitu dimulai di tanah Andalusia.

Di darat, pasukan Islam tidak pernah kalah sebelum ditaklukan oleh Kerajaan Prancis di Toulouse pada tahun 721 dan Tours pada tahun 732 (Watt dan Cachia, 2008: 16).⁶⁸ Sudut pandang kedua tersebut sangat lemah karena penaklukan melalui Anadalusia ke Konstantinopel membutuhkan waktu sangat lama dan tenaga yang besar, bahkan mustahil untuk mencapai Konstantinopel karena tentara Islam buta akan kondisi alam di Eropa yang sangat ekstrem di musim dingin, berbeda jauh dengan kondisi alam di Afrika dan Timur Tengah. Kondisi tersebut menuntut pasukan Islam mengubah taktik tempur mereka yang telah terbiasa dengan pertempuran terbuka menjadi pertempuran yang lebih rumit seperti di hutan, di salju, ataupun di permukiman.

Berdirinya Emirat Cordoba

Duapuluh tahun pasca invasi Islam, hampir seluruh Semenanjung Iberia dikuasai oleh Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus. Kekhalifahan Umayyah terus melakukan penyerangan ke utara sampai ke Prancis. Di Prancis, pasukan

68 Andai saja Islam berhasil memasuki Prancis, bisa saja Perang Salib akan terjadi lebih awal dengan misi mengalahkan dan mengusir Islam dari Semenanjung Iberia. Hal tersebut dapat terjadi karena mayoritas paus di Roma didominasi oleh orang Prancis, dan pada masa itu Prancis menjadi tenaga perang terkuat di Eropa.

Islam mengalami kekalahan di Pertempuran Toulouse tahun 721 dan Pertempuran Tours 732. Seandainya pasukan Umayyah dapat menguasai Prancis, mungkin seluruh Eropa akan berada dalam genggaman Islam. Penyebab kekalahan Islam adalah faktor geografis dan iklim Prancis yang jauh berbeda dari Andalusia; Prancis mempunyai suhu udara sangat ekstrem di musim dingin. Faktor selanjutnya adalah lemahnya distribusi suplai makanan, dan juga lemahnya pergantian dan bantuan pasukan dari pusat pemerintahan di Andalusia.

Kekalahan di Tours membuat pasukan Kekhalifahan Umayyah tidak dapat melanjutkan ekspansi kekuasaan ke Eropa, dan akhirnya mundur dan menetap di Andalusia dan menjadikan Cordoba sebagai pusat pemerintahan Provinsi Andalusia. Tercatat 22 gubernur pernah memimpin Provinsi Andalusia selama 45 tahun. Pada tahun 750, Kekhalifahan Umayyah di Damaskus runtuh karena dikalahkan oleh Kekhalifahan Abbasiyah. Dalam hukum pada waktu itu, seluruh daerah kekuasaan akan diserahkan kepada pihak pemenang perang. Jadi secara hukum, Provinsi Andalusia adalah milik Kekhalifahan Abbasiyah sejak tahun 750. Gubernur pada waktu itu, Yusuf bin Abd al-Rahman al-Fihri, gagal dalam merebut simpati sisa-sisa kekuatan Umayyah yang ternyata lebih loyal kepada Abd al-Rahman bin Muawiyah bin Hisyam yang selamat dari kejaran tentara Abbasiyah (Hitti, 2008: 643). Perjalanan heroik dari Damaskus hingga memasuki Andalusia dengan cara menyamar dan melewati perjalanan darat dikenang sebagai salah satu perjalanan paling hebat dalam meloloskan diri dari kejaran musuh dalam sejarah umat manusia. Sebab perjalanan heroik tersebut hingga keberhasilannya memasuki Andalusia, Abd al-Rahman mempunyai gelar "Al-Dakhil".

Kedatangan Abd al-Rahman pada tahun 755 membuat politik Umayyah di Andalusia terpecah menjadi dua kubu, yaitu pendukung Abd al-Rahman dan pendukung kepemimpinan Yusuf bin Abd al-Rahman al-Fihri. Politik yang kacau tersebut melahirkan Pertempuran Musarah antara Yusuf dengan Abd al-Rahman yang terjadi pada pertengahan tahun 756 di sekitar Cordoba (Ruiz, 2007: 15-16). Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Abd al-Rahman, dan setelah Pertempuran Musarah, Abd al-Rahman dilantik menjadi emir (kepala pemerintahan Arab) sekaligus menjadi awal berdirinya Emirat Cordoba. Abd al-Rahman memakai gelar emir dan tidak memakai gelar khalifah karena pada waktu itu Kekhalifahan Abbasiyah sangat kuat. Gelar khalifah merupakan gelar sakral karena khalifah bagi Islam harus dijabat oleh satu orang saja. Emirat Cordoba tetap memakai gelar emir hingga tahun 928. Pada tahun 929, Emirat Cordoba berubah menjadi Kekhalifahan Cordoba (Husein, 2011: 132). Keberanian memakai gelar khalifah dipengaruhi oleh lemahnya pengaruh politik dan militer Kekhalifahan Abbasiyah di Timur Tengah, khususnya di wilayah Mesir ke barat hingga Andalusia.

Kejayaan Islam di Spanyol

Kekhalifahan Cordoba didirikan oleh Abd al-Rahman III yang merupakan keturunan dari Abd al-Rahman al-Dakhil. Pada Januari 929 ia menobatkan dirinya sendiri menjadi khalifah di dunia Islam. Jadi pada waktu tersebut, terdapat tiga khalifah, pertama adalah Khalifah Abbasiyah yang bernama al-Muqtadir Billah di Bagdad, kedua adalah Khalifah Fathimiah yang bernama Abu Muhammad Abdullah al-Mahdi di Mahdia, dan terakhir adalah Abd al-Rahman III di Cordoba. Keberanian Abd al-Rahman III menobatkan dirinya menjadi khalifah tidak lain karena lemahnya kontrol politik dan militer Kekhalifahan Abbasiyah di wilayah

Mesir ke barat.⁶⁹ Faktor lainnya adalah Abd al-Rahman ingin menunjukkan bahwa kejayaan Kekhalifahan Umayyah masih ada yaitu di ujung barat dunia Islam, tepatnya di tanah Andalusia.⁷⁰



Wilayah Kekhalifahan Cordoba pada tahun 1000. Kerajaan-kerajaan Kristen utara di utara Semenanjung Iberia mulai bangkit melawan Kekhalifahan Cordoba.

- 69 Wilayah barat Mesir tidak dapat dikuasai secara sempurna oleh Kekhalifahan Abbasiyah karena lemahnya jangkauan militer Abbasiyah serta tidak loyalnya gubernur-gubernur di barat Mesir. Setelah Abd al-Rahman, tercatat Abd al-Rahman bin Bahram bin Rustam mendirikan Dinasti Rustamiah di Tahart pada tahun 767 karena tercatat sebagai musuh politik Abbasiyah. Pada tahun 788, Idris bin Abdallah mendirikan Dinasti Idrisiah di Maghrib. Idris juga merupakan musuh Abbasiyah. Abd al-Rahman bin Bahram beraliran Khawarij sedangkan Idris bin Abdallah beraliran Islam Syiah. Khawarij dan Syiah dilarang keras di Abbasiyah.
- 70 Kejayaan Kekhalifahan Cordoba lebih ditujukan kepada pemerintahan Abbasiyah di Bagdad. Lebih jelas lagi bahwa kejayaan Kekhalifahan Cordoba menunjukkan kepada Bani Hasyim bahwa Bani Abd al-Syams masih kuat dalam perpolitikan Islam.

Selama 73 tahun keturunan Kekhalifahan Umayyah tidak berani menunjukkan keberaniannya dalam perpolitikan Islam. Selama 73 tahun pula mereka hanya bergelar emir di daerah yang sangat jauh dari jangkauan Bagdad. Jauhnya jarak membuat Emirat Cordoba tidak mempunyai pengaruh politik di dunia Islam, dan juga karena jauhnya jarak tersebut, Emirat Cordoba aman dari serangan-serangan antara sesama Islam yang kekuatannya lebih menakutkan dari kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa.⁷¹ Sejak diubahnya status emirat menjadi kekhalifahan, pengaruh Cordoba semakin kuat dalam politik Islam. Tepatnya pada tahun 1000, Islam mempunyai tiga kota yang paling menakjubkan bila dilihat dari kemegahan arsitekturnya; juga dari kehidupan penduduknya yang makmur, modern, serta intelektual. Kota-kota tersebut adalah Bagdad, Kairo, dan Cordoba. Kota di dunia yang dapat menyaingi ketiga kota tersebut hanyalah Konstantinopel di Eropa dan Beijing di Asia.

Tidak hanya Cordoba, Kekhalifahan Cordoba juga mempunyai kota-kota lainnya yang tidak kalah indah dengan Cordoba sendiri, yaitu Sevilla, Toledo, Malaga, dan Granada. Pada waktu itu Cordoba adalah kota terbesar dan teramai di Eropa karena memiliki penduduk terbanyak. Cordoba tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, namun juga menjadi kota perdagangan dan kota tempat kaum intelektual mengasah pemikiran dan mencari ilmu. Keberadaan kaum intelektual dan kaum pelajar didukung adanya sebuah universitas yang terkenal di Eropa yang bernama Universitas Cordoba dan puluhan perpustakaan di seluruh kekuasaan Kekhalifahan Cordoba.

71 Di selatan Andalusia terdapat kekuatan Dinasti Idrisiah, Dinasti Rustamiah, dan juga Dinasti Aghlabiah. Dinasti Aghlabiah didirikan atas persetujuan dari Harun al-Rasyid yang menginginkan Dinasti Aghlabiah sebagai alat Bagdad untuk meruntuhkan Cordoba.

Cordoba adalah kota pemuda seluruh Eropa belajar ilmu pengetahuan, khususnya tentang kedokteran dan sains. Tanpa Kekhalifahan Cordoba, Eropa tidak akan pernah menemukan Renaisans dan tentunya nanti akan melahirkan revolusi industri.

Kekhalifahan Cordoba menemukan kejayaannya pada masa Abd al-Rahman III atau khalifah pertama. Pada waktu itu Kekhalifahan Cordoba menjadi sinar terang di Eropa karena kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa masih terkekang oleh aturan gereja sehingga masyarakat Eropa hidup dalam keterbatasan sehingga melahirkan keterbelakangan level peradaban yang dikenal sebagai abad kegelapan. Masa-masa kegelapan tidak hanya penduduknya hidup dalam kemiskinan, namun juga kebodohan. Pada waktu itu kemakmuran hanyalah milik bangsawan. Jadi abad kegelapan di Eropa bukanlah arti sempit dikarenakan Eropa telah terkepung oleh Islam di selatan dan Mongol di timur, namun lebih karena Eropa terjebak dalam kehidupan yang miskin dan bodoh akibat struktur sosial mereka sendiri. Mereka tidak mampu mengembangkan ilmu-ilmu yang ditemukan pada masa peradaban Yunani. Selain itu, gereja sangat mendominasi kehidupan sosial, dan hukum gereja adalah segalanya. Kota-kota besar di Eropa seperti London dan Paris pada waktu itu masih gelap gulita dan banyak terdapat kubangan lumpur, sementara jalan di kota-kota Kekhalifahan Cordoba diterangi dengan cahaya lampu api dan jalannya ditata dengan batu agar memudahkan transportasi dan distribusi barang.

Kejayaan Kekhalifahan Cordoba mulai hilang sejak meninggalnya Abd al-Rahman III pada tahun 961. Kemunduran Kekhalifahan Cordoba terlihat ketika dipimpin oleh Hisyam II. Naik takhta pada usia 11 tahun membuat pemerintahan di Cordoba menjadi kacau. Hisyam memerintah sejak tahun 976

hingga 1012, namun di antara tahun 1008-1010, atau selama dua tahun, ia tidak menjadi khalifah karena diganti oleh Muhammad II dan Sulaiman II. Pada tahun 1016, Kekhalifahan Cordoba digoyang oleh kekuatan dari dalam, tepatnya oleh Dinasti Hammudiah yang berkuasa dari tahun 1016 hingga 1023. Pada tahun 1023, Kekhalifahan Cordoba kembali berkuasa hingga tahun 1031 (Watt dan Cachia, 2008: 70-74).

Pada tahun 1031, kekhalifahan dibubarkan karena kesepakatan dewan pemerintahan Cordoba⁷² dan tidak loyalnya berbagai pemerintahan lokal terhadap pusat. Akhirnya khalifah tidak lagi dipilih pasca Khalifah Hisyam III dan konsep kekhalifahan dibubarkan. Hisyam III sendiri meninggal pada tahun 1036 dengan status hidup sebagai orang buangan karena diasingkan ke Lleida⁷³. Sejak tahun 1031, Islam di Semenanjung Iberia terpecah menjadi 33 dinasti kecil (Watt dan Cachia, 2008: 78-81). Sejak itulah Reconquista semakin gencar menaklukkan sisa-sisa kekuatan Islam di Andalusia. Dari kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan awal bahwa peralihan emirat menjadi kekhalifahan membutuhkan proses persatuan. Artinya, ketika Islam menaklukkan Semenanjung Iberia, muncul kelompok-kelompok kuat terutama dari tubuh militer. Kedatangan Abd al-Rahman al-Dakhil hanya momentum untuk menyatukan prajurit-prajurit Kekhalifahan Umayyah yang telah berkuasa dan tersebar di Semenanjung Iberia. Mereka dipersatukan dalam satu bendera, yaitu Emirat Cordoba yang berpaham politik Kekhalifahan Umayyah di Damaskus.

72 Dari catatan sejarah tersebut dapat diketahui bahwa Kekhalifahan Cordoba telah terpengaruh pemerintahan senat seperti di Kerajaan Romawi. Kekuasaan khalifah di Cordoba tidak mutlak seperti halnya khalifah di Bagdad.

73 Lleida merupakan sebuah kota yang sekarang masuk dalam Provinsi Catalonia di Spanyol.

Gerakan Reconquista

Masa Kegagalan Reconquista (722-1008)

Setelah Islam masuk ke Semenanjung Iberia pada tahun 711 dan menguasai mayoritas daerah Semenanjung Iberia pada tahun 720, akhirnya Kerajaan Visigoth runtuh dan bertransformasi menjadi Kerajaan Asturias yang letaknya di Semenanjung Iberia bagian utara. Hanya berselang dua tahun, pada tahun 722, terjadilah Pertempuran Covadonga. Pada pertempuran tersebut, Kerajaan Asturias yang berlandaskan Kristen memenangkan perang (Lock, 2013: 206). Kemenangan tersebut bersifat sementara karena pada tahun 756 Emirat Cordoba telah berdiri dan penguasaannya atas Semenanjung Iberia semakin kuat. Sejak pecahnya Pertempuran Covadonga tahun 722, pihak Kerajaan Asturias dan kerajaan-kerajaan lain di utara⁷⁴ semakin bersemangat mengalahkan Islam di tahun-tahun berikutnya.

Jadi gerakan Reconquista dimulai saat terjadinya Pertempuran Covadonga yang bertujuan merebut kembali daerah yang diinvasi oleh orang-orang dari selatan atau dari Maroko. Oleh sebab itulah orang-orang Islam di Andalusia disebut bangsa Moor atau bangsa yang berasal dari Maroko.⁷⁵ Sejarah Reconquista mengajarkan pada kehidupan religiusitas Eropa tentang kekristenan, bahwa sebelum Kepausan di Roma menyerukan perang suci untuk

74 Terdapat Kerajaan Leon, Kerajaan Castilla, Kerajaan Aragon, Kerajaan Navarre, Kerajaan Portugal, dan juga terdapat Kerajaan Kristen di Prancis Selatan.

75 Bangsa Moor dalam bahasa Spanyol lebih dikenal dengan bangsa Moriscos.

merebut Yerusalem, kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia dipelopori oleh Kerajaan Asturias—tanpa restu dari paus di Roma—telah melakukan perang sucinya sendiri yang terkenal pada masa setelahnya dengan nama Reconquista.

Terdapat dua fase masa Reconquista, yaitu masa kegagalan dan keberhasilan. Masa kegagalan Reconquista terjadi pasca Pertempuran Covadonga hingga Kekhalifahan Cordoba dipimpin oleh Hisyam II. Jadi selama 286 tahun, dari tahun 722 hingga 1008, Reconquista mengalami kegagalan. Bahkan pada tahun 929 Kekhalifahan Cordoba berhasil didirikan.⁷⁶ Perubahan bentuk emirat menjadi kekhalifahan adalah bukti bahwa Islam di Spanyol adalah Islam yang siap dalam militer dan politik. Tidak hanya itu, Kekhalifahan Cordoba tidak hanya siap melawan kerajaan-kerajaan Kristen Eropa yang jarang sekali memenangkan pertempuran di Semenanjung Iberia, namun juga siap melawan pemerintahan sesama Islam di selatan, Kekhalifahan Fathimiah, yang pada waktu itu menjadi ancaman paling serius karena terletak lebih dekat daripada Kekhalifahan Abbasiyah.⁷⁷

Faktor kegagalan Reconquista pada masa awal sebagai berikut:

1. Militer Islam yang diwakili oleh Kekhalifahan Umayyah sangat kuat dan mempunyai moral yang tinggi. Tentara Islam

76 Pendirian Kekhalifahan Cordoba juga menunjukkan bahwa kekuatan Kristen dan juga serangan-serangan yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Kristen di utara tidak mempengaruhi stabilitas politik di Cordoba.

77 Dinasti Idrisiah, Rustamiah, dan Aghlabiah telah kalahkan oleh kekuatan baru Islam yang berdasarkan Syiah yaitu Kekhalifahan Fathimiah.

pada masa awal masuk ke Semenanjung Iberia mempunyai reputasi yang bagus karena memenangkan banyak pertempuran darat. Kehebatan militer tersebut diwariskan selama 20 tahun pertama dalam mengontrol Semenanjung Iberia. Kemenangan Kerajaan Asturias dalam Pertempuran Covadonga bukanlah sesuatu yang membuat lemah Islam, karena setelah kekalahan tersebut Islam justru semakin kuat. Sejarah membuktikan dengan jumlah pasukan yang minim, Tharif bin Malik berani memasuki Andalusia. Begitu pula dengan Thariq bin Ziyad yang membawa 7000 pasukan. Keberanian mereka pada waktu itu diakui menggemparkan dunia. Mungkin karena alasan itulah Julian meminta bantuan kepada Islam untuk menaklukkan Roderik.

Selain keberanian dan kehebatan kekuatan serta pengalaman dalam pertempuran di darat, pasukan Islam juga mempunyai moral yang tinggi. Hidup mulia atau mati syahid membuat pasukan Islam bertempur dengan gagah berani. Berperang disertai jihad, apalagi di wilayah yang masih belum mengenal Islam, semakin menambah keberanian dan kemurnian mereka. Keberanian tentara Islam tetap dengan catatan yaitu mematuhi aturan perang dan juga mempertimbangkan kemanusiaan. Oleh sebab itu ketika Islam menaklukkan sebuah kota dengan diakhiri perjanjian damai, maka seluruh penduduk kota walaupun beragama selain Islam akan dilindungi; berbeda dengan penaklukan yang dilakukan bangsa Mongol terutama di abad ke 13. Dalam Islam, seorang tentara yang berhasil bertahan hidup setelah melewati pertempuran, akan memperoleh sejumlah harta dari perang tersebut yang telah ditentukan sesuai peraturan, dan jika mati maka ia akan memperoleh anugerah yang luar

biasa yaitu surga. Oleh sebab moral dan motivasi tersebut, mayoritas pertempuran dimenangkan oleh Islam. Kuat dan kokohnya Islam pada masa tersebut membuat Kerajaan Visigoth tidak berdaya dan tidak mempunyai kesempatan untuk menyerang kembali.

2. Kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia belum bersatu dan mempunyai hubungan politik yang buruk. Pada masa awal Islam masuk, Kerajaan Visigoth mengalami gejolak politik dalam negeri. Pertikaian antara Roderik dan Julian membesar karena masalah pribadi. Ketika Thariq bin Ziyad sampai di Gibraltar, Roderik masih sibuk memadamkan pemberontakan di wilayah utara tepatnya di daerah Basque. Hal tersebut membuat pasukan Thariq leluasa menaklukkan berbagai daerah Kerajaan Visigoth di selatan. Setelah Kerajaan Visigoth runtuh, kerajaan-kerajaan Kristen di utara enggan membantu karena masih bertikai. Ketika Islam semakin besar pada tahun 910, Kerajaan Asturias yang menjadi kekuatan terbesar Kristen di Semenanjung Iberia mengalami perpecahan, yaitu munculnya Kerajaan Leon dan Kerajaan Portugal. Politik kerajaan-kerajaan Kristen yang saling bersaing mengakibatkan mereka melupakan musuh bersama dan yang paling nyata yaitu Kekhalifahan Cordoba.
3. Kepausan di Roma belum mempunyai kekuatan religio-politik. Kepausan di Roma, atau Pemerintahan Gereja Katolik, baru terbentuk pada tahun 754. Jadi ketika Reconquista dimulai pada tahun 722 di Covadonga, Eropa masih berjuang sendiri-sendiri dalam hal kekristenan.

Kepausan di Roma mempunyai kekuatan religi penuh ketika Romawi Barat semakin tenggelam dan Romawi Timur mulai berkurang kekuatannya di Eropa. Kepausan semakin kuat ketika di Eropa Barat Katolik semakin berkembang. Hal itu sebelum terjadi Perang Salib di Timur pada tahun 1096.

Perang Salib di Semenanjung Iberia masih berlandaskan semangat merebut kembali tanah air dari Islam. Oleh sebab itu Perang Salib di Barat terkenal dengan nama Reconquista daripada Perang Salib. Pada masa berikutnya, Kepausan di Roma memberikan restu pada Perang Salib II di Semenanjung Iberia. Berbeda dengan *front* timur yang banyak menemukan kesulitan dan kegagalan, pasukan Salib di *front* barat memenangkan pertempuran melawan Islam yaitu dalam Pertempuran Lisbon dan Tortosa.

4. Masyarakat di Kekhalifahan Cordoba hidup dengan aman dan makmur. Faktor ini juga merupakan faktor penting. Ketika Islam masuk dan menguasai Semenanjung Iberia terutama daerah Andalusia, Islam tidak memaksakan masyarakat untuk berpindah keyakinan, akan tetapi keamanan dan hak mereka tetap terjamin jika membayar pajak yang bernama jizyah. Kemajuan di bidang sosial dan kemajuan pembangunan oleh pemerintahan Islam membuat penduduk yang beragama Katolik tidak terlalu peduli dengan pertempuran yang dilakukan kerajaan Kristen dari utara. Pertempuran tanpa didukung dan tidak mendapat simpati dari rakyat akan sulit. Dengan hadirnya Islam di Kekhalifahan Cordoba, ekonomi semakin terbuka lebar karena Andalusia tidak hanya melakukan aktivitas dagang

dengan Eropa, melainkan juga dengan Islam di Maroko yang menyebabkan perekonomian saat itu berkembang pesat dan rakyat hidup dengan makmur.

Masa Keberhasilan Reconquista (1009-1600)

Pada saat Muhammad II dan Sulaiman II memimpin Kekhalifahan Cordoba, keduanya memimpin masing-masing selama satu tahun. Reconquista mulai menguat kembali ketika dinasti-dinasti kecil memerdekakan diri dari Kekhalifahan Cordoba. Dari 30 thaifah, yang terkuat hanya empat, yaitu Thaifah Badajoz, Sevilla, Toledo, dan Zaragoza. Pertikaian politik yang dimulai pada tahun 1008 membuat Islam semakin lemah, terutama kontrol militer yang terpecah karena munculnya dinasti-dinasti kecil atau *muluk al-thawaif*.⁷⁸ Pemerintahan yang tidak stabil membuat militer semakin lemah, dan puncaknya adalah ketika militer terbagi atas dinasti-dinasti kecil atau thaifah yang melepaskan diri dari Kekhalifahan Cordoba.

Pada awal abad ke-10, Kerajaan Asturias tidak sendiri sebagai musuh Kekhalifahan Cordoba. Di Semenanjung Iberia terlahir dua kerajaan baru yaitu Kerajaan Leon dan Portugal. Kerajaan Portugal ingin merebut Kota Lisbon, dan Kerajaan Leon ingin menaklukkan kembali wilayah utara Semenanjung Iberia. Pertempuran Lisbon dan Tortosa yang menjadi bagian dari

78 *Muluk al-thawaif* merupakan istilah penyebutan dinasti-dinasti kecil pasca bubarnya Kekhalifahan Cordoba. *Muluk al-thawaif* adalah bentuk jamak dari kata "thaifah". Thaifah sendiri mempunyai arti "yang mengelilingi", yaitu daerah-daerah Islam di Semenanjung Iberia yang mengelilingi pusat Islam di Cordoba.

Perang Salib II adalah bukti bahwa Reconquista telah mendapat dukungan dan restu dari Kepausan di Roma. Tidak berselang lama, kedua kerajaan tersebut dibantu oleh Kerajaan Castilla, Aragon, dan Navarre di utara Semenanjung Iberia. Bantuan juga datang dari Kerajaan Prancis khususnya bagian selatan.

Faktor keberhasilan Reconquista sebagai berikut:

1. Bubarnya Kekhalifahan Cordoba menjadi dinasti-dinasti kecil yang terkenal dengan sebutan *muluk al-tharwaif*. Kekhalifahan Cordoba pecah karena tidak adanya kesepakatan dalam meneruskan politik yang berpusat di Cordoba dan dipimpin oleh Khalifah. Fakta sejarah tersebut menunjukkan bahwa Kekhalifahan Cordoba merupakan bentuk negara kesatuan Islam di Semenanjung Iberia yang dibentuk dari daerah-daerah taklukan di seluruh Semenanjung Iberia yang dikuasai kelompok-kelompok Islam dalam awal penaklukan. Mereka disatukan kembali karena kehadiran Abd al-Rahman al-Dakhil sebagai penerus sah dari Kekhalifahan Umayyah di Damaskus. Tanpa hadirnya Abd al-Rahman al-Dakhil, kemungkinan tidak akan ada Kekhalifahan Cordoba yang sebenarnya berbentuk serikat atau persatuan.

Pecahnya Kekhalifahan Cordoba membuat thaifah mempunyai kebijakan masing-masing dalam mengatur wilayahnya; bahkan sesama thaifah saling berperang dan saling menundukkan. Contohnya adalah Thaifah Mertola, Saltes, Algarve, Silves, Algeciras, Acros, Cordoba, Moron, Niebla, dan Ronda, yang semuanya dikalahkan oleh Thaifah Sevilla. Thaifah Badajoz, Sevilla, Zaragoza, dan Toledo

menjadi pecahan Kekhalifahan Cordoba yang paling kuat karena berhasil mengalahkan thaifah-thaifah lain. Mereka melupakan bahwa musuh sesungguhnya adalah kerajaan Kristen dari utara yang telah menunggu lemahnya militer Islam.

2. Kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia bersekutu untuk mengalahkan dan mengusir Islam. Pertempuran Ucles pada tahun 1108 menjadi bukti bersatunya Kerajaan Leon dan Castilla melawan Dinasti Murabithun.⁷⁹ Hasil pertempuran dimenangkan oleh Dinasti Murabithun tetapi Pertempuran Ucles menjadi awal persatuan kerajaan Kristen di utara Semenanjung Iberia dalam melawan Islam secara bersama-sama. Pada tahun 1212 terjadi Pertempuran Las Navas de Tolosa atau Pertempuran al-Uqab yang melibatkan empat kerajaan Kristen yang terdiri dari Kerajaan Castilla, Aragon, Portugal, dan Navarre. Empat kerajaan tersebut juga dibantu oleh Kerajaan Leon, Kerajaan Prancis, dan pasukan Salib yang dikirim oleh Paus Inosentius III di Roma. Persatuan kerajaan-kerajaan tersebut melawan Islam yang diwakili oleh Kekhalifahan Muwahhidun yang telah berhasil mengalahkan Dinasti Murabithun.⁸⁰

79 Dinasti Murabithun berasal dari Maghrib. Masuknya dinasti tersebut dikarenakan terdesaknya thaifah-thaifah yang tersisa di Andalusia oleh kekuatan Kerajaan Leon, Castilla, dan Aragon. Para pemimpin thaifah Granada, Sevilla, Badajoz, Almeria, dan Malaga pada tahun 1086 meminta bantuan militer terhadap Dinasti Murabithun yang dipimpin oleh Yusuf bin Tasyfin. Kemenangan Islam pada pertempuran Sagrajas 1086 membuat Yusuf bin Tasyfin menginvasi Andalusia pada tahun 1090.

80 Kekhalifahan Muwahhidun juga berasal dari Maghrib dan sama-sama mempunyai latar belakang Suku Berber. Dinasti Murabithun dari Berber Shanhajah, sedangkan Dinasti Muwahhidun dari Berber

Pada tahun-tahun berikutnya Islam lebih banyak mengalami kekalahan hingga Kekhalifahan Muwahhidun terusir dari Andalusia hanya 36 tahun sejak kekalahannya dalam Pertempuran Las Navas de Tolosa. Pada tahun 1248 Ferdinand III, raja dari Castilla, mengalahkan Kekhalifahan Muwahhidun dan merebut Sevilla, sekaligus mengusir Muwahhidun dari Semenanjung Iberia ke Maroko. Kekalahan Kekhalifahan Muwahhidun menjadikan Islam tidak mempunyai pelindung lagi di Andalusia, dan sejak itu Islam menjadi bangsa minoritas dan membayar pajak kepada kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia. Pemerintahan Islam hanya tersisa satu dinasti, yaitu Emirat Granada yang dapat bertahan hingga tahun 1492.

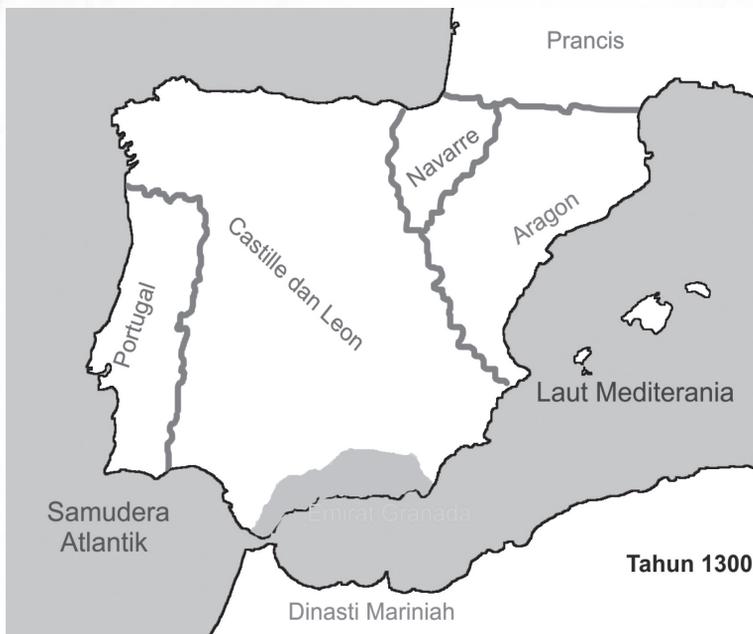
3. Kepausan di Roma jadi mempunyai kekuasaan di atas kerajaan-kerajaan di seluruh Eropa. Ditinjau dari segi militer atau luas wilayah, memang Kepausan di Roma bukan tandingan Kerajaan Prancis, Inggris, maupun Kerajaan Suci Roma. Akan tetapi Kepausan di Roma mempunyai keistimewaan, yaitu selain sebagai pemimpin agama Katolik, Kepausan Roma juga mempunyai kewenangan untuk mengelola pemerintahan di Italia selatan atau juga masuk dalam wilayah Kerajaan Suci Roma. Seluruh kerajaan-kerajaan di Eropa yang menganut Katolik, terutama wilayah barat, membuat Kepausan di Roma sangat dihormati. Adanya Perang Salib di Timur membuat peran Kepausan Roma tidak hanya sacral, namun juga tampil sebagai kekuatan pemersatu kerajaan-kerajaan Katolik di Eropa. Kepausan

Masmudah. Kekhalifahan Muwahhidun menggantikan pemerintahan Dinasti Murabithun setelah berhasil merebut Marakesy yang menjadi pusat pemerintahan Dinasti Murabithun.

Roma juga terlibat dalam kemenangan Reconquista selama Pertempuran Las Navas de Tolosa pada tahun 1212, Pertempuran Lisbon tahun 1147, dan Pertempuran Tortosa tahun 1148—yang kedua pertempuran tersebut menjadi bagian Perang Salib II yang terjadi serentak dengan Perang Salib di Timur Tengah.

Kejatuhan Emirat Granada 1492

Sejak Kekhalifahan Muwahhidun kalah perang dalam Las Navas de Tolosa pada tahun 1212, pemerintahan Islam terdesak oleh kerajaan-kerajaan Kristen. Kekhalifahan sudah bukan lagi pelindung thaifah-thaifah kecil di Semenanjung Iberia, karena di Semenanjung Iberia kekuatan militer Kekhalifahan Muwahhidun sudah lemah. Kekalahan dalam pertempuran tersebut menyebabkan Kekhalifahan Muwahhidun kehilangan daerah kekuasaan yaitu daerah Merida, Badajoz, dan Huelva kepada Kerajaan Leon. Kepada Kerajaan Castilla, Kekhalifahan Muwahhidun memberikan Cordoba, Murcia, Jaen, Alicante, dan Sevilla. Selain daerah tersebut, Kekhalifahan Muwahhidun memberikan daerah Silves dan Beja kepada Kerajaan Portugal. Sementara itu Malorca dan Valencia yang semula dikuasai Kekhalifahan Muwahhidun diberikan kepada Aragon (Hitti, 2008: 697-698).



Pemerintahan Islam hanya tersisa di selatan Andalusia, dikepung oleh kerajaan-kerajaan Kristen. Pada tahun 1492, Emirat Granada jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Spanyol.

Berdirinya Emirat Granada cukup mengejutkan karena kembalinya Kekhalifahan Muwahhidun ke Maghrib merupakan keberhasilan yang luar biasa bagi gerakan Reconquista. Emirat Granada menjadi satu-satunya dinasti Islam di Eropa. Setelah ditelusuri, ternyata direbutnya Cordoba pada tahun 1236 disebabkan Emirat Granada bersekutu dengan Raja Castilla, Ferdinand III, yang tujuannya agar Emirat Granada tidak diserang oleh kekuatan militer pasukan Reconquista. Sejak pertemuan tersebut, Emirat Granada bersedia menjadi bawahan kerajaan-kerajaan besar di Eropa, khususnya Kerajaan Castilla. Muhammad I bin Nashir merupakan emir pertama bagi Emirat Granada. Tanpa peran Muhammad I bin Nashir, kemungkinan

Emirat Granada akan jatuh bersamaan dengan jatuhnya Sevilla ke tangan Ferdinand III. Emirat Granada sendiri berdiri sejak tahun 1230 dengan status sebagai thaifah kecil yang akhirnya berubah menjadi emirat sejak pemerintahan Islam yang lain runtuh di Andalusia dan sekitarnya, seperti Thaifah Jayyan dan Thaifah Sevilla.

Pada tahun 1482 penaklukan terhadap satu-satunya Islam di Semenanjung Iberia akhirnya dilaksanakan. Kebekuan politik karena buruknya komunikasi Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla dan Aragon membuat pemimpin kedua kerajaan tersebut memutuskan untuk melakukan invasi. Isabela I sebagai Ratu Castilla dan Ferdinand II dari Aragon sepakat untuk menghancurkan Emirat Granada. Perang tersebut terjadi selama 10 tahun secara bertahap. Kekuatan yang tidak seimbang membuat Emirat Granada terpaksa melakukan perjanjian di akhir tahun 1491 untuk menyerah. Tepatnya di bulan Januari tahun 1492, Muhammad XII menyerahkan Emirat Granada kepada Kerajaan Castilla dan Aragon. Keberhasilan menghancurkan pemerintahan Islam di Semenanjung Iberia akhirnya terwujud. Isabela I dan Ferdinand II akhirnya menikah dan menggabungkan kerajaan menjadi Kerajaan Spanyol (Hitti, 2008: 701-705).

Pada tahun 1492, Kerajaan Spanyol juga memulai ekspedisi mencari rempah-rempah karena Turki Usmani memblokir jalur perdagangan dari Asia menuju Eropa dan sebaliknya. Arti dari hancurnya pemerintahan Islam di Semenanjung Iberia adalah keberhasilan dari Reconquista dan juga kemenangan pasukan Salib dalam mengusir Islam dari tanah Eropa. Arti lain yang lebih pribadi adalah dosa-dosa leluhur mereka yang bernama Julian, yang telah mengundang tentara Islam ke Andalusia, akhirnya terbayarkan.

Islam Terusir dari Spanyol

Kegagalan Islamisasi dan Arabisasi di Spanyol

Bukan kalah perang melawan kerajaan-kerajaan Kristen yang menjadi kegagalan terbesar Islam di Semenanjung Iberia, melainkan adalah Islamisasi yang tidak maksimal. Kegagalan terbesar penguasa Islam di Semenanjung Iberia—dari Kekhalifahan Umayyah, Emirat Cordoba, Kekhalifahan Cordoba, Dinasti Murabithun, Kekhalifahan Muwahhidun, hingga pemerintahan Islam kecil diakhiri oleh Emirat Granada—adalah kegagalan dalam menyebarkan dakwah Islam terhadap penduduk pribumi. Para pemimpin Islam telah kehilangan semangat dalam menjalankan misi utama. Pemimpin Islam di Semenanjung Iberia hanya berpikir dalam meluaskan ekspansi, mempertahankan kekuasaan, persaingan antarsesama Islam, meningkatkan pendapatan pemerintahan, dan sebagainya, yang mayoritas bersifat keduniawian.

Hal tersebut berbeda ketika masa Khalifah Rasyidin dan juga ekspansi selama 100 tahun pertama. Pada masa itu Islam tidak hanya berhasil meluaskan wilayah dan membentuk pemerintahan Islam, namun juga yang terpenting adalah berhasil mengislamkan penduduk di luar bangsa Arab. Bangsa Mesir, bangsa Berber, bangsa Persia, bangsa Rum di Syams merupakan bangsa-bangsa yang telah memeluk Islam mengganti kepercayaan yang telah lama. Beralihnya penduduk pribumi ke Islam mempunyai makna bahwa mereka hidup sesuai kehidupan

Islam dan bagian dari pemerintahan Islam pada waktu itu. Jika penduduk di Semenanjung Iberia memeluk Islam, mungkin alur sejarah akan lain, karena mereka tidak merasa mempunyai identitas sebagai orang-orang Kristen di Semenanjung Iberia.

Islam masuk ke Semenanjung Iberia pada tahun 711 dan Andalusia sebagai pusat peradaban Islam. Sejak saat itu wilayah Andalusia dimasukkan ke dalam administrasi Kekhalifahan Umayyah di Damaskus. Pada waktu Kekhalifahan Umayyah runtuh pada tahun 750, Provinsi Andalusia berubah menjadi Emirat Cordoba dan melepaskan diri dari Kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 756. Pada tahun 929, Emirat Cordoba menjadi bentuk yang lebih besar dan sakral yaitu Kekhalifahan Cordoba, dan berakhir di tahun 1031. Setelah berakhirnya pemerintahan berbentuk kekhalifahan, Kekhalifahan Cordoba terpecah menjadi pemerintahan kecil Islam di berbagai daerah yang disebut *muluk al-thawaf*. Pada tahun 1090 pemerintahan kecil tersebut, atau thaifah, dikalahkan oleh Dinasti Murabithun yang datang dari Maghrib. Pada tahun 1147, Dinasti Murabithun dikalahkan Kekhalifahan Muwahhidun yang juga berasal dari daerah yang sama.

Pada tahun 1248, Kekhalifahan Muwahhidun dikalahkan oleh Kerajaan Castilla, begitu pula thaifah-thaifah kecil di Andalusia yang lainnya. Pemerintahan Islam hanya menyisakan Thaifah Granada yang diberi kekuasaan di selatan oleh Kerajaan Castilla karena telah membantu Kerajaan Castilla dalam menaklukkan Kekhalifahan Muwahhidun. Sejak tahun 1248, Thaifah Granada menjadi daerah bawahan Kerajaan Castilla (Bornstein, 2010: 289). Kepiawaian politik Muhammad I bin Nashir menjadikan Thaifah Granada mengamankan kekuasaannya

walaupun mempunyai landasan agama yang berbeda dan Eropa sedang mempunyai misi mengusir Islam dari Semenanjung Iberia. Thaifah Granada akhirnya menjadi sebuah bentuk yang lebih besar yaitu Emirat Granada karena thaifah-thaifah yang lain telah runtuh.

Jika dihitung lamanya politik Islam di Semenanjung Iberia, Islam telah berkuasa selama 781 tahun. Lamanya Islam berkuasa di daerah tersebut memunculkan pertanyaan besar mengenai dakwah Islam. Islam di Andalusia hanya menyisakan peradaban yang sifatnya fisik seperti masjid dan madrasah. Masjid di Semenanjung Iberia berjumlah ratusan, namun semuanya berubah fungsi sebagai gereja dan bangunan umum semenjak penduduk beragama Islam diusir dari Kerajaan Spanyol di akhir abad ke-16, atau juga dipaksa untuk berpindah ke Katolik. Adanya masjid di Spanyol saat ini bukanlah warisan pemerintahan Islam zaman dahulu, namun warisan zaman modern pascakolonialisasi karena semakin banyaknya imigran dari Afrika yang beragama Islam. Islam pada masa pemerintahan Islam di Semenanjung Iberia, khususnya daerah Andalusia, hanya menjadi agama para penguasa seperti kaum bangsawan dan kaum militer. Hanya sedikit pribumi yang memeluk Islam karena faktor sosial yaitu perbedaan kelas antara Arab dengan pribumi. Hal tersebut menjadikan misi dakwah Islam tidak terlalu menarik minat pribumi untuk memeluk Islam.

Selain Islamisasi, faktor yang berpengaruh terhadap kekalahan Islam adalah Arabisasi kurang maksimal dan cenderung mengalami kegagalan. Arabisasi yang dimaksud di sini adalah penyebaran bahasa dan budaya Arab ke penduduk pribumi dalam wilayah kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia.

Usaha-usaha yang dilakukan penguasa Islam pada waktu itu adalah dipakainya bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam pemerintahan dan juga dalam publik yang sifatnya dikuasai pemerintah seperti madrasah Islamiah dan juga madrasah yang mempelajari ilmu selain agama. Digunakannya bahasa Arab dalam kehidupan bernegara menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa utama. Dari hal tersebut, pada waktu itu klasifikasi strata sosial selain dilihat dari etnis juga dilihat dari penguasaan bahasa Arab.

Bahasa Spanyol banyak yang dipengaruhi oleh bahasa Arab karena lamanya Islam menguasai daerah Andalusia dan sekitarnya. Eropa keseluruhan juga terpengaruh bahasa Arab, termasuk bahasa Inggris, karena pada waktu itu sekitar abad ke-10, Kekhalifahan Cordoba adalah pusat ilmu pengetahuan Eropa karena terdapat Universitas Cordoba. Kekhalifahan Cordoba menjadi pusat pelajar dari seluruh Eropa untuk belajar ilmu kedokteran, astronomi, biologi, matematika, dan sebagainya.

Oleh sebab itu pelajar di Eropa yang belajar di Kekhalifahan Cordoba pasti dapat berbahasa Arab yang akhirnya memengaruhi bahasa di daerah asal mereka masing-masing. Bahasa Arab telah memperkaya kosakata dalam bahasa Spanyol dan juga memengaruhi nama-nama tempat di Spanyol. Contohnya adalah Sungai Almanzora dari kata *al-Mansburah*; Sungai Guadalquivir dari *al-Wadi al-Kabir*; Javalambre, sebuah gunung di daerah Aragon, dari kata *Jabal Amr*; La Sagra, tempat antara Toledo dan Madrid, dari kata *al-Shabra*; Tarifa, sebuah kota dari nama Tharif bin Malik; Jaen sebuah kota dari kata *Jayyan*; Guadalajara, sebuah daerah di Castilla, dari kata *Wadi al-Hijarah*; *yebel* dari *jabal*; *visir* dari *wazir*; *real* dari *rah*; *quintal* dari *qintar*; *mulato*

dari *muladi* atau *walad*; *mameluco* dari *mamluk*; *maimon* dari *maimun*; *madraza* dari *madrasah*; dan masih banyak lagi. Bahasa Arab telah memengaruhi ratusan kata dalam bahasa Spanyol. Bahasa Arab juga memengaruhi bahasa Inggris, contohnya terdapat kata *tamarind* dari kata *tamru hindi*; *zero* dari *shifr*; *sugar* dari *sukkar*; *carat* dari *qirath*; *caravan* dari *qairawan*; *cotton* dari *quthn*; dan masih banyak lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab memengaruhi bahasa-bahasa di Eropa karena Islam pernah mendominasi Eropa dalam ilmu pengetahuan (Nadeau dan Barlow, 2013: 43-45).

Arabisasi hanya berpengaruh terhadap kosakata saja, namun bahasa yang digunakan oleh pribumi di Semenanjung Iberia tetap bahasa Spanyol. Di Andalusia bahasa Arab juga tidak dapat menjadi bahasa seutuhnya yang digunakan penduduk, karena di Andalusia terdapat bahasa campuran yang dinamakan Mozarabic atau bahasanya orang-orang pribumi yang terpengaruh dengan Arab. Gagalnya Arabisasi secara penuh akhirnya juga berdampak terhadap loyalitas dan kecintaan penduduk terhadap pemerintahan Islam. Hal tersebut sangat berhubungan dengan Islamisasi. Data dan fakta menunjukkan bahwa sebelum Islam memasuki Semenanjung Iberia, Islam sebagai agama dan Arab sebagai budaya telah berhasil mengubah bangsa Mesir dan bangsa Berber untuk melupakan agama dan bahasa aslinya. Bangsa Mesir telah melupakan bahasa Koptik dan bangsa Berber telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama daripada bahasa Berber. Dampaknya adalah kekuasaan Islam yang berbau Arab bertahan lama di daerah tersebut bahkan sampai sekarang. Seandainya di Andalusia dan sekitarnya penduduknya melupakan bahasa Spanyol, nantinya mereka akan melupakan budayanya dalam jangka panjang. Dalam dua atau tiga generasi

berikutnya, mereka akan tidak sadar bahwa mereka sebenarnya bukan orang Arab. Jadi kegagalan terbesar Islam di Semenanjung Iberia adalah gagalnya atau kurang maksimalnya Islamisasi dan Arabisasi. Jika Islamisasi dan Arabisasi berjalan dengan baik, maka pada saat ini mungkin terdapat orang-orang Semenanjung Iberia, khususnya Spanyol, yang memakai budaya dan berbahasa Arab serta beragama Islam.

Komunitas Islam di Spanyol Pasca Jatuhnya Granada

Dalam catatan sejarah, kekalahan Islam oleh kerajaan-kerajaan Kristen di Spanyol pada awalnya tidak memperlakukan penduduk yang beragama Islam. Musuh utama adalah pemerintahan Islam dan bukan penduduk. Jumlah pribumi yang masuk Islam memang tidak banyak, namun penduduk lokal yang dinikahi oleh orang Islam, terutama orang Arab, cukup banyak terutama di pusat-pusat kota seperti Toledo, Cordoba, Sevilla, Lisbon, dan Malaga, yang mayoritas terletak di Semenanjung Iberia bagian selatan. Penduduk masih diperbolehkan memeluk Islam, namun dalam catatan sejarah setelah penaklukan Cordoba, banyak sekali masjid yang berubah fungsi menjadi gereja, contohnya adalah Masjid Agung Cordoba yang dibangun pada tahun 784 menjadi Gereja Katedral Cordoba di tahun 1236 (Ruggles, 2008: 152).

Sejak jatuhnya Emirat Granada, penduduk Islam masih diakui oleh Raja Ferdinand II sebagai pemimpin Kerajaan Spanyol. Komunitas-komunitas Islam juga masih terdapat di kota-kota lain di seluruh Semenanjung Iberia. Hal tersebut

mengacu pada Perjanjian Granada pada tahun 1491 yang isinya salah satunya adalah diperbolehkannya penduduk memeluk Islam. Pada tahun 1502, Raja Ferdinand II dan Ratu Isabela I memberikan dua pilihan terhadap penduduk Islam, terutama di Andalusia, untuk memeluk Katolik atau pergi dari Spanyol selama-lamanya dan kembali lagi ke Maroko (Edwards, 2013: 100). Perintah tersebut kurang efektif karena pada kenyataannya penduduk Andalusia enggan untuk berpindah agama ke Katolik. Pada tahun-tahun berikutnya terdapat peraturan resmi dari kerajaan yang isinya budaya dan bahasa Arab tidak boleh dipakai di tempat umum.

Pengusiran “Bangsa Moor” dari Spanyol Untuk Selamanya

Pada tahun 1609, Raja Phillip III mengeluarkan perintah keras terhadap status keberadaan Islam di Spanyol. Jumlah muslim di Spanyol yang diperkirakan berjumlah setengah juta jiwa pada waktu itu diberikan dua pilihan. Pilihan pertama adalah orang-orang Islam atau Moriskos dapat tetap tinggal di Spanyol dengan syarat harus memeluk Katolik. Pilihan kedua adalah mengeluarkan orang-orang Islam dari Spanyol menuju Maroko atau Maghrib melewati Selat Gibraltar, sebuah jalur yang sama seperti Islam memasuki Andalusia pada masa awal. Sebanyak 300.000 dari Moriskos lebih memilih untuk meninggalkan Spanyol daripada memeluk Katolik. Pengusiran orang-orang Islam dilakukan secara bertahap selama 5 tahun, dari 1609 hingga 1614, dengan menggunakan kapal mengingat banyaknya orang-orang Islam di Semenanjung Iberia (Ehlers, 2006: 126-127). Pada tahun 1615 Islam hanya tinggal kenangan di seluruh Semenanjung Iberia. Islam yang dahulunya datang

sebagai penakluk dan penguasa selama 781 tahun atau mendiami Semenanjung Iberia selama 903, hanya tinggal kenangan. Bangunan istana, benteng, madrasah yang berubah fungsi, dan masjid yang menjadi gereja menjadi saksi bisu peradaban Islam di Eropa. Buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai cabang ilmu seperti kedokteran, matematika, dan sebagainya yang tersimpan di perpustakaan akhirnya menjadi milik Spanyol dan menjadi modal Eropa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperoleh masa kejayaan untuk menguasai dan mendominasi dunia.



Ilustrasi lukisan Renaisans mengenai peristiwa pengusiran orang-orang Moriscos atau muslim dari Spanyol ke Maroko dari tahun 1604-1619.

(Gambar diambil dari www.fineartamerica.com)

Tidak ada lagi muslim di Andalusia dan tidak ada lagi gema azan di daerah tersebut. Pengusiran Islam di Spanyol tercatat sebagai pengusiran terbesar di abad pertengahan yang disebabkan oleh faktor religioitas yang berbeda. Sejarah tidak akan melupakan peristiwa kelam tersebut. Pengusiran pada

April 1609⁸¹ telah mencoreng peradaban Islam dan merupakan kekalahan terbesar Islam dalam sejarah dunia yang tercatat sejarah hingga saat ini.

Pengusiran yang berakhir di tahun 1614 telah mengakhiri Reconquista dengan kemenangan telak bagi Kerajaan Kristen Spanyol. Dari segi waktu, Reconquista lebih lama dari Perang Salib di timur. Perang Salib di Timur diawali tahun 1096 hingga 1272—atau 1365 jika Perang Salib X dihitung—sedangkan Reconquista dimulai dari tahun 722 hingga runtuhnya Kerajaan Islam terakhir, yaitu Emirat Granada tahun 1492—atau bila dihitung sampai terusirnya orang-orang Islam seluruhnya dari Semenanjung Iberia di tahun 1614, Perang Salib Reconquista berlangsung selama 892 tahun. Jadi Reconquista merupakan “Perang Salib” yang jauh lebih sukses daripada Perang Salib di timur.

Keberhasilan Perang Salib di Timur hanya selama 190 tahun saja karena pada tahun 1291 Kerajaan Surga telah ditaklukkan; sementara Perang Salib di Barat atau Reconquista berhasil untuk selama-lamanya hingga sekarang karena Islam telah terusir dari Spanyol. Adanya komunitas Islam di Spanyol di masa modern adalah Islam yang baru dan tidak ada kaitannya dengan Islam yang pernah berjaya di Andalusia. Hasil akhir dari Perang Salib di Timur dan di Barat (Reconquista) tersebut sangat kontras. Sebagai catatan, penguasa Islam tidak melakukan pengusiran terhadap kaum Kristen ke Yunani atau Siprus karena memenangkan Perang Salib.

81 Pengusiran Islam dari Spanyol yang dimulai pada April 1609 dalam budaya modern diduga berhubungan erat dengan April Mop, namun belum terdapat bukti sejarah yang kuat untuk membuktikannya karena masing-masing negara Eropa memiliki perbedaan tentang asal-usul April Mop.

DAFTAR PERTEMPURAN RECONQUISTA

1. Pertempuran Tahun 722-1000

Pertempuran Covadonga (722): Pertempuran antara Kekhalifahan Umayyah dengan Kerajaan Asturias. Dimenangkan oleh Kerajaan Asturias yang dipimpin oleh Pelagius. Pertempuran tersebut sebagai awal dari perlawanan terhadap pemerintahan Islam di Semenanjung Iberia.

Kekhalifahan Umayyah terus bergerak ke utara dan menaklukkan wilayah hingga memasuki wilayah Kerajaan Asturias. Selama 10 tahun sejak memasuki Andalusia, Islam telah mencapai daerah ujung utara. Kerajaan Kristen yang bertahan salah satunya adalah Kerajaan Asturias. Kerajaan Asturias menolak pembayaran jizyah kepada Kekhalifahan Umayyah sebagai bukti bahwa Kerajaan Asturias harus menyerah tanpa syarat. Pada waktu itu pemimpin pasukan Kekhalifahan Umayyah adalah al-Qamah dan Utsman atau terkenal dengan sebutan Munuzah. Kedua pemimpin pasukan tersebut mempunyai tugas penting yaitu harus mengalahkan Kerajaan Asturias. Pasukan Kekhalifahan Umayyah akhirnya bertemu dengan Pasukan Asturias yang dipimpin oleh Pelagius di Covadonga dan menyuruh agar Pasukan Asturias untuk menyerah. Perintah menyerah dijawab dengan pasukan Asturias dengan panah dan perang secara frontal. Pasukan Asturias diuntungkan dengan penguasaan medan sehingga Pasukan Umayyah tidak dapat mengimbangi serangan dari Kerajaan Asturias. Al-Qamah dan Munuzah akhirnya mati pada Pertempuran Covadonga. Dari Pertempuran Covadonga pula kata "Reconquista" yang berarti "mengalahkan penakluk" dikenalkan ke seluruh penjuru Semenanjung Iberia dan Eropa.

Pertempuran Rio Burbia (791): Pertempuran antara Emirat Cordoba melawan Kerajaan Asturias. Dimenangkan oleh Emirat Cordoba pada kepemimpinan Hisyam I. Pertempuran Rio Burbia merupakan pertempuran pertama Emirat Cordoba setelah tidak mengakui Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dan membentuk pemerintahan yang independen di Cordoba pada tahun 756.

Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Asturias dinamakan dengan Rio Burbia karena pertempuran tersebut terjadi di Sungai Burbia. Hisyam I, emir dari Cordoba menginginkan menginvasi Kerajaan Asturias untuk membalas kekalahan leluhurnya di Covadonga pada tahun 722. Daerah yang diincar oleh Hisyam I adalah Galicia dan Basque. Emirat Cordoba akhirnya menang namun tidak mengalahkan mutlak Kerajaan Asturias. Emirat Cordoba mendapatkan daerah baru di utara Semenanjung Iberia setelah memenangkan Pertempuran Rio Burbia.

Pertempuran Lutos (794): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Asturias. Dimenangkan oleh Kerajaan Asturias.

Tiga tahun setelah Pertempuran Rio Burbia, pertempuran kembali pecah antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Asturias. Hisyam I mengirimkan jendral bersaudara yang bernama Abd al-Malik bin Abd al-Walid dan Abd al-Karim bin Abd al-Walid. Pada pertempuran Lutos, Abd al-Malik meninggal yang mengakibatkan pasukan Emirat Cordoba mengalami kekalahan di front utara.

Pertempuran Las Babias (795): Pertempuran antara Kekhalifahan Cordoba dengan Kerajaan Asturias. Dimenangkan oleh Emirat Cordoba pada masa pemerintahan Hisyam I.

Kegagalan pada Pertempuran Lutos membuat Hisyam I kembali menyerang Kerajaan Asturias. Hisyam menunjuk Abd al-Karim bin Abd al-Walid sebagai pimpinan Pasukan Emirat

Cordoba. Dengan kekuatan 10 ribu pasukan akhirnya Pasukan Cordoba dapat mengalahkan Kerajaan Asturias yang dipimpin oleh Alfonso II. Akibat kekalahan tersebut Alfonso II meminta perlindungan Charles the Great atau Charlemagne, Raja Prancis.

Pertempuran Pancorbo (816): Pertempuran antara Emirat Cordoba melawan kelompok militan Asturias dan Basque. Dimenangkan oleh Emirat Cordoba.

Setelah Hisyam I, pemerintahan Emirat Cordoba diberikan kepada anaknya al-Hakam I. Meninggalnya Hisyam I pada tahun 796 membuat al-Hakam I melawan pamannya yang ingin menggantikan posisi Hisyam I. Setelah mengamankan kekuasaannya, al-Hakam I tampil sebagai emir yang handal dalam menjalankan roda pemerintahan. Pembuktian al-Hakam adalah pengiriman pasukan ke Basque dengan menunjuk Abd al-Karim bin Abd al-Walid sebagai pimpinan pasukan karena pengalaman bertempur di pertempuran-pertempuran sebelumnya. Pertempuran antara pasukan Emirat Cordoba dengan orang-orang Basque yang didukung oleh pasukan Asturias dan Prancis terjadi di Pancorbo. Pasukan Asturias, Prancis dan Basque mengalami kekalahan mutlak dengan terbunuhnya Velasco the Gascon. Hal tersebut menunjukkan bahwa Emirat Cordoba tetap kuat di bawah kepemimpinan al-Hakam I setelah tidak adanya tanda-tanda menginvasi daerah utara selama 21 tahun sejak Pertempuran Las Babias tahun 795.

Pertempuran Albelda (851): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Gascony dan Franks, bagian dari Kerajaan Prancis. Dimenangkan oleh Emirat Cordoba di bawah komando Musa bin Musa.

Sebetulnya Pertempuran Albelda bukanlah pertempuran yang melibatkan Emirat Cordoba akan tetapi Banu Qasi yang dipimpin

oleh Musa bin Musa melawan pasukan dari Gascony dan Franks, Prancis. Banu Qasi merupakan kelompok Islam yang mendiami daerah utara dekat dengan daerah Basque dan Prancis. Banu Qasi merupakan bagian dari Emirat Cordoba namun mereka memimpin daerahnya secara independen. Eksisnya Banu Qasi di ujung utara Semenanjung Iberia ada hubungannya dengan usaha Kekhalifahan Umayyah menaklukkan Prancis tahun 717-721. Banu Qasi berhasil memenangkan pertempuran dan semakin menguatkan kekuasaan di daerah utara Semenanjung Iberia.

Pertempuran Guadalacete (852): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Asturias. Dimenangkan oleh Emirat Cordoba pada masa pemerintahan Muhammad I.

Setelah wafatnya Emir Abd al-Rahman II, masyarakat Emirat Cordoba di daerah Toledo menginginkan merdeka dari Emirat Cordoba. Mereka didukung oleh Kerajaan Asturias yang berusaha mengambil daerah-daerah di utara yang dikuasai Emirat Cordoba. Pemberontakan orang-orang Toledo akan menguntungkan Kerajaan Asturias karena letak Toledo yang sangat dekat dengan Cordoba. Pemberontakan tersebut dapat dipadamkan oleh Muhammad I akan tetapi tidak dapat menguasai seluruh daerah Toledo terutama kotanya karena kebencian mendalam terhadap pemerintahan Cordoba. Pemberontak bahkan disukung oleh orang-orang Muwallad atau orang muslim keturunan dari penduduk lokal yang kelasnya berbeda dengan orang Arab di Andalusia.

Pertempuran Monte Laturce (860): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Asturias. Dimenangkan oleh Kerajaan Asturias.

Pertempuran Monte Laturce terjadi bukit Laturce, tempat Banu Qasi membangun benteng yang baru. Sembilan tahun pasca kemenangan Banu Qasi di Albelda, Kerajaan Asturias

membalasnya dengan serangan Monte Laturce dengan harapan pembangunan benteng akan gagal. Berdirinya sebuah benteng di Monte Laturce dapat merugikan Kerajaan Asturias karena akan menambah kekuatan pertahanan Banu Qasi dan juga mempengaruhi kekuatan Emirat Cordoba karena mendapatkan perlindungan Banu Qasi di utara. Serangan tersebut sesuai harapan Kerajaan Asturias yang dipimpin oleh Ordone I. Serangan tersebut membuat Banu Qasi melemah yang akhirnya Muhammad I mengambil pemerintahan dari Musa bin Musa. Sejak pertempuran Monte Laturce, Banu Qasi tidak menjadi pemerintahan independen lagi namun sepenuhnya di bawah kontrol Cordoba.

Pertempuran Morcuera (865): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Asturias dan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Emirat Cordoba pada masa pemerintahan Muhammad I.

Pertempuran terjadi di daerah Morcuera di utara Semenanjung Iberia. Kemenangan mutlak Ordone I dalam Pertempuran Monte Laturce membuat dia menginginkan kemenangan yang lebih besar yaitu mengalahkan Muhammad I, Emir Cordoba. Ordone I bekerjasama dengan Rodrigo dari Castille. Kekuatan Kerajaan Kristen tersebut tidak berhasil mengalahkan Emirat Cordoba dan berakhir dengan kekalahan pasukan Ordone I dan Rodrigo. Hal tersebut menunjukkan kepada Ordone I bahwa Emirat Cordoba berbeda dengan Banu Qasi.

Pertempuran Polvoraria (878): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Asturias. Dimenangkan oleh Kerajaan Asturias pada masa Alfonso III.

Pertempuran Polvoraria terjadi di daerah yang dilalui Sungai Obrigo dan Esla. Pertempuran Polvoraria terjadi di daerah utara sangat dekat dengan Pertempuran Covadonga. Muhammad I

menginginkan Kerajaan Asturias dapat ditaklukkan sepenuhnya oleh karena itu, Emir Cordoba tersebut mengirimkan pasukan ke menuju pusat pemerintahan Asturias di Oviedo. Pertempuran Polvoraria dimenangkan oleh Kerajaan Asturias sehingga usaha Muhammad I tidak berhasil seperti kegagalan Munuza dan al-Qamah pada tahun 722, sebelum Emirat Cordoba terbentuk dan masih menjadi bagian dari Kekhalifahan Umayyah di Damaskus.

Pertempuran Cellorigo (882): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Asturias. Dimenangkan oleh Kerajaan Asturias.

Pertempuran Cellorigo terjadi dua kali yaitu di tahun 882 dan 883. Emir al-Mundhir ingin merebut Kastil Kerajaan Asturias di Cellorigo. Letak yang berdekatan dengan daerah Banu Qasi membuat al-Mundhir mendapatkan bantuan dari cucu Musa bin Musa yang bernama Muhammad bin Lubd bin Musa. Pada pertempuran tersebut pada tahun 882, Kerajaan Asturias dapat mempertahankan kastil dan memenangkan pertempuran. Al-Mundhir yang kecewa mencoba merebut kembali Kasti Cellorigo pada tahun 883 dan berakhir dengan kegagalan bahkan pertempuran al-Mundhir lebih buruk dari pada pertempuran yang pertama.

Pertempuran Zamora (901): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Asturias. Dimenangkan oleh Kerajaan Asturias pada masa Alfonso III.

Pasukan Islam yang dipimpin oleh Abu al-Kasyin mencoba menaklukkan Kota Zamora pada Juli 901. Zamora merupakan kota sekaligus daerah yang cukup dekat dengan pusat Kerajaan Asturias. Menaklukkan Zamora memberikan kemenangan strategis bagi Emirat Cordoba. Setelah empat hari bertempur, pasukan Alfonso III dari Asturias berhasil mempertahankan Kota Zamora. Gagal merebut Zamora merupakan kelemahan emir pengganti

al-Mundhir yaitu Abdullah al-Umawi. Emirat Cordoba mulai jarang melancarkan serangan terhadap Kerajaan Kristen di utara. Pertempuran Zamora tahun 901 berselang 18 tahun sejak serangan terakhir terhadap Kerajaan Asturias di Cellorigo pada tahun 882 dan 883.

Pertempuran San Esteban (917): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Leon. Dimenangkan oleh Kerajaan Leon pada masa pemerintahan Ordone II.

Ordone II dari Leon mengeluarkan kebijakan mengisi San Esteban dengan penduduk Leon karena kota tersebut merupakan kota perbatasan. Kebijakan Ordone II tersebut tidak disukai oleh Emirat Cordoba yang dipimpin oleh Abd al-Rahman III. Pada masa Abd al-Rahman III, Emirat Cordoba membangun kembali kekuatan militernya. Alasan tersebut membuat, Abd al-Rahman III mencoba menggagalkan usaha Ordone II dalam mewujudkan daerah yang dihuni oleh orang-orang Kristen. Abd al-Rahman III mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Abu Abdah. Pertempuran San Sebastian dimenangkan oleh kerajaan Leon setelah Abu Abdah diculik dan dibunuh.

Pertempuran Valdejunquera (920): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Leon dan Kerajaan Navarre. Dimenangkan oleh Emirat Cordoba pada masa pemerintahan Abd al-Rahman III.

Kerajaan Leon bersekutu dengan Kerajaan Navarre untuk melawan Emirat Cordoba. Lokasi pertempuran masih diperdebatkan dalam sejarah. Melihat namanya kemungkinan pertempuran terjadi di lembah sungai Duero, perbatasan antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Leon, Navarre, dan Castilla.

Pertempuran Simancas (939): Pertempuran antara Kekhalifahan Cordoba dengan Kerajaan Leon. Dimenangkan oleh Kerajaan Leon pada masa pemerintahan Ramiro II.

Ramiro II menyerang pasukan Kekhalifahan Cordoba di Simancas karena tidak nyaman atas perkembangan dan operasi militer Abd al-Rahman III di daerah utara. Usaha Ramiro II berhasil karena pasukan Kekhalifahan Cordoba dapat dikalahkan. Kalah dalam Pertempuran Simancas, membuat Abd al-Rahman menyusun strategi balas dendam terhadap Ramiro II.

Pertempuran Alhandic (939): Pertempuran antara Kekhalifahan Cordoba dengan Kerajaan Leon. Dimenangkan oleh Kekhalifahan Cordoba pada masa pemerintahan Abd al-Rahman III.

Abd al-Rahman III menyerang Kota Zamora yang gagal ditaklukkan pada tahun 901. Perbedaannya adalah pada tahun 939, Zamora menjadi bagian dari Kerajaan Leon yang dipimpin oleh Ramiro II. Emirat Cordoba juga berubah status menjadi Kekhalifahan Cordoba setelah Abd al-Rahman mendeklarasikan diri menjadi Khalifah pada tahun 929. Keberhasilan Pasukan Abd al-Rahman III tidak terlepas dari keberanian dan ketekatan prajuritnya dalam memanjat dinding yang melindungi Zamora. Keberhasilan pasukan memanjat dinding membuat gerbang terbuka dan pasukan Kekhalifahan Cordoba dengan leluasa masuk dan menaklukkan kota pada Agustus 939. Pertempuran di Zamora ini dinamakan Alhandic dan dimenangkan oleh Kekhalifahan Cordoba. Pertempuran Alhandic juga pembuktian terhadap Ramiro II bahwa kemenangan Kerajaan Leon di Simancas sebulan sebelumnya dapat dibalas dengan merebut Zamora

Pertempuran Estercuel (975): Pertempuran antara Kekhalifahan Cordoba dengan Kerajaan Viguera. Kerajaan Viguera

merupakan kerajaan kecil yang berumur pendek di daerah Pamplona. Dimenangkan oleh Kekhalifahan Cordoba.

Kerajaan Viguera bukanlah tandingan Kekhalifahan Cordoba. Kerajaan Viguera dipimpin oleh Ramiro Garces dengan dibantu pasukan dari Navarre. Pertempuran berjalan tidak seimbang karena pasukan Kekhalifahan Cordoba berjumlah lebih banyak. Pertempuran terjadi hanya sehari dan dimenangkan oleh pasukan dari Cordoba. Ramiro Garces sendiri mengalami luka-luka setelah memimpin pasukannya dalam Pertempuran Estercuel.

Pertempuran Rueda (981): Pertempuran antara Kekhalifahan Cordoba dengan Kerajaan Leon, Castilla, dan Navarre. Dimenangkan oleh Kekhalifahan Cordoba yang dipimpin oleh al-Manshur pada masa pemerintahan Hisyam II⁸².

Pertempuran Rueda merupakan pertempuran pertama yang melibatkan Kerajaan Kristen di utara Semenanjung Iberia. Kerajaan-kerajaan tersebut mulai memiliki satu tujuan dan persamaan untuk melawan Kekhalifahan Cordoba. Pertempuran berjalan imbang karena bersatunya Kerajaan Kristen. Kehebatan strategi al-Manshur membuat Kekhalifahan Cordoba lebih superior. Pertempuran tersebut dimenangkan Kekhalifahan Cordoba. Kekalahan Kristen dalam pertempuran Rueda mengakibatkan Raja Leon, Ramiro III kehilangan kepercayaan dihadapan rakyatnya. Dia mengundurkan diri dan digantikan oleh Bermudo II di tahun 984. Tidak hanya itu, dua tahun sebelumnya, Kerajaan Galicia terjadi pemberontakan

82 Hisyam II menjadi khalifah pada usia 10 tahun pada tahun 976 yang membuat pemerintahan Kekhalifahan Cordoba diserahkan kepada al-Manshur. Pada masanya memimpin 978-1002, Khalifah Hisyam II menjadi simbol saja karena kalah terampil dalam ilmu pemerintahan dari al-Manshur. Al-Manshur sendiri terkenal dengan sebutan pemimpin Islam di Andalusia. Jabatannya di Kekhalifahan Cordoba adalah Hajib atau setara dengan perdana menteri.

yang membuat Ramiro III juga harus menyerahkan tahtanya ke Bermudo II. Jadi Leon dan Galicia dipimpin oleh raja yang sama pada waktu itu.

Pertempuran Cervera (1000): Pertempuran Kekhalifahan Cordoba dengan Kerajaan Leon. Dimenangkan oleh Kekhalifahan Cordoba.

Kekhalifahan Cordoba di bawah pemerintahan al-Manshur 19 tahun kemudian sejak Pertempuran Rueda, kembali melakukan invasi di daerah kekuasaan Castilla. Tujuan invasi tersebut karena Kerajaan Castilla telah merusak perjanjian damai dengan Cordoba. Pasukan Cordoba melewati Sungai Duero dan menginvasi Medinaceli. Setelah menginvasi Medinaceli, pasukan al-Manshur dapat merebut benteng Osmá, San Sebastian, dan Clunia. Pasukan Kerajaan Leon yang dibantu pasukan dari Castilla mengakui kekalahan dalam pertempuran Cervera karena dampak dari Pertempuran Cervera menewaskan banyak pasukan dari kerajaan Kristen tersebut.

2. **Pertempuran Tahun 1001-1614**

Pertempuran Calatanazor (1002): Pertempuran antara Kekhalifahan Cordoba dengan Kerajaan Leon, Navarre, dan Castilla. Dimenangkan oleh Kerajaan Kristen Leon, Navarre, dan Castilla.

Pada Pertempuran Calatanazor, Kerajaan Kristen bergabung agar kekuatannya dapat menandingi Kekhalifahan Cordoba. Alfonso V dari Leon, Sancho III dari Navarre, serta Sancho Garcia dari Castilla bersatu untuk menghadapi Kekhalifahan Cordoba. Pertempuran terjadi pada Bulan Juli di Calatanazor. Pada pertempuran tersebut, al-Manshur terluka dan akhirnya dia meninggal sebulan setelahnya. Tidak adanya al-Manshur membuat pasukan Cordoba kehilangan kekuatan dalam pertempuran. Meninggalnya al-Manshur membuat Cordoba menjadi lemah karena Khalifah Hisyam II bukanlah

orang yang kuat seperti al-Manshur. Al-Manshur memang tidak pernah menjadi khalifah, namun semua rakyat Andalusia dan para bangsawannya sangat menghormati al-Manshur. Selama 24 tahun sejak 978, al-Manshur terkenal dengan pemimpin Cordoba walaupun tanpa gelar khalifah. Peran al-Manshur lebih dibutuhkan dalam politik Kekhalifahan Cordoba dari pada Hisyam II. Selain itu kematian al-Manshur menjadi sinyal menakutkan bagi Cordoba karena terjadi persaingan dalam internal keluarga. Peran al-Manshur sebagai Hajin digantikan oleh anaknya yang bernama Abd al-Malik al-Muzaffar.

Pertempuran Albesa (1003): Pertempuran antara Kekhalifahan Cordoba dengan Pemerintahan Kristen Katalan. Kekhalifahan Cordoba mengalami kekalahan secara politik.

Pasca meninggalnya al-Manshur, peran Hisyam II sebagai Khalifah melemah. Pemerintahan Kristen Katalan akhirnya melakukan penyerangan di Albesa yang tujuannya mengusir kekuatan Kekhalifahan Cordoba di Albesa. Tampilnya anak dari al-Manshur menjadi seorang perdana menteri belum dapat mengembalikan kejayaan militer Cordoba. Pertempuran Albesa yang dimenangkan oleh Kristen Katalan membuat Kekhalifahan Cordoba menjadi lemah dalam pandangan Kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia.

Pertempuran Tora (1003): Pertempuran antara Kekhalifahan Cordoba ke Pemerintahan Kristen Katalan. Dimenangkan oleh Pemerintahan Kristen Katalan. Pertempuran. Pertempuran Tora adalah kelanjutan dari Pertempuran Albesa.

Hisyam II menjawab kemenangan Kristen Katalan dengan penyerangan. Hisyam II mengirim Abd al-Malik al-Muzaffar kembali untuk mengalahkan Kerajaan Kristen Katalan. Kenyataannya, Kepemimpinan Abd al-Malik tidak sebagus ayahnya dalam memimpin pasukan. Kekhalifahan Cordoba terpaksa mundur

dari daerah Katalan dan mengakui keberadaan Pemerintahan Kristen Katalan di Semenanjung Iberia. Hal tersebut sangat merugikan mengingat dari segi wilayah semakin kecil.

Pertempuran Aqbah al-Bakr (1010): Konflik internal dalam pemerintahan Kekhalifahan Cordoba terjadi pada tahun 1010. Adanya pergerakan pasukan pemberontak menuju Cordoba yang bertujuan mengkudeta Sulaiman bin al-Hakam. Pasukan pemberontak tersebut dibantu oleh pasukan Kristen dari Katalan. Dimenangkan oleh pemberontak.

Kaum pemberontak dipimpin oleh khalifah sebelumnya yaitu Muhammad II. Dia menjadi khalifah tidak genap setahun di tahun 1009 setelah mengkudeta dan memenjarakan Hisyam II. Pemberontakan Muhammad II tidak dapat diterima oleh Sulaiman bin al-Hakam dan memutuskan untuk mengambil kekuasaan dari Muhammad II. Usaha Sulaiman berhasil dan dia diangkat menjadi khalifah. Muhammad II sakit hati dan setahun kemudian dengan bantuan pasukan Kristen dari Katalan, Muhammad II percaya diri melawan Sulaiman bin al-Hakam. Bulan Juni 1010, Pertempuran Aqbah al-Bakr tersebut dimenangkan oleh Muhammad II namun satu setengah bulan kemudian dia meninggal sehingga ambisi untuk berkuasa menjadi sia-sia. Setelah Muhammad II terbunuh, Hisyam II kembali menjadi khalifah 4 tahun hingga 1013.

Pertempuran Babastro (1064): Pertempuran antara Thaifah Lerida⁸³ dengan Kerajaan Aragon. Dimenangkan oleh Kerajaan Aragon.

83 Kekhalifahan Cordoba telah dibubarkan pada tahun 1031. Akibatnya di Semenanjung Iberia berdiri dinasti-dinasti kecil Islam di daerah-daerah yang telah dikuasai Islam pada masa sebelumnya. Dinasti-dinasti kecil tersebut dinamakan Muluk al-Thawaif (al-thawaif bentuk jamak dari thaifah).

Pertempuran tersebut tidak hanya menghancurkan Thaifah Lerida di ujung utara Semenanjung Iberia namun juga dikenal sebagai pertempuran yang diluar batas kemanusiaan. Kerajaan Aragon yang dibantu oleh Pasukan Salib dari Roma tidak hanya mengalahkan Thaifah Lerida yang dipimpin oleh Emir Yusuf al-Muzaffar namun juga membunuh ribuan penduduk dari Lerida yang dimungkinkan adalah dari komunitas muslim. Tidak hanya itu banyak perempuan di Lerida dijadikan pembantu ataupun budak seksual.

Pertempuran Paterna (1065): Pertempuran antara Thaifah Valencia dengan Kerajaan Leon. Dimenangkan oleh Kerajaan Leon pada masa Ferdinand I.

Kerajaan Leon mulai memanfaatkan perpecahan politik dalam Islam pada tahun 1031. Perpecahan tersebut membuat Islam lebih mudah ditaklukkan. Kerajaan Leon bergerak ke selatan menuju daerah Valencia. Thaifah Valencia pada waktu itu dipimpin oleh Abd al-Malik bin Abd al-Aziz. Thaifah Valencia tidak mampu menahan serangan dan harus mengakui kekalahan dalam Pertempuran Paterna. Kekalahan pada pertempuran tersebut sekaligus mengakhiri Thaifah Valencia pada tahun 1065. Bagi Leon, kemenangan tersebut adalah modal menaklukkan thaifah-thaifah lainnya.

Pertempuran Morella (1084): Pertempuran antara Thaifah Zaragoza dengan Kerajaan Aragon dan Navarre. Dimenangkan oleh Thaifah Zaragoza pada masa Yusuf al-Mu'tamin.

Pertempuran Babastro dan Paterna yang dimenangkan oleh Pasukan Kristen yang mengakhiri sementara Thaifah Lerida dan Valencia. Kerajaan Aragon membangun kekuatan dengan Kerajaan Navarre untuk menghancurkan Thaifah Zaragoza, pemerintahan kecil Islam yang lebih kuat daripada Thaifah Valencia dan Lerida. Sancho Ramirez, Raja Aragon pada Agustus 1084 menyerang

Zaragoza. Kemenangan Thaifah Zaragoza tidak terlepas dari bantuan Rodrigo Diaz, prajurit dari Castille yang memihak Thaifah Zaragoza. Keahlian pertempuran darat Rodrigo Diaz membuat ribuan pasukan dari Aragon dan Navarre menjadi tawanan perang. Keberhasilan tersebut membuat nama Rodrigo Diaz harum dihadapan muslim Andalusia. Dia terkenal dengan sebutan Elcid atau al-sayyid.

Pertempuran Piedra Pisada (1084): Pertempuran antara Thaifah Zaragoza dengan Kerajaan Aragon. Diemenangkan oleh Thaifah Zaragoza.

Pada penghujung Desember 1084, Sancho Ramirez ingin membalas kekalahan pada Pertempuran Morella pada Bulan Agustus. Persiapan yang mendadak dan kehadiran Elcid dipihak Zaragoza membuat serangan dari ancho Ramirez tidak dapat menembus Kota Zaragoza. Pasukan terhenti di Pisa dan pertempuran terjadi di daerah tersebut. Pertempuran Piedra Pisada menyisakan kegagalan ambisi dari Kerajaan Aragon. Sancho Ramirez mengira bahwa ThaifahZaragosa sama lemahnya dengan Thaifah Valencia adalah suatu kesalahan terbesarnya.

Pertempuran Sagrajas (1086): Pertempuran antara kekuatan baru dari Maroko yaitu Dinasti Murabithun dengan Kerajaan Leon, Kerajaan Castilla, dan Kerajaan Aragon. Dimenangkan oleh Dinasti Murabithun yang dipimpin oleh Yusuf bin Tasyfin.

Pertempuran tersebut terkenal juga dengan sebutan al-Zalaqah. Dari pihak gabungan Kerajaan Kristen dipimpin oleh Alfonso VI dari Castilla. Pertempuran tersebut terjadi di daerah kekuasaan Thaifah Badajoz Oktober 1086. Pada tahun 1085, Kerajaan Leon dan Castilla yang telah bersatu menginvasi Thaifah Zaragoza, setelah berhasil mengalahkan Thaifah Zaragoza, Alfonso VI bergerak ke

selatan menuju daerah Andalusia. Hal tersebut membuat Thaifah Sevilla, Badajoz, Granada, Almeria, dan Malaga khawatir akan invasi dari Alfonso VI sehingga mengundang kekuatan militer Dinasti Murabithun dari Maghrib yang terkenal akan keberaniannya dalam bertempur. Dinasti Murabithun pada waktu itu dipimpin oleh Yusuf bin Tasyfin. Kedatangan pasukan dari Maghrib membuat jumlah pasukan Islam jauh lebih besar dari pasukan Alfonso VI.

Kedatangan Yusuf bin Tasyfin yang mempunyai kerajaan yang lebih besar membuat dia memimpin langsung pertempuran. Dia menawarkan tiga hal pada Alfonso VI dan meyakinkan Alfonso VI bahwa pasukannya akan dibantai di pertempuran tersebut. Penawaran tersebut adalah masuk Islam, membayar jizyah, dan jika menolak keduanya harus bertempur sampai ada yang kalah. Pertempuran hanya berlangsung sehari saja karena pasukan Alfonso VI bertempur dengan panik karena melihat pasukan Islam lebih besar dan strategi Yusuf bin Tasyfin yang membagi pasukannya menjadi tiga divisi tempur sehingga pasukan Alfonso VI terkepung. Meskipun menang, pasukan gabungan Islam yang dipimpin oleh Yusuf bin Tasyfin mengalami banyak kerugian, sedangkan pasukan Alfonso VI tercatat hanya ratusan yang dapat kembali ke Castilla.

Pada tahun 1090 Yusuf bin Tasyfin datang ke Andalusia kembali dengan tujuan menaklukkan thaifah-thaifah dalam satu bendera Islam di bawah bendera Dinasti Murabithun dan juga ingin menaklukkan seluruh Semenanjung Iberia. Kondisi thaifah-thaifah Islam yang lemah dan tidak berdaya adalah motivasi terbesar Yusuf bin Tasyfin. Selain itu, peradaban Andalusia yang lebih baik melengkapi ambisi besarnya.

Pertempuran Alcoraz (1096): Pertempuran antara Thaifah Zaragoza dengan Kerajaan Aragon dan Navarre. Dimenangkan oleh

Thaifah Zaragoza pada masa pemerintahan Ahmad bin Yusuf al-Musta'in II.

Pada tahun 1096 Peter I, anak Sancho Ramirez meneruskan perjuangan ayahnya dalam menaklukkan Zaragoza setelah gagal dalam pertempuran Morella dan Piedra Pisada. Sebetulnya pertempuran telah diawali tahun 1094 oleh Sancho Ramirez namun terbunuh terkena anak panah di Kastil Monte Aragon. Peter I akhirnya menuntut balas kematiannya ayahnya dan terlibat pertempuran di Alcoraz. Hasilnya sama saja yaitu Thaifah Zaragoza dapat mengalahkan pasukan dari Peter I.

Pertempuran Bairen (1097): Pertempuran antara Dinasti Murabithun dengan Kerajaan Aragon dan Navarre. Dimenangkan oleh Kerajaan Aragon dan Navarre yang dipimpin oleh Peter I dan Rodrigo Diaz.

Setelah menempati Andalusia selama tujuh tahun sejak 1090, Yusuf bin Tasyfin menyadari bahwa Rodrigo Diaz merupakan tokoh berpengaruh yang kehadirannya dapat mengubah keadaan Kristen menjadi pemenang. Tahun 1094, Rodrigo Diaz atau Elcid dapat menaklukkan Thaifah Valencia dan menjadi pangeran di kota tersebut. Melihat potensi bahasa tersebut, Yusuf bin Tasyfin mengarahkan pasukannya ke Bairen untuk bertempur dengan Rodrigo Diaz yang membantu militer Kerajaan Aragon dan Navarre. Sebelumnya Rodrigo Diaz membantu Thaifah Zaragoza untuk mengalahkan Aragon yang dipimpin oleh Sancho Ramirez. Kepemimpinan Peter I yang lebih bersahabat menjadikan Rodrigo Diaz bersedia membantu Kerajaan Aragon dan Navarre.

Pertempuran Bairen merupakan pertempuran penting bagi pasukan Kristen karena Murabithun berhasil dikalahkan. Faktor kemenangan Aragon tidak terlepas dari adanya Rodrigo Diaz Elcid di pihak mereka. Pertempuran diakhiri dengan kesepakatan damai

kembali ke daerah masing-masing baik di pihak Murabithun dan Aragon-Navarre.

Pertempuran Consuegra (1097): Pertempuran antara Dinasti Murabithun dengan Kerajaan Leon dan Castilla. Dimenangkan oleh Kerajaan Leon dan Castilla yang dipimpin Alfonso VI.

Pertempuran Consuegra, Yusuf bin Tasyfin sudah memasuki usia yang boleh dikatakan sangat tua. Oleh Sebab itu Pertempuran Sagrajas disebut sebagai pertempuran terakhir Yusuf bin Tasyfn yang dipimpnnya secara langsung. Pada Perang Consuegra, pasukan dari Dinasti Murabithun dipercayakan pada Muhammad bin Haj. Dalam pertempuran ini Dinasti Murabithun melawan Kerajaan Leon dan Castilla yang keduanya memiliki militer lebih kuat daripada Aragon dan Navarre. Tidak ada kejelasan hasil dari pertempuran ini namun perebutan Kastil Consuegra adalah penyebab terjadinya pertempuran. Kemenangan Kerajaan Leon dan Castilla ditandai dengan mundurnya pendudukan pasukan Dinasti Murabithun dari Kastil Consuegra.

Pertempuran Ucles (1108): Pertempuran antara Dinasti Murabithun dengan Kerajaan Castilla dan Kerajaan Leon. Dimenangkan oleh Dinasti Murabithun pada masa pemerintahan Ali bin Yusuf.

Pertempuran Ucles menjadi salah satu kemenangan mutlak Dinasti Murabithun di Andalusia yang dikenang sejarah. Pertempuran Ucles menunjukkan bahwa kekuatan militer Dinasti Murabithun yang didirikan orang Berber sangat fenomenal. Kerajaan Castilla dan Leon mengalami banyak kerugian dari perang tersebut karena banyak yang menjadi korban di medan perang. Sancho Alfonsez, anak laki-laki satu-satunya dari Alfonso VI menjadi korban dalam perang tersebut.

Pertempuran Cutanda (1120): Pertempuran antara Dinasti Murabithun dengan Kerajaan Aragon dan Kerajaan Navarre. Dimenangkan oleh Kerajaan Aragon dan Navarre.

Dinasti Murabithun pada masa Ali bin Yusuf bukanlah seperti pada masa ayahnya, Yusuf bin Tasyfin. Militer Dinasti Murabithun menjadi lebih lemah. Setelah memenangkan Pertempuran Ucles, Dinasti Murabithun seperti kehilangan kekuatan militernya dan hampir semua pertempuran berhasil dimenangkan oleh Kerajaan Kristen. Pada Pertempuran Cutanda, Alfonso I dari Aragon berhasil mengalahkan pasukan Dinasti Murabithun. Kekalahan tersebut membuat kekuatan politik Dinasti Murabithun semakin lemah dan begitu pula daerah kekuasaannya semakin berkurang karena direbut oleh Kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia.

Pertempuran Coria (1138 dan 1142): Pertempuran antara Dinasti Murabithun dengan Kerajaan Leon dan Castilla. Pada pertempuran pertama dimenangkan oleh Dinasti Murabithun pada masa pemerintahan Ali bin Yusuf. Pada pertempuran kedua dimenangkan oleh Kerajaan Leon dan Castilla pada masa pemerintahan Alfonso VII.

Pertempuran Coria merupakan pertempuran untuk merebut Kota Coria antara Dinasti Murabithun dan Kerajaan Leon dan Castilla. Alfonso VI berhasil menaklukkan kota tersebut pada tahun 1079 namun setelah kematian Alfonso VI, Coria dapat ditaklukkan oleh Dinasti Murabithun. Pada tahun 1138, Alfonso VII, anak dari raja sebelumnya menginvasi Coria namun karena kurang persiapan dan kokohnya pertahanan Dinasti Murabithun penyerangan tidak dilanjutkan. Pada tahun 1142, Alfonso VII telah mempersiapkan dengan sempurna penyerbuan ke Kota Coria dan di tahun itu juga, kota tersebut dapat ditaklukkan. Kalahnya Dinasti Murabithun di Coria membuat luas wilayah semakin berkurang.

Pertempuran Oreja (1139): Pertempuran antara Dinasti Murabithun dengan komunitas Kristen di bawah komando Alfonso VII. Dimenangkan oleh pasukan-pasukan Kristen di bawah komando Alfonso VII.

Kegagalan di Coria pada tahun 1138 tidak membuat Alfonso VII putus asa. Hanya dalam setahun setelah dia menarik pasukan di Coria, Alfonso VII menginvasi Oreja. Jadi ketika terjadi Pertempuran Coria, Alfonso melihat bahwa Oreja merupakan kota yang sangat mungkin ditaklukkan dengan cepat oleh Alfonso VII. Perkiraan tersebut salah karena Alfonso VII harus menunggu waktu setengah tahun karena kuatnya pertahanan Dinasti Murabithun dalam mempertahankan benteng di Oreja. Setelah sukses mengalahkan Dinasti Murabithun di Oreja, Alfonso VII menyiapkan pasukannya untuk menyerang kembali Coria di tahun 1142.

Pertempuran Ourique (1139): Pertempuran antara Dinasti Murabithun dengan Kerajaan Portugal. Dimenangkan oleh Kerajaan Portugal pada masa Afonso Henriques

Pada tahun yang sama dan waktu yang sama, Ali bin Yusuf harus menghadapi pasukan musuh namun berbeda kerajaan. Musuh tersebut adalah Kerajaan Portugal yang ingin menaklukkan daerah milik mereka yang dikuasai Dinasti Murabithun. Pertempuran terjadi di Ourique. Hanya dalam sehari di Bulan Juli, Pasukan Dinasti Murabithun dapat dikalahkan. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi hasil pertempuran di Oreja. Dengan kemenangan di Pertempuran Oreja, Kerajaan Portugal ingin mewujudkan penaklukkan di daerah lain yang dikuasai Islam yang dahulu merupakan daerah kekuasaan Portugal.

Pertempuran Montiel (1143): Pertempuran antara Dinasti Murabithun melawan pasukan Muno Alfonso dari daerah Galicia. Muno Alfonso memenangkan pertempuran tersebut.

Muno Alfonso merupakan Gubernur Toledo pada masa Pemerintahan Alfonso VII. Pertempuran Montiel terjadi karena pasukan dari Muno Alfonso berada di daerah yang tidak jauh dari Cordoba karena Muno ingin sebuah pertempuran terjadi memanfaatkan kekalahan Dinasti Murabithun yang terus melemah. Dinasti Murabithun sudah tidak mampu lagi melindungi daerah-daerah yang dahulunya menjadi Dinasti Islam kecil pecahan dari Kekhalifahan Cordoba. Pertempuran yang diharapkan Muno akhirnya terjadi. Dinasti Murabithun dengan mudah terprovokasi dengan keberadaan pasukan yang dipimpin oleh Muno. Hanya setahun setelah Pertempuran Coria 1142, Dinasti Murabithun yang dibantu daerah-daerah kekuasaannya seperti Sevilla dan Granada akhirnya mengalami kekalahan. Pemerintahan Ali bin Yusuf di Andalusia semakin dekat dengan kehancuran setelah mengalami kekalahan secara beruntun. Ali bin Yusuf tidak mampu lagi membangun kekuatan militer seperti ayahnya, Yusuf bin Tasyfin. Faktor keberadaan wilayah Dinasti Murabithun yang sebagian besar di wilayah Maghrib mungkin salah satu penyebab gagalnya Ali bin Yusuf membangun kekuatan militer di Andalusia.

Pertempuran Santarem (1147): Pertempuran antara Dinasti Murabithun dengan Kerajaan Portugal. Dimenangkan oleh Kerajaan Portugal pada masa pemerintahan Afonso I. Santarem berhasil direbut kembali oleh Kerajaan Portugal.

Pertempuran Santarem merupakan pertempuran pertama Perang Salib II di Semenanjung Iberia. Pertempuran hanya berlangsung sehari Maret 1147. Setelah berhasil dalam Pertempuran Ourique 1139 memanfaatkan adanya Perang Salib II, Afonso I menggunakan kesempatan tersebut menyerang Santarem. Kepausan di Roma juga mendukung rencana Afonso I karena Portugal juga berlainan Katolik. Dinasti Murabithun yang selalu kalah membuat

daerah-daerah Islam yang sebelum kedatangan Dinasti Murabithun banyak yang memisahkan diri dan membuat pemerintahan sendiri. Dinasti Murabithun dianggap tidak mampu lagi melindungi dinasti-dinasti kecil Islam tersebut.

Pertempuran Lisbon (1147): Pertempuran antara Thaifah Badajoz dengan Kerajaan Portugal yang dibantu oleh Pasukan Salib. Dimenangkan oleh Kerajaan Portugal pada masa Afonso I dengan mutlak. Akibat pertempuran tersebut, Lisbon berhasil direbut oleh Kerajaan Portugal.

Thaifah Badajoz telah berhasil mendirikan pemerintahan yang mandiri lagi. Tantangan berat harus dihadapi Thaifah Badajoz karena bersamaan dengan Perang Salib II yang menggema di seluruh daratan Eropa. Perintah Paus Eugene III ditanggapi dengan baik oleh Pasukan Salib dari Inggris, Prancis dan Jerman agar sebagian dari mereka mengirim Pasukan ke Portugal untuk membantu mengalahkan Islam. Pertempuran Lisbon berjalan selama 3 bulan karena kuat dan gigihnya pasukan Thaifah Badajoz dalam mempertahankan Lisbon. Direbutnya Lisbon menjadikan Thaifah Badajoz kehilangan banyak daerah kekuasaan terutama di daerah Laut Atlantik.

Pertempuran Tortosa (1148): Pertempuran antara Emirat Murabithun⁸⁴ dengan Pasukan Salib dari Barcelona, Genoa, dan juga dari Kepausan Roma.

Pertempuran tersebut bagian dari Perang Salib II serentak di Eropa. Selain Pertempuran Tortosa juga terdapat Pertempuran Santarem dan Lisbon. Semuanya di menangkan oleh Pasukan Salib.

84 Pada tahun 1147, Dinasti Murabithun di Maghrib telah dapat dihancurkan oleh Kekhalifahan Muwahidun. Jadi pasukan Murabithun di Tortosa, Andalusia merupakan sisa kekuatan pemerintahan Murabithun yang sangat kecil.

Pasukan Salib datang dari Laut Mediterania dan juga dari arah utara. Dukungan dari Kepausan Roma sangat mempengaruhi hasil Perang Tortosa karena orang-orang Italia khususnya Genoa mengirinkan pasukan ke Tortosa yang dikuasai oleh Emirat Murabithun. Lemahnya militer Murabithun di daerah tersebut disebabkan kekalahan beruntun serta banyaknya daerah yang memisahkan diri membuat Pasukan Salib dapat mengalahkan Emirat Murabithun. Medan pertempuran yang baru dan perlunya adaptasi pasukan dari Italia membuat pertempuran berjalan selama setengah tahun. Hasil dari pertempuran ini adalah Tortosa dan Almeria dikuasai Pasukan Salib dan militer Dinasti Murabithun mundur jauh ke arah selatan.

Pertempuran Santarem, Lisbon, dan Tortosa anehnya tidak diikuti dengan tangan terbuka oleh Kerajaan Kristen seperti Leon, Castilla, Aragon, dan Navarre. Hal tersebut dimungkinkan adanya hubungan yang buruk dari empat kerajaan tersebut dengan Kepausan di Roma. Jika melihat dari segi Kekristenan semestinya keempat kerajaan tersebut mengikuti Perang Salib II agar Islam cepat dikalahkan karena kekuatan terbesar terletak pada Kerajaan Leon, Castilla, dan Aragon. Dari segi Kekristenan keempat kerajaan tersebut berdasarkan Katolik sama dengan Kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa Barat.

Pertempuran Alarcos (1195): Pertempuran antara Kekhalifahan Muwahhidun dengan Kerajaan Castilla di Alarcos. Dimenangkan oleh Kekhalifahan Muwahhidun pada masa pemerintahan Abu Yusuf Ya'qub al-Manshur.

Kekuatan dari Maghrib telah menjadi penguasa di Andalusia. Kekhalifahan Muwahhidun setelah mengalahkan Dinasti Murabithun telah menjelma menjadi kekuatan terbesar dan menginvasi Andalusia. Pertempuran Alarcos adalah pertempuran pertama Kekhalifahan Muwahhidun di Andalusia melawan Kerajaan Kristen. Alfonso

VIII dari Castilla bertempur dengan Kekhalifahan Muwahhidun karena menginvasi Sevilla pada tahun 1194. Tidak terima dengan serangan dari Alfon VIII, Abu Yusuf Ya'qub al-Manshur melakukan serangan balasan di Alarcos yang dapat dimenangkan dalam satu hari. Kemenangan Abu Yusuf tidak terlepas dari Pedro Fernandez, bangsawan dari Castilla yang mempunyai dendam dan kekecewaan terhadap Alfonso VIII

Pertempuran Ademuz (1210): Pertempuran antara Kekhalifahan Muwahhidun dengan Kerajaan Aragon yang dibantu pasukan Salib. Dimenangkan oleh Kerajaan Aragon pada masa pemerintahan Peter II.

Peter II merasa tidak nyaman dengan pergerakan besar-besaran pasukan Muwahhidun di daerah Valencia. Sebelum kekuatan Muwahhidun bertambah menjadi besar karena datangnya pasukan dari Maghrib, Peter II menyerang Valencia dipusatkan di Benteng Ademuz yang dikuasai oleh Muwahhidun. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Kerajaan Aragon sekaligus penyebab pertempuran yang lebih besar dua tahun setelahnya yaitu Pertempuran Las Navas de Tolosa, pertempuran yang mengubah peta kekuatan Islam dan Kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia.

Pertempuran Las Navas de Tolosa (1212): Pertempuran antara Kekhalifahan Muwahhidun dengan Kerajaan Castilla, Kerajaan Aragon, Kerajaan Navarre, dan Kerajaan Portugal. Dimenangkan mutlak oleh gabungan Kerajaan Kristen di utara tersebut.

Pertempuran Las Navas de Tolosa menjadi tonggak sejarah penting bagi Kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia karena kerajaan-kerajaan besar seperti Leon, Castilla, Aragon, Navarre, dan Portugal bersatu untuk melawan Kekhalifahan Muwahhidun. Kelima kerajaan tersebut sepakat untuk melupakan persaingan yang sudah lama terjadi antara mereka dan menyepakati bahwa

musuh utama adalah Islam yang dipimpin oleh muslim dari Berber yaitu Kekhalifahan Muwahhidun. Muhammad al-Nashir menjadi khalifah menggantikan ayahnya Abu Yusuf Ya'qub sejak tahun 1199. Kekalahan Pertempuran Ademuz sangat membuat al-Nashir terpukul, sehingga dia terpaksa datang dari Maghrib ke Andalusia dengan membawa pasukan tambahan yang lebih banyak tahun 1211. Muhammad al-Nashir memimpin langsung Pertempuran Las Navas de Tolosa. Kenyataannya pertempuran tersebut dimenangkan oleh pasukan gabungan Kristen dari kelima kerajaan. Tanpa disertai persiapan yang maksimal, pasukan Muwahhidun dapat dikalahkan. Khalifah al-Nashir akhirnya kembali lagi ke Marakesy setelah kekalahan dalam perang besar tersebut.

Pertempuran Las Navas de Tolosa disebut juga sebagai Perang al-Uqab. Sejak kekalahan pertempuran tersebut kekuatan Kekhalifahan Muwahhidun semakin melemah di wilayah Andalusia. Islam kembali terpecah dalam bentuk pemerintahan kecil. Dengan adanya pemerintahan thaifah, Islam semakin mudah dikalahkan karena sebagai kekuatan terbesar Kekhalifahan Muwahhidun tidak mampu lagi melindungi daerah-daerah kekuasaannya dari serangan gabungan kerajaan-kerajaan tersebut. Islam tidak dapat lagi melakukan invasi-invasi seperti masa awal namun hanya dapat mempertahankan daerah kekuasaannya dari serangan-serangan Kerajaan-kerajaan Kristen Semenanjung Iberia.

Pertempuran Jaen I (1225): Pertempuran antara Thaifah Jayyan dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Thaifah Jayyan.

Kemenangan Thaifah Jayyan tidak terlepas dari bantuan dari Alvaro Perez, bangsawan Castilla yang melawan Ferdinand III dari Castilla. Kekalahan yang menyakitkan karena ada pemberontak dari Castilla membuat Ferdinand III bersusah payah mengajaknya berdamai. Alvaro Perez di kemudian hari menjadi pahlawan bagi Castilla dalam mengalahkan muslim di Andalusia.

Pertempuran Jaen II (1230): Pertempuran antara Thaifa Jayyan dengan Kerajaan Castilla. Pertempuran tidak menghasilkan hasil akhir karena kematian Alfonso IX, Raja dari Castilla, sehingga Kerajaan Castilla menghentikan penyerangan terhadap Thaifah Jayyan.

Ferdinand III melanjutkan serangan yang gagal di tahun 1225. Persiapan yang lebih matang dari pertempuran sebelumnya membuat Ferdinand III lebih percaya diri. Kepemimpinannya dalam mengalahkan Thaifah Jaen juga diperlukan untuk menunjukkan kemampuannya sebagai putra mahkota. Pengepungan Kota Jaen dihentikan ketika berita kematian dari Alfonso IX didengar oleh Ferdinand III.

Pertempuran Malorca (1228-1231): Pertempuran antara Kekhalifahan Muwahidun dengan Kerajaan Aragon yang dibantu oleh Prancis, Genoa, dan Pasukan Salib. Dimenangkan oleh Kerajaan Aragon sekaligus terbentuknya Kerajaan Malorca melalui Perjanjian Capdepera.

James I dari Aragon ingin menginvasi Kepulauan Mallorca dari kekuasaan Muwahidun. Pemerintahan Muwahidun yang melemah juga mempengaruhi moral pasukan Muwahidun di tengah-tengah Laut Mediterania. Pasukan Muwahidun di Malorca dipimpin oleh Abu Yahya. Kepulauan Mallorca direbut dari kekuasaan Muwahidun setelah tiga tahun mengepung dan menghancurkan pasukan Abu Yahya di tahun 1231.

Pertempuran Portopi (1229): Pertempuran yang melibatkan Kekhalifahan Muwahidun dengan Kerajaan Aragon. Pertempuran terjadi kebanyakan di pantai dan laut karena merebutkan Mallorca yang letaknya berupa kepulauan. Dimenangkan oleh Kerajaan Aragon. Pertempuran Portopi merupakan bagian dari Pertempuran Mallorca yang terjadi selama tiga tahun.

Pertempuran Burriana (1233): Pertempuran antara Thaifah Valencia dengan Kerajaan Aragon. Dimenangkan oleh Kerajaan Aragon pada masa pemerintahan James I.

Pertempuran Burriana lebih disebabkan oleh perang yang terjadi antara sesama muslim yaitu antara Kekhalifahan Muwahidun dan bangsawan muslim Valencia yang menginginkan Thaifah Valencia merdeka dari Kekhalifahan Muwahidun. Gubernur Muwahidun di Valencia, Abu Zaid meminta bantuan kepada James I dari Aragon untuk mengalahkan Thaifah Valencia. James dengan senang hati membantu Abu Zaid karena dengan kesempatan itu Valencia dapat dikuasai oleh Aragon. Kemenangan akhirnya menjadi milik Aragon. Abu Zaid akhirnya lebih memilih menjadi bagian dari Aragon daripada menjadi bagian dari pemerintahan Muwahidun di Andalusia.

Pertempuran Cordoba (1236): Pertempuran antara Thaifah Emir al-Andalusia yang dipimpin oleh Ibn Hud dengan Kerajaan Leon dan Castilla. Dimenangkan oleh Kerajaan Leon dan Castilla pada masa pemerintahan Ferdinand III.

Ibn Hud menjadi emir di Thaifah Cordoba setelah Kekhalifahan Muwahidun di Andalusia melemah. Ferdinand III Raja dari Leon dan Castilla yang sebelumnya gagal menaklukkan Kota Jaen akhirnya menggempur Cordoba pada tahun 1236 dengan bantuan Alvaro Perez. Alvaro Perez yang sangat ahli dalam menyusun strategi dan telah mempunyai pengalaman membantu Thaifah Jayyan sangat membantu Ferdinand III dalam mewujudkan menaklukkan Cordoba, kota yang dijadikan basis kekuatan muslim sejak berkuasa di Andalusia bahkan menjadi penguasa hampir diseluruh Semenanjung Iberia. Jatuhnya Cordoba membuat keberadaan pemerintahan Islam yang didominasi oleh Thaifah-thaifah kecil di selatan Semenanjung Iberia semakin diujung tanduk. Takluknya

Cordoba sekaligus mengakhiri Emirat al-Andalusia atau Thaifah Cordoba.

Pertempuran Puig (1237): Pertempuran antara Thaifah Valencia dengan Kerajaan Aragon. Dimenangkan mutlak oleh Kerajaan Aragon. Kemenangan tersebut juga meruntuhkan Thaifah Valencia pada tahun 1238.

Pertempuran Burriana tidak sepenuhnya membuat Zayyan bin Mardanisy, Emir dari Thaifah Valencia menyerah. Dia mundur ke sisi selatan dan menyusun kekuatan untuk menahan serangan Aragon sewaktu-waktu menginvasi daerahnya. Kesalahan Zayyan adalah menyerang El Puig pada tahun 1237 yang membuat James I tidak menerima tindakan dari Zayyan. James I dari Aragon akhirnya menginstruksikan penyerangan ke El Puig yang berakibat Zayyan beserta pasukannya meninggalkan El Puig menuju arah selatan. Daerah selatan, identik dengan Andalusia atau nanti merupakan kekuasaan Emirat Granada merupakan pertahanan terakhir pemerintahan muslim di Semenanjung Iberia.

Pertempuran Jaen III (1245-1246): Pertempuran antara Thaifah Jayyan dibantu oleh Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla. Menghasilkan Perjanjian Jaen yang isinya memberikan Jaen ke Kerajaan Castilla. Hasil tersebut sekaligus mengakhiri Thaifah Jayyan dan mengamankan invasi Kerajaan Castilla ke Emirat Granada.

Setelah menaklukkan Cordoba, Ferdinand III menuju Kota Jaen untuk menaklukkan kota tersebut karena tahun 1230, dia gagal menguasai kota tersebut karena kematian ayahnya, Alfonso IX. Mengetahui daerahnya akan diserang Ferdinand III, Thaifah Jayyan menggalang kekuatan dengan thaifah terkuat di Andalusia yaitu Thaifah Granada. Pertempuran terjadi akhir tahun 1245 hingga Februari 1246. Ferdinand III menggempur pertahanan kota dengan

dasyat dan sebelum kalah total, Emir dari Granada Muhammad I atau Ibn Ahmar, melakukan perjanjian dengan Ferdinand III yang kesimpulannya bahwa Thaifah Jayyan diserahkan kepada Ferdinand III dan pasukannya tidak akan menyerang Emirat Granada karena Muhammad I menyetujui Emirat Granada masuk dalam wilayah otonomi khusus dari Kerajaan Castilla. Politik dari Muhammad I membuat Emirat Granada menjadi satu-satunya pemerintahan Islam yang bertahan di Andalusia hingga 1492.

Pertempuran Sevilla (1247-1248): Pertempuran antara Kerajaan Castilla dengan komunitas muslim Sevilla. Pengepungan oleh Ferdinand membuat Sevilla dilanda kelaparan karena terisolasi dan akhirnya menyerah.

Setelah berhasil menaklukkan Cordoba kemudian Jaen, tersisa dua kota peradaban Islam yang belum ditaklukkan oleh Kerajaan Castilla yaitu Sevilla dan Granada. Politik Muhammad I dari Granada telah menyelamatkan pemerintahan Islam akan tetapi tidak dengan Sevilla. Thaifah Sevilla yang telah runtuh sejak tahun 1091 membuat kota tersebut dikuasai oleh thaifah-thaifah yang lain. Sevilla tidak dicantumkan atau tidak dijamin oleh Muhammad I dari invasi Ferdinand III dalam Perjanjian Jaen. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sevilla kosong dari kekuasaan. Ferdinand mengarahkan pasukannya ke arah barat menuju Sevilla setelah menaklukkan Jaen. Sevilla dikepung selama 16 bulan dari Juli 1247 hingga November 1248. Sevilla akhirnya menyerah setelah terjadi bencana kelaparan.

Pertempuran Ecija (1275): Pertempuran antara Emirat Granada dibantu oleh Dinasti Mariniah dari Maroko dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Emirat Granada dan merupakan usaha Emirat Granada untuk menguasai kembali Semenanjung Iberia dengan bantuan militer dari Maroko.

Terinspirasi oleh penaklukan Semenanjung Iberia oleh Dinasti Murabithun dan Muwahidun dari Maroko, Muhammad II meminta bantuan dari Dinasti Mariniah Maroko yang dipimpin oleh Abu Yusuf Ya'qub. Pasukan Abu Yusuf mendarat di Tarifa dan mengingatkan pertama kali tentara Kekhalifahan Umayyah memasuki Andalusia lewat Tarifa dan disusul melalui Gibraltar. Kekuatan Dinasti Mariniah dengan dipadukan kekuatan militer dari Emirat Granada membuat Alfonso X marah besar karena Emirat Granada mengkhianati Perjanjian Jaen. Alfonso X mengirimkan pasukan ke arah selatan untuk mengusir pasukan dari Maghrib serta menginvasi Emirat Granada. Pasukan Castilla dipimpin oleh Nuno Gozalez dan Ferdinand de la Cerda. Keduanya meninggal dalam Pertempuran Ecija. Kemenangan Emirat Granada tersebut sebetulnya awal harapan sebuah kejayaan dan juga awal kehancuran Emirat Granada karena telah menjadi musuh Kerajaan Castilla yang menjadi terkuat di Semenanjung Iberia.

Pertempuran Algeciras I (1278): Pertempuran laut antara Kerajaan Castilla dengan Emirat Granada yang dibantu oleh Dinasti Mariniah. Dimenangkan oleh Emirat Granada dan Dinasti Mariniah. Pertempuran tersebut dipimpin oleh Abu Ya'qub Yusuf al-Nashr dari Dinasti Mariniah.

Tiga tahun kemudian, Kerajaan Castilla kembali menyerang Emirat Granada. Penyerbuan ditujukan ke Algeciras yang menjadi kota pelabuhan penting di Andalusia. Jika Algeciras dapat direbut maka pengiriman pasukan dari Magrib menuju Andalusia akan terhambat dan Granada akan menemui kehancuran. Banyaknya pasukan dari Dinasti Mariniah serta jumlah armada laut yang banyak membuat penyerangan Kerajaan Castilla gagal dan dapat dikalahkan.

Pertempuran Algeciras II (1278-1279): Pertempuran antara Kerajaan Castilla dengan Emirat Granada yang dibantu oleh Dinasti Mariniah. Dimenangkan oleh Emirat Granada dan Dinasti Mariniah. Dipimpin oleh Abu Yusuf Ya'qub bin Abd al-Haq dari Dinasti Mariniah.

Alfonso X tidak menyukai kehadiran pasukan Dinasti Mariniah di Algeciras. Sebelum kota tersebut dikuasai sepenuhnya maka Alfonso X kembali melanjutkan serangan ke Algeciras setelah penyerangan pertama gagal. Alfonso tidak ingin sejarah terulang dengan masuknya Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahhidun. Harapan Alfonso X mengusir Dinasti Mariniah dari Algeciras akhirnya pupus setelah pasukannya kembali dapat dipukul mundur dari Algeciras.

Pertempuran Moclin (1280): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Emirat Granada pada masa Muhammad II.

Pertempuran terjadi di Kota Moclin, daerah kekuasaan Emirat Granada. Pasukan dari Emirat Granada mengintai pasukan dari Castilla yang melewati daerah tersebut setelah mengadakan ekspedisi pasukan di daerah selatan. Serangan dengan mendadak dan mengejutkan membuat pasukan dari Castilla kurang siap dalam bertempur. Tercatat dua ribu lebih pasukan dari Kerajaan Castilla tewas akibat serangan dari pasukan Emirat Granada.

Pertempuran Iznalloz (1295): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Emirat Granada pada masa pemerintahan Muhammad II.

Kemenangan yang terus didapatkan Emirat Granada karena dukungan pasukan dari Maghrib membuat Muhammad II percaya diri. Kerajaan Castilla juga enggan menyerang Emirat Granada setelah peristiwa pembantaian di Moclin. 15 tahun kemudian

Sancho IV, raja baru Kerajaan Castilla menyerang Iznalloz. Hasilnya kemenangan masih menjadi milik Emirat Granada. Tidak lama kemudian setelah Pertempuran Iznalloz berakhir, Sancho IV meninggal dalam usia muda dikarenakan penyakit dalam yang dideritanya.

Pertempuran Algeciras III (1309-1310): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Emirat Granada pada masa Abu al-Juyusy Nashr.

Pada masa tersebut, Algeciras dikuasai oleh Emirat Granada. Dinasti Mariniah tidak lagi memiliki daerah di Algeciras. Fakta lapangan tersebut membuat Ferdinand IV dari Castilla berambisi untuk merebut Algeciras. Ferdinand IV menganggap bahwa tanpa kehadiran orang Berber, Emirat Granada tidak akan dapat mempertahankan Algeciras. Dugaan tersebut gagal karena serangan bertubi-tubi dan pengepungan pasukan Castilla tidak berhasil. Setengah tahun berjalan tanpa hasil yang memuaskan memaksa Ferdinand IV menarik pasukannya dan mengalihkan pasukannya untuk menaklukkan kota pelabuhan lainnya yaitu Gibraltar.

Pertempuran Gibraltar (1309, 1315, 1333, 1333, 1349-1350, 1411, 1436, 1462): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla. Pertempuran tersebut bertujuan untuk menguasai Gibraltar. Gibraltar merupakan kota sekaligus pelabuhan dagang dan militer yang sangat strategis untuk menghubungkan Afrika dan Eropa. Merebut Gibraltar merupakan sebuah kemenangan. Pertempuran Gibraltar terjadi hingga delapan kali menandakan posisi Gibraltar sangat penting. Pertempuran tersebut juga melibatkan Dinasti Mariniah dari Maroko.

Pertempuran pertama dan kedua menjadi milik Kerajaan Castilla. Tahun 1309, Pasukan Castilla dapat merebut Gibraltar dari Emirat Granada. Strategi pengalihan pasukan ke Gibraltar sesuai

dengan harapan Ferdinand IV karena pasukan Emirat Granada terpusatkan di Algeciras. Penguasaan Gibraltar sangat berarti bagi Castilla karena selain untuk kepentingan ekonomi, Gibraltar adalah jawaban untuk menagkis kekuatan dari selatan terutama pasukan dari Maghrib yang membantu Emirat Granada.

Pertempuran Kedua terjadi di tahun 1315. Emirat Granada yang dipimpin oleh Emir Ismail I menyerang Gibraltar dengan tujuan merebut kembali kota tersebut. Pertempuran tidak terlaksana karena kesiapan dari pasukan Castilla dalam mempertahankan kota.

Pertempuran ketiga di tahun 1333. Hubungan yang membaik antara Kesultanan Maroko dengan Emirat Granada membuat, Emir dari Dinasti Mariniah yang bernama Abu al-Hasan bersedia membantu Emirat Granada dalam pembebasan Gibraltar yang dikuasai selama 24 tahun oleh Kerajaan Castilla. Armada laut yang kuat dari Dinasti Mariniah merupakan lawan yang sepadan bagi armada laut Castilla. Emirat Granada mempunyai tugas menyerang dari darat. Pertempuran berlangsung selama empat bulan dan Gibraltar dapat dikuasai oleh Dinasti Mariniah.

Pertempuran keempat terjadi tidak lama setelah pertempuran ketiga. Kekalahan Kerajaan Castilla bukanlah kekalahan mutlak. Banyak pasukan dari Castilla yang masih menguasai Gibraltar walaupun sudah tidak menguasai pelabuhan utamanya. Pertempuran berlangsung dari Juni sampai Agustus 1333 dengan diakhiri gencatan senjata. Gibraltar tetap dikuasai Dinasti Mariniah

Pertempuran kelima 16 tahun sejak pertempuran keempat berakhir. Kerajaan Castilla yang dipimpin oleh Alfonso XI mencoba kembali mengambil Gibraltar lagi dengan persiapan yang lebih matang. Pertempuran berjalan seimbang namun Castilla lebih diuntungkan karena pada waktu sebelumnya Algeciras berhasil ditaklukkan tahun 1344. Tahun 1350 pertempuran Gibraltar

diakhiri dengan ditarik mundurnya pasukan Castilla. Hasil tersebut membuat Dinasti Mariniah tetap menguasai Gibraltar.

Pertempuran keenam pada tahun 1411 yang terjadi antara dua kekuatan Islam yaitu Dinasti Mariniah dengan Emirat Granada. Selama 61 tahun Gibraltar dibawah kekuasaan Dinasti Mariniah yang membuat Yusuf III mempunyai inisiatif untuk mengambil alih Gibraltar dari Dinasti Mariniah. Penguasaan medan kota yang baik oleh pasukan Emirat Granada membuat pertempuran darat menjadi milik Yusuf III. Kekalahan di darat membuat kekuatan armada laut yang tersisa Dinasti Mariniah di Gibraltar tidak berguna. Peristiwa tersebut membuat Dinasti Mariniah tidak pernah membantu lagi Emirat Granada. Sebetulnya hal tersebut adalah kerugian bagi Yusuf III karena kedepannya, Emirat Granada akan berjuang sendiria di Andalusia dan tinggal menunggu waktu keruntuhannya.

Pertempuran ketujuh terjadi tahun 1436. Kerajaan Castilla menyerbu Gibraltar dengan tujuan mengambil alih kota tersebut. Tidak adanya kekuatan dari Maghrib atau Maroko membuat Kerajaan Castilla mencoba menaklukkan Gibraltar. Percobaan tersebut gagal dan Emirat Granada masih menguasai Gibraltar.

Pertempuran kedelapan menjadi pertempuran terakhir dalam memperebutkan Gibraltar. Kerajaan Castilla akhirnya memenangkan pertempuran melawan pasukan Yusuf V dari Emirat Granada. Emir yang silih berganti sejak tahun 1417 membuat Emirat Granada terlalu fokus dalam konflik internal. Pertempuran Gibraltar yang dimenangkan tahun 1436 adalah sebuah keberuntungan sendiri bagi Emirat Gibraltar. Sejak tahun 1417-1463 Emirat Granada telah berganti 12 emir. Muhammad IX adalah emir yang sering bertahta yaitu 1419-1427, 1430-1431, 1432-1445, dan 1448-1453. Kekalahan Emirat Granada di Gibraltar semakin mendekatkan kejatuhannya di Andalusia karena wilayahnya semakin menyempit

dan terisolasi dari hubungan politik dengan pemerintahan Islam di Afrika.

Pertempuran Teba (1330): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Kerajaan Castilla pada masa pemerintahan Alfonso XI.

Setelah dapat mempertahankan Gibraltar tahun 1315, Alfonso XI berupaya menaklukkan Granada. Pertempuran Teba yang terjadi di dekat Granada adalah bukti bahwa Alfonso XI tidak main-main dalam mewujudkan cita-citanya. Akibat serangan di Teba tersebut membuat Muhammad IV membuka hubungan baik dengan Dinasti Mariniyah sehingga membantu dalam menaklukkan Gibraltar tahun 1333.

Pertempuran Vega de Pagana (1339): Pertempuran antara Emirat Granada dibantu oleh Dinasti Mariniyah dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Kerajaan Castilla pada masa pemerintahan Alfonso XI.

Pertempuran Vega de Pagana bertujuan untuk mengusir pasukan dari Kerajaan Castilla agar menjauhi Gibraltar. Letak daerah Vega de Pagana yang sangat dekat dengan Gibraltar sangat membahayakan Dinasti Mariniyah. Hasilnya adalah Dinasti Mariniyah gagal mengalahkan pasukan Kerajaan Castilla di Vega de Pagana. Artinya Gibraltar belum aman dari sergapan pasukan Alfonso XI.

Pertempuran Rio Salado (1340): Pertempuran antara Emirat Granada dibantu oleh Dinasti Mariniyah dengan Kerajaan Castilla dan Kerajaan Portugal. Dimenangkan oleh Kerajaan Castilla dan Kerajaan Portugal.

Pertempuran Rio Salado terjadi di dekat Kota Tarifa. Kekalahan di Vega de Pagana tidak menyurutkan penyerangan Dinasti Mariniyah yang dibantu oleh pasukan dari Emirat Granada

melawan Kerajaan Castilla. Pada kesempatan pertempuran Rio Salado, Kerajaan Castilla dibantu oleh Kerajaan Portugal. Menang dalam jumlah pasukan bukan jaminan Dinasti Mariniah dan Emirat Granada memenangkan pertempuran di daerah Sungai Salado dekat Tarifa. Kekalahan tersebut membuat pasukan Mariniah dan Granada ditarik mundur.

Pertempuran Estepona (1342): Pertempuran antara Dinasti Mariniah dari Maroko dengan Kerajaan Aragon yang membantu militer Kerajaan Castilla dalam perang armada laut di Selat Gibraltar. Dimenangkan Kerajaan Aragon dengan mengamankan perairan Estepona dari Dinasti Mariniah.

Kerajaan Aragon merupakan Kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia yang mempunyai armada laut terkuat karena mempunyai wilayah pantai di Laut Mediterania. Kerajaan Aragon membantu Kerajaan Castilla dengan cara menggempur Dinasti Mariniah di Pantai Estepona, dekat dengan Algeciras dan juga Gibraltar. Pertempuran Estepona dilanjutkan dengan Pertempuran Algeciras di tahun yang sama. Kemenangan Estepona adalah langkah awal dalam merebut Algeciras.

Pertempuran Algeciras IV (1342-1344): Pertempuran antara Emirat Cordoba dibantu oleh Dinasti Mariniah melawan Kerajaan Castilla yang dibantu Kerajaan Aragon, Navarre, Portugal, dan Republik Genoa. Dimenangkan oleh Kerajaan Castilla.

Bantuan dari Kerajaan Kristen lain ditambah armada laut Aragon dan Genoa membuat kemenangan Kerajaan Castilla di depan mata. Kerajaan Castilla, Portugal, dan Navarre menggempur dari darat membuat Dinasti Mariniah tersudut di Algeciras. Kekuatan darat Emirat Granada tidak dapat membantu Dinasti Mariniah karena disergap di Sungai Palmones sebelum memasuki Algeciras. Dua tahun bertempur membuat Dinasti Mariniah

merelakan Algeciras dikuasai Kerajaan Castilla dan memperkuat pertahanan di Gibraltar. Jarak keduanya yang tidak jauh membuat kesempatan Castilla menguasai Gibraltar terbuka lebar.

Pertempuran Linuesa (1361): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla dan Jaen. Dimenangkan oleh Kerajaan Castilla.

Pertempuran disebabkan karena pendudukan pasukan Emirat Granada terhadap menara Kota Jaen dan menjadikan penduduknya sebagai tawanan perang. Akibatnya pertempuran pecah di Linuesa, Jaen. Ribuan prajurit Emirat Granada bukan lawan sepadan bagi Kerajaan Castilla dan didukung oleh Kerajaan Jaen. Emirat Granada akhirnya mengalami kekalahan dan pasukannya mundur dari Linuesa.

Pertempuran Guadix (1362): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Emirat Granada pada masa pemerintahan Muahmmad VI.

Pertempuran Guadix sebetulnya pecah karena konflik internal Emirat Granada. Muhammad V ingin menjadi emir menggantikan Muhammad VI. Muhammad V meminta bantuan kepada Peter dari Castilla untuk mengalahkan Muhammad VI. Pertempuran Guadix sebetulnya dimenangkan oleh Emirat Granada. Muhammad VI kemudian mengadakan perjanjian damai dengan Peter dari Castilla di Tablada, Sevilla. Di Tablada itulah Muhammad VI dibunuh atas perintah Peter dan kemudian Muhammad V menjadi emir untuk kedua kalinya.

Pertempuran Algeciras V (1369): Pertempuran antara Emirat Cordoba dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Emirat Cordoba pada masa Muhammad V. Algeciras berhasil direbut dari Castilla.

Dinasti Mariniah mempunyai Gibraltar dan Emirat Granada di bawah komando Emir Muahmmad V menyerbu Algeciras pada tahun 1369 agar mempunyai pelabuhan juga. Akhir Juli, akhirnya Algeciras dapat ditaklukkan oleh Emirat Granada. Perubahan politik yang cepat di Andalusia dan sadar akan pertahanan daerah dekat dengan Kota Granada lebih penting, membuat Muhammad V memutuskan untuk menghancurkan Algeciras pada tahun 1379. Penghancuran tersebut membuat Algeciras tidak dapat berfungsi lagi menjadi pelabuhan.

Pertempuran Collejares (1406): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Kerajaan Castilla.

Pertempuran Collejares menjadi pertempuran yang semakin mendekati keruntuhan Emirat Granada. Keberadaan Dinasti Mariniah di Andalusia mempunyai agenda besar yaitu menginvasi Andalusia seperti Dinasti Murabithun dan Muwahidun menaklukkan Andalusia. Dinasti Mariniah enggan membantu Emirat Granada walaupun pasukannya berada di Gibraltar. Pertempuran di Andalusia begitu menguras tenaga karena keberadaan Emirat Granada sebagai sasaran empuk di Andalusia. Dalam Pertempuran Collejares, Emirat Granada tidak dapat berbuat banyak. Kerajaan Castilla yang dipimpin oleh Henry III memenangkan pertempuran dengan mutlak.

Pertempuran La Higuereula (1431): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla. Dimenangkan oleh Kerajaan Castilla.

Pertempuran bertujuan untuk mengganti Muhammad IX yang menjadi emir di Granada. Kemenangan Kerajaan Castilla dalam pertempuran tersebut membuat John II menunjuk Yusuf IV

menjadi emir. Yusuf IV menjadi emir hanya tidak genap setahun yaitu di tahun 1432.

Pertempuran Los Aporchones (1452): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla yang dibantu oleh Kerajaan Murcia. Dimenangkan oleh Kerajaan Castilla pada masa John II.

Pertempuran Los Alporchones terjadi karena Muhammad IX menolak gencatan senjata dengan John II. Dendam pribadi anantara keduanya karena Pertempuran La Higuereula membuat pertempuran Los Alporchones tidak dapat dihindarkan. Untuk kedua kalinya Muhammad IX menerima kekalahan dan membuat Emirat Granada semakin terdesak.

Pertempuran Malaga (1487): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla dan Kerajaan Aragon. Dimenangkan dengan mutlak oleh Kerajaan Castilla dan Aragon.

Kota Malaga adalah kota terpenting milik Emirat Granada setelah Kota Granada. Strategi yang dipakai Kerajaan Castilla dan Aragon adalah menaklukkan kota satelit Emirat Granada. Pengepungan selama 3 bulan lebih membuat Malaga menyerah karena tidak mempunyai stok makanan dan terisolasi oleh Granada. Bantuan militer dari Granada juga tidak dapat membebaskan Malaga dari penaklukan Kerajaan Castilla dan Aragon.

Kemenangan bersejarah Kerajaan Castilla pada masa Isabela I yang dibantu oleh Kerajaan Aragon pada masa Ferdinand II membuat sejarah baru Kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia. Kerajaan Castilla dan Kerajaan Aragon akhirnya menjadi satu menjadi Kerajaan Spanyol. Isabela I dari Castilla menikah dengan Ferdinand II dari Aragon di tahun 1469. Figur Isabela I dan Ferdinand II sangat fanatik dengan Katolik membuat keruntuhan Emirat Granada menunggu waktu.

Pertempuran Granada (1482-1492): Pertempuran antara Emirat Granada dengan Kerajaan Castilla-Aragon bersatu. Pertempuran menghabiskan waktu sepuluh tahun dan dimenangkan oleh Kerajaan Castilla-Aragon.

Pertempuran tersebut menjadi pertempuran yang menentukan masa depan Islam di Andalusia. Kota Malaga yang jatuh pada tahun 1487 membuat Granada tanpa dilindungi pertahanan dari luar. Pertempuran selama sepuluh tahun membuat Emirat Granada dipimpin oleh tiga emir yaitu Abu al-Hasan, Muhammad XIII, dan Muhammad XII. Muhammad XII adalah emir terakhir yang mempertahankan Granada dan akhirnya dia menjadi tawanan perang. Kejatuhan Emirat Granada mengawali terbentuknya Kerajaan Spanyol karena bersatunya Kerajaan Castilla dengan Kerajaan Aragon pada tahun 1492 setelah Emirat Granada dikalahkan. Emirat Granada menjadi pemerintahan terakhir Islam di Semenanjung Iberia sejak tahun 711. Runtuhnya Emirat Granada menjadikan kebebasan muslim menjadi terbatas. Puncaknya adalah terjadinya pengusiran muslim di tahun 1609-1614.

BAB III

Pasca Perang Salib Timur dan Barat

Kebangkitan Eropa

Menuju Kegemilangan dengan Transformasi Ilmu Islam

Kekalahan pasukan Salib di Timur Tengah memberikan pelajaran penting bagi Eropa, bahwa Islam bukan hanya kuat dalam militer namun juga unggul dalam segi ilmu pengetahuan. Islam sangat peduli dan menghargai ilmu pengetahuan. Agama tidak mendominasi atau mengatur perkembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi Islam melihat bahwa sesuatu yang baru membutuhkan penyelesaian dengan cara bijaksana dan tidak bertentangan dengan dasar-dasar agama. Kebaikan untuk manusia dan alam adalah konsep Islam untuk menghadirkan sesuatu yang lebih baik dan teratur. Islam banyak sekali melahirkan ilmuwan-ilmuwan terkenal, tidak hanya dikenal oleh dunia Islam, namun juga di Eropa. Karya literasi berupa buku-buku ilmu pengetahuan sangat produktif dibuat oleh ilmuwan-ilmuwan Islam. Kota

seperti Bagdad, Bashrah, Kufah, Damaskus, Alexandria, dan Cairo merupakan kota berkumpulnya para cendekiawan Islam dalam berbagai bidang, sedangkan Mekah dan Madinah sebagai kota suci untuk beribadah yang lebih netral dari kehidupan politik. Pada saat itu, pasukan Salib membandingkan sendiri bagaimana perbedaan hidup dan perbedaan kualitas hidup orang-orang Islam dengan orang-orang Eropa. Orang-orang Islam terutama di perkotaan banyak yang dapat membaca dan menulis dengan menggunakan huruf Arab; sementara di Eropa, orang-orang yang hidup di kota-kota besar seperti Paris, Venesia, Roma, London, dan sebagainya masih banyak yang buta huruf.

Masjid merupakan tempat berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat. Masjid tidak hanya tempat untuk beribadah namun juga sebagai tempat belajar agama dan bertukar pikiran mengenai masalah pengetahuan serta masalah sosial. Tidak hanya itu, masjid juga sebagai tempat dinamika perekonomian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pasar yang berdekatan dengan area masjid. Intinya masjid adalah pusat peradaban Islam. Hal tersebut berbeda dengan gereja di Eropa yang terlihat lebih kaku seperti halnya musim dingin. Gereja hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, dan pada waktu itu sejarah mencatat gereja menjadi titik sentral pengaturan kehidupan sosial agar tidak melenceng dari hukum gereja.

Pakaian-pakaian orang-orang Islam yang dipakai para bangsawan terlihat bagus dan indah serta banyak terbuat dari kain sutera yang didatangkan dari Cina, sementara orang-orang dari kalangan biasa walaupun pakaiannya tidak bagus dan indah, namun tetap memancarkan kebersihan karena Islam memandang kebersihan adalah sesuatu yang baik. Di Eropa, pakaian yang

dipakai penduduk biasa adalah pakaian yang kotor dan juga banyaknya lubang karena kemiskinan. Kemakmuran yang jauh dari kenyataan disebabkan kehidupan feodal yang diciptakan oleh kaum bangsawan.

Dari segi pangan; pasar-pasar selalu ramai terutama di musim panas untuk menjual berbagai komoditas barang kebutuhan sehari-hari. Sementara di Eropa, penduduk masih mengandalkan pertanian di musim panas dan hanya pasrah ketika musim dingin datang. Dalam hal makanan, Islam juga menganjurkan memakan makanan yang baik sesuai agama. Dalam kehidupan berpolitik dan bernegara dalam dunia Islam, semua strata sosial sama ketika melakukan ibadah salat di masjid. Sedangkan di Eropa, kehidupan antara bangsawan dan masyarakatnya sangat mencolok, terutama ketika berada di jalan-jalan kota. Para bangsawan menaiki kereta kuda dan rakyatnya berjalan kaki ataupun mengendari gerobak yang terlihat kotor. Intinya pada abad pertengahan, Islam jauh lebih baik dari Eropa (Yahya, 2003: 109).

Hal yang sama juga terjadi di Semenanjung Iberia. Semenjak masuknya Islam di daerah tersebut, Islam telah banyak mengembangkan pengetahuan di daerah Andalusia. Kegemaran baru orang Islam yang terpengaruh oleh Arab yaitu hafalan bukan lagi dijadikan metode dalam belajar, namun diperkuat dengan metode belajar dengan tulisan dan membutuhkan tempat. Islam mengenalkan tulisan-tulisan Arab yang digunakan untuk menghiasi masjid. Islam di Andalusia juga mengenalkan bangunan bercirikan Islam mengikuti gaya bangunan di Andalusia. Hal tersebut membuktikan Islam tidak kaku secara konsep bangunan. Islam juga tidak hanya membuat bangunan yang kokoh dan besar, namun juga dengan keindahan yang

belum ada sebelumnya di Andalusia. Istana Alhambra, Masjid Cordoba, Menara Giralda merupakan contoh bangunan yang menunjukkan Islam menguasai ilmu arsitektur, kesenian, dan matematika dengan baik dan lebih baik dari peradaban mana pun di dunia. Islam di Andalusia juga berhasil menciptakan madrasah atau sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Di Cordoba, Sevilla, Toledo, Granada, Murcia, Almeria, Valencia, dan Cadiz terdapat madrasah yang dibangun oleh Kekhalifahan Cordoba pada masa pemerintahan Abd al-Rahman III.

Tidak hanya madrasah, Kekhalifahan Cordoba pada masa pemerintahan Abd al-Rahman III juga membuat perpustakaan di kota-kota besar yang menyebar ke seluruh daerah kekuasaannya di Semenanjung Iberia. Jumlah perpustakaan dan koleksi buku dalam segala bidang ilmu pada waktu itu merupakan jumlah terbesar di Eropa. Madrasah dan perpustakaan dibangun untuk menyaingi tingkat intelektual kehidupan Bagdad. Para pelajar Eropa lebih memilih belajar di Andalusia karena jarak yang lebih dekat, dan lebih mudah belajar di Andalusia karena terdapat bahasa Spanyol yang menjadi bahasa perantara antara bahasa Arab dengan bahasa di luar Spanyol. Ketika Islam dikalahkan pada tahun 1248 dan 1492, buku-buku karangan Islam diterjemahkan ke berbagai bahasa dan dipelajari di seluruh Eropa serta dijadikan buku wajib di berbagai universitas, seperti buku kedokteran karangan Ibnu Sina (Alexander dan Rucker Jr, 2010: 89-90). Islam tidak membawa apa pun kecuali nyawa dan pakaian yang mereka pakai ketika diusir dari Andalusia. Saat itulah Eropa mengalami Renaisans, atau Era Terlahir Kembali,

untuk menuju pada kemajuan layaknya majunya Eropa ketika masa peradaban Yunani Kuno.

Renaissans

Renaissans adalah gerakan budaya yang lahir di Florence pada abad ke-14, Italia, yang akhirnya menyebar ke seluruh Eropa. Gerakan budaya tersebut pada mulanya hanya berkonsentrasi pada kesenian seperti menggambar lukisan dan seni pahat. Lambat laun gerakan itu akhirnya memengaruhi dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga kesadaran politik di Eropa (Brucker, 1983: 281). Jadi Renaissans merupakan gerakan penting yang mengubah masa depan Eropa menjadi penguasa dunia. Renaissans memengaruhi segala bidang, bahkan dalam aspek kehidupan religius. Reformasi Kristen yang terjadi pada tahun 1517 akhirnya melahirkan Kristen Protestan (Armstrong, 2002: 1-2). Kalahnya Islam di tahun 1492 membuat Eropa mempelajari kembali ilmu-ilmu yang telah dikembangkan Islam. Jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 membuat Eropa lebih waspada dan meningkatkan militer dan persatuan mereka. Kalah dan terusirnya Islam dari Andalusia adalah contoh bagaimana Islam dapat dikalahkan dengan cara bersatu. Munculnya Turki Usmani sebagai kekuatan baru di timur Eropa merupakan tantangan baru setelah suksesnya Reconquista di semenanjung Iberia.

Dengan Renaissans, Eropa bersemangat untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke bahasa Spanyol, kemudian diterjemahkan lagi ke berbagai bahasa di Eropa. Tanpa terjemahan dan transliterasi, Eropa tidak akan melahirkan tokoh seperti Galileo Galilei dan Nicholas Copernicus. Tanpa transliterasi, mungkin di Eropa juga tidak lahir Revolusi Industri

di Inggris yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teknologi dan peradaban manusia. Transfer ilmu dari Islam tersebut akhirnya memengaruhi cara pikir orang Eropa yang ingin “berpikir bebas” seperti orang Islam dalam mengembangkan pemecahan masalah. Penghalang utama dalam berpikir bebas pada waktu itu adalah gereja. Gereja adalah pusat segalanya, dan pengetahuan harus selaras dengan keimanan gereja yang berbasis Katolik. Jadi Galileo dan Copernicus adalah orang Eropa yang berani mengungkapkan kebenaran ilmu pengetahuan di Eropa. Guru mereka berdua adalah karya-karya ilmu pengetahuan yang dibuat oleh orang-orang Islam.

Kemunduran Islam

Kemunduran Islam dari peradaban dunia salah satunya adalah akibat Reconquista. Reconquista mendepak Islam dari Semenanjung Iberia tanpa membawa bekal ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan sejak tahun 711 hingga tahun pengusiran terjadi. Dengan ilmu pengetahuan, Islam menemukan masa kejayaannya pada abad keemasan di Bagdad dan di Cordoba di waktu yang bersamaan, yaitu di sekitar tahun 900-1000. Islam menemukan kejayaan tidak cukup dengan mengangkat senjata untuk memperluas wilayah, namun Islam juga menguatkan dengan ilmu pengetahuan dengan tujuan menciptakan peradaban, baik berupa fisik dan nonfisik yang tidak ada duanya di dunia.

Terdapat tiga kekhalifahan Islam yang berpusat di Cordoba, Cairo, dan Bagdad. Dari ketiga kota tersebut, Cordoba dan Bagdad menjadi kota terlengkap karena tidak hanya sebagai

pusat pemerintahan namun juga sebagai tempat berkumpulnya para cendekiawan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada di masa sebelumnya. Hanya Cairo yang selamat dari kemusnahan dan peperangan, namun Cairo tidak selengkap Cordoba dan Bagdad mengenai ilmu-ilmu umum. Cairo yang didukung oleh adanya Universitas al-Azhar didominasi oleh ilmu-ilmu agama. Serangan Mongol di Bagdad dan diambilnya literatur dari Cordoba membuat Islam mengawali peradaban hampir dari nol lagi.

Faktor kemunduran Islam secara garis besar dipengaruhi oleh tiga peristiwa besar yaitu:

1. Terjadinya Perang Salib yang dimulai pada tahun 1096 membuat politik Islam di Timur Tengah semakin kacau. Berbeda dengan pasukan Salib dari Eropa Barat; mereka mempunyai kesepakatan untuk bersatu merebut Yerusalem. Pada kubu Islam sedang terjadi persaingan antara Turki Seljuk dengan Kekhalifahan Fathimiah, sedangkan Kekhalifahan Abbasiah bukanlah Kekhalifahan Abbasiah seperti masa Khalifah al-Rasyid ataupun al-Ma'mun, namun kekhalifahan yang lemah di bawah bayang-bayang kekuatan Turki Seljuk.

Pada Perang Salib I, Yerusalem jatuh ke tangan pasukan Salib. Kekhalifahan Fathimiah mendapat kekalahan yang luar biasa sehingga politik dalam negeri tidak stabil. Khalifah al-Musta'li Billah mendapat tekanan terutama dari militer Fathimiah yang didominasi orang Berber, Persia, dan Turki. Puncaknya di tahun 1171, Kekhalifahan Fathimiah runtuh hanya 21 tahun pasca selesainya Perang Salib II di

tahun 1150. Dinasti Ayyubiah menggantikan kekuasaan Kekhalifahan Fathimiah setelah khalifah terakhir yang bernama Khalifah al-Adhid meninggal secara misterius di usia yang tergolong muda yaitu 22 tahun. Shalah al-Din akhirnya menjadi sultan dan mendeklarasikan Islam Suni sebagai penguasa di Mesir dan mengakui Kekhalifahan Abbasiah di Bagdad. Jadi dalam peristiwa tersebut terdapat kudeta terselubung di dalam Kekhalifahan Fathimiah.⁸⁵

Dinasti Ayyubiah akhirnya menjadi kekuatan militer terbesar yang dapat menandingi pasukan Salib di Timur Tengah. Pada masa Perang Salib yang terjadi dari tahun 1096 hingga 1272, jika hanya dihitung sampai Perang Salib IX, Cairo terlalu disibukkan dengan peperangan sehingga perkembangan ilmu pengetahuan sedikit terganggu. Bagdad menjadi kota yang masih stabil dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di wilayah timur, sedangkan Cairo tidak lagi menjadi tempat yang representative. Begitu pula dengan Damaskus, karena selalu dipengaruhi hawa panas politik dalam Perang Salib.

Pecahnya Perang Salib di Timur Tengah mengubah wajah politik Islam yang mengedepankan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dakwah Islamiah menjadi

85 Shalah al-Din menjadi perdana menteri menjelang Kekhalifahan Fathimiah berakhir. Shalah al-Din tidak setuju dengan politik Kekhalifahan Fathimiah yang beraliran Islam Syiah. Shalah al-Din merupakan sekelompok Islam mayoritas Suni yang dikuasai Islam minoritas Syiah sejak Kekhalifahan Fathimiah didirikan. Deklarasi Shalah al-Din mengakui Khalifah di Bagdad sama saja dengan kudeta karena Fathimiah dengan Abbasiah selalu bermusuhan. Berdirinya Kekhalifahan Fathimiah pada tahun 909 merupakan jawaban penolakan terhadap politik dan pemerintahan di Bagdad.

lebih berorientasi terhadap kemiliteran. Kekhalifahan Fathimiah, Dinasti Ayyubiah, dan Dinasti Mamlukiah disibukkan dengan Perang Salib sehingga orientasi ketiganya mengedepankan militer. Turki Seljuk hampir serupa dengan kekuatan yang berasal dari Mesir tersebut. Turki Seljuk disibukkan dengan persaingan antara sesama kekuatan Islam dan mempunyai ketegangan abadi dengan Bizantium dalam melakukan perluasan wilayah di Anatolia. Akibat adanya ketegangan politik dan militer yang terus menerus membuat Turki Seljuk mengedepankan militer dalam tata kelola kenegaraannya, kemiliteran Turki Seljuk nanti akan diadopsi oleh Turki Usmani. Jadi berubahnya orientasi pemerintahan Islam dari membangun peradaban berubah menjadi membangun kemiliteran sebenarnya telah menggerogoti kejayaan Islam.

2. Bangsa Mongol meruntuhkan Kekhalifahan Abbasiyah dan menghancurkan seluruh isi Bagdad, seperti madrasah dan perpustakaan, pada tahun 1258. Hulagu Khan meminta Khalifah al-Mu'tashim Billah untuk menyerah namun ditolak. Bagdad begitu penting bagi Hulagu karena Bagdad menjadi gerbang dalam menaklukkan daerah lain di wilayah barat seperti Damaskus, Cairo, dan juga Konstantinopel. Bagdad merupakan kota yang paling beradab di seluruh peradaban Islam. Bagdad merupakan kota pusat para cendekiawan dan ilmuwan muslim berkumpul. Terdapat universitas terkenal bernama Madrasah Nizhamiah dan perpustakaan terbesar di dunia yaitu (Bait al-Hikmah) Baitul Hikmah⁸⁶ di Bagdad. Bagdad yang dibangun pada tahun

86 Perpustakaan pada masa itu lebih dikenal dengan *Baitul Hikmah* daripada *maktabah*. Maksudnya adalah seseorang yang masuk ke

762 oleh Khalifah al-Manshur akhirnya dihancurkan dalam waktu seminggu setelah penaklukkan. Mayoritas penduduk, baik orang tua, anak kecil, wanita dibantai tanpa alasan. Begitu pula seluruh tentara Abbasiah dan juga keluarga istana semuanya dibunuh. Khalifah al-Mu'tashim sendiri dibunuh dengan cara diinjak-injak kuda.

Semua bangunan di Bagdad, seperti masjid, istana, dan fasilitas publik, dibakar dan dihancurkan. Oleh sebab itulah warisan peradaban di Bagdad ditemukan dalam kondisi hancur, seperti masjid tidak beratap, ubin yang hilang, hiasan dinding yang hilang, hingga tampak tembok coklat yang tidak dihiasi ornamen-ornamen karena dirusak dan dijarah. Warisan peradaban tersebut berbeda dengan peninggalan di Damaskus, berupa masjid dan bangunan lainnya yang masih tampak terawat hingga sekarang (Hitti, 2008: 619-623). Padahal secara logika, bangunan di Damaskus lebih tua daripada bangunan di Bagdad. Hal tersebut meyakinkan bahwa Mongol telah menaklukkan dengan cara yang melampaui rasa kemanusiaan.

Begitu pula Madrasah Nizhamiah dan Baitul Hikmah. Seluruh karangan ilmuwan penting dari berbagai bidang seperti kedokteran, matematika, astronomi, biologi, kimia, filsafat, dan ilmu umum lainnya dibakar dan dibuang ke

perpustakaan dan membaca buku diharapkan menjadi orang yang lebih pandai serta bijaksana. Jadi pada masa Kekhalifahan Abbasiah sebenarnya terdapat banyak perpustakaan, namun yang terbesar dan terlengkap terdapat di Bagdad dengan mengacu pada nama Baitul Hikmah. Baitul Hikmah menjadi pusat penyimpanan karangan-karangan ilmu pengetahuan umum dari berbagai bidang terutama non-agama.

Sungai Tigris. Sementara karangan dalam bidang agama terselamatkan karena pada waktu itu Baitul Hikmah tempat menyimpan naskah atau karangan ilmuwan di bidang umum, sedangkan karangan agama disimpan di rumah ulama-ulama yang bersangkutan. Oleh sebab itu karangan mengenai agama Islam masih dapat ditemukan dan dipelajari hingga sekarang, seperti karangan Imam al-Ghazali. Pada waktu itu karangan atau buku dapat digandakan melalui proses penyalinan teks dengan tulisan tangan, jadi keberadaan karangan ilmiah sangat berarti. Salah satu karangan yang telah digandakan contohnya adalah *Qanun fi al-Thibb* karangan Ibnu Sina. Karangan tersebut dibawa ke Cordoba dan dipelajari oleh pelajar di Universitas Cordoba. Pada waktu itu terjadi hubungan yang erat antara Bagdad dan Cordoba dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi tidak dengan hubungan politik—yang disebabkan persaingan khalifah.

Seandainya buku-buku ilmiah tersebut tidak dihancurkan, mungkin Islam mudah untuk bangkit kembali; karena ilmu adalah fondasi peradaban. Apa jadinya jika Islam hanya melakukan invasi tanpa membangun peradaban? Mungkin tidak akan ada Kekhalifahan Abbasiyah dan Umayyah yang terkenal, tidak akan ada pula intelektual muslim seperti Ibnu Sina, al-Farabi, al-Kindi, al-Khawarizmi, Ibnu Haitsam, Ibnu Hayyan, Ibnu Firnas, Ibnu Rusyd, dan masih banyak lagi.

3. Reconquista merampas karya-karya dan ilmu yang telah dikembangkan Islam dalam berbagai bidang. Di Cordoba, terdapat pula Baitul Hikmah seperti di Bagdad untuk menyimpan karya-karya ilmuwan di bidang selain agama.

Karya-karya dari ilmuwan Islam Bagdad juga banyak dipelajari di Cordoba dengan cara penggandaan naskah.

Jatuhnya Cordoba dan kota-kota lain membuat pelajar muslim kehilangan referensinya dalam mempelajari ilmu umum. Pada akhirnya, Eropalah yang diuntungkan karena mereka tinggal mempelajari tanpa bersusah payah membangun fondasi. Fondasi mereka sebenarnya karya-karya Yunani yang dikembangkan dengan maksimal oleh pemikir-pemikir Islam hingga ditemukannya metode kedokteran dan ilmu hitung dengan penemuan angka nol, pengoperasian aljabar, dan sebagainya. Pengusiran orang-orang muslim membuat Islam telah kehilangan senjatanya di dunia. Hidup di lahan tandus dan tanpa ada ilmu pengetahuan membuat peradaban Islam “jalan di tempat” sejak abad ke-14. Islam telah kehilangan sinarnya semenjak hilangnya pengetahuan manusia di Bagdad dan Cordoba. Sebagian besar lenyap dan sebagian kecil berpindah tangan.

Sebagian kecil ilmu Islam tersebut dikembangkan Eropa hingga melahirkan Revolusi Industri di Inggris pada awal abad ke-18, yang diawali dengan penemuan mesin uap oleh James Watt. Sejak itu Eropa menjadi cahaya dunia. Napoleon menginvasi Mesir pada akhir abad ke-18 dengan membawa peralatan-peralatan tercanggih di Eropa pada waktu itu seperti mesin cetak. Napoleon terkejut dengan keadaan Mesir yang tidak mengalami perkembangan, bahkan jauh lebih buruk dibanding masa kejayaan Islam yang banyak ditulis oleh sejarawan Eropa.

Penjelajahan Samudra dan Kolonialisasi

Perang Salib di *front* timur berakhir dengan kekalahan pasukan Salib. Pertempuran tersebut sekaligus mengakhiri Kerajaan Sarga di Yerusalem, Antiokhia, Edessa, dan Tripoli. Pertahanan terakhir Kerajaan Yerusalem di Acre akhirnya dapat direbut pada tahun 1291 oleh Dinasti Mamlukiah. Peristiwa tersebut tidak diakhiri dengan pengusiran pemeluk Kristen oleh penguasa Islam. Yerusalem tetap menjadi kota yang bebas bagi Islam, Kristen, dan Yahudi seperti halnya diberlakukannya Perjanjian Umar.

Perang Salib di *front* timur juga berpengaruh terhadap semakin lemahnya Kerajaan Bizantium di Konstantinopel. Kerajaan Bizantium pernah melawan pasukan Salib pada Perang Salib IV dan terlibat persekongkolan dengan Shalah al-Din pada Perang Salib III. Perbedaan kekristenan dengan pasukan Salib membuat Kerajaan Bizantium mempunyai hubungan politik yang buruk dengan kerajaan-kerajaan di Eropa Barat dan Kepausan di Roma. Kekuatan militer Turki Seljuk semakin mengganggu kekuasaan Kerajaan Bizantium di Anatolia. Turki Seljuk runtuh tahun 1194 dan digantikan oleh Kesultanan Romawi dan kemudian digantikan oleh keturunan orang-orang Mongol yang masuk Islam yaitu Dinasti Turki Usmani. Dinasti Turki Usmani inilah yang kemudian mengalahkan Kerajaan Bizantium dengan menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 (Hitti, 2008: 906). Hasil buruk Perang Salib di Timur membuat Kerajaan Bizantium semakin lemah karena tidak didukung lagi oleh

Kepausan Roma, dan menghadapi gempuran Islam dari Anatolia terus-menerus dari berbagai dinasti Islam yang silih berganti. Tujuan penaklukan Konstantinopel salah satunya adalah motivasi agama tentang keruntuhan Konstantinopel yang telah diprediksi pada masa Rasulullah.

Takluknya Konstantinopel membawa dampak luar biasa bagi Eropa. Komoditas dagang yang diperlukan Eropa yaitu rempah-rempah diblokade oleh Turki Usmani. Hubungan Turki Usmani semakin memburuk dengan Eropa Barat dan Kepausan Roma walaupun mereka telah menaklukkan Bizantium. Komoditas dagang dari Asia yang seharusnya sampai ke Eropa pasca jatuhnya Bizantium hanya sampai Konstantinopel. Hal tersebut memengaruhi ekonomi Eropa dan juga stabilitas untuk memenuhi kebutuhan Eropa akan rempah-rempah yang hanya dapat ditanam di Asia. Kota Venesia, Palermo, Genoa, dan kota-kota pelabuhan lainnya di Eropa menjadi tidak ramai. Kota-kota lainnya seperti Antiokhia, Alexandria, Tunis juga tidak dapat lagi berhubungan bebas dengan Eropa karena telah jatuh ke tangan Turki Usmani (Hitti, 2008: 907-908). Jadi Eropa tidak mendapatkan rempah-rempah kecuali dengan harga yang sangat mahal seperti emas. Turki Usmani menjual rempah-rempah dengan harga yang sangat mahal dan mereka mempunyai misi penting untuk menguasai sekaligus menyiksa perekonomian Eropa.

Keadaan terjepit oleh kekuatan baru di Timur membuat Eropa berani mengambil resiko berlayar tanpa pengalaman ke arah timur Asia, terutama ke India dan pulau rempah-rempah yaitu Maluku dengan menyusuri pantai-pantai Afrika.⁸⁷ Eksplorasi oleh Eropa

87 Penjelajahan samudra ke arah timur menuju India dan Nusantara harus melewati ujung selatan Benua Afrika. Ujung tersebut

diawali oleh Kerajaan Portugal dan Spanyol. Perkembangan ilmu pelayaran yang dikuasai kedua kerajaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari buku-buku ilmu pengetahuan dari Islam yang dikembangkan pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Tanpa ilmu astronomi dan ilmu falak yang dikembangkan Islam, mustahil bagi kedua kerajaan tersebut mengawali ide penjelajahan samudra.

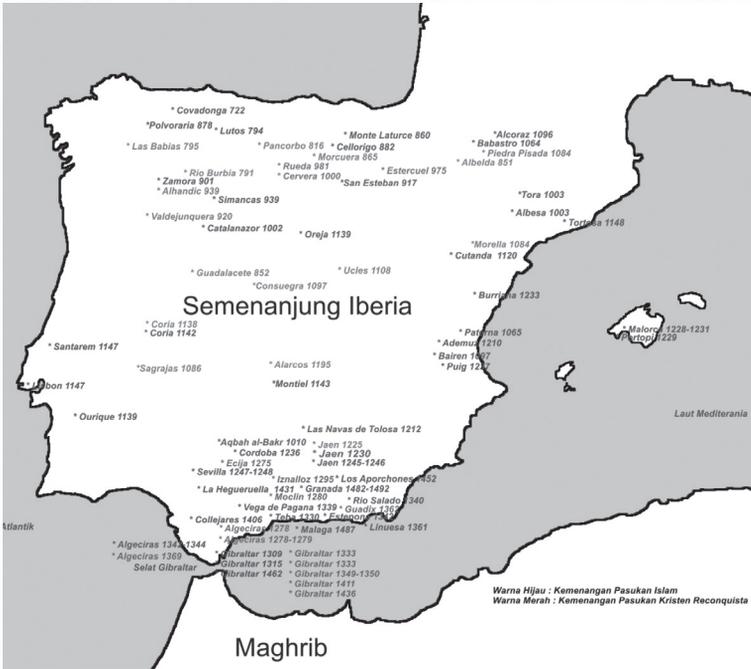
Portugal menjadi kerajaan di Eropa yang ingin mencari rempah-rempah pertama kali. Diogo Cao pada tahun 1482 pergi menuju India dan justru mendarat di Kongo (Lampos, 1971: 3). Pada tahun 1488, Bartolomeu Dias berhasil mencapai ujung Afrika. Kemudian Portugal berhasil mendaratkan armadanya untuk mencari rempah-rempah di India, dipimpin oleh Vasco da Gama pada tahun 1498. Kerajaan Spanyol pada tahun yang sama dengan runtuhnya Emirat Granada, yakni tahun 1492, mengirimkan armada lautnya untuk mencapai India melewati arah barat (Samudra Atlantik) dipimpin oleh Columbus. Columbus meyakinkan dengan melewati arah barat, armada Spanyol akan lebih cepat sampai di India daripada armada Portugis. Pada waktu itu Samudra Atlantik diyakini dihuni oleh monster-monster yang siap menelan kapal dan Atlantik dipercayai sebagai lautan yang tidak ada ujungnya (Leerssen, 2006: 32). Oleh sebab itu Raja Ferdinand dan Ratu Isabela mengirimkan armada kecil kepada Columbus karena tidak berani mengambil resiko kerugian yang besar hanya untuk memercayai ucapan Columbus.

dinamakan Tanjung Harapan, karena jika sudah melewati akan ada harapan sampai tujuan ke India dan pulau rempah-rempah di Nusantara. Pelayaran ke ujung selatan tersebut harus dilakukan karena Terusan Suez belum dibangun di Mesir. Begitupun menuju India atau Nusantara ke arah barat, maka harus melewati ekstremnya selat kecil di ujung selatan Benua Amerika karena Terusan Panama belum dibangun.

Dampak dari pelayaran Columbus, Eropa menemukan benua baru yaitu Amerika. Penjelajahan samudra Bangsa Portugal dan Spanyol akhirnya diikuti oleh bangsa-bangsa di Eropa lainnya seperti Inggris, Prancis, Belanda, dan Jerman. Keenam bangsa tersebut mencari rempah-rempah dan akhirnya mendirikan daerah koloni di tempat mereka berdagang. Mempunyai peradaban yang lebih baik dan juga lebih cerdas, bangsa-bangsa tersebut bersaing dalam mendirikan daerah koloni di seluruh dunia dan dimulailah penjajahan atas seluruh dunia. Sementara itu, Turki Usmani semakin menggebu-gebu menguasai Eropa ketika kerajaan-kerajaan di pantai barat Eropa justru berlomba-lomba menjelajah samudra; semata-mata karena kebijakan Turki Usmani sendiri. Turki Usmani juga buta akan perkembangan senjata karena dinamika Revolusi Industri.

Keteringgalan mengenai peralatan militer membuat Turki Usmani harus mengakui kealahannya melawan Eropa yang dimulai pada akhir abad ke-17 (Hitti, 2008: 915). Turki Usmani sebagai kekuatan yang berlandaskan Islam melawan Eropa yang mempunyai keyakinan Katolik, Protestan, dan Ortodoks. Tapi pertempuran Turki Usmani melawan Eropa bukan bermotif agama, namun lebih didominasi oleh kejayaan dan ekonomi. Penjelajahan samudra juga alat penyebaran Kristen, baik Katolik maupun Protestan, ke seluruh dunia. “*Gold, Glory, and Gospel*” adalah slogan bangsa-bangsa Eropa dalam penjelajahan samudra. Sementara Islam berlayar di rute-rute yang telah mereka kenal⁸⁸ tanpa mengambil risiko berlayar seperti yang orang-orang Eropa lakukan.

88 Rute pelayaran Islam pada masa penjelajahan samudra merupakan rute-rute yang telah dikenal pada masa kuno, yaitu rute-rute dunia lama. Rute dunia lama merupakan alternatif jalur sutra melalui jalur laut yaitu Cina, Nusantara, India, Arab, pantai timur Afrika, dan Laut Mediterania.



Peta persebaran Perang Salib di barat Eropa atau Reconquista dari tahun 722-1492.

DAFTAR PUSTAKA

- Abulafia, Davis. (2003). *The Mediterranean in History*. London: J. Paul Getty Museum.
- Abun-Nasr, Jamil. (1993). *A History of Maghrib in the Islamic Period*. London: Cambridge University Press.
- Akhtar, Mohsin. (2008). *Oracle of the Last and Final Message*. Bloomington: Xlibris Publishing.
- Alexander, Leslie dan Walter Rucker. (2010). *Encyclopedia of African American History*. Santa Barbara: ABC CLIO.
- Angold, Michael. (2003). *Fourth Crusade: Event and Context*. New York: Longman Publishing Group.
- Armstrong, Alastair. (2002). *The European Reformation: 1500-1610*. London: Pearson United Kingdom.
- Armstrong, Karen. (2007). *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk* (Terj. Hikmat Darmawan, Serambi Ilmu Semesta Jakarta). New York: Anchor Book.
- Ashtor, Eliyahu. (1983). *Levant Trade in the Later Middle Ages*. Princeton: Princeton University Press.
- Avi-Yonah. (2003). *A History of Israel and the Holy Land*. London: Continuum.
- Barnett, Paul. (2002). *Jesus & the Rise of Early Christianity: A History of New Testament Times*. Illinois: InterVarsity Press.
- Barr, Robert E. (2017). *There is the World Going?*. Pittsburgh: Dorrance Publishing.
- Bobric, Benson. (2013). *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam* (Terj.

- Indi Aunullah). Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Bornstein, Daniel E. (2010). *Medieval Christianity*. Minneapolis: Fortress Press.
- Bosworth, C. Edmund. (2007). *Historic Cities of Islamic World*. Leiden: BRILL.
- Bradbury, Jim. (2004). *The Routledge Companion to Medieval Warfare*. New York: Routledge.
- Brucker, Gene. (1983). *Renaissance Florence*. Berkeley: University of California Press.
- Burns, Ross. (2007). *Damascus: A History*. London: Routledge.
- Callahan, Daniel. (2016). *Jerusalem and the Cross in the Life and Writings of Adhemar of Chabannes*. Leiden: BRILL.
- Casale, Giancarlo. (2010). *The Ottoman Age of Exploration*. USA: Oxford University Press.
- Chaurasia, Radhey S. (2005). *History of Middle East*. New Delhi: Atlantic Publishers and Distributors.
- Collins, Roger. (2012). *A History of Spain - Caliphs and Kings: Spain, 796-1031*. New Jersey: Wiley Blackwell
- Constable, Olivia R. (2004). *Housing the Stranger in the Mediterranean World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- D'Epiro, Peter. (2010). *The Books of Firsts: 150 World-Changing People and Events*. New York: Anchor Books.
- Edbury, Peter. (1991). *The Kingdom of Cyprus and Crusades, 1191-1374*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Edwards, J. (2013). *Ferdinand and Isabella: Profiles in Power*. New York: Longman Publishing Group.
- Ehlers, Benjamin. (2006). *Between Christians-Moriscos: Juan de Ribera and Religious Reform in Valencia, 1568-1614*. Baltimore: The

- Johns Hopkins University Press.
- Falk, Avner. (2010). *Franks and Saracens: Reality and Fantasy in the Crusade*. London: Karnac Book Ltd.
- Flood, Finbarr B, dan Gulru Necipoglu. (2017). *A Companion to Islamic Art and Architecture*. Oxford: John Wiley and Sons Inc.
- Gadalla, Moustafa. (2003). *Historical Deception: The Untold Story of Ancient Egypt*. Greensboro: Tehuti Research Foundation.
- Gerli, Michael. (2003). *Medieval Iberia: An Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Gill, John. (2009). *Andalucia: A Cultural History*. New York: Oxford University Press.
- Goldstein, M.B. (2013). *The Newest Testament: A Secular Bible*. Bloomington: Archway Publishing.
- Hareir, Idris El dan Ravane M'baye. (2011). *The Different Aspects of Islamic Culture*. Paris: Unesco Publishing.
- Harris, Jonathan. (2014). *Byzantium and the Crusades*. London: Bloomsbury Academic.
- Hillenbrand, Carole. (1999). *Perang Salib: Sudut Pandang Islam* (Terj. Heryadi). Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Hitami, Munzir. (2009). *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agen Perubahan*. Yogyakarta: LKiS.
- Hitti, Phillip K. (2008). *History of the Arabs* (Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi. Slamet Riyadi). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Huggan, Graham dan Ian Law. (2009). *Racism Postcolonialism Europe*. Liverpool: Liverpool University Press.
- Jackson, Guida M. (1999). *Women Rulers Throughout the Ages: An Illustrated Guide*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Jackson, Peter. (2009). *The Seventh Crusade 1244-1254: Sources and*

- Documents*. Farnham: Ashgate Publishing Limited.
- Jamieson, Alan. (2016). *Faith and Sword: A Short History of Christian–Muslim Conflict*. London: Reaktion Book Ltd.
- Jordan, William C. (1979). *Louis IX and the Challenge of the Crusade: A Study in Rulership*. Princeton: Princeton University Press.
- Khan, Adnan. (2016). *100 Years of the Middle East*. Lahore: Maktaba Islamia.
- Korobeinikov, Dimitri. (2014). *Byzantium and the Turks in the Thirteenth Century*. Oxford: Oxford University Press.
- Kruse, Paul. (1958). *The Story of Encyclopædia Britannica Volume 7*. Chicago: University of Chicago Library.
- Lamos, Susan. (1971). *The Age of Exploration*. Indianapolis: Milliken Publishing Company.
- Le Strange, Guy. (2014). *The Medieval Islamic World*. London: I.B. Tauris Co & Ltd.
- Leerssen, Joep. (2006). *National Thought in Europe: A Cultural History*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Lock, Peter. (2013). *The Routledge Companion to The Crusades*. New York: Routledge.
- Lord, Evelyn. (2008). *The Templar's Curse*. New York: Routledge.
- Madden, Thomas. (2014). *The Concise History of the Crusades*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Mikaberidze, Alexander. (2011). *Conflict and Conquest in the Islamic World: A Historical Encyclopedia Volume 1*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Moses, Paul. (2013). *Santo dan Sultan: Kisah Tersembunyi tentang Juru Damai Perang Salib* (Terj. Adi Toha). Tangerang: Pustaka Alvabet.

- Nadeau, Jean-Benoit dan Julie Barlow. (2013). *The History of Spanish*. New York: St. Martin's Press.
- Nafziger, George, dan Mark Walton. (2003). *Islam at War: A History*. Westport: Praeger.
- Niaz, Ilhan. (2014). *Old World Empires: Cultures of Power and Governance of Eurasia*. New York: Routledge.
- North, James, dan Don Umphrey. (1991). *A History of the Church: Pentecost to the Present*. Joplin: College Press Publishing Company.
- Numani, Shibli. (2004). *Umar: Makers of Islamic Civilization*. New York: IB Tauris & Co. Ltd.
- O'Brien, Patrick. (2007). *Atlas of World History*. New York: Oxford University Press.
- O'Callaghan, Joseph F. (2003). *Reconquest and Crusade in Medieval Spain*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Parry, John H. (1981). *The Age of Reconnaissance*. Los Angeles: University of California Press.
- Peters, F.E. (1995). *Jerusalem: The Holy City in the Eyes of Chroniclers, Visitors, Pilgrims, and Prophets from the Days of Abraham to the Beginnings of Modern Times*. Princeton: Princeton University Press.
- Phillips, Jonathan. (2014). *The Crusades 1095-1204*. New York: Routledge.
- Phillips, Jonathan dan Martin Hoch. (2001). *The Second Crusade: Scope and Consequences*. Manchester: Manchester University Press.
- Prawer, Joshua dan Haggai Ben-Shammai. (1996). *The History of Jerusalem*. New York: New York University Press.
- Reicke, Bo. (1968). *The New Testament Era: The World of the Bible from 500 B.C. to A.D. 100*. Philadelphia: Fortress Press

- Riley-Smith, Jonathan. (2003). *The First Crusade and Idea of Crusading*. New York: Continuum.
- Ring, Trudy. (1996). *International Dictionary of Historic Places, Volume 4: Middle East and Africa*. London: Routledge.
- Roelle Sr, Patrick. (2009). *Christian Under Siege*. Bloomington.: Author House.
- Ross, Jeffrey. (2015). *Religion and Violence*. New York: Routledge.
- Ruggles, Fairchild. (2008). *Islamic Gardens and Landscape*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ruiz, Ana. (2007). *Vibrant Andalusia: The Spice of Life in Southern Spain*. New York: Algora Publishing.
- Setton, Kenneth M., Wolff, Robert L., dan Hazard, Harry W. (1969). *The Later Crusades, 1189-1311*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Shenk, David. (2006). *Ilab-Ilab Global* (Terj. Agustinus Setiawidi). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Menyatu Diri dengan Ilabi*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sinclair, Andrew. (1995). *Jerusalem: The Endless Crusade*. New York: Crown Publishers.
- Smith, P.D. (2012). *City: A Guidebook for the Urban Age*. London: Bloomsbury Press.
- Soekmono. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spencer, Robert. (2005). *The Politically Incorrect Guide to Islam (and the Crusades)*. Washington: Regnery Publishing Inc.
- Syed, Muzaffar H. (2011). *A Concise History of Islam*. New Delhi: Vij Book India Pvt Ltd.

- Todesca, James. (2016). *The Emergence of Leon-Castile C. 1065-1500*. New York: Routledge.
- Tolan, John. (2013). *Medieval Christian Perception of Islam*. New York: Routledge.
- Tucker, Spencer. (2010). *Battles that Changed History: An Encyclopedia of World Conflict*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Waldman, Carl and Catherine Mason. (2006). *Encyclopedia of European Peoples Volume 2*. New York: Facts on File Inc.
- Watt, Montgomery dan Pierre Cachia. (2008). *A History of Islamic Spain*. Piscataway: Transaction Printing.
- Webb, Diana. (2002). *Medieval European Pilgrimage C. 700-C. 1500*. New York: Palgrave Macmillan.
- Whalen, Brett E. (2009). *Dominion of God: Christendom and Apocalypse in the Middle Ages*. Massachusetts: Harvard University Press
- Wise, Christopher. (2009). *Derrida, Africa, and the Middle East*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wolffe, John. (2004). *Religion in History: Conflict, Conversion, and Coexistence*. Manchester: The Open University.
- Yahya, Harun. (2003). *The Rise of Islam*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Zecevic, Aleksandar. (2004). *Amendments I to the Charter of the United Nations Vol. 1*. Detroit: Michigan University.

Sumber Website:

www.bibleplaces.com

www.saramistbixian.wordpress.com

www.fineartamerica.com

PROFIL PENULIS

Jati Pamungkas, S. Hum, M.A, adalah Dosen Sejarah di IAIN Tulungagung yang aktif sejak tahun 2016 hingga saat ini. Lulusan S1 Sastra Arab Universitas Indonesia dan S2 Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada ini memilih sejarah sebagai bidang keahlian ilmunya, terutama Sejarah Peradaban Islam dan Sosial Budaya Timur Tengah. Dia bisa dihubungi melalui jatipamungkas0405@gmail.com